

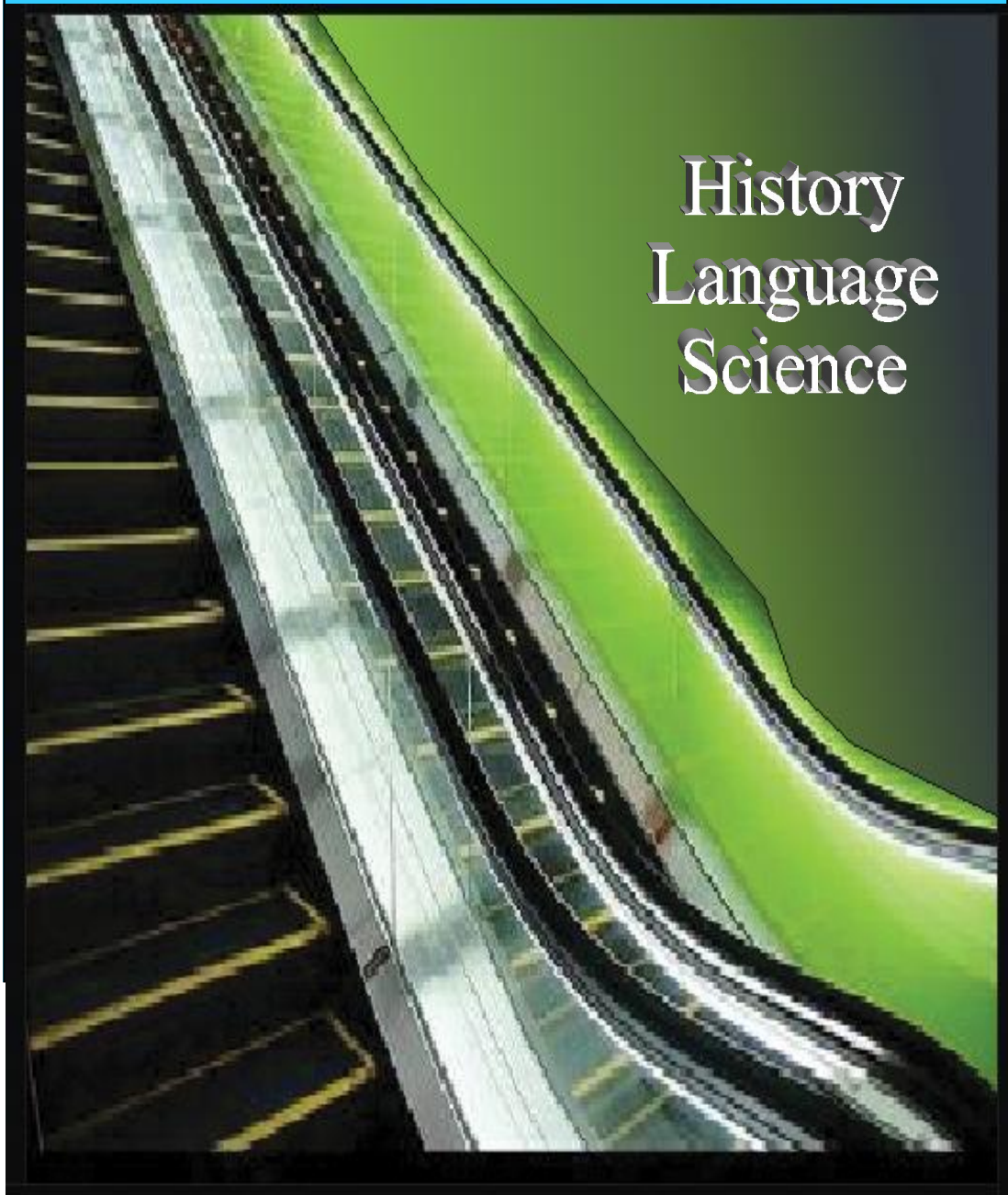
Vol. 8, No. 2, Desember 2014

ISSN : 0216-9991

JURNAL PERSPEKTIF PENDIDIKAN



History
Language
Science



Pengelola Jurnal “Perspektif Pendidikan”

Penanggungjawab:

Drs. H. A. Baidjuri Asir, M.M.

Pengarah:

Dr. Yohana Satinem, M.Pd.

H. Ansuri Naib, S.IP. M.M.

Drs. Bustomi Elyas

Dewan Editor:

Dr. Fadli, M.Pd. (STKIP-PGRI Lubuklinggau)

Sukasno, M.Pd. (STKIP-PGRI Lubuklinggau)

Nur Nisai Muslihah, M.Pd. (STKIP-PGRI Lubuklinggau)

Sastika Seli, M.A. (STKIP-PGRI Lubuklinggau)

Yeni Asmara, M.Pd. (STKIP-PGRI Lubuklinggau)

Dian Samitra, M.Pd.Si. (STKIP-PGRI Lubuklinggau)

Mitra Bebestari:

Prof. Dr. Rambat Nur Sasongko (Universitas Bengkulu)

Dr. Susetyo, M.Pd. (Universitas Bengkulu)

Pimpinan Redaksi:

Hartoyo, M.Pd.

Sekretaris Redaksi:

Noermanzah, M.Pd.

Bendahara:

Mustikatumi. A.Md.

Staf Redaksi:

Drs. M. Yazid Ismail, M.Pd.

Supriyanto, M.Pd.

Rudi Erwandi, M.Pd.

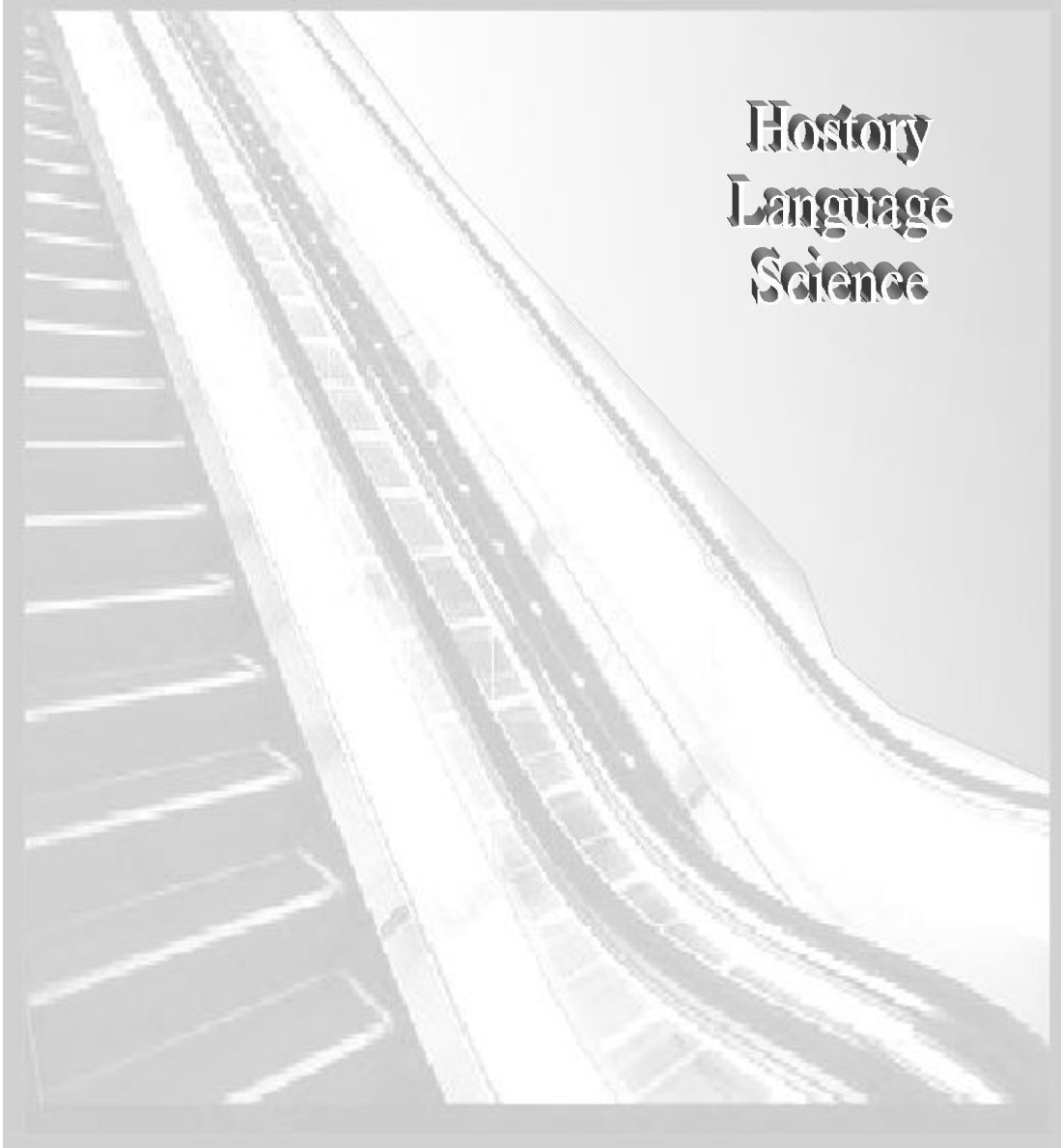
Diani Puspita Sari

Jurnal Perspektif Pendidikan merupakan media publikasi hasil penelitian di bidang pendidikan yang terbit dengan ISSN : 0216-9991, terbit 2 (dua) kali pertahun Diterbitkan oleh Unit Penerbitan STKIP-PGRI Lubuklinggau

Alamat Redaksi : Jln. Mayor Toha Kelurahan Air Kuti Lubuklinggau
Telp. (0733) 452432 email: jurnalperspektif@ymail.com
laman: <http://www.stkip-pgri-llg.ac.id>

JURNAL

PERSPEKTIF PENDIDIKAN



KATA PENGANTAR

Tim redaksi mengucapkan puji serta syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa karena telah terbitnya kembali Jurnal “Perspektif Pendidikan” STKIP-PGRI Lubuklinggau Volume ke-8 No. 2 Desember 2014. Jurnal ini merupakan kumpulan artikel hasil penelitian dosen STKIP-PGRI Lubuklinggau.

Beberapa tujuan jurnal “Perpektif Pendidikan” adalah sebagai ajang untuk meningkatkan profesionalisme dosen atau tenaga pendidik lainnya dalam menulis karya tulis ilmiah, memberikan solusi terbaik dalam mengatasi permasalahan pendidikan bahasa Inggris, bahasa Indonesia, Sejarah, Fisika, Matematika, dan Biologi, serta mempublikasikan hasil penelitian kepada masyarakat ilmunan pada umumnya dan pemerhati pendidikan pada khususnya.

Jurnal “Perspektif Pendidikan” mempublikasikan hasil penelitian dengan tema seputar: “Pendidikan Bahasa Indonesia, Bahasa Inggris, Sejarah, Fisika, Matematika, dan Biologi”. Publikasi jurnal “Perspektif Pendidikan” diupayakan secara rutin dilakukan dua kali dalam setahun.

Berkenaan dengan editing yang dilakukan, tim editor hanya merevisi seputar bahasa dan format penulisan. Sementara, isi artikel tanggung jawab peneliti/penulis. Hal ini dikarenakan peneliti/penulis yang memiliki data penunjang tentang tingkat keilmiahan karyanya tersebut.

Semoga jurnal “Perspektif Pendidikan” memberikan inspirasi baru dalam dunia pendidikan. Untuk selanjutnya, tim redaksi menerima kritik dan saran dari penulis atau pembaca, guna perbaikan hasil publikasi hasil penelitian dan makalah ini pada edisi berikutnya.

Lubuklinggau, Desember 2014

Tim Redaksi

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
KATA PENGANTAR	ii
DAFTAR ISI	iii
1. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Semangat Kewirausahaan Santri di Pondok Pesantren Nurul Huda Lampung <i>Supriyanto dan Yon Rizal</i>	1
2. Kebudayaan Suku Kubu pada Masa Transisi (Studi Kasus Desa Sungai Kijang Kecamatan Rawas Ulu Kabupaten Musi Rawas Provinsi Sumatera Selatan 1974-1980 <i>Ira Miyarni Sustianingsih</i>	11
3. Minat Siswa terhadap Pelajaran Sejarah di SMA Negeri 1 Kota Lubuklinggau Tahun Pelajaran 2012/2013 <i>Yeni Asmara dan Saiful Amri</i>	19
4. Perkembangan Madrasah Aliyah Al-Fatah sebagai Lembaga Pendidikan yang Diselenggarakan Pesantren Shuffah Hizbullah Natar Lampung Selatan <i>Isbandiyah, Syaiful M., dan Wakidi</i>	29
5. Parents' Involvement and The Eighth-Grade Students' English Achievement <i>Dahlia Sari dan Sastika Seli</i>	38
6. Deiksis Persona Bahasa Musi Desa Pulau Panggung Kecamatan Muara Kelingi Kabupaten Musi Rawas <i>Syaiful Abid</i>	43
7. Hubungan Kemampuan Menulis Laporan Perjalanan dengan Kemampuan Menyampaikan Isi Laporan secara Lisan Siswa Kelas VIII SMP Negeri Muara Kulam <i>Rika Diana, Noermanzah, dan Nur Nisai Muslihah</i>	51
8. Penggunaan Media Animasi dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca dan Menulis Huruf Hijaiyah Siswa Kelas 1 SD Negeri 1 Noman Kecamatan Rupit Kabupaten Musi Rawas Utara <i>Ahmad Gawdy Pranansa</i>	60
9. Analisis Buku Pelajaran Fisika SMA Kelas XI pada Materi Bandul Sederhana <i>Eko Firmansah</i>	66

10. Analisis Miskonsepsi Mahasiswa pada Konsep Gaya dan Hukum Newton tentang Gerak <i>Saparini</i>	74
11. Pengembangan Modul Fisika Berbasis <i>Open Ended</i> Kelas X di SMA Negeri 8 Lubuklinggau Tahun Pelajaran 2014/2015 <i>Tri Ariani dan Fitria Dewiyanti</i>	83
12. Peningkatan Hasil Belajar Matematika Siswa tentang Faktor Persekutuan Terbesar (FPB) melalui Metode Kerja Kelompok (PTK di Kelas V SD Negeri Tambahasri) <i>Hairul Azhari, Anna Fauziah, dan Yulianti</i>	93
13. Aspek Afektif pada Mata Kuliah Kalkulus <i>Dona Ningrum Mawardi</i>	103
14. Efek Jus Umbi Bawang Putih Terhadap Gerak Reflek dan Gerak Motorik Mencit Jantan <i>Zico Fakhurur Rozi, Dian Samitra, dan Joko Wiyono</i>	115
15. Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Biologi pada Materi Limbah Menggunakan Model Pembelajaran <i>Cooperatif Script</i> di Kelas X SMA Negeri 4 Lubuklinggau Tahun Pelajaran 2013/2014 <i>Endang Suswati dan Merti Triyanti</i>	126
16. Pengaruh Teknik Mnemonik terhadap Hasil Belajar Materi <i>Spermatophyta</i> Siswa Kelas X SMAN 3 Lubuklinggau <i>Fitria Lestari, Ria Dwi Jayati, dan Lisa Fatma Sari</i>	135
17. Analisis Kemampuan Mahasiswa Mengidentifikasi Tumbuhan Paku (<i>Pteridophyta</i>) <i>Linna Fitriani dan Yunita Wardianti</i>	143
FORMAT PENULISAN NASKAH	152

JURNAL PERSPEKTIF PENDIDIKAN

Vol. 8 No. 2 Desember 2014

ISSN : 0216-9991

FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI SEMANGAT KEWIRAUSAHAAN SANTRI DI PONDOK PESENTREN NURUL HUDA LAMPUNG

Supriyanto¹⁾, Yon Rizal²⁾

¹⁾Dosen Program Studi Pendidikan Sejarah, Jurusan Pendidikan IPS STKIP-PGRI Lubuklinggau
(E-mail: supriyantopris@yahoo.co.id)

²⁾Dosen Program Studi Pendidikan Ekonomi, Jurusan Pend. IPS FKIP Universitas Lampung

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi semangat kewirausahaan santri di Pondok Pesantren Nurul Huda Lampung.. Metode yang digunakan adalah metode deskriptif verifikatif dengan pendekatan *ex post facto*. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh santri yang berjumlah 472 dengan sampel 217 santri. Teknik pengumpulan data menggunakan angket, yang hasilnya dianalisis dengan komputer melalui program SPSS dan untuk menguji hipotesis menggunakan *regresi linier multiple*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada pengaruh yang signifikan intensitas keterlibatan santri dalam koperasi pondok pesantren dan dorongan dari pengasuh pondok pesantren untuk menjadi pengusaha terhadap semangat kewirausahaan santri di Pondok Pesantren Nurul Huda Lampung.

Kata kunci: Faktor-faktor yang Mempengaruhi, Semangat Kewirausahaan, Santri.

A. Pendahuluan

Permasalahan bangsa Indonesia saat ini begitu kompleks, hampir dari semua aspek kehidupan menjadi masalah nasional. Tidak hanya bidang sosial ekonomi saja, namun politik dan agama juga sudah mulai mencuat. Hal ini ditandai dengan banyaknya aksi-aksi demonstrasi yang menimbulkan perselisihan antar beberapa kelompok dalam masyarakat. Suasana yang tidak kondusif ini menyebabkan krisis ekonomi berkepanjangan, meningkatnya jumlah pengangguran dan tindak kejahatan. Sehingga mengakibatkan semakin rumitnya penyelesaian dari masalah nasional ini.

Jumlah pengangguran dari tahun ke tahun terus meningkat, hal ini disebabkan sedikitnya lapangan pekerjaan, sedangkan jumlah lulusan sekolah menengah dan perguruan tinggi terus bertambah. Akibatnya, terjadi ketidakseimbangan antara jumlah lapangan pekerjaan dengan orang yang akan bekerja.

Masalah pengangguran sebenarnya bisa diatasi jika negara mampu menyediakan lapangan pekerjaan sebanyak mungkin. Namun, hal ini sepertinya tidak mungkin bisa secepatnya terealisasi, karena banyaknya kendala baik dari segi ekonomi maupun sumber daya manusia (SDM) itu sendiri.

Mengingat masih banyaknya jumlah pengangguran di Indonesia saat ini, maka masyarakat diharapkan tidak hanya mengandalkan bekerja di sektor pemerintahan atau bekerja untuk mengisi lowongan kerja, tetapi juga diharapkan mampu untuk memanfaatkan peluang yang ada sebagai usaha untuk kerja mandiri. Oleh karena itu, pengetahuan tentang kewirausahaan harus diberikan kepada masyarakat sejak dini, terutama diberikan kepada generasi muda ketika masih berada di bangku sekolah menengah maupun perguruan tinggi agar kelak mereka mempunyai jiwa berwirausaha. Jiwa berwirausaha

merupakan sikap yang dimiliki seseorang untuk berani mengambil risiko dalam menjalankan usaha secara kreatif dan inovatif. Hal ini sesuai dengan pendapat Wibowo (2011:24) yang menyatakan bahwa wirausaha adalah orang yang berani mengambil risiko, inovatif, kreatif, pantang menyerah, dan mampu menyiasati peluang secara tepat.

Berkaitan dengan kewirausahaan, yang berperan penting dalam mengembangkan pengetahuan tentang kewirausahaan adalah lembaga pendidikan, baik formal maupun nonformal. Pada lembaga pendidikan formal belakangan ini sudah mulai menerapkan mata pelajaran kewirausahaan sebagai bahan pelajaran untuk dipelajari anak didik, dengan tujuan agar mereka dapat memupuk jiwa kewirausahaan sejak dini. Begitu juga dengan lembaga pendidikan nonformal, juga sudah mulai menerapkan pendidikan kewirausahaan kepada anak didiknya. Salah satu lembaga pendidikan nonformal yang sedang mengembangkan pendidikan kewirausahaan adalah pendidikan di pondok pesantren.

Pondok pesantren merupakan salah satu lembaga pendidikan tertua di Indonesia yang multi fungsi, yaitu fungsi sebagai benteng pertahanan akhlak umat Islam, pusat dakwah, dan pusat pengembangan masyarakat muslim di Indonesia. Menurut Abdullah (1999:328) pesantren berasal dari bahasa sansekerta yang memperoleh wujud dan pengertian tersendiri dalam bahasa Indonesia. Asal kata *san* berarti orang baik (laki-laki) disambung *tra* berarti suka menolong, *santra* berarti orang baik-baik yang suka menolong. Jadi, pesantren adalah tempat untuk membina manusia menjadi orang baik.

Selain mengajari santri tentang pendidikan Islam, pondok pesantren juga mengajari santri ilmu-ilmu umum termasuk keterampilan berwirausaha. Hal itu terbukti dengan adanya koperasi di pondok pesantren yang melibatkan santri dalam mengembangkan koperasi tersebut. Dengan berdirinya koperasi di pondok pesantren, maka diharapkan koperasi tersebut dapat menjadi tempat belajar berwirausaha bagi santri. Koperasi pondok pesantren bisa menjadi tempat belajar dan menumbuhkan para pengusaha muda yang handal ketika santri kembali ke masyarakat. Seperti yang telah diungkapkan oleh Wakil Presiden Jusuf Kalla (pada Jumat, 14 Desember 2007 saat membuka Rakernas Induk Koperasi Pondok Pesantren di Jakarta). Berikut kutipan pidato wakil presiden Jusuf Kalla:

“Koperasi pondok pesantren bisa menjadi lembaga pendidikan kewirausahaan bagi santri-santri. Koperasi pondok pesantren bisa menjadi tempat menggembeng dan menumbuhkan para pengusaha muda yang makin handal ketika kembali ke masyarakat. Koperasi pondok pesantren juga harus bisa meningkatkan kesejahteraan pesantren maupun santri dan juga masyarakat sekelilingnya. Tugas utama kita ialah bagaimana mendorong munculnya *entrepreneur* dan pengusaha-pengusaha muda untuk bisa maju. Hal tersebut dapat membuat kegiatan-kegiatan ekonomi umat bisa berjalan lebih baik. Saat ini yang dibutuhkan Indonesia adalah pertumbuhan ekonomi yang tinggi dan sekaligus bisa merata.”

Pondok pesantren yang berada di Kecamatan Natar, Kabupaten Lampung Selatan merupakan pondok pesantren Khalafiyah yaitu pondok pesantren yang menyelenggarakan kegiatan pendidikannya dengan pendekatan modern melalui suatu pendidikan formal (SD, SMP, dan SMA). Selain mendidik santri di bidang agama dan umum, pondok pesantren juga bisa menjadi agen-agen pembangunan seperti meningkatkan manajemen untuk mengukur

tatalaksana pondok dan meningkatkan kewirausahaan agar pondok bisa mandiri. Kewirausahaan menurut Kasmir (2006:18) merupakan suatu kemampuan dalam hal menciptakan kegiatan usaha. Kemampuan menciptakan memerlukan adanya kreativitas dan inovasi yang terus-menerus untuk menemukan sesuatu yang berbeda dari yang sudah ada sebelumnya. Kreativitas dan inovasi tersebut pada akhirnya mampu memberikan kontribusi bagi masyarakat banyak. Dalam hal ini, santri dilatih bagaimana berwirausaha agar bisa memenuhi kebutuhan hidupnya.

Selain itu, berwirausaha merupakan alternatif untuk memenuhi kebutuhan santri itu sendiri. Kita ketahui bahwa tidak semua santri jadi kyai, tidak semua santri bisa jadi mubaligh. Ada juga jadi pedagang, ada yang jadi wartawan, ada yang jadi pegawai negeri tetapi semua Islami. Koperasi pondok pesantren perlu dikelola dengan baik, karena dalam kegiatan ekonomi ini santri ikut terlibat mengelola koperasi pondok pesantren. Koperasi pondok pesantren dapat menjadi acuan bagi santri dalam melakukan kegiatan ekonomi dan kegiatan itu dijadikan sebagai media pendidikan bagi santri, dengan begitu santri mendapat pengetahuan tentang berwirausaha dan cara memilih berbagai alternatif usaha yang dapat memuaskan kebutuhan hidup mereka sehari-hari. Dengan adanya koperasi di pondok pesantren kebutuhan santri dapat terpenuhi dan koperasi pesantren menyediakan apa yang santri butuhkan. Koperasi pondok pesantren bukan hanya dimanfaatkan oleh pihak pesantren saja, melainkan juga memberikan kebebasan kepada masyarakat sekitar untuk

melakukan kegiatan ekonomi sesuai dengan kebutuhan mereka.

Selanjutnya, dorongan dari pengasuh pondok pesantren untuk menjadi pengusaha juga mempengaruhi semangat kewirausahaan santri. Dorongan merupakan kaedah untuk memberikan keteguhan dan keyakinan dalam diri orang lain. Dorongan membantu untuk memberikan motivasi kepada seseorang untuk bekerja di dalam satu situasi yang sukar dan menanamkan harapan pada masa depan yang lebih cerah. Setiap orang memerlukan dorongan pada masa-masa tertentu. Dorongan membantu seseorang bekerja dengan lebih gigih dan mencapai lebih besar lagi. Dalam hal ini adalah dorongan dari pengasuh pondok pesantren (Kyai) kepada santri-santrinya untuk menjadi pengusaha. Keberanian membentuk kewirausahaan juga bisa didorong oleh kyai yang menyampaikan pelajaran yang mengkaitkan dengan kewirausahaan di kelas secara praktis dan menarik akan dapat membangkitkan minat siswa untuk berwirausaha.

Berdasarkan uraian di atas, perlu dilakukan penelitian untuk mengetahui seberapa signifikan faktor-faktor yang mempengaruhi semangat kewirausahaan santri berupa intensitas keterlibatan santri dalam koperasi pondok pesantren dan dorongan dari pengasuh Pondok Pesantren Nurul Huda Lampung. Sedangkan tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui pengaruh intensitas keterlibatan santri dalam koperasi pondok pesantren dan dorongan dari pengasuh pondok pesantren untuk menjadi pengusaha terhadap semangat kewirausahaan santri di Pondok Pesantren Nurul Huda Lampung.

B. Landasan Teori

1. Kewirausahaan

Wibowo (2011:24) yang menyatakan bahwa wirausaha adalah orang yang berani mengambil risiko, inovatif, kreatif, pantang menyerah, dan mampu menyiasati peluang secara tepat. Dari pengertian tersebut, dapat dikatakan bahwa berwirausaha merupakan sikap yang dimiliki seseorang untuk berani mengambil risiko dalam menjalankan usaha secara kreatif dan inovatif.

2. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Semangat Kewirausahaan

Dalam penelitian ini hanya dibatasi faktor-faktor yang mempengaruhi semangat kewirausahaan santri khusus berupa intensitas keterlibatan santri dalam koperasi pondok pesantren dan dorongan dari pengasuh pondok pesantren. Menurut Anoraga dan Widiyanti (2006:4) koperasi adalah perkumpulan orang-orang yang mengakui adanya kebutuhan tertentu yang sama dikalangan mereka. Kebutuhan yang sama ini secara bersama-sama diusahakan pemenuhannya melalui usaha bersama dalam koperasi. Jadi, orang-orang tersebut bergabung dengan sukarela, atas kesadaran akan adanya kebutuhan bersama, sehingga dalam koperasi tidak ada unsur paksaan, ancaman atau campur tangan dari pihak lain. Koperasi beranggotakan orang-orang atau badan-badan, yang memberikan kebebasan masuk dan keluar sebagai anggota, dengan bekerjasama secara kekeluargaan menjalankan usaha, untuk mempertinggi kesejahteraan jasmaniah para anggotanya.

Oleh karena itu, koperasi pondok pesantren merupakan tempat belajar

berwirausaha bagi santri. Dalam melakukan kegiatan ekonomi di koperasi pondok pesantren tentunya ada faktor-faktor yang mempengaruhi semangat santri melakukan kegiatan tersebut. Intensitas keterlibatan santri dalam koperasi pondok dapat mempengaruhi semangat berwirausaha santri. Semakin sering terlibat dalam koperasi jiwa kewirausahaan santri dapat tumbuh. Intensitas adalah keadaan tingkatan atau ukuran (Tim Penyusunan Pusat Bahasa, 2005: 438). Tingkatan di sini menggambarkan seberapa sering santri terlibat dalam koperasi pondok pesantren, baik terlibat sebagai pengurus koperasi pondok pesantren, sebagai konsumen, dan terlibat dalam kegiatan-kegiatan lain yang diadakan koperasi pondok pesantren. Jadi, intensitas adalah tingkat kebiasaan atau perbuatan seseorang yang menggambarkan perbedaan hasil dari suatu perbuatan. Bagi santri yang memiliki intensitas keterlibatan dalam koperasi pondok yang tinggi, maka akan mendapatkan pengetahuan tentang berwirausaha yang tinggi, namun bagi santri yang memiliki intensitas keterlibatan dalam koperasi pondok yang rendah, maka akan mendapatkan pengetahuan tentang berwirausaha yang rendah.

Selanjutnya, dorongan dari pengasuh pondok pesantren untuk menjadi pengusaha juga mempengaruhi semangat kewirausahaan santri. Dorongan merupakan kaedah untuk memberikan keteguhan dan keyakinan dalam diri orang lain. Dorongan membantu untuk memberikan motivasi kepada seseorang untuk bekerja di dalam satu situasi yang sukar dan menanamkan harapan pada masa depan yang lebih cerah. Setiap orang memerlukan dorongan pada masa-masa tertentu. Dorongan membantu seseorang

bekerja dengan lebih gigih dan mencapai lebih besar lagi. Dalam hal ini adalah dorongan dari pengasuh pondok pesantren (Kyai) kepada santri-santrinya untuk menjadi pengusaha.

Keberanian membentuk kewirausahaan juga bisa didorong oleh kyai yang menyampaikan pelajaran yang mengkaitkan dengan kewirausahaan di kelas secara praktis dan menarik akan dapat membangkitkan minat siswa untuk berwirausaha. Menurut Hasbullah (2001:144) peran penting kyai dalam pendirian, pertumbuhan, perkembangan dan pengurusan sebuah pesantren berarti dia merupakan unsur yang paling esensial. Sebagai pemimpin pesantren, watak dan keberhasilan pesantren banyak bergantung pada keahlian dan kedalaman ilmu, karismatik dan wibawa, serta keterampilan kyai. Pada konteks ini, pribadi kyai sangat menentukan sebab dia adalah tokoh sentral dalam pesantren.

C. Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif verifikatif dengan pendekatan *ex post facto*. Menurut Riyanto (2010:23) "Penelitian deskriptif adalah penelitian yang diarahkan untuk memberikan gejala-gejala, fakta-fakta atau kejadian-kejadian secara sistematis dan akurat, mengenai sifat-sifat populasi." Tujuan penelitian ini merupakan verifikatif yaitu untuk menentukan tingkat pengaruh variabel-variabel dalam suatu kondisi. Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini berdasarkan data yang ada di tempat penelitian, sehingga peneliti menggunakan pendekatan *ex post facto*. *Ex post facto* adalah suatu pendekatan yang dilakukan untuk meneliti peristiwa yang

telah terjadi dan kemudian merunut ke belakang untuk mengetahui faktor-faktor yang dapat menimbulkan kejadian tersebut (Sugiyono, 2009:7).

Secara umum tahap penelitian deskriptif menurut Sanjaya (2013:61) terdiri atas 10 tahapan, sebagai berikut: (1) mengidentifikasi masalah; (2) merumuskan dan membatasi masalah; (3) melakukan studi pustaka; (4) merumuskan hipotesis (apabila diperlukan); (5) mengembangkan instrumen penelitian; (6) menentukan subjek penelitian; (7) melaksanakan penelitian atau mengumpulkan data; (8) menganalisis data; (9) membahas hasil penelitian dan menarik simpulan; dan (10) menyusun laporan dan mempublikasikannya

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh santri Pondok Pesantren Nurul Huda Lampung yang berjumlah 472 santri. Teknik pengambilan sampel menggunakan rumus Slovin

$$n = \frac{N}{1 + Ne^2}$$

Berdasarkan rumus tersebut, besarnya sampel dalam penelitian ini adalah

$$n = \frac{472}{1 + 472(0,05)^2} = 216,51$$

Jadi, banyaknya sampel dalam penelitian ini adalah 217 santri.

Variabel dalam penelitian ini terdiri dari dua variabel, yaitu variabel bebas dan variabel terikat. Variabel bebas dalam penelitian ini adalah intensitas keterlibatan santri dalam koperasi pondok pesantren (X_1) dan dorongan dari pengasuh pondok pesantren untuk menjadi pengusaha (X_2). Sementara variabel terikat dalam penelitian ini adalah semangat kewirausahaan santri (Y) di Pondok Pesantren Nurul Huda Lampung.

Teknik pengumpulan data menggunakan teknik angket. Uji instrumen penelitian menggunakan uji validitas dan uji reliabilitas. Sementara uji persyaratan analisis data terdiri dari uji normalitas, uji homogenitas, uji multikolinearitas, dan uji autokorelasi. Selanjutnya uji, keberartian dan kelinieran dilakukan untuk mengetahui apakah pola regresi betul-betul linier atau tidak dan koefisien arahnya berarti atau tidak.

Uji hipotesis menggunakan uji regresi linier multipel dengan bantuan program SPSS. Kriteria pengujian hipotesis adalah jika $F_{hitung} > F_{tabel}$ maka H_0 ditolak yang menyatakan bahwa ada pengaruh, dengan dk pembilang = k dan dk penyebut = (k-n-1) dengan $\alpha = 0,05$. Jika $F_{hitung} < F_{tabel}$ maka H_0 diterima yang menyatakan bahwa tidak ada pengaruh, dengan dk pembilang = k dan dk penyebut = (k-n-1) dengan $\alpha = 0,05$.

D. Hasil dan Pembahasan

1. Hasil

a. Hasil Data Angket

Data intensitas keterlibatan santri dalam koperasi Pondok Pesantren Nurul Huda Lampung yang dikategorikan tinggi sebesar 82,95% atau 180 santri, dan kategori rendah 17,05% atau 37 santri. Sementara data dorongan dari pengasuh pondok pesantren untuk menjadi pengusaha di Pondok Pesantren Nurul Huda Lampung yang dikategorikan tinggi sebesar 81,11% atau 176 santri, dan kategori rendah 18,89% atau 41 santri.

Selanjutnya, data semangat kewirausahaan santri di Pondok Pesantren Nurul Huda Lampung yang dikategorikan tinggi sebesar 76,04% atau 165 santri, dan kategori rendah 23,96% atau 52 santri.

b. Hasil Uji Normalitas

Hasil perhitungan uji normalitas menggunakan perangkat lunak SPSS dengan uji *Kolmogorov-Smirnov* diperoleh data sebagai berikut.

	Kolmogorov-Smirnov ^a			Shapiro-Wilk		
	Statistic	df	Sig.	Statistic	df	Sig.
Intensitas Keterlibatan Santri dalam Koperasi Pondok Pesantren	.060	217	.059	.990	217	.140

a. Lilliefors Significance Correction

	Kolmogorov-Smirnov ^a			Shapiro-Wilk		
	Statistic	df	Sig.	Statistic	df	Sig.
Spirit Entrepreneurship Santri	.060	217	.054	.987	217	.052

a. Lilliefors Significance Correction

	Kolmogorov-Smirnov ^a			Shapiro-Wilk		
	Statistic	df	Sig.	Statistic	df	Sig.
Dorongan dari Pengasuh Pondok Pesantren untuk Menjadi Pengusaha	.059	217	.063	.987	217	.052

a. Lilliefors Significance Correction

Berdasarkan hasil perhitungan uji normalitas diperoleh bahwa data intensitas keterlibatan santri dalam koperasi pondok pesantren, dorongan dari pengasuh pondok pesantren untuk menjadi pengusaha, dan semangat kewirausahaan santri berdistribusi normal. Hal ini dilihat dari nilai signifikansi lebih besar dari 0,05.

c. Hasil Uji Homogenitas

Selanjutnya dilakukan uji homogenitas dengan perangkat lunak SPSS diperoleh hasil sebagai berikut.

ANOVA					
SKOR					
	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Between Groups	223.051	2	111.525	9.129	.000
Within Groups	7916.664	648	12.217		
Total	8139.714	650			

Test of Homogeneity of Variances

SKOR			
Levene Statistic	df1	df2	Sig.
.036	2	648	.965

Berdasarkan hasil perhitungan *test of homogeneity of variances* di atas dapat dilihat *levene test* adalah 0,036 dengan signifikansi

sebesar 0,965 lebih besar dari 0,05 sehingga dapat disimpulkan bahwa data untuk intensitas keterlibatan santri dalam koperasi pondok pesantren, dorongan dari pengasuh pondok pesantren untuk menjadi pengusaha, dan semangat kewirausahaan santri homogen. Oleh karena itu, asumsi homogenitas varians tidak menjadi permasalahan bila peneliti hendak meneruskan pengujian untuk tahap berikutnya.

d. Hasil Uji Regresi Linier Multiple dan Uji Hipotesis

Selanjutnya, data yang telah dinyatakan normal dan homogen dianalisis untuk mengetahui ada atau tidaknya pengaruh intensitas keterlibatan santri dalam koperasi pondok pesantren dan dorongan dari pengasuh pondok pesantren untuk menjadi pengusaha terhadap semangat kewirausahaan santri. Untuk menguji hipotesis menggunakan perangkat program SPSS untuk menghitung regresi *linier multiple* atau berganda. Berdasarkan perhitungan analisis data diperoleh hasil sebagai berikut.

ANOVA ^a						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	995.787	2	497.893	67.815	.000 ^b
	Residual	1571.181	214	7.342		
	Total	2566.968	216			

a. Predictors: (Constant), Dorongan dari Pengasuh Pondok Pesantren untuk M Pengusaha, Intensitas Keterlibatan Santri dalam Koperasi Pondok Pesantren
b. Dependent Variable: Spirit Entrepreneurship Santri

Kriteria pengujian hipotesis adalah tolak Ho jika $F_{hitung} > F_{tabel}$ dan jika $F_{hitung} < F_{tabel}$ terima Ho. Dengan dk pembilang = K dan dk penyebut = $n - k - 1$ dengan $\alpha = 0,05$. Berdasarkan analisis regresi linear berganda diperoleh $F_{hitung} = 67,815$ sedangkan $F_{tabel} = 3,038$, ini berarti $F_{hitung} > F_{tabel}$. Dengan demikian, nampak bahwa secara bersama-sama kedua variabel berpengaruh terhadap semangat kewirausahaan santri.

2. Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian dapat diuraikan bahwa data intensitas keterlibatan santri dalam koperasi Pondok Pesantren Nurul Huda Lampung yang dikategorikan tinggi sebesar 82,95% atau 180 santri, dan kategori rendah 17,05% atau 37 santri. Sementara data dorongan dari pengasuh pondok pesantren untuk menjadi pengusaha di Pondok Pesantren Nurul Huda Lampung yang dikategorikan tinggi sebesar 81,11% atau 176 santri, dan kategori rendah 18,89% atau 41 santri. Selanjutnya data semangat kewirausahaan santri di Pondok Pesantren Nurul Huda Lampung yang dikategorikan tinggi sebesar 76,04% atau 165 santri, dan kategori rendah 23,96% atau 52 santri. Untuk lebih jelas mengenai deskripsi data intensitas keterlibatan santri dalam koperasi pondok pesantren, dorongan dari pengasuh pondok pesantren untuk menjadi pengusaha, dan semangat kewirausahaan santri dapat melihat diagram di bawah ini.

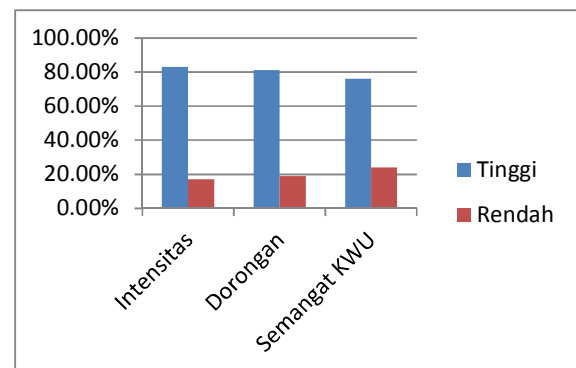


Diagram 1. Persentase Intensitas Keterlibatan Santri dalam Koperasi Pondok Pesantren, Dorongan dari Pengasuh Pondok Pesantren untuk Menjadi Pengusaha, dan Semangat Kewirausahaan Santri

Diagram 1 di atas menunjukkan bahwa intensitas keterlibatan santri dalam koperasi pondok pesantren, dorongan dari pengasuh pondok pesantren untuk menjadi pengusaha, dan

semangat kewirausahaan santri dikategorikan tinggi. Hal ini terjadi karena adanya jadwal menunggu koperasi dan terlibat dalam koperasi, sehingga intensitas keterlibatan santri dalam koperasi pondok sangat tinggi. Selain itu, pengasuh pondok sering kali mendorong dan memotivasi santri untuk menjadi pengusaha, mengingat tidak seimbangnya antara lapangan kerja dan pencari kerja. Oleh karena itu, pengasuh pondok berusaha menumbuhkan semangat kewirausahaan santri.

Setelah data angket diolah, kemudian dilakukan uji normalitas dan diperoleh bahwa data intensitas keterlibatan santri dalam koperasi pondok pesantren, dorongan dari pengasuh pondok pesantren untuk menjadi pengusaha, dan semangat kewirausahaan santri berdistribusi normal. Hal ini dilihat dari nilai signifikansi lebih besar dari 0,05.

Kemudian, berdasarkan hasil perhitungan *test of homogeneity of variances* di atas dapat dilihat *levene test* adalah 0,036 dengan signifikansi sebesar 0,965 lebih besar dari 0,05 sehingga dapat disimpulkan bahwa data untuk intensitas keterlibatan santri dalam koperasi pondok pesantren, dorongan dari pengasuh pondok pesantren untuk menjadi pengusaha, dan semangat kewirausahaan santri homogen. Oleh karena itu, asumsi homogenitas varians tidak menjadi permasalahan bila peneliti hendak meneruskan pengujian untuk tahap berikutnya.

Selanjutnya, data yang telah dinyatakan normal dan homogen dianalisis untuk mengetahui ada atau tidaknya pengaruh intensitas keterlibatan santri dalam koperasi pondok pesantren dan dorongan dari pengasuh

pondok pesantren untuk menjadi pengusaha terhadap semangat kewirausahaan santri. Untuk menguji hipotesis menggunakan perangkat program SPSS untuk menghitung regresi *linier multiple* atau berganda. Berdasarkan perhitungan analisis data diperoleh hasil dengan kriteria pengujian hipotesis adalah tolak H_0 jika $F_{hitung} > F_{tabel}$ dan jika $F_{hitung} < F_{tabel}$ terima H_0 . Dengan dk pembilang = K dan dk penyebut = $n - k - 1$ dengan $\alpha = 0,05$. Berdasarkan analisis regresi linear berganda diperoleh $F_{hitung} = 67,815$ sedangkan $F_{tabel} = 3,038$, ini berarti $F_{hitung} > F_{tabel}$. Dengan demikian, nampak bahwa secara bersama-sama kedua variabel berpengaruh terhadap semangat kewirausahaan santri. Oleh karena itu, H_1 diterima sehingga disimpulkan terdapat pengaruh yang signifikan intensitas keterlibatan santri dalam koperasi pondok pesantren dan dorongan dari pengasuh pondok pesantren untuk menjadi pengusaha secara bersama terhadap semangat kewirausahaan santri di Pondok Pesantren Nurul Huda Lampung. Berdasarkan analisis data, dapat dijelaskan bahwa terdapat kontribusi intensitas keterlibatan santri dalam koperasi pondok pesantren dan dorongan dari pengasuh pondok pesantren untuk menjadi pengusaha secara bersama terhadap semangat kewirausahaan santri di Pondok Pesantren Nurul Huda, Lampung sebesar 38,8% , sedangkan sisanya dipengaruhi oleh faktor lain.

Semangat kewirausahaan adalah suatu sikap kejiwaan yang dimiliki oleh seorang wirausaha untuk bekerja lebih giat dengan mencurahkan segala kemampuan yang dimiliki, sehingga dapat menjalankan dan mencapai tujuan usaha secara optimal. Semangat kerja digunakan untuk menggambarkan suasana

keseluruhan yang dirasakan oleh seseorang dalam bekerja. Apabila seseorang merasa bergairah, bahagia, optimis menggambarkan bahwa orang tersebut mempunyai semangat kerja yang tinggi dan jika seseorang suka membantah, menyakiti hati, kelihatan tidak tenang maka orang tersebut mempunyai semangat kerja yang rendah. Semangat kerja merupakan kemampuan orang untuk bekerja secara lebih giat dan konsekuen dalam mencapai tujuan, dengan demikian pekerjaan akan dapat lebih cepat dan lebih baik

Intensitas keterlibatan santri dalam koperasi pondok pesantren sangat mempengaruhi semangat kewirausahaan santri. Semakin sering terlibat dalam koperasi pondok, jiwa berwirausaha santri akan semakin tumbuh. Karena koperasi pondok merupakan lembaga pendidikan kewirausahaan bagi santri yang nantinya akan menumbuhkan para pengusaha muda yang semakin handal ketika kembali ke masyarakat. Jiwa wirausaha seseorang bukanlah merupakan faktor keturunan, namun dapat dipelajari secara ilmiah dan ditumbuhkan bagi siapapun juga. Faktor yang paling penting dan yang utama adalah semangat untuk terus mencoba dan belajar dari pengalaman. Oleh karena itu, intensitas keterlibatan santri dalam koperasi pondok pesantren merupakan faktor yang mempengaruhi semangat kewirausahaan santri.

Faktor lain yang mempengaruhi semangat kewirausahaan santri adalah dorongan dari pengasuh pondok pesantren untuk menjadi pengusaha, karena pengasuh pondok pesantren yang mengajarkan pendidikan berwirausaha dan berbagai keterampilan yang diajarkan serta

dorongan atau motivasi yang selalu diberikan kepada para santri, sehingga dapat menumbuhkan semangat kewirausahaan santri. Penelitian ini membuktikan adanya pengaruh positif dan signifikan antara intensitas keterlibatan santri dalam koperasi pondok pesantren dan dorongan dari pengasuh pondok pesantren untuk menjadi pengusaha terhadap semangat kewirausahaan santri. Dengan kata lain, semangat kewirausahaan dalam diri santri akan meningkat jika santri sering terlibat dalam koperasi pondok pesantren dan selalu mendapat motivasi dari pengasuh pondok pesantren. Berdasarkan kedua faktor tersebut, ternyata intensitas keterlibatan santri dalam koperasi pondok pesantren memberikan pengaruh yang paling besar terhadap semangat kewirausahaan santri, diikuti dorongan dari pengasuh pondok pesantren untuk menjadi pengusaha.

E. Kesimpulan

Berdasarkan hasil dan pembahasan yang telah dilakukan mengenai pengaruh intensitas keterlibatan santri dalam koperasi pondok pesantren, dorongan dari pengasuh pondok pesantren untuk menjadi pengusaha, dan semangat kewirausahaan santri di Pondok Pesantren Nurul Huda Lampung, maka penelitian ini dapat disimpulkan yaitu ada pengaruh signifikan intensitas keterlibatan santri dalam koperasi pondok pesantren dan dorongan dari pengasuh pondok pesantren untuk menjadi pengusaha terhadap semangat kewirausahaan santri di Pondok Pesantren Nurul Huda Lampung, sebesar 38,8%. Hal ini berarti, semakin sering santri terlibat dalam koperasi pondok pesantren dan semakin sering pengasuh

pondok memberikan motivasi kepada santri, maka semangat santri untuk berwirausaha akan semakin tinggi, demikian juga sebaliknya. Dengan demikian, faktor-faktor yang mempengaruhi semangat kewirausahaan santri adalah (1) intensitas keterlibatan santri dalam koperasi pondok pesantren, dan (2) dorongan dari pengasuh pondok pesantren untuk menjadi pengusaha.

Sugiyono. 2009. *Metode Penelitian Pendidikan*. Alfabeta. Bandung.

Tim Penyusunan Kamus Pusat Bahasa. 2005. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.

Wibowo, Agus. 2011. *Pendidikan Kewirausahaan: Konsep dan Strategi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

REFERENSI

Abdullah, M. Amin. 1999. *Studi Agama (Normativitas atau Historisitas)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Anoraga, Pandji dan Ninik Widiyanti. 2007. *Dinamika Koperasi*. Jakarta: Rineka Cipta.

Hasbullah. 2001. *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia: Lintasan Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan Bangsa*. Jakarta: PT Raja Grafindi Persada.

Kalla, Jusuf. 2007. Pidato: Saat Membuka Rakernas Induk Koperasi Pondok Pesantren di Jakarta. Oleh Wakil Presiden Jusuf Kalla pada Jumat, 14 Desember 2007.

Kasmir. 2006. *Kewirausahaan*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.

Riyanto, Yatim. 2010. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Surabaya: SIC.

Sanjaya, Wina. 2013. *Penelitian Pendidikan: Jenis, Metode, dan Prosedur*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.

**KEBUDAYAAN SUKU KUBU PADA MASA TRANSISI
(STUDI KASUS DESA SUNGAI KIJANG KECAMATAN RAWAS ULU
KABUPATEN MUSI RAWAS PROVINSI SUMATERA SELATAN 1974 – 1980)**

Ira Miyarni Sustianingsih¹⁾

¹⁾Dosen Program Studi Pendidikan Sejarah, Jurusan Pendidikan IPS STKIP-PGRI Lubuklinggau
(E-mail: iramiyarni_sustianingsih@yahoo.co.id)

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk memberikan pemahaman tentang kehidupan kebudayaan, pola mata pencaharian, serta proses adaptasi ketika pemerintah berusaha mengangkat derajat kehidupan suku Kubu di Desa Sungai Kijang Kecamatan Rawas Ulu Kabupaten Musi Rawas Provinsi Sumatera Selatan pada tahun 1974-1980. Dalam penelitian kualitatif ini penulis menggunakan metode pendekatan kasus tunggal, yaitu mengangkat berbagai informasi kualitatif di mana peneliti mengumpulkan data dari informan, tempat dan peristiwa, serta arsip dan dokumen. Pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan strategi interaktif dan noninteraktif yaitu berupa wawancara langsung, observasi langsung dan mencatat arsip dan dokumen. Hasil penelitian menunjukkan bahwa melalui Proyek Nasional PKMT pemerintah berhasil memukimkan kehidupan mereka supaya tidak lagi nomaden. Pada kenyataannya sistem mata pencaharian mereka masih mengumpulkan hasil hutan inilah yang pada akhirnya menimbulkan sistem kehidupan dua tempat tinggal. Hal ini merupakan tugas pemerintah untuk terus membangun sistem perekonomian dan ilmu pengetahuan suku Kubu di Desa Sungai Kijang ke taraf kehidupan yang lebih baik.

Kata kunci: Kebudayaan Suku Kubu, Masa Transisi.

A. Pendahuluan

Perubahan sosial di tengah kehidupan masyarakat sangat cepat berlangsung terutama di era globalisasi yang merambah peradaban manusia. Meskipun demikian, perubahan tersebut tidak terjadi secara menyeluruh, baik dalam segi kebudayaan maupun kelompok masyarakat. Pada kenyataannya, masih ada kelompok masyarakat yang mempertahankan nilai-nilai lama sebagai warisan generasi sebelumnya, yang menjadikan mereka sebagai masyarakat terasing. Istilah yang dikenal dengan sebutan masyarakat terasing mempunyai ciri berbeda di setiap desa atau tempat (sistem pemerintahan). Misalnya, di Pulau Sumatera dan Sulawesi terdapat kelompok-kelompok masyarakat terasing yang dikenal selama ini,

antara lain : Talang Mamak, Akik, Laut, Sakai, Kubu, dan Bajo.

Suku Kubu yang terdapat di daerah Sumatera Selatan tersebar di pedalaman Muara Enim, Lahat, Musi Banyu Asin dan Musi Rawas yang saat ini dikenal dengan istilah “Suku Anak Dalam”. Suku Kubu sesuai dengan sebutan yang diberikan oleh masyarakat sekitar merupakan segolongan orang-orang yang berasal dari hutan rimba raya pedalaman Jambi dan Sumatera Selatan, yang mana pola pemikiran masyarakat ini dianggap masih tertinggal jauh dari masyarakat pada umumnya.

Masyarakat terasing atau suku Kubu dalam pembahasan ini adalah sekelompok manusia di mana mereka hidup bersama-sama dalam daerah tertentu dengan keadaan yang terpisah dari masyarakat umum. Dalam kegiatan

Pronas PKMT (Proyek Nasional Pembinaan Kesejahteraan Masyarakat Terasing) yang dilakukan oleh pemerintah Republik Indonesia melalui Departemen Sosial, masyarakat Kubu ini dituntut memiliki kemampuan bersosialisasi dengan kemajuan pembangunan dan harus membuka diri terhadap perubahan. Di mana perubahan ini diharapkan membawa kemajuan serta peningkatan kebudayaan mereka tanpa menghilangkan keaslian budaya yang dianut selama ini.

Setelah masuknya Pronas PKMT pada tahun 1974 masyarakat terasing mulai dibina dari kebiasaan mereka yang dianggap tertinggal atau jauh dari peradaban yang ada. Dalam konteks masyarakat terasing, Suparlan (1995:19) menyatakan masyarakat terasing yang ada di Indonesia secara spasial atau geografi terletak jauh dari pusat-pusat kemajuan dan perkembangan yang ada; begitu juga mereka secara sistem berada di pinggir atau bersifat marjinal, yaitu mereka secara *de jure* atau legal formal masuk ke dalam dan merupakan bagian dari sistem nasional Indonesia, tetapi secara kenyataan berada di luar jangkauan sistem nasional tersebut. Oleh karena itu, tidak mengherankan kalau salah satu ciri utama yang menjadi acuan bagi identitas warga masyarakat terasing itu, yang muncul dalam interaksi mereka dengan warga masyarakat lainnya adalah keterbelakangan atau kemiskinan.

Pemerintah melalui Departemen Sosial (1973:13) memberikan pengertian tentang masyarakat terasing atau suku Kubu yaitu suatu suku yang menyingkirkan diri dari suatu penindasan atau kekuasaan bangsa Belanda dan Inggris ke dalam hutan belantara dan bermukim

di suatu tempat yang kemudian membuat suatu tempat pertahanan atau kubu-kubu. Dalam penyingkiran ini mereka mengikrarkan suatu perjanjian tidak akan menyerah sampai ke anak cucu mereka tetap bertahan dalam perkubuan. Berdasarkan dari pengertian-pengertian di atas dapat dinyatakan suku Kubu sebagian tidak membuka dirinya pada sistem atau kemajuan yang ada pada negara Republik Indonesia, dalam artian tetap menjalani kehidupan kebudayaan mereka pada masa-masa sebelumnya (keterbelakangan yang membawa mereka kepada kemiskinan).

Berangkat dari paparan di atas mengenai kehidupan suku Kubu maka akan muncul pertanyaan apakah mereka tetap menjaga kebudayaan asli mereka atau membuka diri seperti kelompok masyarakat lainnya, untuk itulah penulis mencoba untuk menelusuri kehidupan suku Kubu melalui penelitian ini. Selanjutnya rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimanakah kehidupan suku Kubu dalam kehidupan sehari-harinya pada masa transisi?
2. Mengapa suku Kubu mempertahankan pola mencari makan di hutan, yang mengakibatkan terjadinya sistem kehidupan dua tempat tinggal?
3. Bagaimanakah kehidupan suku Kubu dalam proses beradaptasi di lingkungan asli maupun di pemukiman yang disediakan pemerintah?

B. Landasan Teori

Perubahan sosial pada umumnya bisa berasal dari berbagai sumber, seperti dikemukakan Soemardjan dkk. (1986:303)

bahwa sumber-sumber pokok dari perubahan sosial terletak pada lingkungan biologi, teknologi, dan ideologi masyarakat. Konsep perubahan masyarakat adalah perubahan-perubahan pada lembaga-lembaga masyarakat yang mempengaruhi sistem sosialnya, termasuk nilai-nilai, sikap, dan pola tingkah laku antar kelompok dalam masyarakat. Oleh karena itu, perubahan sosial dapat mengejutkan, tetapi dapat pula membawa kemajuan. Sedangkan Bottomore (dalam Soekanto, 1984:30) menyatakan perubahan antara eksogen dengan perubahan endogen, yang pertama berasal dari luar masyarakat itu sendiri dan kedua berasal dari dalam masyarakat itu sendiri. Sedangkan Alfian (1986:71) menyatakan bahwa faktor sosial budaya mempengaruhi perkembangan sistem nilai budaya ataupun sikap mental suatu masyarakat juga mempengaruhi perangai, sikap, dan tingkah laku masyarakat. Selanjutnya, Soekanto (1984:71) menyatakan perubahan sosial dan kebudayaan yang cepat terjadi pada setiap masyarakat, dapat dianggap sebagai gejala yang konstan. Suku Kubu setelah adanya Pronas PKMT diharapkan mengalami beberapa perubahan sosial budaya yang menjadikan berkembangnya suku Kubu ke arah yang maju dengan menerapkan kehidupan yang berpola kepada kenyataan.

Sistem mata pencaharian awal yang dilakukan oleh masyarakat suku Kubu sebagai pengumpul makanan (*food gathering*). Salah satu dari Pronas PKMT adalah menjadikan masyarakat suku Kubu mampu menghasilkan makanan (*food producing*). Perubahan sosial yang diharapkan dapat membawa kemajuan bagi suku Kubu dalam meningkatkan kesejahteraan

hidup mereka dalam menghadapi permasalahan-permasalahan pembangunan nasional dan juga perubahan sosial dapat membawa kemunduran dengan hilangnya suku Kubu di Sumatera Selatan.

C. Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan kasus tunggal yang menurut Sutopo (1988:22) merupakan cara meneliti yang bertujuan mengangkat berbagai informasi kualitatif dengan deskripsi penuh nuansa yang lebih berharga dari pada sekedar pernyataan jumlah atau frekuensi dalam bentuk angka. Lebih jauh dikatakan strategi penelitian kasus tunggal dapat diartikan *case study*. Hal ini disebabkan dalam penelitian ini telah ditentukan beberapa variabel atau peubah pokok yang akan menjadi pusat kajian. Dengan demikian, terdapat penekanan yang diarahkan pada beberapa peubah pokok pada suatu totalitas yang tunggal.

Teknik pengumpulan data yang digunakan meliputi: wawancara mendalam, observasi partisipan, catat, dan dokumentasi. Teknik analisis data dengan langkah-langkah berikut: reduksi data, sajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi. Analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah model analisis non interaktif. Analisis non interaktif artinya analisis ini dilakukan dalam bentuk menganalisis ini dari tiga komponen tersebut, di mana pada proses saat pengumpulan data terlihat data yang dikumpulkan berupa bagian dari deskripsi dan refleksi. Kemudian, peneliti menyusun peristiwa yang disebut reduksi data dan diteruskan dengan penyusunan sajian data berupa cerita sistematis dan langsung menarik

kesimpulan berdasarkan semua hal yang terdapat dalam reduksi data dan sajian data.

D. Hasil dan Pembahasan

1. Hasil

a. Kehidupan Suku Kubu Pada Masa Transisi

Jumlah penduduk Desa Sungai Kijang pada awal terjadinya Pronas PKMT pada tahun 1974 adalah 20 kepala keluarga (kk) suku Kubu, 15 orang Jawa yang merupakan penduduk pendatang yang berasal dari sekitar desa di kecamatan itu, dan sekitar 15 orang dari instansi yang diutus dari pemerintah yang bertugas untuk memajukan sistem kebudayaan suku Kubu. Pemerintah yang dimaksud, antara lain dari Dinas Sosial (merupakan instansi pemerintah yang memegang peranan paling penting), Dinas P & K, Dinas Kesehatan, dan Departemen Agama.

Bentuk rumah yang ditempati oleh suku Kubu yang merupakan pemberian dari Pronas PKMT melalui Dinas Sosial berjumlah kurang lebih 20 rumah untuk 20 kk. Tiap rumah memiliki ukuran 4 x 6 meter terbuat dari kayu dan berlantai tanah, sementara atapnya terbuat dari seng. Setiap rumah biasanya dihuni oleh 6-9 jiwa per kepala keluarganya. Kompleks perumahan ini biasanya ramai pada waktu senja karena masyarakat ada di rumah setelah pulang dari ladang dan berburu serta mencari rotan di hutan di waktu senja. Secara fisik Desa Sungai Kijang belum menggambarkan perkampungan dalam arti sebenarnya. Pada tahun 1974 bangunan tempat tinggal warganya tersebar dengan jarak yang relatif jauh, yakni berkisar \pm 150 m, antara tempat tinggal satu dengan lainnya, di mana jalan penghubung yang tidak

memadai berupa jalan tikus yang kadang-kadang tidak jelas dan hanya sering dilewati warga setempat. Fasilitas lain, seperti sanitasi dan MCK juga tidak dioperasikan dengan baik. Suku Kubu di Desa Sungai Kijang pada tahun 1974 dapat dikatakan sangat memprihatinkan, pemukiman mereka yang disebut "Desa" sebenarnya belum dapat dikatakan sebuah desa dalam artian sebenarnya. Secara fisik, pemukiman itu baru dapat dikatakan sebagai "embrio" dari sebuah desa.

b. Terjadinya Kehidupan Dua Tempat Tinggal pada Suku Kubu

Berdasarkan keterangan dari Tim Dinas Sosial pada tahun 1974 diperoleh informasi bahwa pemerintah dalam hal ini berusaha untuk mengenalkan sistem ladang menetap sebagai masa peralihan dalam hal pola makan. Kelompok masyarakat suku Kubu ini belum merasa tertarik terhadap ajakan dan nasehat yang diberikan tim-tim penyuluh dari berbagai instansi pemerintah. Mereka masih terus hidup bermata pencaharian dengan mengambil hasil hutan, seperti: madu, rotan, damar, buah-buahan, mencari binatang buruan, dan menangkap ikan. Melihat hal tersebut petugas penyuluh tidak putus asa. Tim banyak memberikan pandangan terhadap sistem mata pencaharian yang sedang mereka jalani saat ini. Sedikit demi sedikit para petugas terus mengajarkan cara bercocok tanam dan hidup menetap di samping memberikan fasilitas perumahan, alat-alat pertanian, dan bibit-bibit tanaman. Usaha-usaha dari petugas yang tidak bosan-bosannya untuk mengajarkan dan menasehati suku Kubu agar kelompok ini mau menetap dengan membuka ladang dan berkebun karet (para) yang lambat laun mulai

menunjukkan keberhasilan. Akan tetapi, suku Kubu ini masih belum dapat meninggalkan kebiasaan lama mereka untuk mencari hasil hutan atau berburu binatang, sehingga kegiatan itu masih sering dilakukan pada saat-saat atau musim tertentu (wawancara dengan Darmanto di Lubuklinggau, petugas dari Dinas Sosial yang ikut dalam Pronas PKMT, 20-11-2003).

Suku Kubu memang tidak dapat lepas dari hutan, ini terlihat pada kondisi atau musim-musim tertentu seperti musim kemarau atau penghujan, mereka tidak ditemui di lokasi perkampungan suku Kubu. Hal ini disebabkan oleh keinginan mereka mengambil hasil alam yang ada. Sebagai gambaran, apabila musim hujan mereka akan beramai-ramai untuk pergi ke dalam hutan untuk mengambil buah-buahan, sedangkan pada musim kemarau mereka beramai-ramai untuk pergi ke daerah aliran sungai untuk mengambil ikan. Bahkan mereka sudah bisa mengolah ikan-ikan hasil tangkapan mereka untuk dijadikan ikan kering dengan metode pengasapan (wawancara dengan Jasmari, petugas Dinas Sosial yang tinggal menetap hingga sekarang di Desa Sungai Kijang, 11-11-2003). Berdasarkan keterangan tersebut, selanjutnya Tim Pronas PKMT memperkenalkan sistem kehidupan dua tempat tinggal.

Pada tahun 1974-1980 muncul pengetahuan baru dalam hal kepemilikan tanah garapan, di mana sebelumnya suatu kawasan atau wilayah selalu dianggap milik bersama. Hal ini dikarenakan bahwa dalam hal wilayah, suku Kubu hampir secara keseluruhan antara satu dengan yang lain masih terikat tali persaudaraan. Pembukaan ladang atau hasil buruan selalu dibagi rata kepada seluruh anggota kelompok

termasuk diantaranya para petugas dari instansi pemerintah. Pada akhir tahun 1980, masyarakat suku Kubu mulai meninggalkan kebiasaan mereka untuk keluar-masuk hutan. Hal ini disebabkan oleh beragam jenis tumbuhan yang ditanam oleh mereka mulai menunjukkan hasil dan mereka menganggap itu merupakan hasil jerih payah kegiatan mereka selama ini. Dapat penulis contohkan dalam salah satu bidang kehidupan suku Kubu pada awal pelaksanaan Pronas PKMT, di mana pada awalnya suku Kubu ini tidak mengenal mata uang atau rupiah, sehingga dalam hal pemenuhan kebutuhan hidup mereka melakukan barter. Tidak jarang tim petugas pemerintah menerima hadiah dalam bentuk makanan (buah atau hewan) sebagai bentuk keberhasilan membina hubungan dengan suku Kubu (sudah dianggap saudara). Sedangkan menjelang tahun 1980, masyarakat ini mulai mengenal mata uang untuk dipergunakan di ibukota Kecamatan Rawas Ulu, karena mereka mulai menjual barang hasil buruan mereka di pasar kecamatan. Untuk selanjutnya, pohon karet yang mereka tanam mulai menunjukkan hasil apabila disadap (dipotong) setiap hari, di mana getah karet tersebut akan dihargai dalam bentuk uang.

c. Proses Adaptasi Suku Kubu pada Pemukiman Baru

Proses adaptasi yang dialami oleh suku Kubu ini melalui tahapan tertentu. Tahap *pertama*, pemerintah melalui Departemen Sosial mulai melakukan kontak dengan suku Kubu dengan tujuan agar tercipta hubungan yang berlangsung ± 2 tahun (1972-1974). Dalam hal ini tim dari Dinas Sosial terjun langsung ke hutan atau hidup bersama dengan mereka, ini

merupakan salah satu langkah yang nantinya akan memberikan jalan mudah untuk mengajak mereka (suku Kubu) untuk mau dimukimkan. Tahap *kedua*, sekitar tahun 1974 suku Kubu mulai dimukimkan di wilayah Desa Sungai Kijang yang telah dibangun rumah, sekolah, balai desa, puskesmas, dan mesjid. Kemudian, suku Kubu mulai menempati pemukiman yang disediakan dan pemerintah mulai membina sistem kehidupan suku Kubu, antara lain: membina tentang mata pencaharian, kesehatan, pendidikan, dan sistem pemerintahan.

2. Pembahasan

Desa Sungai Kijang mempunyai luas wilayah 41 Km², sedangkan luas areal perkampungan yang dibangun adalah 25 Ha². Desa Sungai Kijang terletak di sebelah Utara desa Pasar Surulangun Rawas sebagai Ibukota Kecamatan Rawas Ulu. Batas-batas wilayah daerah Sungai Kijang berdasarkan monografi desa Sungai Kijang pada tahun 1974, sebagai berikut :

1. Sebelah Utara berbatasan dengan Provinsi Jambi.
2. Sebelah Barat dan Selatan berbatasan dengan Desa Sungai Jauh.
3. Sebelah Timur berbatasan dengan Desa Lesung Batu.

Pada tahun 1974 jarak antara desa Sungai Kijang ke kota kecamatan lebih kurang 8 Km dan untuk melakukan perjalanan dilakukan dengan cara berjalan kaki. Sedangkan jarak tempuh dari Kecamatan Rawas Ulu untuk mencapai Ibukota Kabupaten Musi Rawas kurang lebih 105 Km. Waktu yang diperlukan untuk sampai ke Ibukota kabupaten kurang lebih

dua hari, yang mengharuskan mereka menginap satu malam untuk melakukan perjalanan dengan menggunakan kendaraan esok harinya. Dilihat dari letak geografis dan lingkungan alamnya Desa Sungai Kijang terletak di daerah Sungai Kijang yang membujur dari Utara sampai Selatan. Daerah ini diliputi oleh hutan, rawa-rawa dan dikelilingi oleh 4 buah sungai yaitu Sungai Kijang, Sungai Tingkip, Sungai Merung, dan Sungai Naga Mongkar. Kesemua sungai ini bermuara ke arah Sungai Rawas, di mana Sungai Rawas ini bergabung dengan Sungai Batang Hari Sembilan yang dapat menghubungkan daerah ini ke kota Palembang dengan menggunakan perahu motor (ketek).

Asal-usul masyarakat terasing atau suku Kubu adalah berasal dari Ratu Anak Dalam Bandar Bengkulu yang merupakan keturunan dari Ratu Patara Patung (Ratu Agung). Setelah wafatnya Ratu Patara Patung, Ratu Anak Dalam Bandar Bengkulu menggantikan ayahnya untuk melanjutkan perjuangan hidup (Depdikbud, 1978:71). Setelah Ratu Anak Dalam Bandar Bengkulu wafat, maka Raja Muda (merupakan anak bungsunya) menggantikan ayahnya dan melanjutkan kekuasaan ayahnya bersama pengikutnya yang bernama Gindo dan melarikan diri ke hutan Musi Rawas di wilayah Kecamatan Muara Rupit lalu mendirikan suatu perkampungan yang akhirnya tenggelam menjadi danau yang bernama "Danau Raya". Dari ketujuh anak Raja Muda, salah satu anaknya yang selamat dari bencana itu adalah Intan Anyar, yang sekaligus menggantikan kedudukan ayahnya bersama pengikutnya Intan Anyar mengembara lagi di hutan Musi Rawas sampai ke Selatan di daerah Semangus, ke Utara sampai

daerah jambi, ke sebelah Barat sampai Sungai Kijang dan ke Timur sampai ke Musi Banyu Asin.

Dari perkawinan Intan Anyar dengan Obat Ati membuahkan 6 orang anak, sebagai berikut: Cumbu, Mahbun, Amat, Senima, Semima, dan Aya. Anak pertama Intan Anyar dan Obat Ati bernama Cumbu menikah dengan Lorai yang merupakan warga dari Desa Sungai Kijang memiliki 8 orang keturunan, yaitu: Romani, Ivani, Sulaiman, Selin, Nerlin, Hulin, Nurhaya, dan Yani (wawancara dengan Romani di Desa Sungai Kijang, 11-11-2003).

Pengetahuan dan konsep tentang perwilayahan suku Kubu tertuang dalam satu ungkapan yang berbunyi "*pataling rogong hingga plai bapuncak*" secara harfiah ungkapan itu berarti "pepohonan yang masih hijau hingga batang kayu yang hanya tinggal cabang dan ranting-rantingnya". Menurut kelompok warga suku Kubu, ungkapan itu bermakna bahwa seluruh hutan adalah miliknya atau disediakan untuk hidupnya. Hutan adalah tempat mereka menggantungkan hidupnya. Anggapan itu sudah berlaku lama. Pengetahuan yang tersirat dalam ungkapan tersebut, secara turun-temurun disampaikan kepada generasi selanjutnya. Pemberitahuan itu tidak dilakukan secara langsung, tetapi dalam bentuk pembudayaan atau sosialisasi.

Sebagaimana diketahui, bahwa masyarakat suku Kubu ini mengembara dari kawasan hutan satu ke kawasan hutan lain dengan membentuk kelompok-kelompok. Setiap kelompok dipimpin oleh seorang pemimpin yang disebut "Tumenggung". Sebagai seorang pemimpin tumenggung selalu dipatuhi oleh

anggota kelompoknya. Tumenggung juga bertanggung jawab atas keselamatan anggota kelompok dalam menyusuri hutan belantara yang menjadi wilayah buruannya. Sementara itu, anggota kelompok tidak hanya lelaki dewasa, tetapi selalu bersama dengan seluruh anggota keluarganya, istri, anak, dan para orang tuanya.

Bagi kelompok masyarakat ini, berburu adalah salah satu usaha untuk memenuhi kebutuhan hidupnya, khususnya kebutuhan makan keluarga. Pada saat berburu semua peralatan berburu milik masyarakat ini dibawa dan dibuat sendiri oleh pemiliknya. Jenis alat berburu berupa seperti "kecepek" pernah dilarang oleh pemerintah, tetapi masyarakat ini tetap mempertahankannya karena memang sangat dibutuhkan untuk mendapatkan hewan buruannya. Ketika dalam kegiatan berburu, tidak boleh ada orang lain yang mengikuti atau menyapa dan apabila dilanggar mereka mempunyai keyakinan bahwa dewa tidak akan menolong mereka dan kegiatan ini tidak akan memberikan hasil. Hubungan antara dewa dan manusia menurut masyarakat suku Kubu memiliki hubungan yang harmonis. Atas dasar anggapan tersebut, kelompok masyarakat ini sangat percaya bahwa dewa-dewa tidak akan membiarkan manusia dalam bahaya. Selain itu, dalam melakukan kegiatan berburu, masyarakat suku Kubu tidak pernah membawa bekal. Berburu menurut masyarakat ini adalah usaha untuk meminta belas kasih kepada Dewa Yang Maha Kasih, supaya diberikan hasil buruan. Dengan membawa bekal berarti sama dengan tidak percaya kepada kemurahan Dewa. Dewa sudah menyediakan makanan itu di semua tempat. Pemahaman atas lingkungan alam dan

dewa-dewa seperti itu hingga kini masih dipertahankan oleh kelompok masyarakat suku Kubu di Desa Sungai Kijang.

E. Kesimpulan

Dari hasil penelitian dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa suku Kubu yang sudah dimukimkan oleh pemerintah melalui Proyek Nasional Pembinaan Kesejahteraan Masyarakat Terasing, pada kenyataannya pemerintah masih mengalami kegagalan. Hal ini dikarenakan sistem kehidupan dengan pola mata pencaharian asli dan cara hidup *nomaden* yang sudah tertanam selama berabad-abad dan turun temurun dari nenek moyang masyarakat suku Kubu, sulit untuk mereka tinggalkan. Dalam proses adaptasi di lingkungannya, pemukiman yang telah disediakan oleh pemerintah akhirnya menimbulkan sistem kehidupan dua tempat tinggal. Hal ini mengakibatkan sarana dan prasarana yang telah dibangun oleh pemerintah melalui Pronas PKMT tidak dipergunakan dan dirawat dengan baik. Selain itu, kondisi jalan atau infrastruktur yang menghubungkan Desa Sungai Kijang dengan ibukota Kecamatan Rawas Ulu yang tidak memadai atau rusak parah membuat masyarakat ini susah untuk berkembang dan lebih memilih untuk masuk ke hutan kembali.

REFERENSI

- Alfian. 1986. *Transformasi Sosial Budaya dalam Pembangunan*. Jakarta: UI Press.
- Departemen Sosial R.I. 1973. *Pedoman Operasi Pembinaan Kesejahteraan Masyarakat Terasing, Direktorat Pembangunan Masyarakat Suku-Suku Terasing*. Jakarta: Direktorat Bina Karya.

Soekanto, Soeryono. 1984. *Teori Sosiologi: Perubahan Sosial*. Jakarta: Ghalia Indonesia.

Soemardjan, Selo dkk. , 1986. *Perubahan Sosial di Yogyakarta*. Yogyakarta: Gama Press.

Suparlan, Parsudi. 1995. *Orang Sakai di Riau: Masyarakat Terasing dalam Masyarakat Indonesia*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.

Sutopo, H. B. 1988. *Pengantar Penelitian Kualitatif: Dasar-Dasar Teoritis dan Praktis*. Surakarta: Puslit UNS.

MINAT SISWA TERHADAP PELAJARAN SEJARAH DI SMA NEGERI 1 KOTA LUBUKLINGGAU TAHUN PELAJARAN 2012/2013

Yeni Asmara¹⁾, Saiful Amri²⁾

¹⁾Dosen Program Studi Pendidikan Sejarah, Jurusan Pendidikan IPS, STKIP-PGRI Lubuklinggau
(E-mail: yeni.stkip@gmail.com)

²⁾Guru SMA Negeri Selangit, Kabupaten Musi Rawas
(E-mail: saiful.kabmura@gmail.com)

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan memetakan minat siswa terhadap pelajaran Sejarah di SMA Negeri 1 Lubuklinggau tahun pelajaran 2012/2013. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kuantitatif dengan teknik pengumpulan data menggunakan angket. Teknik analisis datanya menggunakan triangulasi melalui 1) pengumpulan data, 2) reduksi data (*data reduction*), 3) penyajian data (*data display*), 4) verifikasi (*conclusion drawing/verification*), 5) menarik kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa minat yang cukup baik terhadap pelajaran Sejarah karena dari beberapa indikator minat seperti perhatian, kemauan, dan kebutuhan pada pelajaran Sejarah pada umumnya sudah cukup baik. Dari beberapa indikator minat yang diajukan pada umumnya siswa menyenangi pelajaran Sejarah. Faktor guru menjadi penentu dari berminatnya siswa dalam pembelajaran Sejarah, karena guru Sejarah di SMA Negeri 1 Lubuklinggau dalam melakukan pembelajaran sudah dapat menggunakan metode ataupun model pembelajaran yang dapat membangkitkan semangat siswa dalam belajar dan menimbulkan daya tarik siswa dalam belajar Sejarah.

Kata kunci: Minat Siswa, Pelajaran Sejarah.

A. Pendahuluan

Minat adalah bagian terpenting dalam proses pembelajaran, karena dari minat tersebut akan menentukan keberhasilan. Daryanto (2010:38) menjelaskan bahwa "minat mempunyai pengaruh yang besar terhadap keberhasilan belajar seseorang karena bila pelajaran yang dipelajari tidak sesuai dengan minat siswa, maka siswa tidak akan belajar sebaik-baiknya dikarenakan pelajaran tersebut tidak ada daya tariknya". Hilgard (dalam Daryanto, 2010:38) memberikan rumusan tentang minat yaitu " *Interes is persisting tendency to pay attention to and enjoy same activity or content* artinya minat adalah kecenderungan yang tetap untuk memperhatikan dan mengenang beberapa kegiatan". Dilihat dari

sudut pandang psikologi yang diungkapkan oleh Slameto (2003:32), "bahwa kurangnya minat belajar dapat mengakibatkan kurangnya rasa ketertarikan pada suatu bidang tertentu bahkan dapat melahirkan sikap penolakan kepada guru". Dari pendapat tersebut memberikan informasi bahwa minat mempunyai peran penting dalam menentukan sikap siswa pada suatu kegiatan atau aktivitas pembelajaran. Dengan demikian, semakin tinggi minat seseorang dalam pembelajaran maka siswa akan lebih fokus perhatiannya dan merasa senang untuk mengikuti pelajaran tersebut.

Dalam kurikulum 2006, dijelaskan bahwa Sejarah adalah mata pelajaran yang berfungsi dan bertujuan untuk menanamkan pengetahuan dan nilai-nilai tentang proses

perubahan serta perkembangan masyarakat Indonesia dan dunia pada masa lampau sampai dengan saat ini. Menurut Depdiknas (dalam Isjoni, 2007:71) menjelaskan, sebagai berikut:

Pengajaran sejarah di sekolah bertujuan agar siswa memperoleh kemampuan berpikir historis dan pemahaman sejarah yaitu sebagai upaya menumbuhkan jati diri bangsa ditengah kehidupan masyarakat dunia dan juga bertujuan agar siswa menyadari adanya keragaman pengalaman hidup dan cara pandang yang berbeda pada masa lampau untuk memahami masa kini dan membangun masa yang akan datang.

Peran pelajaran Sejarah sangat penting dalam membentuk kepribadian siswa seperti menumbuhkan rasa nasionalisme, patriotisme, rela berkorban, kepahlawanan yang dapat diaplikasikan dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Akan tetapi, realitas yang ada bahwa pelajaran Sejarah sampai saat ini masih menjadi pelajaran yang dianggap sebagai pelajaran hafalan, kurang bermakna, dan membosankan. Pembelajaran Sejarah dianggap tidak lebih dari rangkaian angka tahun dan urutan peristiwa yang harus diingat kemudian diungkap kembali saat menjawab soal-soal ujian dan pelajaran Sejarah tersebut cenderung hanya menjadi pelajaran pelengkap dari pelajaran-pelajaran lainnya.

Menurut Holt (2010:55) menyimpulkan bahwa “kegagalan siswa dalam belajar pada umumnya terletak karena kesalahan yang dilakukan guru dalam menerapkan strategi pembelajaran”. Artinya strategi yang digunakan oleh guru mempunyai pengaruh besar dalam menumbuhkan minat pada pelajaran tertentu seperti halnya pelajaran Sejarah, semakin baik dan tepat strategi pembelajaran yang digunakan oleh guru maka minat siswa pun akan baik pula

sehingga apa menjadi tujuan pembelajaran dapat tercapai.

Pelajaran Sejarah seharusnya lebih diminati oleh siswa mengingat pelajaran Sejarah mempunyai fungsi sangat penting dalam membentuk kepribadian bangsa, kualitas manusia dan masyarakat Indonesia umumnya namun, sampai saat ini keberhasilan dari pembelajaran sejarah masih menjadi pertanyaan besar yang didasarkan pada fenomena yang terjadi dalam kehidupan bermasyarakat, yang memperlihatkan siswa sebagai generasi muda tidak lagi menghargai sejarah bangsanya. Indikasi sederhana begitu banyak siswa ataupun masyarakat yang tidak tahu sejarah daerahnya sendiri, sehingga identitas kebangsaan menjadi kabur, dan rasa nasionalisme mulai memudar. Presiden Soekarno mengatakan bahwa bangsa yang maju adalah bangsa yang mampu menghargai sejarahnya. Dengan demikian, untuk menghargai sejarah daerahnya maka sangat penting keberminatan siswa dalam belajar sejarah itu sendiri. Selain itu, dari faktor penentu berminat ataukah tidak seseorang siswa dalam belajar sejarah bukan saja berasal dari siswa sendiri, melainkan juga berasal dari guru yang membelajarkan. Dari permasalahan tersebut peneliti akan memaparkan hasil penelitian minat siswa dalam pelajaran Sejarah di SMA Negeri 1 Lubuklinggau.

B. Landasan Teori

1. Minat Belajar

The American Heritage Dictionary of The English Language (dalam Gerungan, 1999:145) menjelaskan definisi minat yaitu "bagian dari ranah afeksi, mulai dari kesadaran

sampai pada pilihan nilai dan minat juga merupakan penerahan perasaan dan menafsirkan sesuatu hal". Teori minat Holland dalam Djaali (2010:121) menjelaskan bahwa "minat adalah kecenderungan hati yang tinggi terhadap sesuatu, maka minat tidak dapat timbul sendiri, tetapi ada unsur kebutuhan seperti minat belajar". Sementara itu, Daryanto (2010:38) juga menjelaskan bahwa "minat adalah kecenderungan yang tetap untuk memperhatikan dan mengenang beberapa kegiatan yang disertai rasa senang".

Minat berarti kecenderungan hati yang tinggi terhadap sesuatu. Menurut Slameto (2003:180), minat adalah suatu rasa lebih suka dan rasa ketertarikan pada suatu hal atau aktivitas, tanpa ada yang menyuruh. Minat pada dasarnya adalah penerimaan akan suatu hubungan antara diri sendiri dengan sesuatu di luar diri. Semakin kuat atau dekat hubungan tersebut, semakin besar minatnya. Sardiman (1998:76) berpendapat bahwa minat diartikan sebagai suatu kondisi yang terjadi apabila seseorang melihat ciri-ciri atau arti sementara situasi yang dihubungkan dengan keinginan-keinginan atau kebutuhan-kebutuhannya sendiri.

Dari pendapat di atas, maka minat belajar yang dimaksudkan penelitian ini adalah perasaan suka atau senang dalam diri siswa pada pelajaran Sejarah yang dilihat dari aspek perhatian, kemauan dan kebutuhan siswa pada pelajaran tersebut dengan melihat beberapa indikator pernyataan. Minat belajar yang baik tentunya akan ditunjukkan dengan perhatian, kemauan, serta kebutuhan siswa pada suatu pelajaran terutama pelajaran Sejarah yang sangat baik.

Minat memegang peranan penting dalam kehidupannya dan mempunyai dampak yang besar atas perilaku dan sikap, minat menjadi sumber motivasi yang kuat untuk belajar, anak yang berminat terhadap sesuatu kegiatan baik itu bekerja maupun belajar, akan berusaha sekuat tenaga untuk mencapai tujuan yang diinginkan. William Amstrong (dalam Suciati dan Irawan, 2001:14), menyatakan bahwa "konsentrasi tidak ada bila tidak ada minat yang memadai, seseorang tidak akan melakukan kegiatan jika tidak ada minat. Maka, pentingnya minat untuk mencapai sukses dalam hidup seseorang".

Peranan minat dalam proses belajar mengajar adalah untuk pemusatan pemikiran dan juga untuk menimbulkan kegembiraan dalam usaha belajar seperti adanya kegairahan hati dapat memperbesar daya kemampuan belajar dan juga membantunya tidak melupakan apa yang dipelajarinya, jadi belajar dengan penuh dengan gairah, dapat membuat rasa kepuasan dan kesenangan tersendiri.

Minat merupakan bagian dari kejiwaan, maka Budiningsih (1995:136) mengemukakan bahwa "minat mempunyai ketergantungan pada faktor internal seperti perhatian, kemauan dan kebutuhan". Menurut Suryabrata (2007:14) perhatian dalam belajar yaitu pemusatan atau konsentrasi dari seluruh aktivitas seseorang yang ditujukan kepada sesuatu atau sekumpulan objek belajar. Siswa yang aktivitas belajarnya disertai dengan perhatian yang intensif akan lebih sukses, serta prestasinya akan lebih tinggi. Maka dari itu, sebagai seorang guru selalu berusaha untuk menarik perhatian anak didiknya dengan cara mengajar yang menyenangkan agar perhatian siswa dapat muncul dengan sendirinya untuk

lebih memperdalam pelajaran yang diajarkannya. Sejalan dengan hal tersebut, maka yang terpenting dalam upaya menimbulkan minat adalah tersedianya sesuatu yang diminati, adanya kontras atau penonjolan dan adanya penghargaan atau *threat*.

Beberapa indikator yang berhubungan dengan aspek perhatian dalam belajar ini di antaranya bertanya kepada guru, memperhatikan penjelasan guru, mencari sumber belajar di luar sekolah, konsentrasi dalam belajar, dan tidak melamun saat guru menerangkan pelajaran di depan kelas.

2. Pembelajaran Sejarah

Definisi Sejarah banyak dikemukakan para ahli seperti Gross (1978) bahwa "*in its simplest definition history is the story of the past*". Definisi lain dikemukakan oleh Kuntowijoyo, (1995:23) "sejarah berarti cerita atau kejadian yang benar sudah terjadi atau berlangsung pada waktu yang lalu, yang telah diteliti penulis sejarah dari masa ke masa". Sejarah termasuk ilmu empiris, sehingga sejarah sangat tergantung pada pengalaman manusia. Sejarah sebagai ilmu dapat dilihat dari karakteristiknya seperti yang diungkapkan oleh Asvi Warman (dalam Isjoni, 2007:67) yaitu "sejarah membicarakan manusia dari segi waktu, sejarah berpegang pada teori dalam meneliti objeknya, dan mempunyai generalisasi". Melihat sejarah sebagai disiplin ilmu yang banyak mendeskripsikan tentang teori-teori dan konsep-konsep, maka guru sejarah dipandang penting untuk menyampaikan pembelajaran Sejarah sebaik mungkin.

Pembelajaran Sejarah memiliki peran fundamental dalam kaitannya dengan guna atau

tujuan dari belajar Sejarah. Adapun tujuan dari pembelajaran Sejarah seperti yang diungkapkan oleh Ismaun (2007) yaitu "a) siswa mampu memahami sejarah yang mengandung arti siswa dapat mengkaji informasi dan mengembangkan kemampuan berpikir secara kritis dan analitis, b) siswa memiliki kesadaran sejarah yang mengandung arti kemampuan untuk mengambil nilai-nilai teladan yang terkandung dalam sejarah, dan c) memiliki wawasan sejarah untuk menentukan pandangan atau sikap".

C. Metode Penelitian

Jenis penelitian ini adalah deskriptif kuantitatif yang bertujuan menggambarkan permasalahan penelitian dengan data kuantitatif. Subjek dalam penelitian ini adalah siswa SMA Negeri 1 Lubuklinggau. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini dengan menggunakan angket. Sedangkan teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: 1) pengumpulan data, 2) reduksi data (*data reduction*), penyajian data (*data display*), verifikasi, dan kesimpulan. Reduksi data merupakan proses berpikir sensitif yang memerlukan kecerdasan dan keeluasaan serta kedalaman wawasan yang tinggi. Dalam mereduksi data, peneliti harus dipandu oleh tujuan yang akan dicapai. Penyajian data (*data display*), dilakukan setelah data direduksi maka langkah selanjutnya adalah mendisplaykan data ke dalam bentuk tabel, grafik, *pie chard*, *pictogram*, dan sejenisnya. Melalui penyajian data tersebut, maka data dapat terorganisasikan, tersusun dalam pola hubungan, sehingga akan semakin mudah dipahami. Kemudian, dalam

menarik kesimpulan berdasarkan jawaban atas rumusan masalah.

D. Hasil dan Pembahasan

1. Hasil

a. Perhatian Siswa pada Pelajaran Sejarah di SMA Negeri 1 Lubuklinggau

Siswa yang perhatian pada pelajaran Sejarah yaitu: aktif bertanya pada guru ketika pelajaran Sejarah, senang memperhatikan penjelasan guru Sejarah, aktif mencari sumber belajar Sejarah di luar sekolah, konsentrasi dalam belajar Sejarah dan tidak melamun saat guru menerangkan pelajaran Sejarah di depan kelas. Berdasarkan hasil analisis angket yang disebarkan kepada 227 siswa menunjukkan bahwa perhatian siswa pada pelajaran Sejarah dengan beberapa indikator tersebut *cukup baik*. Dengan rincian, 14 siswa sangat aktif, 144 siswa kadang-kadang aktif, 66 siswa kurang aktif, dan 3 siswa tidak aktif sama sekali. Artinya, untuk indikator perhatian siswa pada pelajaran Sejarah yang pertama sudah baik walaupun ada beberapa siswa yang kurang aktif bertanya kepada guru sejarah. Perhatian siswa yang sudah cukup baik tersebut karena beberapa guru Sejarah yang mengajar sudah menerapkan strategi mengajar yang tepat.

Siswa SMA Negeri 1 dalam indikator senang memperhatikan penjelasan guru Sejarah. Secara kuantitas jumlah siswa yang sangat senang memperhatikan ada 69 siswa, yang kadang-kadang memperhatikan 46 siswa, yang kurang memperhatikan 12 siswa dan yang tidak suka memperhatikan sama sekali 0. Untuk indikator perhatian siswa mengenai keaktifan dalam mencari sumber belajar sejarah di luar

sekolah belum cukup baik karena ada 100 siswa yang menjawab kurang aktif, 24 tidak aktif sama sekali, 99 menjawab kadang-kadang aktif dan 4 siswa sangat aktif. Kurang aktifnya siswa tersebut dikarenakan sumber belajar Sejarah di luar sekolah seperti museum sejarah yang relevan dengan materi belum memenuhi standar isi dan kebutuhan siswa untuk digunakan sebagai media pembelajaran.

Indikator perhatian siswa mengenai konsentrasi dalam belajar dapat dikatakan sudah cukup baik. Ada 39 siswa yang sangat konsentrasi dan 140 siswa yang kadang-kadang konsentrasi, 47 siswa yang kurang konsentrasi, dan 1 siswa yang tidak konsentrasi sama sekali. Siswa akan konsentrasi dengan penjelasan guru ditentukan oleh faktor strategi yang digunakan dalam menyampaikan materi di kelas, dalam hal ini menggunakan metode, model pembelajaran, media pembelajaran, penguasaan kelas, bahkan penguasaan materi.

Indikator perhatian, untuk siswa yang tidak melamun saat pelajaran sejarah dijelaskan di depan kelas ada 72 siswa yang sangat tidak suka melamun, 120 siswa kadang-kadang melamun, 35 siswa yang kurang senang melamun, 120 siswa yang kadang-kadang melamun, dan 4 siswa yang suka melamun. Dapat dijelaskan bahwa indikator perhatian siswa mengenai konsentrasi sudah cukup baik. Hal ini disebabkan karena guru sejarah yang mengajar sudah mencoba dan berusaha untuk menarik, membangkitkan serta meningkatkan minat siswa pada pelajaran sejarah melalui strategi pembelajaran yang tepat, seperti berusaha memelihara keaktifan siswa dalam belajar, memotivasi siswa.

b. Deskripsi Kemauan Siswa pada Pelajaran

Sejarah di SMA Negeri 1 Lubuklinggau

Unsur minat belajar yang berikutnya adalah kemauan. Indikator kemauan siswa pada pelajaran Sejarah dapat dilihat dari; berusaha mengerjakan latihan walaupun sulit, tetap senang belajar Sejarah walaupun guru tidak masuk mengajar, rajin membaca buku sejarah, senang mengerjakan soal latihan selain yang ditugaskan oleh guru, dan bersemangat mengikuti pelajaran Sejarah.

Indikator pertama mengenai kemauan siswa pada pelajaran Sejarah menunjukkan bahwa ada 104 siswa yang menjawab sangat senang mengerjakan latihan, 105 siswa kadang-kadang senang mengerjakan, 18 siswa yang kurang senang, dan tidak ada siswa yang tidak senang mengerjakan latihan. Dari analisis tersebut dapat disimpulkan bahwa kemauan siswa dengan mengerjakan latihan sudah cukup baik.

Indikator yang kedua dari kemauan siswa adalah tetap senang belajar Sejarah walaupun guru tidak masuk mengajar, ada 70 siswa yang tidak senang sama sekali, 121 siswa kurang senang, 36 siswa kadang-kadang senang dan tidak ada siswa yang sangat senang belajar sejarah walaupun gurunya tidak masuk mengajar. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa kemauan siswa belajar Sejarah masih kurang, dikarenakan mereka lebih senang belajar Sejarah jika ada gurunya yang dapat membimbing, dan guru merupakan satu-satunya sumber belajar Sejarah bagi siswa.

Indikator kemauan siswa yang ke tiga yaitu rajin membaca buku sejarah ada 23 siswa yang sangat rajin membaca, 152 siswa yang

kadang-kadang rajin, 47 siswa yang tidak rajin dan 5 siswa yang tidak rajin membaca sama sekali. Dari indikator ini dapat dilihat bahwa sudah ada kesadaran dalam diri siswa untuk membaca buku sejarah agar mereka dapat mengetahui isi dan makna pembelajaran sejarah bagi mereka generasi bangsa.

Dari indikator kemauan siswa pada pelajaran Sejarah yang ditunjukkan dengan senang mengerjakan soal latihan selain yang ditugaskan oleh guru sudah cukup baik dengan jumlah siswa yang sangat mengerjakan ada 33 siswa yang sangat senang, 110 siswa yang kadang-kadang senang mengerjakan, 66 siswa yang kurang senang, dan 18 siswa yang tidak senang sama sekali mengerjakan soal latihan selain yang ditugaskan oleh guru.

Dari indikator kemauan siswa yaitu bersemangat mengikuti pelajaran sejarah ada 75 siswa yang menjawab sangat bersemangat, 112 siswa yang kadang-kadang bersemangat, 28 siswa yang kurang bersemangat dan 12 siswa yang tidak bersemangat sama sekali. Dari data tersebut dapat diambil kesimpulan kemauan siswa dengan indikator tersebut juga sudah cukup baik.

c. Deskripsi Kebutuhan Siswa pada Pelajaran

Sejarah di SMA Negeri 1 Lubuklinggau

Unsur minat yang berikutnya adalah kebutuhan. Indikator dari kebutuhan tersebut adalah sebagai berikut; belajar Sejarah dapat menambah wawasan kesejarahan untuk menunjang kesuksesan dalam berkarir, belajar Sejarah dapat menumbuhkan sikap patriotisme dan rasa nasionalisme bagi pribadi siswa, pintar pelajaran sejarah dapat menjadi penulis sejarah, kesadaran untuk membuat catatan tersendiri,

tidak terlambat mengikuti pelajaran Sejarah. Dari angket yang disebarakan maka dapat diketahui kebutuhan siswa pada pelajaran menunjukkan bahwa ada 173 siswa yang sangat membenarkan bahwa pelajaran Sejarah nantinya akan dibutuhkan, 45 siswa yang menyatakan bahwa pernyataan tersebut kadang-kadang ada benarnya sejarah untuk menunjang kesuksesan dalam berkarir, 7 siswa yang menganggap kurang benar, dan 2 siswa yang menganggap tidak benar. Dari data tersebut dapat dikatakan bahwa kebutuhan siswa akan pelajaran Sejarah baik mereka sudah menyadari bahwa pelajaran Sejarah kelak dapat menunjang kesuksesan dalam berkarir (pekerjaan).

Indikator kebutuhan siswa pada pelajaran Sejarah mengenai pelajaran Sejarah dapat menumbuhkan sikap patriotisme dan rasa nasionalisme bagi pribadi siswa dengan 196 siswa yang menjawab sangat setuju, 29 siswa yang menjawab kadang-kadang pernyataan tersebut ada benarnya, 1 siswa yang menjawab pernyataan tersebut kurang benar, dan 3 orang siswa yang menjawab pernyataan tersebut kurang benar sama sekali. Dari data tersebut dapat diartikan bahwa siswa sudah mempunyai kesadaran yang baik tentang pentingnya pelajaran Sejarah sebagai generasi muda bangsa Indonesia yaitu sikap patriotisme dan nasionalisme sebagai upaya memperkuat persatuan dan kesatuan bangsa.

Indikator kebutuhan siswa dengan pernyataan ingin menjadi penulis sejarah dapat dikatakan belum cukup baik. Ada 18 siswa yang sangat ingin menjadi penulis sejarah, 50 siswa yang menjawab kadang-kadang ingin menjadi penulis, 119 siswa yang kurang senang menjadi

penulis, dan 46 siswa yang tidak senang sama sekali menjadi penulis sejarah. Artinya pada indikator ini kebutuhan siswa pada pelajaran Sejarah belum baik.

Indikator kebutuhan siswa pada pelajaran Sejarah dengan pernyataan adanya kesadaran dalam diri siswa untuk membuat catatan sendiri sudah cukup baik dengan rincian siswa yang menjawab sangat sering membuat catatan sendiri sebanyak 44 siswa, 98 siswa yang menjawab kadang-kadang membuat catatan sendiri, 70 siswa yang kurang senang membuat catatan sendiri dan 15 siswa yang tidak senang sama sekali membuat catatan sendiri.

Indikator kebutuhan siswa pada pelajaran Sejarah dengan menunjukkan sikap tidak terlambat mengikuti pelajaran Sejarah sudah baik karena ada 88 siswa yang menyatakan sangat tidak pernah terlambat, 88 siswa tidak terlambat, 55 siswa kadang-kadang terlambat, dan 6 siswa yang sering terlambat. Dari data ini sudah memperlihatkan bahwa minat siswa pada pelajaran Sejarah dapat dikatakan sudah cukup baik.

2. Pembahasan

Perhatian bagian dari minat belajar. Perhatian merupakan” pemusatan psikis, salah satu aspek psikologis yang tertuju pada suatu objek yang datang dari dalam dan luar diri individu” (Muhibbinsyah, 2010:33). Dengan perhatian siswa dapat dengan mudah menerima materi yang disampaikan oleh guru secara konsentrasi yang pada akhirnya dapat mempengaruhi hasil belajar siswa menjadi lebih baik.

Perhatian sangatlah penting dalam mengikuti kegiatan dengan baik, dan hal ini akan berpengaruh pula terhadap minat siswa dalam belajar. Menurut Suryabrata (2007:14) perhatian dalam belajar yaitu pemusatan atau konsentrasi dari seluruh aktivitas seseorang yang ditujukan kepada sesuatu atau sekumpulan objek belajar. Siswa yang aktifitas belajarnya disertai dengan perhatian yang intensif akan lebih sukses, serta prestasinya akan lebih tinggi. Aktivitas yang disertai dengan perhatian intensif akan lebih sukses dan prestasinya pun akan lebih tinggi. Orang yang menaruh minat pada suatu aktivitas akan memberikan perhatian yang besar. Ia tidak segan mengorbankan waktu dan tenaga demi aktivitas tersebut. Oleh karena itu seorang siswa yang mempunyai perhatian terhadap suatu pelajaran, ia pasti akan berusaha keras untuk memperoleh nilai yang bagus yaitu dengan belajar.

Beberapa indikator yang berhubungan dengan aspek perhatian dalam belajar ini diantaranya bertanya kepada guru, memperhatikan penjelasan guru, mencari sumber belajar di luar sekolah, konsentrasi dalam belajar, dan tidak melamun saat guru menerangkan pelajaran di depan kelas. Dari beberapa indikator perhatian yang ditanyakan kepada siswa SMA Negeri 1 Lubuklinggau seperti keaktifan bertanya ketika pelajaran sejarah, keaktifan memperhatikan penjelasan guru sejarah, keaktifan mencari sumber belajar, konsentrasi dalam belajar, tidak melamun saat pembelajaran sejarah berlangsung masih di jawab oleh siswa dengan alternatif jawaban “kadang-kadang” pada tiap indikator pernyataan tersebut. Maka dapat diartikan unsur minat siswa mengenai

perhatiannya sudah cukup baik, belum sangat baik. Ini dikarenakan kurangnya pemanfaatan media pembelajaran sejarah seperti cuplikan-cuplikan film sejarah, gambar-gambar peninggalan atau tokoh-tokoh bersejarah, kunjungan ke museum, laboratoium sejarah, maket-maket peninggalan sejarah, atau replika sejarah, dengan ketidakterseediannya sumber belajar sejarah yang dapat dijadikan media pembelajaran, membuat guru sejarah harus menerangkan materi secara verbal melalui metode ceramah, tanya jawab, diskusi, menerapkan model pembelajaran dengan tujuan agar siswa dapat lebih perhatian dalam proses pembelajaran sejarah serta menghilangkan kebosanan siswa pada pelajaran tersebut.

Indikator minat berikutnya yaitu kemauan. Kemauan yaitu “kondisi dimana seorang siswa cenderung untuk melakukan suatu aktifitas tanpa adanya paksaan”(Willis, 2012:83). Siswa yang memiliki keinginan yang kuat untuk mempelajari suatu hal, maka dia akan berusaha untuk mencari pengetahuan yang lebih terhadap sesuatu itu. Kondisi inilah yang menyebabkan adanya aktifitas belajar. Jika sejak awal siswa tidak ada kemauan untuk belajar, maka sulit baginya untuk memulai aktifitas belajar tersebut.

Beberapa indikator yang berhubungan dengan aspek kemauan ini diantaranya berusaha mengerjakan latihan walaupun sulit, tetap belajar walaupun guru tidak masuk mengajar, rajin membaca buku sejarah, mengerjakan soal latihan sejarah selain yang ditugaskan guru, dan bersemangat mengikuti pelajaran sejarah. Dari beberapa indikator yang ditanyakan pada angket, maka dapat disimpulkan bahwa minat siswa dari aspek kemauannya sudah cukup baik hal ini

dapat dilihat dari salah satu indikator pernyataan tentang kemauan siswa pada pelajaran sejarah ada 104 siswa yang menjawab sangat senang mengerjakan latihan, 105 siswa kadang-kadang senang mengerjakan, 18 siswa yang kurang senang, dan tidak ada siswa yang tidak senang mengerjakan latihan.

Berdasarkan data tersebut maka, minat siswa ditinjau dari aspek kemauannya untuk belajar sejarah sudah cukup baik, hal ini dikarenakan mereka sudah mempunyai rasa ingin tau tentang peristiwa-peristiwa yang terjadi pada masa lampau sehingga dalam perkembangannya dapat menjadi maju.

Indikator minat berikutnya yaitu kebutuhan. Menurut Suryabrata (2007:70) kebutuhan (motif) yaitu keadaan dalam diri pribadi seorang siswa yang mendorongnya untuk melakukan aktifitas-aktifitas tertentu guna mencapai suatu tujuan. Kebutuhan ini hanya dapat dirasakan sendiri oleh seorang individu. Seseorang melakukan aktivitas belajar karena ada yang mendorongnya. Dalam hal ini motivasi sebagai dasar penggerak yang mendorong seseorang untuk belajar. Dan minat merupakan potensi psikologi yang dapat dimanfaatkan untuk menggali motivasi bila seseorang sudah termotivasi untuk belajar, maka dia akan melakukan aktivitas belajar dalam rentangan waktu tertentu.

Dalam proses belajar, motivasi sangat diperlukan, sebab seseorang yang tidak mempunyai motivasi dalam belajar, tak akan mungkin melakukan aktivitas belajar. Hal ini merupakan pertanda bahwa sesuatu yang akan dikerjakan itu tidak menyentuh kebutuhannya. Dan segala sesuatu yang menarik minat orang

tertentu selama sesuatu itu tidak bersentuhan dengan kebutuhannya. Oleh karena itu, apa yang seseorang lihat sudah tentu membangkitkan minatnya sejauh apa yang ia lihat itu mempunyai hubungan dengan kepentingannya sendiri. Jadi motivasi merupakan dasar penggerak yang mendorong aktivitas belajar seseorang sehingga ia berminat terhadap sesuatu objek, karena minat adalah alat motivasi dalam belajar.

Beberapa indikator yang berhubungan dengan aspek kebutuhan ini di antaranya adanya keinginan belajar untuk sukses belajar sejarah, menumbuhkan jiwa pribadi yang patriotisme dan nasionalisme sehingga ada usaha bagi siswa untuk membaca buku tentang sejarah dan tidak terlambat mengikuti pelajaran sejarah.

Berdasarkan angket yang disebarakan maka kebutuhan siswa pada pelajaran Sejarah juga dapat dikatakan sudah cukup baik dengan 173 siswa yang sangat membenarkan bahwa pelajaran sejarah kelak akan dibutuhkan, 45 siswa yang menyatakan bahwa pernyataan tersebut kadang-kadang ada benarnya sejarah untuk menunjang kesuksesan dalam berkarir, 7 siswa yang menganggap kurang benar, dan 2 siswa yang menganggap tidak benar. Dari data tersebut dapat dikatakan bahwa kebutuhan siswa akan pelajaran sejarah sudah baik mereka sudah menyadari bahwa pelajaran sejarah kelak dapat menunjang kesuksesan dalam berkarir (pekerjaan).

Dengan demikian, minat siswa baik terhadap pelajaran Sejarah ditinjau dari aspek perhatian, kemauan, dan kebutuhan siswa pada pelajaran Sejarah. Hal ini sesuai dengan pendapat Budiningsih (1995:136) bahwa "minat mempunyai ketergantungan pada faktor internal

seperti perhatian, kemauan dan kebutuhan”. Minat belajar yang baik tentunya akan ditunjukkan dengan perhatian, kemauan, serta kebutuhan siswa pada suatu pelajaran.

E. Kesimpulan

Dari hasil penelitian dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa minat siswa terhadap pelajaran Sejarah baik ditinjau dari aspek perhatian, kemauan, dan kebutuhan siswa pada pelajaran Sejarah di SMA Negeri 1 Lubuklinggau dapat dikatakan cukup baik. Hal ini didukung beberapa faktor di antaranya guru dalam memberikan pembelajaran Sejarah sudah cukup baik sehingga siswa antusias dalam belajar, timbulnya kesadaran akan pentingnya pelajaran Sejarah, dan minat belajar Sejarah.

Ismaun. 2007. *Paradigma Pendidikan Sejarah yang Terarah dan Bermakna*. Jakarta: Erlangga.

Kuntowijoyo. 1995. *Pengantar Ilmu Sejarah*. Yogyakarta: Tiara Wacana.

Sardiman, 1998. *Sejarah dan Tantangan Masa Depan*. Yogyakarta: IKIP Yogya.

Slameto, 2003. *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhi*. Jakarta: Rineka Cipta.

Suciati dan Irawan. 2001. *Teori Belajar dan Motivasi*. Jakarta: Depdiknas.

Suryabrata, S. 2007. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Radjawali.

REFERENSI

Budiningsih, Asri. 1995. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.

Daryanto, 2010. *Belajar Mengajar*. Bandung: Yrama Widya.

Djaali. 2010. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.

Gerungan. 1999. *Psikologi Sosial*. Bandung: Eresco.

Gross. 1978. *Educational Psychology*. New York: Prentice Hall.

Holt, Jhon. 2010. *Mengapa Siswa Gagal*. Jakarta: Erlangga.

Isjoni, 2007. *Pembelajaran Sejarah pada Satuan Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.

PERKEMBANGAN MADRASAH ALIYAH AL-FATAH SEBAGAI LEMBAGA PENDIDIKAN YANG DISELENGGARAKAN PESANTREN SHUFFAH HIZBULLAH NATAR LAMPUNG SELATAN

Isbandiyah¹⁾, Syaiful M.²⁾, Wakidi³⁾

¹⁾Dosen Program Studi Pendidikan Sejarah, Jurusan Pendidikan IPS, STKIP-PGRI Lubuklinggau
(E-mail: isbandiyahpris@yahoo.co.id)

²⁾Dosen Program Studi Pendidikan Sejarah Jurusan Pendidikan IPS Universitas Lampung

³⁾Dosen Program Studi Pendidikan Sejarah Jurusan Pendidikan IPS Universitas Lampung

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan perkembangan Madrasah Aliyah Al-Fatah sebagai lembaga pendidikan yang diselenggarakan Pesantren Shuffah Hizbullah Al-Fatah di Natar Lampung Selatan. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian deskriptif. Teknik pengumpulan data yaitu melalui teknik wawancara dan observasi. Teknik analisis data yang digunakan adalah teknik analisis data kualitatif. Berdasarkan hasil penelitian, Madrasah Aliyah Al-Fatah telah mengalami perkembangan yang dapat dilihat dari unsur siswa, guru, kurikulum pendidikan, sarana dan prasarana, kerja sama pihak madrasah dengan instansi terkait, dan hubungan madrasah dengan masyarakat.

Kata kunci: Perkembangan Madrasah Aliyah Al-Fatah, Lembaga Pendidikan, Pesantren.

A. Pendahuluan

Di Indonesia madrasah dan pesantren merupakan lembaga pendidikan yang tersebar luas diberbagai pelosok tanah air dan telah banyak memberikan kontribusi dalam pembentukan manusia Indonesia yang religius, juga ikut berperan dalam menanamkan rasa kebangsaan di dalam jiwa rakyat Indonesia. Selain itu, madrasah dan pesantren juga ikut berperan dalam upaya mencerdaskan bangsa, seperti diakui dalam saran BPKNIP, yaitu pada tanggal 27 Desember 1945: Madrasah dan pesantren-pesantren yang ada pada hakekatnya ialah suatu alat dan sumber pendidikan dalam pencerdasan rakyat jelata yang sudah berurat berakar dalam masyarakat Indonesia umumnya, hendaklah pula mendapat perhatian dan bantuan yang nyata berupa tuntunan dan bantuan materil dari pemerintah (Depag RI, 2003:2).

Kehadiran madrasah sebagai lembaga pendidikan mempunyai beberapa latar belakang, yaitu: (1) Sebagai manifestasi dan realisasi pembaharuan sistem pendidikan Islam. (2) Usaha penyempurnaan sistem pendidikan pesantren ke arah suatu pendidikan yang lebih memungkinkan lulusannya memperoleh kesempatan yang sama dengan sekolah umum. (3) Adanya sikap mental pada golongan Islam, khususnya santri yang terpukau kepada kemajuan Barat. (4) Upaya menjembatani sistem pendidikan tradisional yang dilakukan oleh pesantren dan sistem pendidikan modern dari hasil akulturasi (Basori, 2008:28).

Madrasah Aliyah Al-Fatah adalah salah satu lembaga pendidikan yang diselenggarakan Pesantren Shuffah Hizbullah Madrasah Al-Fatah sejak tahun 1994. Tujuan diselenggarakannya Madrasah Aliyah Al-Fatah yaitu untuk membina generasi muda agar dapat menjadi manusia yang bertaqwa, bertanggung jawab dan berakhlak

karimah, serta mempersiapkan generasi muda agar dapat memanfaatkan ilmu pengetahuan dan teknologi bagi kemashalatan umat manusia.

Dalam menjalankan roda pendidikan untuk mewujudkan hal tersebut, Madrasah Aliyah Al-Fatah menerapkan Program Kurikulum Terpadu (*Multi Triple Curriculum*), yaitu Kurikulum Departemen Agama (mengacu pada penguasaan Ilmu Pengetahuan Agama), Departemen Pendidikan Nasional (mengacu pada penguasaan Ilmu Pengetahuan Umum), dan Kurikulum Pesantren (mengacu pada penguasaan membaca kitab kuning). Kurikulum tersebut diramu dan disajikan untuk melahirkan generasi-generasi yang berakhlak karimah atas dasar syariat Islamiyah dan membentuk kepribadian yang luhur, serta memiliki wawasan yang luas tentang ilmu pengetahuan. Banyak prestasi yang telah diraih Madrasah Aliyah Al-Fatah diantaranya adalah kejuaraan MTQ, MHQ, Hafidz, dan Lomba Cerdas Cermat, Lomba *Scrabble Contest*, Lomba Bahasa Inggris, karate, pencak silat. Prestasi-prestasi yang pernah diraih Madrasah Aliyah Al-Fatah tidak hanya pada tingkat kecamatan saja, akan tetapi ada juga pada tingkat kabupaten, bahkan tingkat provinsi.

Berdasarkan uraian di atas, maka tujuan dalam penelitian ini yaitu untuk mendeskripsikan perkembangan Madrasah Aliyah Al-Fatah sebagai lembaga pendidikan yang diselenggarakan Pesantren Shuffah Hizbullah Madrasah Al-Fatah di Natar Lampung Selatan.

Manfaat dari hasil penelitian ini yaitu: (1) untuk memperkaya materi pengajaran sejarah khususnya sejarah pendidikan Indonesia, sekaligus sebagai suplemen pengajaran sejarah pada pokok bahasan mengenai Perkembangan

Pendidikan di Indonesia setelah Perang Dunia ke II pada abad ke-20 M; dan (2) sebagai sumbangan referensi bagi mahasiswa dan pembaca umumnya tentang perkembangan Madrasah Aliyah Al-Fatah sebagai lembaga pendidikan yang diselenggarakan Pesantren Shuffah Hizbullah Madrasah Al-Fatah.

B. Landasan Teori

1. Perkembangan

Baradja (2005:4) memberikan pengertian bahwa perkembangan merupakan suatu proses yang progresif yang terus maju dan tidak mundur dan berkesinambungan, serta dalam perkembangan individu tidak statis, melainkan terjadinya suatu perubahan yang sistematis, sejak lahir hingga mati. Sistematis merupakan terjadinya perkembangan secara berurutan, dari yang rendah kepada yang tinggi, kecil menjadi besar dan dari yang tidak mengerti menjadi mengerti, kemudian memahami dan mengerjakannya. Unsur perkembangan berikutnya, yaitu progresif sebagai perubahan dalam perkembangan yang mempunyai sifat maju, mengarah ke depan, meningkat dan sangat mendalam, tidak akan kembali lagi. Kemudian, unsur perkembangan yang penting yaitu berkesinambungan sebagai sifat yang saling berhubungan, saling berkaitan, dan saling menunjang serta saling melanjutkan antara satu perkembangan terhadap perkembangan yang lain Baradja (2005:4).

Menurut Fauzi (1997:72) yang dimaksud dengan perkembangan adalah permulaan hal yang baru, pada peristiwa perkembangan akan tampak adanya sifat-sifat yang baru yang berbeda dari sebelumnya. Sedangkan Ahmadi

(1991:6) mengungkapkan bahwa perkembangan merupakan perubahan. Perubahannya bersifat kualitatif dan penekanannya pada segi fungsional. Perkembangan menunjukkan proses tertentu yaitu suatu proses yang menuju ke depan dan tidak dapat diulangi.

2. Madrasah Aliyah

Kata “*madrasah*” dalam bahasa Arab adalah bentuk kata “keterangan tempat” (*zharaf makan*) dari akar kata “*darasa*”. Secara harfiah “*madrasah*” diartikan sebagai “tempat belajar para pelajar”, atau “tempat untuk memberikan pelajaran”. Dari kata “*darasa*” juga bisa diturunkan kata “*midras*” yang mempunyai arti “buku-buku yang dipelajari atau “tempat belajar (Depag, 2004:1)

Kehadiran madrasah sebagai lembaga pendidikan mempunyai beberapa latar belakang, yaitu: (1) Sebagai manifestasi dan realisasi pembaharuan sistem pendidikan Islam. (2) Usaha penyempurnaan sistem pendidikan pesantren ke arah suatu pendidikan yang lebih memungkinkan lulusannya memperoleh kesempatan yang sama dengan sekolah umum. (3) Adanya sikap mental pada golongan Islam, khususnya santri yang terpujau kepada kemajuan Barat. (4) Upaya menjembatani sistem pendidikan tradisional yang dilakukan oleh pesantren dan sistem pendidikan modern dari hasil akulturasi (Basori, 2008:28).

Madrasah Aliyah Al-Fatah adalah salah satu lembaga pendidikan yang diselenggarakan Pesantren Shuffah Hizbullah Madrasah Al-Fatah sejak tahun 1994. Tujuan diselenggarakannya Madrasah Aliyah Al-Fatah yaitu untuk membina generasi muda agar dapat menjadi manusia yang bertaqwa, bertanggung jawab dan berakhlak karimah, serta mempersiapkan generasi muda

agar dapat memanfaatkan ilmu pengetahuan dan teknologi bagi kemashalatan umat manusia.

Menurut Hasbullah (2001:176) Madrasah Aliyah adalah madrasah yang menerima murid-murid tamatan madrasah lanjutan pertama yang sederajat, yang memberi pendidikan dalam ilmu pengetahuan sebagai pokok pembelajaran dan lama belajar selama tiga tahun. Madrasah Aliyah juga dapat diartikan sebagai Sekolah Menengah Umum yang berciri khas agama Islam, yang ditunjukkan dengan serangkaian bidang studi pendidikan agama dan pengembangan kegiatan ekstrakurikuler (Maksum, 1999:158).

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud Madrasah Aliyah adalah lembaga pendidikan Islam yang sederajat dengan Sekolah Menengah Umum, yang lebih banyak memberikan pelajaran agama Islam dibandingkan pelajaran yang bersifat umum.

Dalam menjalankan roda pendidikan untuk mewujudkan hal tersebut, Madrasah Aliyah Al-Fatah menerapkan Program Kurikulum Terpadu (*Multi Triple Curriculum*), yaitu Kurikulum Departemen Agama (mengacu pada penguasaan Ilmu Pengetahuan Agama), Departemen Pendidikan Nasional (mengacu pada penguasaan Ilmu Pengetahuan Umum), dan Kurikulum Pesantren (mengacu pada penguasaan membaca kitab kuning). Kurikulum tersebut diramu dan disajikan untuk melahirkan generasi-generasi yang berakhlak karimah atas dasar syariat Islamiyah dan membentuk kepribadian yang luhur, serta memiliki wawasan yang luas tentang ilmu pengetahuan. Banyak prestasi yang telah diraih Madrasah Aliyah Al-Fatah diantaranya adalah kejuaraan MTQ, MHQ,

hafidz, dan lomba cerdas cermat, lomba *scrabble contest*, lomba bahasa Inggris, karate, dan pencak silat. Prestasi-prestasi yang pernah diraih Madrasah Aliyah Al-Fatah tidak hanya pada tingkat kecamatan saja, akan tetapi ada juga pada tingkat kabupaten, bahkan tingkat provinsi.

C. Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Arikunto (1998:15-16) mendefinisikan penelitian deskriptif adalah penelitian yang dimaksudkan untuk mengumpulkan informasi mengenai status suatu variabel atau tema, gejala atau keadaan gejala menurut apa adanya pada saat penelitian dilakukan dan tidak perlu administrasi atau pengontrolan terhadap suatu perlakuan. Selanjutnya, Singarimbun dan Effendi (1989:4-5) memberikan pengertian bahwa penelitian deskriptif dimaksudkan untuk pengukuran yang cermat terhadap fenomena hasil tertentu. Peneliti mengembangkan konsep dan menghimpun fakta tetapi tidak melakukan hipotesa. Jadi, yang dimaksud dengan metode deskripsi yaitu suatu metode yang digunakan oleh peneliti dengan cara menggambarkan keadaan atau fenomena tertentu yang terjadi di tempat tertentu dan waktu tertentu.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik wawancara dan observasi. Teknik analisis yang digunakan yaitu teknik analisis data kualitatif dengan langkah-langkah: (1) penyusunan data; (2) klasifikasi data; (3) pengolahan data; dan (4) kesimpulan.

D. Hasil dan Pembahasan

1. Hasil

Dari hasil wawancara dan observasi diperoleh hasil perkembangan Madrasah Aliyah Al-Fatah dapat dilihat dari beberapa aspek sebagai berikut.

a. Siswa

Siswa Madrasah Aliyah Al-Fatah telah mengalami perkembangan yaitu dari segi jumlah murid. Dari tahun 1994-1999 perkembangan jumlah siswa yang sekolah meningkat, kemudian pada tahun 2000 jumlah siswa mengalami penurunan. Selanjutnya pada tahun 2001 mengalami peningkatan kembali. Pada tahun 2002-2004 mengalami penurunan, dan pada tahun 2005 peningkatan jumlah siswa cukup banyak sekitar 35 siswa. Kemudian, pada tahun 2006 mengalami penurunan tetapi hanya sedikit, selanjutnya pada tahun 2007-2009 sedikit-demi sedikit mengalami peningkatan, dan pada tahun 2010 mengalami penurunan kembali. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa perkembangan jumlah siswa di Madrasah Aliyah Al-Fatah tidak selalu meningkat, tetapi juga mengalami penurunan.

Peningkatan jumlah murid yang sekolah di Madrasah Aliyah Al-Fatah dapat disebabkan makin banyaknya alumni madrasah yang menetap dan mengajar di Madrasah Aliyah Al-Fatah, banyaknya jumlah alumni yang masuk ke Perguruan Tinggi baik Perguruan yang ada di dalam Negeri maupun di Luar Negeri, aktifnya siswa/santri dalam mengikuti kejuaraan dari tingkat kecamatan hingga tingkat provinsi, keadaan komunikasi yang lebih baik hal ini dapat ditandai dengan adanya fasilitas komunikasi yang makin mudah dipergunakan. Penurunan

jumlah murid yang sekolah di Madrasah Aliyah Al-Fatah dapat disebabkan adanya kecenderungan orang tua murid yang lebih suka menyekolahkan anaknya di sekolah-sekolah umum, dan kurangnya sosialisasi dari pihak madrasah ke masyarakat baik masyarakat di lingkungan Pesantren maupun di luar Pesantren

b. Guru

Keadaan guru yang mengajar di Madrasah Aliyah Al-Fatah tidak banyak mengalami perkembangan, karena pada dasarnya guru yang mengajar di Madrasah Aliyah Al-Fatah merupakan guru-guru yang mengajar di Pesantren Shuffah Hizbullah Madrasah Al-Fatah, hanya saja ada kebijakan dari pimpinan pesantren untuk memberikan penempatan pada guru-guru yang sesuai dengan latar belakang pendidikannya.

Pada awal diselenggarakannya Madrasah Aliyah Al-Fatah, tenaga pengajar yang mengajar di Madrasah Aliyah Al-Fatah berlatar belakang pendidikan dari Pesantren baik Pesantren dari dalam Lampung maupaun dari luar Lampung, kemudian pada periode kepemimpinan Drs. Abdul Rahman Saleh (tahun 2001-2002) tenaga pengajar Madrasah Aliyah Al-Fatah tidak hanya berlatar belakang pendidikan Pesantren saja, melainkan berlatar belakang pendidikan Diploma 2, Diploma 3, dan Strata Satu. Kemudian pada periode kepemimpinan Edy Susanto, S.Pd.I guru-guru yang mengajar mendapatkan kesempatan untuk melanjutkan ke jenjang yang lebih tinggi, jadi guru yang masih berlatar belakang pendidikan SMU, Diploma 2, Diploma 3, dan Pesantren dapat melanjutkan ke Perguruan Tinggi, sehingga hal tersebut dapat

meningkatkan kualitas guru dalam mengajar di Madrasah Aliyah Al-Fatah.

c. Kurikulum Pendidikan

Kurikulum pendidikan yang diterapkan Madrasah Aliyah Al-Fatah adalah perpaduan dari Kurikulum DEPAG, DIKNAS, dan Kurikulum Pesantren. Kurikulum DEPAG mengacu pada penguasaan Ilmu Pengetahuan Agama, Kurikulum DIKNAS mengacu pada Penguasaan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi, dan Kurikulum Pesantren mengacu pada penguasaan dalam membaca kitab-kitab kuning. Kurikulum Terpadu yang diterapkan Madrasah Aliyah Al-Fatah mengikuti penyesuaian dengan kurikulum yang ditetapkan oleh pemerintah. Khusus untuk Kurikulum DEPAG dan DIKNAS yang dirumuskan oleh pihak Madrasah dalam kurikulum 1994, 2004, dan 2006 adalah sama dengan kurikulum sekolah umum.

Perkembangan Kurikulum Terpadu yang diterapkan di Madrasah Aliyah Al-Fatah dapat dilihat pada Kurikulum Pesantren. Ketika Madrasah Aliyah Al-Fatah mulai diselenggarakan, kitab-kitab yang dikaji hanya Usul Fiqh, Tarik, Tasrik, Khot, Ilmu Kalam, dan Tafsir. Mulai periode Edy Susanto, S.Pd.I ada penambahan dalam kitab-kitab yang di ajarkan pada Kurikulum Pesantren, yaitu Al Hadist, Jamaah Imamah, Syari'ah, Al Lughoh, Talqin Bahasa Arab dan Bahasa Inggris, Muhadhoroh (Bahasa Arab Inggris, dan Indonesia).

Madrasah Aliyah Al-Fatah tetap mempertahankan Kurikulum Terpadu karena Madrasah Aliyah Al-Fatah merupakan sekolah yang bercirikan Islam dan Kurikulum Terpadu yang diterapkan dapat meningkatkan kualitas pendidikan Madrasah Aliyah Al-Fatah. Hal ini

pun sesuai dengan visi dan misi Madrasah yaitu mewujudkan generasi muslim yang berakhlak karimah.

d. Sarana dan Prasarana

Sarana dan prasarana yang digunakan di Madrasah Aliyah Al-Fatah pada dasarnya adalah fasilitas yang diberikan dari Pesantren Shuffah Hizbullah Madrasah Al-Fatah. Sarana dan prasarana yang digunakan oleh Madrasah Aliyah Al-Fatah saat ini antara lain gedung madrasah, kantor, asrama, masjid, perpustakaan, laboratorium komputer, laboratorium bahasa, laboratorium IPA, sarana olahraga, Usaha Kesehatan Sekolah dan Masyarakat (UKSM), Dapur Umum (DU), Baitul Mal wa Tanwil (BMT), koperasi, balai pertemuan (Gedung Serba Guna), Host Spot, kantin, dan kiosphone.

e. Kerja Sama Pihak Madrasah dengan Instansi Terkait

Pada awalnya Madrasah Aliyah Al-Fatah bekerjasama dengan DEPAG, DIKNAS, Lembaga Bimbingan Belajar Sony Sugema College (SSC) Bandung, dan UKM Tapak Suci Unila. Namun, pada tahun 2010 Madrasah Aliyah Al-Fatah bekerjasama dengan dua Universitas Internasional dari negara Sudan, yaitu Internatinal University of Africa (IUA) dan University of The Holy Quran and Islamic Science. Kerjasama yang terjalin antara pihak Madrasah dengan instansi terkait tentunya dapat menghasilkan kualitas pendidikan Madrasah Aliyah Alfata yang lebih meningkat.

f. Hubungan Madrasah dengan Masyarakat

Hubungan antara pihak Madrasah Aliyah Al-Fatah dengan masyarakat sejak awal berdirinya madrasah sudah terjalin dengan baik, karena berdirinya Madrasah Aliyah Al-Fatah ini

tidak lepas dari peran masyarakat, oleh karena itu pihak Madrasah selalu mengadakan silaturahmi, dan mengadakan ramah tamah di masjid yang ada di Pesantren.

2. Pembahasan

Madrasah Aliyah Al-Fatah merupakan lembaga pendidikan yang dikembangkan oleh Pesantren Shuffah Hizbullah Madrasah Al-Fatah sejak tahun 1994. Secara umum perkembangan Madrasah Aliyah Alfatah dapat dilihat dari dua aspek yaitu fisik dan non fisik yang meliputi perkembangan siswa, guru, kurikulum pendidikan, metode pembelajaran, sarana dan prasarana, kerjasama pihak madrasah dengan instansi terkait, dan hubungan madrasah dengan masyarakat.

Perkembangan siswa Madrasah Aliyah Al-Fatah telah mengalami perkembangan yaitu dari segi jumlah murid. Dari tahun 1994-1999 perkembangan jumlah siswa yang sekolah meningkat, kemudian pada tahun 2000 jumlah siswa mengalami penurunan. Selanjutnya pada tahun 2001 mengalami peningkatan kembali. Pada tahun 2002-2004 mengalami penurunan, dan pada tahun 2005 peningkatan jumlah siswa cukup banyak sekitar 35 siswa. Kemudian pada tahun 2006 mengalami penurunan tetapi hanya sedikit, selanjutnya pada tahun 2007-2009 sedikit-demi sedikit mengalami peningkatan, dan pada tahun 2010 mengalami penurunan kembali. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa perkembangan jumlah siswa di Madrasah Aliyah Al-Fatah tidak selalu meningkat, tetapi juga mengalami penurunan.

Peningkatan jumlah murid yang sekolah di Madrasah Aliyah Al-Fatah dapat disebabkan

makin banyaknya alumni madrasah yang menetap dan mengajar di Madrasah Aliyah Al-Fatah, banyaknya jumlah alumni yang masuk ke Perguruan Tinggi baik Perguruan yang ada di dalam Negeri maupun di Luar Negeri, aktifnya siswa/santri dalam mengikuti kejuaraan dari tingkat kecamatan hingga tingkat provinsi, keadaan komunikasi yang lebih baik hal ini dapat ditandai dengan adanya fasilitas komunikasi yang makin mudah dipergunakan. Penurunan jumlah murid yang sekolah di Madrasah Aliyah Al-Fatah dapat disebabkan adanya kecenderungan orang tua murid yang lebih suka menyekolahkan anaknya di sekolah-sekolah umum, dan kurangnya sosialisasi dari pihak madrasah ke masyarakat baik masyarakat di lingkungan Pesantren maupun di luar Pesantren.

Kemudian, pada aspek guru tidak banyak mengalami perkembangan, karena pada dasarnya guru yang mengajar di Madrasah Aliyah Al-Fatah merupakan guru-guru yang mengajar di Pesantren Shuffah Hizbullah Madrasah Al-Fatah, hanya saja ada kebijakan dari pimpinan Pesantren untuk memberikan penempatan pada guru-guru yang sesuai dengan latar belakang pendidikannya.

Pada awal diselenggarakannya Madrasah Aliyah Al-Fatah, tenaga pengajar yang mengajar di Madrasah Aliyah Al-Fatah berlatar belakang pendidikan dari Pesantren baik Pesantren dari dalam Lampung maupaun dari luar Lampung, kemudian pada periode kepemimpinan Drs. Abdul Rahman Saleh (tahun 2001-2002) tenaga pengajar Madrasah Aliyah Al-Fatah tidak hanya berlatar belakang pendidikan Pesantren saja, melainkan berlatar belakang pendidikan Diploma 2, Diploma 3, dan Strata Satu. Kemudian, pada

periode kepemimpinan Edy Susanto, S.Pd.I guru-guru yang mengajar mendapatkan kesempatan untuk melanjutkan ke jenjang yang lebih tinggi, jadi guru yang masih berlatar belakang pendidikan SMU, Diploma 2, Diploma 3, dan Pesantren dapat melanjutkan ke Perguruan Tinggi, sehingga hal tersebut dapat meningkatkan kualitas guru dalam mengajar di Madrasah Aliyah Al-Fatah.

Dari aspek kurikulum pendidikan hampir sama dengan perkembangan dengan kurikulum pendidikan formal, yaitu dari kurikulum 1994, 2004, sampai kurikulum berbasis kompetensi atau kurikulum 2006. Perbedaannya Madrasah Aliyah Al-Fatah melakukan perpaduan dari Kurikulum DEPAG, DIKNAS, dan Kurikulum Pesantren. Kurikulum DEPAG mengacu pada penguasaan Ilmu Pengetahuan Agama, Kurikulum DIKNAS mengacu pada Penguasaan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi, dan Kurikulum Pesantren mengacu pada penguasaan dalam membaca kitab-kitab kuning. Kurikulum Terpadu yang diterapkan Madrasah Aliyah Al-Fatah mengikuti penyesuaian dengan kurikulum yang ditetapkan oleh pemerintah.

Perkembangan Kurikulum Terpadu yang diterapkan di Madrasah Aliyah Al-Fatah dapat dilihat pada Kurikulum Pesantren. Ketika Madrasah Aliyah Al-Fatah mulai diselenggarakan, kitab-kitab yang dikaji hanya Usul Fiqh, Tarik, Tasrik, Khot, Ilmu Kalam, dan Tafsir. Mulai periode Edy Susanto, S.Pd.I ada penambahan dalam kitab-kitab yang di ajarkan pada Kurikulum Pesantren, yaitu Al Hadist, Jamaah Imamah, Syari'ah, Al Lughoh, Talqin Bahasa Arab dan Bahasa Inggris, Muhadhoroh (Bahasa Arab Inggris, dan Indonesia).

Madrasah Aliyah Al-Fatah tetap mempertahankan Kurikulum Terpadu karena Madrasah Aliyah Al-Fatah merupakan sekolah yang bercirikan Islam dan Kurikulum Terpadu yang diterapkan dapat meningkatkan kualitas pendidikan Madrasah Aliyah Al-Fatah. Hal ini pun sesuai dengan visi dan misi Madrasah yaitu mewujudkan generasi muslim yang berakhlak karimah.

Dari aspek sarana dan prasarana yang digunakan di Madrasah Aliyah Al-Fatah pada dasarnya adalah fasilitas yang diberikan dari Pesantren Shuffah Hizbullah Madrasah Al-Fatah yang dari tahun ke tahun mengalami peningkatan. Sarana dan prasarana yang digunakan oleh Madrasah Aliyah Al-Fatah saat ini antara lain gedung madrasah, kantor, asrama, masjid, perpustakaan, laboratorium komputer, laboratorium bahasa, laboratorium IPA, sarana olahraga, Usaha Kesehatan Sekolah dan Masyarakat (UKSM), Dapur Umum (DU), Baitul Mal wa Tanwil (BMT), koperasi, balai pertemuan (Gedung Serba Guna), *Host Spot*, kantin, dan *kiosphone*.

Perkembangan juga dilihat dari kegiatan Madrasah Aliyah Al-Fatah yang bekerja sama dengan DEPAG, DIKNAS, Lembaga Bimbingan Belajar Sony Sugema College (SSC) Bandung, dan UKM Tapak Suci Unila. Kemudian, melakukan perkembangan pada tahun 2010 bekerjasama dengan dua Universitas Internasional dari negara Sudan, yaitu Internatinal University of Africa (IUA) dan University of The Holy Quran and Islamic Science. Kerja sama yang terjalin antara pihak Madrasah dengan instansi terkait tentunya dapat

menghasilkan kualitas pendidikan Madrasah Aliyah Alfata yang lebih meningkat.

Selain itu, perkembangan juga dilakukan oleh Madrasah Aliyah Al-Fatah yang melakukan hubungan kerja sama dengan masyarakat setempat. Hal ini dilakukan sejak awal berdirinya madrasah. Berdirinya Madrasah Aliyah Al-Fatah ini tidak lepas dari peran masyarakat, oleh karena itu pihak Madrasah selalu mengadakan silaturahmi dan mengadakan ramah tamah di masjid yang ada di Pesantren.

E. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa Madrasah Aliyah Al-Fatah merupakan salah satu lembaga yang diselenggarakan oleh Pesantren Shuffah Hizbullah Madrasah Al-Fatah pada tahun 1994, akan tetapi status madrasah diakui pada tahun ajaran 1997-1998. Berkembangnya Madrasah Aliyah Al-Fatah dapat dilihat dari beberapa hal, antara lain:

1. Meningkatnya jumlah siswa yang sekolah di Madrasah Aliyah Al-Fatah. Madrasah Aliyah Al-Fatah dapat mencetak lulusan dengan predikat yang baik, di mana para lulusannya banyak yang melanjutkan ke Perguruan Tinggi Negeri, dan Perguruan Tinggi lainnya, tidak hanya di dalam Negeri bahkan di Luar Negeri.
2. Guru yang mengajar di Madrasah Aliyah Al-Fatah tidak hanya lulusan dari Pesantren, Unila, maupun universitas di Indonesia, melainkan sudah ada tenaga pengajar yang lulusan dari Universitas Al Azhar Kairo, dan guru-guru yang belum mendapatkan ijazah formal dapat melanjutkan ke Perguruan

- Tinggi, serta mendapatkan pelatihan dan sertifikasi.
3. Kurikulum pendidikan yang diterapkan masih tetap menggunakan kurikulum terpadu, yaitu kurikulum DEPAG, DIKNAS, dan Kurikulum Pesantren. Hal ini disebabkan karena Kurikulum Terpadu sesuai dengan visi dan misi Madrasah Aliyah Al-Fatah.
 4. Adanya penambahan sarana dan prasarana pendidikan, seperti gedung asrama, gedung madrasah, dan sarana penunjang lainnya.
 5. Kerja sama yang terjalin antara pihak Madrasah dengan instansi terkait tidak hanya dengan instansi yang ada di Indonesia saja, melainkan ada juga kerjasama dengan instansi Luar Negeri.
 6. Hubungan antara pihak Madrasah dengan masyarakat masih terus berjalan dengan baik hingga saat ini, hal ini dapat ditandai dengan adanya ramah tamah, sosialisasi, dan silaturahmi antara pihak madrasah dengan masyarakat.

Departemen Agama RI. 2003. *Visi, Misi, Strategi. dan Program Ditpekapontren.* Indonesia: Direktorat Pendidikan Keagamaan dan Pondok Pesantren Direktorat Jenderal Kelembagaan Islam.

Departemen Pendidikan Agama. 2004. *Sinergi Madrasah dan Pondok Pesantren: Suatu Konsep Pengembangan Mutu Madrasah.* Indonesia: Direktorat Jenderal Kelembagaan Agama Islam.

Fauzi, Ahmad. 1997. *Psikologi Umum.* Bandung: Pustaka Setia.

Hasbullah. 2001. *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia: Lintasan Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan Bangsa.* Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

Maksum. 1999. *Madrasah: Sejarah dan Perkembangan.* Jakarta: PT Logos Wacana Ilmu.

Singarimbun, Masri dan Sofian Effendi. 1989. *Metode Penelitian Survei.* Jakarta: LP3ES.

REFERENSI

- Ahmadi, Abu. 1991. *Psikologi Perkembangan.* Jakarta: Rineka Cipta.
- Arikunto, Suharsimi. 1998. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktis.* Jakarta: Rineka Cipta.
- Baradja, Abu Bakar. 2005. *Psikologi Perkembangan: Tahapan-tahapan dan Aspek-aspeknya.* Jakarta: Studia Press.
- Basori, Ruchman. 2008. *The Founding Father: Pesantren Modern Indonesia, Jejak Langkah K.H. A. Wahid Hasyim.* Jakarta: Inceis.

PARENTS' INVOLVEMENT AND THE EIGHTH-GRADE STUDENTS' ENGLISH ACHIEVEMENT

Dahlia Sari¹⁾, Sastika Seli²⁾

¹⁾Mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris, STKIP-PGRI Lubuklinggau

²⁾Dosen Program Studi Pend. Bahasa Inggris Jurusan Bahasa dan Seni, STKIP-PGRI Lubuklinggau

Abstract

The objective of this study was to find out and determine the correlation between parents' involvement and students' English achievement. The data were collected through questionnaire, interview, and the numerical calculation. There were 36 students and parents of the eighth grade students of SMP Negeri 1 Lubuklinggau in the academic year of 2014/2015 chosen randomly as the sample. The result indicated that there was a positive correlation between parents' involvement and the eighth grade students' English achievement. The development of the variable X or Parents' involvement was followed by the development on the variable Y or Students' English achievement. The parents' involvement can be described as a support from the parents as a facilitator. They gave a good contribution to their children English achievement but not in solving the problems about the material in English when they study at home.

Keyword: *Correlation, Parents' Involvement, English Achievement, Foreign Language Speakers.*

A. Introduction

Achievement is a measurement how much the language of someone has learned and improved. The positive achievement could happen if it is supported by some factors in teaching and learning activity. It can be determined by the class condition, teachers and the students their selves. Effective teaching is usually determined by the teacher's ability to produce desirable change in student's learning behavior in student's achievement.

Furthermore, the success of the students in learning can also be determined by either external factors such as environment, learning equipment or internal factors such as self-confidence, talent, interest and motivation (Slameto, 2010:54). Another factor might come from the family, especially the parents. In most cases, children or students positive academic achievement is close related to the parents

involvements (Grolnick and Slowiaczek, 1994; Sui-Chu and Willms, 1996).

According to Green *et al.* (2007), parents' involvement is defined as parents' interaction with schools and with their children to promote academic success. Parents' involvement in education can take many forms. For example, parents may be involved in some school activities such as decision making, as students guide and supporter in a competition, and can be students' teacher and counselor at home. Parents' participation in many academic activities can motivate the students and increase their positive personality in learning.

Besides, most of the studies conducted in developed country like America, where the awareness of education importance is high. On the contrary, the awareness of education importance in developing country like Indonesia is still low (Prianka, 2014). Parents interest on

education caused by some factors such as parents' self-awareness, economy and social-culture factors and school place distance (Dalyono, 2008). Parents' self-awareness is probably questionable when English is as a foreign language for Indonesian people.

Based on the factors above, it is important for the writer to find out the correlation between parents' involvement and students' English achievement at the eighth grade students' of SMP Negeri 1 Lubuklinggau when English as a foreign language for students and parents in this town.

B. Literature Review

Parents' involvement defines as parents' interaction with academic institutions and their children to achieve academic success. The level of parental involvement has important implications for children's academic performance. Parents have the positive influence as the model of attitudes and behaviors toward school, and research in developed countries such as the United States has shown that parental involvement contributes to youth academic success (Fan and Chen, 2001).

Some research shows that good parent' involvement contributed to promote the academic performance and higher scores of students through a specific attention and guidance from parents (Gibson, 2006; Grolnick and Slowiaczek, 1994; Sui-Chu and Willms, 1996). Psychologically they will also have a better personality in learning, such as a better self-confidence and low anxiety in the class (Fan and Chen, 2001).

Positive involvement of parents may also increase a better achievement in language learning. But it must be supported by parents awareness that learning a language is important. By the different language knowledge and proficiency of the parents, it is assumed that it may also give a different contribution to the language achievement. Moreover, the different status of the language probably will cause a different achievement. Lubuklinggau as one of the small town in South Sumatra lived by people who speak many regional dialects as mother tongue and second language. The status of English in this town is as the foreign language. It triggers some questions to solve. The researchers want to determine the correlation between parents' involvement to students' English achievement when parents do not speak English as their means to communicate.

C. Method of Research

There were 324 students of the eighth grade students of SMP Negeri 1 Lubuklinggau in the academic year of 2014/2015 comprising nine classes and the sample was taken through random sampling with class VIII A 36 students as the sample. 36 parents were selected to be interviewed.

The data were collected and analyzed through 36 students' exam English scores, result of questionnaire answered by 36 students and the interview from 36 parents. Then the score were calculated and the result of questionnaires was converted. Both of the quantitative data were calculated to find out the correlation by using *Pearson Product Moment*. The result of parents'

interview was analyzed to support the description of quantitative data.

D. Findings and Discussion

1. Findings

a. The Result of the Parents' Involvement Questionnaire

The writer adapted the questionnaire from Mukarromah (2008) and it was modified by the writer appropriate to the need of this research. The questionnaire consisted of 20 statements about Parents' involvement in students' English achievement. The result of the parents' involvement in this part includes the calculation of students' score from the questionnaire.

To measure the parents' involvement, the writer used the *Likert scale*. According to Arikunto (2011:27), the *Likert scale* consists of five points where the interval between each points of the scale is assumed toward particular statement of an attitude, belief, and judgment. Each items contained possible answer of strongly agree, agree, undecided, disagree and strongly disagree. In order to avoid misunderstanding and interpretation by the responses, the instructors and statements of questionnaire were formulated in Indonesian language. Those answers were scored with 5, 4, 3, 2, 1. The total of the statement based on the calculation of total score in each items.

The parents' involvement average score was 80.55. It means that the parents' involvement was in "Very Good Category". In other words, most of the parents were high involvement. The parents' involvement was presented on the table 1.

Table 1. Parents' Involvement Questionnaire

Statements	Answers				
	Strongly Agree	Agree	Undecided	Disagree	Strongly Disagree
The Average Score	7.80	6.38	4.27	1.42	0.08

b. The Result of the Students' English Achievement Conversion

The data of the students' English achievement were in the form of score. The score referred to the result of the students' English achievement which was obtained from the eighth grade students' English examination score at SMP Negeri 1 Lubuklinggau.

After the scores were tabulated, it was found that the highest score of the students' English achievement was 88 which were reached by two students and the lowest score was 72 reached by two students. Finally, it was found out that the average score was 78.83.

Based on the conversion of individual score, it can be seen that there was 15 students (41.67%) in the "very good" qualification, 21 students (58.33%) in the "good" qualification.

The percentages of the students' Categories in English achievement can be seen in the following table:

Table 2. Students Score Qualification in English Achievement

Interval Score	Qualification	The number of Students
≥ 72.00 ,	Very Good	15
≤ 72.00 ,	Good	21
Total		36

(SMP Negeri 1 Lubuklinggai in the academic year of 2014/2015)

Based on the table 4.2 above, it can be identified that there were 15 students or 41.67% in the "Very Good" qualification. However, there were 21 students or 58.33% in the "Good" qualification. It could be interpreted that the mostly students had good achievement in their English. As the result, the average score that achieved 78.83 was in "Good Qualification".

c. Correlation Calculation

To see the correlation between the parents' involvement and the students' English achievement, the writer used the *Pearson Product Moment* Formula to know whether or not positive correlation between parents' involvement and the students' English achievement. By the calculation of the data, it can be seen that $\sum x=2900$, $\sum x^2=234451$, $\sum y=2838$, $\sum y^2=224060$, and $\sum xy=229040$.

Based on the calculation, it can be seen that the calculation result of the correlation of the parents' involvement and students' English achievement was 0.802. It means there was a correlation between the parents' involvement and students' English achievement.

2. Discussion

Based on the questionnaire sheets which answered by the 36 students, the description can be presented by the percentage of each item out of five items of strongly agree, agree, undecided, disagree and strongly disagree. The data gathered by parents' interview will be combined to support the data accuracy of the description.

From the analysis, the parents seemed to give a good attention to their children through providing the common things for them, such as,

give them stationeries, provide a place to study, give a stimulus like award and warning. Parents also had a conversation with their children about future education, like University study. They asked them to take English courses inside and outside the school. They involve in giving something in common.

Specific attention was also given by the parents when their children had assignments. For other academic matters they would try to help, but in English matter some of them could not. As a matter of fact, English is a foreign language for them. Only some parents understand English a little but most of them do not understand at all. It causes an obstacle for parents to help their children in overcoming difficulties of learning English at home.

For questionnaire item of 'undecided', some children might be confused in answering the item. They might be in doubt to answer because they did not know what the questions were or they were in doubt in answering between agree and disagree. For these items, most of the questions were about the parents' knowledge about English and whether or not they buy some books to support the study.

The important point is the result of students' answer in giving 'disagree' opinion. They did not think that they parents really involved in helping, guiding and solving the problems if they had English assignments at home. It can be conclude that there was parents' involvement in English achievement by supporting and facilitating them in learning English. On the contrary, they cannot give a learning guidance to solve the difficulties about English material because most of parents do not

really understand English. But they showed a good involvement to the students' success and to reach a better achievement in learning English.

E. Conclusion

The result shows that parents' involvement and students' English achievement has a positive correlation where students' English achievement is influenced by a very good parents' involvement. Even though it correlates, parents' involvement in determining students' English achievement showed by the role of parents as a facilitator, such as, by giving the school equipments and place to study. They gave attention and positive stimulus to their children. They asked the children to take an English course inside and outside the school. The kind of involvement that most parents' could not give is helping, guiding and solving the problems of material in English, especially when students need helps when study at home. It caused by the lack of knowledge about English and the status of English as a foreign language in Indonesia. Therefore, parents do not really understand English or do not understand at all. Above all, other things which have been done by all parents are really positive in determining positive achievement in learning English.

REFERENCES

- Arikunto, Suharsimi. 2010. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Dalyono. 2008. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Fan, X., and M. Chen. 2001. Parental Involvement and Students' Academic Achievement: A Meta-analysis. *Educational Psychology Review*, 13(1), 1-22
- Gibson, D., and R. Jefferson. 2006. The Effect of Perceived Parental Involvement and the use of growth-fostering relationships on self-concept in adolescents participating in gear up. *Adolescence*, 41(161), 111-125.
- Grolnick, W. S., C. Benjet., and C. O. Kurowski. 1997. Predictors of Parent Involvement in children's schooling. *Journal of Educational Psychology*, 89(3), 538-548.
- Grolnick, W. S and Maria L. S. 1994. Parents' Involvement in Children's Schooling: A Multidimensional Conceptualization and Motivational Model. *Child Development*. 65(1), pp 237-252.
- Green, C. L. *et al.* 2007. Parents motivations for involvement in children's education: An empirical test of a theoretical model of parental involvement. *Journal of Educational Psychology* 99 (3): 532-544.
- Mukarromah, S. A. 2008. Pengaruh Latar Belakang Pendidikan Formal Orang Tua terhadap Prestasi Belajar PAI siswa kelas II di SMP Negeri 2 Batu. *Unpublished Undergraduate Thesis*. Malang: Universitas Islam Negeri Malang.
- Prianka, E. 2014. "Rendahnya Kesadaran Masyarakat Mengenai Pendidikan". Kompasiana.com, accessed at 10.12 WIB, on Saturday, December 06, 2014.
- Slameto. 2010. *Belajar dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sui-Chu, E. H, and J. Douglas, W. 1996. Effects of Parental Involvement on Eighth-Grade Achievement. *Sociology of Education*. 69(2) Pp. 126-141.

DEIKSIS PERSONA BAHASA MUSI DESA PULAU PANGGUNG KECAMATAN MUARA KELINGI KABUPATEN MUSI RAWAS

Syaiful Abid¹⁾

¹⁾Dosen Prodi. Pend. Bahasa & Sastra Indonesia, Jurusan Pend. Bahasa & Seni, STKIP-PGRI Lubuklinggau
(E-mail: syaiful2012abid@yahoo.co.id)

Abstrak

Tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan bentuk dan pemakaian deiksis persona bahasa Musi Desa Pulau Panggung. Metode penelitian yang digunakan yaitu metode kualitatif. Sumber data dalam penelitian ini adalah tokoh masyarakat dan beberapa warga Desa Pulau Panggung. Objek penelitian adalah keseluruhan bentuk dan pemakaian deiksis persona bahasa Musi Pulau Panggung. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik wawancara dan dokumentasi. Teknik analisa data dengan deskriptif kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bentuk deiksis persona bahasa Musi Desa Pulau Panggung, yaitu: (1) pronomina persona pertama tunggal adalah *Aku*, *-ku*, dan *-ku*; (2) pronomina persona pertama jamak adalah *kite*'; (3) pronomina persona kedua tunggal adalah *kamu*, *nga*, dan *tubu*'; (4) pronomina persona kedua jamak adalah *ponga* dan pronomina ketiga jamak yaitu kata *raban tubu*' dan *raban ponga*; (5) pronomina persona ketiga tunggal adalah *ye*; dan (6) pronomina persona ketiga jamak adalah *raban*. Peran pemakaian deiksis persona yang ditemukan meliputi peran deiksis persona pertama sebagai pembicara, peran deiksis persona kedua sebagai lawan bicara, dan peran deiksis persona ketiga sebagai persona yang dibicarakan.

Kata kunci: Deiksis Persona, Bahasa Musi.

A. Pendahuluan

Manusia dilahirkan di dalam dunia sosial di mana mereka harus bergaul dengan manusia lain yang ada di sekitarnya. Sejak awal hidupnya dia sudah bergaul sosial terdekat, meskipun bentuk masih satu arah atau orang tua berbicara, dan bayi hanya mendengarnya saja. Dalam perkembangan hidup selanjutnya, dia mulai memperoleh bahasa setapak demi setapak. Pada saat yang sama, dia juga sudah dibawa ke dalam kehidupan sosial di mana terdapat rambu-rambu perilaku kehidupan. Rambu-rambu ini diperlukan karena meskipun manusia itu dilahirkan bebas, tetap saja dia harus hidup bermasyarakat. Hal ini berarti bahwa dia harus pula menguasai norma-norma sosial budaya yang berlaku dalam masyarakat tersebut. Sebagian dari norma-norma ini tertanam dalam bahasa sehingga kompetensi

anak tidak hanya terbatas pada apa yang dinamakan pemakaian bahasa (*language usage*), tetapi juga penggunaan bahasa (*language use*). Dengan kata lain, anak harus pula menguasai kemampuan pragmatik.

Para ahli bahasa yang berbicara tentang deiksis tidak menjadikan deiksis sebagai bahan pembicaraan tanpa menyertakan pragmatik lebih dahulu di dalamnya. Hal demikian, beralasan mengingat bahwa salah satu aspek mendasar dalam kajian deiksis, yakni inferensi makna yang dilakukan dengan memperhitungkan konteks. Perubahan konteks penggunaan tuturan, termasuk yang dinyatakan sebagai ekspresi deiksis, akan berimplikasi pada perubahan makna ekspresi tersebut. Peranan konteks yang menentukan tersebut menyebabkan kajian deiksis

digolongkan sebagai sub-bidang kajian pragmatik.

Salah satu ciri kehidupan manusia di tengah masyarakat ditandai dengan pemakaian bahasa. Bahasa memegang peranan penting dalam kehidupan masyarakat sebagai alat komunikasi. Setiap anggota masyarakat dan komunitas tertentu selalu terlibat dalam komunikasi, baik bertindak sebagai komunikator (pembicara) maupun komunikan (mitra bicara atau pendengar). Bahasa yang dipakai manusia terdiri atas beraneka, baik bahasa etnis suku bangsa di berbagai daerah, nasional maupun internasional.

Mengingat pentingnya bahasa daerah dalam menunjang pembinaan dan pengembangan bahasa nasional, perlu diadakan usaha-usaha nyata. Usaha nyata yang dapat dilakukan antara lain dengan penelitian, baik dalam bidang struktur bahasa, pragmatik, sosiolinguistik, maupun pengajaran bahasa.

Kata-kata seperti *ku, nga, ye* merupakan kata-kata yang bersifat deiksis. Rujukan kata-kata tersebut barulah dapat diketahui jika diketahui pula siapa, di mana, dan pada waktu kapan kata-kata itu diucapkan. Di desa Pulau Panggung, kata-kata tersebut bisa berubah sesuai dengan keadaan dan situasi pembicaraannya.

Berdasarkan rasa ingin tahu mengenai keunikan deiksis bahasa daerah Musi tersebut, maka penulis tertarik untuk meneliti bahasa di Desa Pulau Panggung dengan difokuskan pada masalah deiksis khususnya deiksis persona.

B. Landasan Teori

1. Deiksis

Kata deiksis berasal dari kata Yunani “deiktikos” yang berarti hal penunjukkan secara langsung dan telah dipakai dalam tata bahasa sejak zaman kuno, kemudian diperkenalkan kembali oleh Karl Bühler pada abad ke-20. Istilah deiksis digunakan dalam kajian pragmatik. Kridalaksana (2001) mengartikan bahwa deiksis merupakan hal atau fungsi yang menunjukkan sesuatu di luar bahasa yang berkaitan dengan kata tunjuk *promina* dan memiliki ketakrifan yang mempunyai fungsi deiksis. Deiksis didefinisikan sebagai ungkapan yang terikat dengan konteksnya. Contohnya dalam kalimat “Saya mencintai dia”, informasi dari kata ganti “saya” dan “dia” hanya dapat ditelusuri dari konteks ujaran. Ungkapan-ungkapan yang hanya diketahui hanya dari konteks ujaran itulah yang disebut deiksis.

Purwo (1984:19) dan Maksan (1994:82) sama-sama membagi deiksis ke dalam tiga jenis, yaitu: (1) deiksis persona, (2) deiksis waktu, dan (3) deiksis tempat (ruang). Kemudian, jenis deiksis persona, sebagai berikut.

a. Persona Pertama

Dalam bahasa Indonesia, kata persona pertama tunggal adalah *saya, aku, dan daku*. Bentuk *saya*, biasanya digunakan dalam tulisan atau ujaran yang resmi. Persona pertama *aku*, lebih banyak digunakan dalam situasi non formal dan lebih banyak menunjukkan keakraban antara pembicara/penulis dan pendengar/pembaca. Sedangkan untuk pronomina persona pertama *daku*, pada umumnya digunakan dalam karya sastra. Selain pronomina persona pertama

tunggal, bahasa Indonesia mengenal pronomina persona pertama jamak, yakni kami dan kita.

b. Persona Kedua

Pronomina persona kedua tunggal mempunyai beberapa wujud, yakni *engkau, kamu, anda, kau*– dan *–mu*. Sedangkan bentuk pronomina persona kedua jamak adalah *kalian*. Pronomina persona kedua tunggal ‘*engkau*’ dan ‘*kamu*’, kedua bentuk kata ganti persona kedua tunggal tersebut masing- masing mempunyai bentuk variasi *kau*– dan *mu*–.

c. Persona Ketiga

Kata ganti persona ketiga tunggal terdiri atas *ia, dia, nya, dan beliau*. Sedangkan kata ganti persona ketiga jamak adalah *mereka*. Dalam posisi sebagai subjek, atau di depan verba, “*ia*” dan “*dia*” sama-sama dapat dipakai. Akan tetapi, jika berfungsi sebagai objek, atau terletak di sebelah kanan dari yang diterangkan, hanya bentuk *dia* dan *–nya* yang dapat muncul. Pronomina persona ketiga tunggal “*beliau*” digunakan untuk menyatakan rasa hormat, yakni dipakai oleh orang yang lebih muda atau berstatus sosial lebih rendah daripada orang yang dibicarakan. Dari keempat pronomina tersebut, hanya *–nya* dan *beliau* yang dapat digunakan untuk menyatakan milik.

2. Kajian Pragmatik

Morris (dalam Tarigan, 2009:30) menjelaskan pragmatik merupakan telaah mengenai, “hubungan tanda-tanda dengan para penafsir”. Tanda-tanda yang dimaksud di sini adalah tanda-tanda bahasa bukan yang lain. Pragmatik mengarah kepada kemampuan menggunakan bahasa dalam berkomunikasi yang menghendaki adanya penyesuaian tanda (bahasa) atau ragam bahasa dengan faktor-faktor penentu

tindak komunikatif. Faktor-faktor tersebut yaitu siapa yang berbahasa, dengan siapa, untuk tujuan apa, dalam situasi apa, dalam konteks apa, jalur yang mana, media apa dan dalam peristiwa apa sehingga dapat disimpulkan bahwa pragmatik pada hakikatnya mengarah pada perwujudan kemampuan pemakai bahasa untuk menggunakan bahasanya sesuai dengan faktor-faktor penentu dalam tindak komunikatif dan memperhatikan prinsip penggunaan bahasa secara tepat.

3. Konteks

Konteks adalah bagian suatu uraian atau kalimat yang dapat mendukung atau menambah kejelasan makna situasi yang ada hubungannya dengan suatu kejadian. Sementara Purwo (2001:4) menjelaskan konteks adalah pijakan utama dalam analisis pragmatik. Konteks ini meliputi penutur dan petutur, tempat, waktu, dan segala sesuatu yang terlibat di dalam ujaran tersebut. Preston (dalam Supardo, 2000:46) menjelaskan bahwa konteks sebagai seluruh informasi yang berada di sekitar pemakai bahasa termasuk pemakaian bahasa yang ada di sekitarnya. Dengan demikian, hal- hal seperti situasi, jarak tempat dapat merupakan konteks pemakaian bahasa. Hal ini menekankan pentingnya konteks dalam bahasa, yaitu dapat menentukan makna dan maksud suatu ujaran. Supardo (2000:46) membagi konteks menjadi konteks bahasa (linguistik) dan konteks di luar bahasa (nonlinguistik). Konteks bahasa berupa unsur yang membentuk struktur lahir, yakni bunyi, kata, kalimat, dan ujaran atau teks.

C. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif ingin menggambarkan hal-hal yang berhubungan dengan keadaan atas status fenomena yang berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati (Moleong, 1994:3). Objek penelitian ini adalah deiksis persona bahasa Musi Desa Pulau Panggung. Subjek penelitian ini terdiri atas tokoh masyarakat dan beberapa warga yang ditunjuk sebagai informan.

Teknik pengumpulan data yang digunakan berupa wawancara, dan dokumentasi. Wawancara yang digunakan dalam penelitian ini dilakukan dengan membuat pertanyaan-pertanyaan yang sifatnya terbuka, dengan bantuan alat perekam suara, alat tulis, dan catatan agar data yang diperoleh memiliki validitas. Kemudian, teknik dokumentasi dilaksanakan dengan cara membandingkan dan memperhatikan proses dan hasil-hasil dari teknik lain yang digunakan dalam penelitian ini. Dokumentasi dalam penelitian ini adalah peta letak wilayah desa Pulau Panggung.

Teknik analisis data pada penelitian ini adalah teknik deskriptif kualitatif. Menurut Miles and Huberman (dalam Sugiyono, 2010: 91), mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Aktivitas dalam analisis data mencakup: reduksi data, display data, dan kesimpulan atau verifikasi.

D. Hasil dan Pembahasan

1. Hasil

Deiksis persona bahasa Musi Desa Pulau Panggung mencakup pronomina pertama, pronomina kedua, dan pronomina ketiga. Masing-masing pronomina memiliki bagian tunggal dan jamak. Pronomina pertama tunggal adalah *aku*, *-ku*, dan *ku-*. pronomina pertama jamak adalah *kite'*. Selanjutnya, pada pronomina kedua tunggal yaitu *nga*, *kamu*, dan *tubu'*. Sedangkan pronomina kedua jamak adalah *ponga*. Terakhir pada pronomina ketiga tunggal adalah *ye*, dan pronomina ketiga jamak yaitu *raban*.

2. Pembahasan

a. Pronomina Persona Pertama

Dalam Bahasa Musi Desa Pulau Panggung, pronomina persona pertama tunggal adalah *Aku*, *-ku*, dan *ku-*. Pronomina Persona Pertama Tunggal *Aku*, *-ku*, dan *ku-* digunakan pembicara untuk menunjuk dirinya sendiri. Biasanya bentuk ini dipakai dalam situasi nonformal.

Pronomina persona pertama *aku*, lebih banyak digunakan dalam situasi yang menunjukkan keakraban antara pembicara/penulis dan pendengar/pembaca. Bentuk pronomina persona pertama tunggal *aku* merupakan kata ganti orang pertama yang asli. Perhatikan contoh percakapan berikut.

- (1) "Aku rase perlu nian mbahas gawe kak, kite' isek rapat lagi", kata pak kades.
(Saya rasa perlu sekali membahas kegiatan ini, kita besok rapat lagi.)
- (2) "Aku dak pacak miluk pak, isek Aku ade gawe duma", kata kadus 1.
(Saya tidak bias ikut pak, saya ada pekerjaan di rumah.)
- (3) "Aku pulek pak, dak pacak datang isek", sambung kadus 2.

(Saya juga pak, tidak bias dating besok.)

Berdasarkan contoh percakapan di atas dapat kita perhatikan bahwa pronomina persona pertama tunggal *Aku* digunakan komunikator untuk menunjuk dirinya sendiri, dan sifatnya terlihat lebih akrab antar komunikator dan komunikan. Selanjutnya, bentuk pronomina persona pertama tunggal *aku* pada bahasa Musi Desa Pulau Panggung memiliki dua variasi bentuk lain, yakni *-ku* dan *ku-*. Berdasarkan distribusi sintaksisnya, bentuk *-ku* merupakan bentuk lekat kanan, sedangkan bentuk *ku-* merupakan bentuk lekat kiri. Bentuk lekat kanan seperti itu dalam bahasa Indonesia sering dijumpai. Perhatikan contoh berikut.

- (4) "Pinjam *senku* bae, kebetulan *senku* masih ade". (kadus 4,..).
(“Pakai uang saya saja, kebetulan uang saya masih ada”.)
- (5) "*Kumiluk* pulek nyumbang untuk kelancaran gawe kak..”
(Saya ikut juga menyumbang demi kelancaran kegiatan ini.)

Berdasarkan contoh (4) dan (5) tepatnya pada kata bercetak miring dapat kita lihat bahwa pronomina *-ku* dan *ku-* dipakai dalam kalimat berbeda dan makna penyampaian yang juga berbeda.

Sedangkan pronomina persona pertama jamak pada bahasa Musi Desa Pulau Panggung adalah *kite'*. Pronomina persona pertama jamak bentuk *kita* bersifat inklusif. Artinya, pronomina itu mencakupi tidak saja pembicara/penulis, tetapi juga pendengar/pembaca, dan mungkin pula pihak lain. Perhatikan beberapa data berikut:

- (6) "Kurase ape yang dilakukan kadus 4 kak perlu kite tiru, meken wang laen niru pule". (Kadus 1) ("Saya rasa apa yang dilakukan kadus 4 ini perlu kita contoh, supaya orang lain dapat mengikuti juga".)
- (7) "Kite bekumpul isek di sikak lagi,,”.
(Kita besok berkumpul lagi di sini.)

Implikasi kalimat (6) adalah bahwa bukan hanya pembicara/orang pertama saja yang turut serta dalam perkumpulan besok, tetapi juga pendengar/ lawan tutur akan ikut. Perhatikan contoh data lainnya.

- (8) "Pak kades, pacak kite' ngomong lagi dumah pak gek?"kata kadus.
(pak kades, bisakah kita bicara lagi di rumah bapak nanti?)

Pada kalimat tersebut jelas bahwa pronomina kedua jamak *kite'* melibatkan dua orang yaitu pak kadus dan pak kades saja.

b. Pronomina Persona Kedua

Pronomina persona kedua pada bahasa Musi desa pulau panggung yaitu *nga*, *tubu'*, *kamu*, dan *ponga*. bentuk pronomina kedua tunggal *nga*, *tubu'*, dan *kamu* digunakan dalam situasi konteks yang berbeda. Bentuk pronomina kedua tunggal *nga* biasanya digunakan oleh:

1. Orang tua terhadap orang yang lebih muda yang telah dikenal dengan baik dan lama.
2. Orang yang mempunyai status sosial yang lebih tinggi untuk menyapa lawan bicara yang statusnya lebih rendah.
3. Orang yang mempunyai hubungan akrab atau sesama teman sebaya.

Perhatikan contoh percakapan berikut!

- (9) Pak kades : "Ton, sikakla nga kudai, sape namek kanti nga kak?"(Ton, kemarilah engkau sebentar, siapa nama temanmu ini?)
Anton : (Bergegas anton mendekati ke arah panggilan) Ao, ye kak amin. (Ya, dia ini Amin)
Pak kades : Ape nga baru nian di sikak? (Apa kau memang baru tinggal di sini?)
Amin : Ao, pak. Kurencane ndak buat KTP, mangke e mintek kanti ngen anton nemui pak ka sikak. (Ya, pak. Saya rencananya ingin membuat KTP, makanya saya minta tolong ditemani dengan anton untuk menemui bapak ke sini.)

- (10) Pak Kades: Pak, tolong nga njuk formulir ka budak kak! (Pak, tolong anda kasih formulir ke anak ini!)
- Sekdes : Ao, pak. (Ya, pak)
- (11) Anton : Dem yek, kuantat nga sampai ikak bae, kubalek kudai. (Sudah ya, saya antar kamu sampai di sini saja, saya pulang dulu)
- Amin : Ao ton, mekasi banyak yek. (Ya ton, terima kasih banyak, ya).

Pada contoh (9), pronomina kedua tunggal *nga* dipakai oleh Pak Kades selaku orang tua untuk memanggil anaknya si Anton. Berikutnya pada percakapan (10) bentuk pronomina kedua tunggal *nga* dipakai oleh Pak Kades untuk memerintah anak buahnya yaitu Pak Sekdes. Begitu juga pada percakapan (11), pronomina kedua tunggal *nga* biasa juga dipakai untuk menegur/ menyapa teman sebaya. Perlu ditekankan bahwa pronomina kedua tunggal *nga* mempunyai makna inklusif, artinya kapan, di mana, dan siapa yang terlibat dalam pembicaraan dapat disesuaikan dengan konteks. Pronomina *nga* lebih pantas jika dipakai untuk komunikator yang sebaya dengan komunikan. Namun, akan terdengar kasar atau tidak pantas apabila dihadapkan pada orang yang lebih tua.

Selanjutnya, bentuk pronomina kedua tunggal *tubu'* hanya dapat digunakan berdasarkan konteks tertentu saja, misalnya:

1. Anak terhadap orang tua.
2. Anak muda terhadap orang tua yang tidak begitu dikenal.
3. Si isteri terhadap suami.

Bentuk pronomina kedua tunggal *tubu'* mempunyai sifat lebih santun dari pada kata ganti *nga*, sehingga pronomina ini hanya dapat dipakai dengan melihat konteks dari siapa yang menjadi lawan bicara, biasanya lawan bicara

yang dimaksud adalah orang yang lebih tua dari penanya, isteri terhadap suaminya, dan lainnya.

Perhatikan contoh berikut:

- (12) “Bak, ape tubu’ la dem makan?”, Tanya Anton. (Ayah, apa engkau sudah makan)
- (13) “Maaf pak, men boleh nanye tubu’ kak sape?” (Maaf pak, kalau boleh tanya siapakah engkau ini?)

Pada contoh (12) menggambarkan bahwa si Anton bertanya kepada bapaknya dengan santun perihal apakah bapaknya sudah makan atau belum. Begitu juga dengan contoh (13), menyatakan bahwa seseorang dalam pernyataan tersebut sedang menanyakan perihal keadaan diri dari seorang tua yang tak begitu dikenalnya.

Sedangkan untuk bentuk pronomina kedua jamak *kamu* pada bahasa Musi Desa Pulau Panggung mempunyai makna yang agak kasar dibandingkan pronomina *nga* dan *tubu'*. Namun, pronomina *nga* dapat juga dikategorikan kasar apabila dihadapkan pada orang tua seperti yang telah saya paparkan terdahulu. Jadi, pronomina kedua bahasa Musi Desa Pulau Panggung ini dapat berubah-ubah bergantung pada konteks.

Perhatikan contoh berikut!

- (14) “Ape gawe kamu di sikak!” tanya kades. (Apa kerja engkau di sini!)

Pada contoh pronomina *kamu* di atas dapat kita lihat bahwa kalimat tersebut berdasarkan bentuk kalimat dan keterangannya menunjukkan sikap marah dalam menegur yang dilakukan bapak kepala desa terhadap sekdes (bawahan kades). Hal ini dikatakan kasar karena penggunaan pronomina *kamu* sangat tidak pantas untuk kalangan tua termasuk rekan kerja. Sedangkan bentuk pronomina kedua jamak pada bahasa Musi Desa Pulau Panggung yaitu *ponga*.

Perhatikan beberapa data berikut.

- (15) “Men *ponga* dak keberatan, kubalek dulu yek?”, kata pak kades. (Kalau kalian tidak keberatan, saya pulang dulu ya?)

Pada contoh (15) di atas bahwa Pak Kades menyatakan pamit kepada rekan sesama pengurus masyarakat desa setempat untuk pulang terlebih dahulu. Orang-orang yang disapa tersebut dianggap sama walaupun mereka memiliki usia yang berbeda-beda. Hal ini dianggap wajar karena komunikator adalah atasan dari para komunikan.

c. Pronomina Persona Ketiga

Pronomina persona ketiga tunggal pada bahasa Musi Desa Pulau Panggung yaitu *ye*. Pronomina *ye* biasanya dapat dipakai kepada semua orang tanpa memandang status sosial atau umur antar komunikator dan komunikan. Perhatikan contoh berikut.

- (16) “Ye tadi kak pegi ke sekdes, ade rapat kate e jerung bae”, jawab Anton. (Dia tadi pergi ke sekdes, ada rapat katanya sebentar saja)
- (17) “ Medis e ye tadi dak ninggal kanti e suhang di sikak...”, ucap kadus 2. (Semestinya dia tadi tidak meninggalkan temannya ini sendiri di sini)

Pada contoh kalimat (16) pronomina *ye* dapat dipakai untuk menyatakan kata ganti orang (dia) yang status usianya lebih tua dari komunikator, dalam hal ini orang tua (komunikan) yang dimaksud adalah Pak Kades dan komunikatornya adalah si Anton. Adapun maknanya adalah bahwa si Anton menjawab pertanyaan ibunya dengan mengatakan bahwa ayahnya (kades) sedang berada di sekdes mengikuti kegiatan rapat. Begitu juga sebaliknya dapat kita lihat pada contoh (17) bahwa dalam kalimat tersebut pronomina *ye* yang dimaksud mengarah kepada si Anton, yang mana komunikatornya adalah kadus 2. Jadi, pronomina *ye* kita simpulkan dapat dipakai oleh dan untuk

siapapun karena tidak memiliki sifat khas seperti pronomina *nga* atau *tubu*’.

Sedangkan pronomina ketiga jamak pada bahasa Musi Desa Pulau Panggung yaitu *raban*. Pronomina jamak ini biasanya dapat dipakai kepada semua orang tanpa memandang status sosial, jenis kelamin atau umur antar komunikator dan komunikan, sama halnya dengan pronomina *ye*. Perhatikan contoh percakapan berikut.

- (18) Pak Kades : “Jingok, raban tu lagi ape?”
(Lihat, rombongan itu sedang apa?)
Ibu kades : Ntah, dak kutau nian. Cubo tubu’ tanye dengan bak bae, ye lebih pahak ngen raban tu.
(Entah, saya tidak begitu tahu betul. Coba engkau tanya dg ayah saja, dia lebih dekat dengan rombongan itu)
- (19) Pak kades : “Ton, cubo nga omongke nang nga mintek jingok raban tu lagi ape di situ?
(Ton, coba engkau kasih tahu kakekmu minta tolong lihat rombongan itu sedang apa)
- (20) Anton : “Nang, kate bak mintek tolong nang jingoke raban tu lagi ape!”,
(Seraya menunjuk ke arah warga yang sedang kumpul di depan kantor sekdes).
(Kakek, kata ayah minta tolong lihat rombongan itu sedang apa!)

Pada contoh (18), (19), dan (20) dapat kita lihat bahwa pemakaian pronomina *raban* dapat dilakukan oleh siapa saja tanpa harus memandang status dari komunikator, apakah dari jenis kelamin atau pun jenjang usia. Namun, perlu kita ketahui bahwa pronomina *raban* dapat berubah menjadi pronomina kedua jamak apabila ditambah kata *tubu*’, seperti *raban tubu*’ dan *raban ponga*. Kedua pronomina ini mempunyai sifat dan peran yang berbeda. Pronomina kedua jamak *raban tubu*’ mempunyai sifat sopan dan perannya lebih pantas diarahkan kepada orang

tua, sedangkan pronomina jamak kedua *raban ponga* juga mempunyai sifat akrab dan peran pemakaiannya lebih pantas untuk teman sebaya.

E. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, maka dapat disimpulkan bahwa bentuk pronomina persona bahasa Musi Desa Pulau Panggung yaitu: (1) pronomina persona pertama tunggal adalah *Aku, -ku, dan -ku*; (2) pronomina persona pertama jamak adalah *kite*'; (3) pronomina persona kedua tunggal adalah *kamu, nga, dan tubu*'; (4) pronomina persona kedua jamak adalah *ponga. raban tubu*', dan *raban ponga*; (5) pronomina persona ketiga tunggal adalah *ye*; dan (6) pronomina persona ketiga jamak adalah *raban*. Kemudian, peran pemakaian deiksis persona yang ditemukan meliputi peran deiksis persona pertama sebagai pembicara, peran deiksis persona kedua sebagai lawan bicara, dan peran deiksis persona ketiga sebagai persona yang dibicarakan.

REFERENSI

- Kridalaksana. 2001. *Kamus Lingusitik* . Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Maksan, Marjusman. 1994. *Ilmu Bahasa*. Padang: IKIP Padang.
- Moleong, Lexy J. 1994. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Purwo, Bambang Kaswanti. 1984. *Dieksis dalam Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.

- , 2001. *Pragmatik dan Pengajarannya Sastra*. Yogyakarta: Kasinius.
- Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Supardo. 2000. *Telaah Pragmatik*. Yogyakarta: Gajah Mada University.
- Tarigan, Henry Guntur. 2009. *Pengajaran Pragmatik*. Bandung: Angkasa.

HUBUNGAN KEMAMPUAN MENULIS LAPORAN PERJALANAN DENGAN KEMAMPUAN MENYAMPAIKAN ISI LAPORAN SECARA LISAN SISWA KELAS VIII SMP NEGERI 1 MUARA KULAM

Rika Diana¹⁾, Noermanzah²⁾, Nur Nisai Muslihah³⁾

¹⁾Mahasiswa Pend. Bahasa & Sastra Indonesia, Jurusan Pend. Bahasa dan Seni, STKIP-PGRI Lubuklinggau

²⁾Dosen Pend. Bahasa & Sastra Indonesia, Jurusan Pend. Bahasa dan Seni, STKIP-PGRI Lubuklinggau
(E-mail: noermanzah@ymail.com)

³⁾Dosen Pend. Bahasa & Sastra Indonesia, Jurusan Pend. Bahasa dan Seni, STKIP-PGRI Lubuklinggau

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui ada atau tidaknya hubungan yang signifikan antara kemampuan menulis laporan perjalanan dengan kemampuan menyampaikan laporan secara lisan siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Muara Kulam. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif korelasi. Populasi dalam penelitian ini seluruh siswa kelas VIII berjumlah 52 siswa yang terdiri dari 2 kelas. Sampel dalam penelitian ini seluruh populasi yang berjumlah 52 orang. Teknik analisis data dengan langkah-langkah yaitu menghitung nilai individu kemampuan menulis laporan perjalanan dan menghitung nilai individu kemampuan menyampaikan isi laporan secara lisan, kemudian menghitung tingkat korelasi variabel X dan Y dengan menggunakan rumus indeks korelasi “r” *Product Moment*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara kemampuan menulis laporan perjalanan dengan kemampuan menyampaikan laporan secara lisan siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Muara Kulam. Hal ini dibuktikan dengan hasil perhitungan r hitung yang diperoleh lebih besar daripada r_{tabel} pada taraf signifikansi 5% yaitu $0,86 > 0,274$.

Kata kunci: Hubungan, Kemampuan Menulis Laporan Perjalanan, Kemampuan Menyampaikan Isi Laporan secara Lisan.

A. Pendahuluan

Pembelajaran bahasa Indonesia pada jenjang pendidikan formal, khususnya di Sekolah Menengah Pertama merupakan kegiatan untuk mengembangkan pengetahuan siswa dan meningkatkan kemampuan atau keterampilan berbahasa. Menurut Tarigan (2008:1) ada empat komponen keterampilan berbahasa yaitu keterampilan menyimak (*listening skill*), keterampilan berbicara (*speaking skill*), keterampilan membaca (*reading skill*), keterampilan menulis (*writing skill*). Keempat keterampilan ini memiliki fungsi masing-masing dan saling mendukung satu sama lainnya.

Dari keempat keterampilan tersebut, penelitian ini menfokuskan pada keterampilan menulis.

Menulis merupakan salah satu keterampilan berbahasa yang dipergunakan untuk berkomunikasi secara tidak langsung atau tidak secara tatap muka dengan orang lain. Menurut Tarigan (2008:4) “Menulis merupakan suatu kegiatan yang produktif dan ekspresif, produktif adalah dalam melakukan kegiatan menulis diharapkan mampu mendatangkan hasil yang lebih baik dan bermanfaat bagi diri sendiri atau orang lain, sedangkan ekspresif artinya melalui tulisan atau karya tulis mampu mengungkapkan perasaan gagasan yang ada”. Keterampilan menulis

sangat perlu dikuasai oleh siswa guna mencapai tujuan tertentu, tetapi seseorang tidak akan mampu memiliki keterampilan menulis apabila ia tidak memiliki keterampilan memilih kata-kata atau diksi yang tepat. Sehubungan dengan penjelasan tentang keterampilan menulis tersebut, menulis yang dimaksud dalam penelitian ini adalah menulis laporan perjalanan.

Laporan merupakan tulisan yang berisi menerangkan, menyajikan langkah atau tindakan yang dilakukan, memaparkan hasil kerja, dan merekam kegiatan. Berdasarkan bentuk penyajiannya laporan dapat dikategorikan menjadi empat jenis, yaitu boring atau formulir, surat, artikel dan laporan resmi. Menurut Zahara dan Husin (2009:28) "Laporan perjalanan adalah penyajian fakta berbentuk informasi tentang perjalanan yang dilakukan oleh seseorang atau kelompok orang". Sedangkan menurut Kosasih (2012:76) "Laporan perjalanan merupakan salah satu jenis tulisan yang mengungkapkan hal-hal penting dari suatu perjalanan". Berdasarkan pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa laporan perjalanan adalah laporan yang berisi kegiatan seseorang dalam melakukan perjalanan ke suatu tempat yang didasarkan pada pengamatan, pengalaman, dan observasi langsung terhadap tempat yang dikunjungi. Laporan perjalanan dapat berisi persiapan sebelum perjalanan dilakukan, kegiatan selama perjalanan berlangsung, serta tujuan yang didapat setelah perjalanan berlangsung. Dalam penelitian ini, keterampilan menulis laporan perjalanan dihubungkan dengan kemampuan menyampaikan isi laporan secara lisan.

Dalam menyampaikan isi laporan secara lisan, diperlukan pengetahuan tentang sistematika laporan perjalanan yang telah dipelajari dalam penulisan laporan perjalanan yang terdiri dari judul/nama kegiatan, dasar pemikiran/latar belakang, waktu dan tempat, persiapan perjalanan, isi laporan, tujuan perjalanan, kegiatan saat perjalanan, kegiatan di lokasi, penutup/simpulan. Sedangkan menurut Maryati dan Sutopo (2008:4) laporan perjalanan dapat dipahami bahwa dalam sebuah laporan dapat dijumpai urutan waktu, urutan tempat dan juga urutan kejadian yang merupakan pokok-pokok laporan perjalanan yaitu apa yang diceritakan dalam laporan perjalanan tersebut, siapa yang dilaporkan dalam perjalanan tersebut, kapan perjalanan tersebut dilakukan, di mana tempat perjalanan tersebut dilakukan, mengapa perjalanan tersebut dilakukan, bagaimana perjalanan itu dilakukan. Bertolak dari uraian tersebut, sesuai dengan kurikulum KTSP khususnya dalam kompetensi dasar di kelas VIII, siswa diharapkan mampu menyampaikan isi laporan secara lisan berdasarkan pemahaman tentang menulis laporan perjalanan.

Menurut Maryati dan Sutopo (2008:4) dalam menyampaikan laporan perjalanan secara lisan, diperlukan pemahaman mengenai pokok-pokok laporan perjalanan yang telah dipelajari dalam menulis laporan perjalanan. Laporan perjalanan yang berisi urutan waktu, urutan tempat dan juga urutan kejadian yang dituliskan dalam bentuk laporan perjalanan. Pokok-pokok laporan perjalanan tentang apa yang diceritakan dalam laporan perjalanan

memuat siapa yang dilaporkan dalam perjalanan tersebut, kapan perjalanan tersebut dilakukan, di mana tempat perjalanan tersebut dilakukan, mengapa perjalanan tersebut dilakukan, dan bagaimana perjalanan itu dilakukan. Pokok-pokok laporan perjalanan tersebut merupakan hal-hal yang dikemukakan dalam menyampaikan kembali isi laporan secara lisan. Dengan memiliki kemampuan menulis laporan yang baik dimungkinkan siswa dapat menyampaikan kembali isi laporan perjalanan secara lisan yang baik pula.

Dari hasil penelitian yang pernah dilakukan oleh Darmiyanti (2011) dengan judul “Hubungan Penguasaan Kosakata Dengan Kemampuan Menyampaikan Isi Laporan Secara Lisan Siswa Kelas VIII SMP Negeri 14 Bengkulu” yang menunjukkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara penguasaan kosakata dengan kemampuan menulis menyampaikan isi laporan secara lisan siswa kelas VIII SMP Negeri 14 Bengkulu. Hal ini dibuktikan dari rumus korelasi “*r*” *product moment*, diketahui harga r hitung, yaitu 0,59 lebih besar dari pada r_{tabel} baik pada taraf 5% dengan harga 0,367. Selanjutnya harga r hitung dikonsultasikan ke tabel interpretasi nilai “*r*” *product moment* didapat harga r hitung terletak pada interval 0,40 – 0,70 dengan kategori sedang.

Berdasarkan latar belakang yang dikemukakan di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Adakah hubungan yang signifikan antara kemampuan menulis laporan perjalanan dengan kemampuan menyampaikan laporan secara lisan siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Muara

Kulam?”. Sedangkan tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui ada atau tidaknya hubungan yang signifikan antara kemampuan menulis laporan perjalanan dengan kemampuan menyampaikan laporan secara lisan siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Muara Kulam.

B. Landasan Teori

1. Hubungan

Menurut Yasyin (2005:118), hubungan berarti berkaitan, berkenaan, bersangkutan, saling bekerja sama dengan menguntungkan menjalin hubungan. Selanjutnya, menurut Muda (2006:259) hubungan adalah pertalian, ada ikatan. Dari kedua pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa hubungan adalah ikatan atau pertalian yang dapat menghubungkan atau bersangkutan antara yang satu dengan yang lain sehingga saling menguntungkan.

2. Kemampuan

Menurut Nurhasanah dan Didik (2007:423) kemampuan adalah kesanggupan, kecakapan, kekuatan, atau kekayaan. Sedangkan menurut Poerwadarminta (2006:623) “Kemampuan adalah kesanggupan, kecakapan, kekuatan: kita berusaha dengan diri sendiri untuk menguasainya suatu pengetahuan”. Dari beberapa pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa kemampuan adalah kesanggupan atau kecakapan seseorang dalam mempelajari suatu pengetahuan atau keterampilan secara terencana dengan tujuan menguasainya.

3. Menulis Laporan Perjalanan

Menurut Nurgiyantoro (2010:425), ditinjau dari segi kompetensi berbahasa,

menulis adalah aktivitas aktif produktif, dan aktivitas menghasilkan bahasa. Sementara itu, Tarigan (2008:22) menjelaskan bahwa menulis merupakan menurunkan atau melukiskan lambang-lambang grafik yang menggambarkan suatu bahasa yang dipahami oleh seseorang, sehingga orang lain dapat membaca lambang-lambang grafik tersebut kalau mereka memahami bahasa dan gambaran grafik tersebut.

Sedangkan menurut Akhadiyah, dkk. (1988:41) menulis merupakan proses bernalar. Untuk menulis mengenai suatu topik kita harus berpikir, menghubung- hubungkan berbagai fakta, membandingkan dan sebagainya”. Untuk memperoleh hasil tulisan yang bermakna diharapkan dapat memadukan kemampuan dalam menuangkan ide dengan kemampuan menggunakan bahasa yang benar. Untuk mencapai semua itu perlu adanya interaksi yang seimbang dan timbal balik antara guru dan siswa dalam proses pembelajaran. Interaksi yang dimaksud dalam hal ini adalah adanya komunikasi yang baik antara guru dan siswa serta keaktifan siswa. Berdasarkan pendapat para ahli di atas, peneliti menyimpulkan bahwa menulis adalah aktivitas mengemukakan gagasan dalam bentuk tulisan yang dapat dipahami oleh pembaca.

Kemudian, laporan merupakan tulisan yang berisi menerangkan, menyajikan langkah atau tindakan yang dilakukan, memaparkan hasil kerja, dan merekam kegiatan. Berdasarkan bentuk penyajiannya laporan dapat dikategorikan menjadi empat jenis, yaitu boring atau formulir, surat, artikel dan laporan resmi. Menurut Atmaja (2010:6) “Laporan

adalah pemberitahuan atau penyampaian suatu hasil kegiatan sesuai dengan kenyataan yang sebenarnya. Bahasa laporan disampaikan secara sederhana dan mudah dimengerti. Kalimat pendek, singkat, jelas, dan efektif”. Pendapat lain menyatakan bahwa “Laporan adalah penyampaian informasi dari petugas/pejabat tertentu kepada petugas atau pejabat lain dalam suatu sistem administrasi. Dalam praktiknya, petugas pelapor maupun petugas yang dilaporkan dapat terdiri atas satu orang dan dapat pula berupa satu tim. Isi laporan dapat berupa hasil penelitian, pengamatan, pengalaman, percobaan, dan sebagainya” (Finoza, 2001:89). Selanjutnya, menurut Zahara dan Husin (2009:28) mengemukakan bahwa “Laporan perjalanan adalah penyajian fakta berbentuk informasi tentang perjalanan yang dilakukan oleh seseorang atau kelompok orang”. Demikian juga menurut Kosasih (2012:76), laporan perjalanan merupakan salah satu jenis tulisan yang mengungkapkan hal- hal penting dari suatu perjalanan.

Berdasarkan beberapa pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa laporan perjalanan adalah laporan yang berisi kegiatan seseorang dalam melakukan perjalanan ke suatu tempat yang didasarkan pada pengamatan, pengalaman, dan observasi langsung terhadap tempat yang dikunjungi. Laporan perjalanan dapat berisi persiapan sebelum perjalanan dilakukan, kegiatan selama perjalanan berlangsung, serta tujuan yang didapat setelah perjalanan berlangsung.

Menurut Maryati dan Sutopo (2008:4) dalam sebuah laporan dapat dijumpai urutan waktu, urutan tempat dan juga

urutan kejadian yang merupakan pokok-pokok laporan perjalanan sebagai berikut: (a) apa yang diceritakan dalam laporan perjalanan tersebut; (b) siapa yang dilaporkan dalam perjalanan tersebut; (c) kapan perjalanan tersebut dilakukan; (d) di mana tempat perjalanan tersebut dilakukan; (e) mengapa perjalanan tersebut dilakukan; dan (f) bagaimana perjalanan itu dilakukan. Kemudian, menurut Ilyas (2011:65) ciri laporan hasil pengamatan yang baik adalah: (1) Objektif, materi yang disajikan dengan data dan kenyataan yang sudah ada. (2) Jujur, menuliskan secara jelas sumber data atau sumber pendapat. Harus jujur membedakan mana penemuan atau pendapat sendiri dan orang lain. (3) Jelas, kalimat serta kata-kata yang dipergunakan harus jelas, juga menggunakan bahasa baku. (4) Sistematis, karya tulis seluruhnya disusun secara sistematis. Paragraf demi paragraf, bab demi bab, merupakan kesatuan yang bulat. (5) Logis, semua keterangan, pendapat, serta temuan yang disajikan berlandaskan pada penalaran yang dapat diterima kebenarannya. (6) Terbuka, materi yang telah disajikan dapat diuji kebenarannya dan bias pula berubah, jika muncul pendapat atau pembuktian baru. (7) Seksama, dibuat secara akurat, supaya terhindar dari kesalahan.

Menurut Maryati dan Sutopo (2008:12), sistematika dari penulisan laporan perjalanan adalah: (a) judul/nama kegiatan; (b) dasar pemikiran/latar belakang; (c) waktu dan tempat; (d) persiapan perjalanan; (e) isi laporan; (f) tujuan perjalanan; (g) kegiatan perjalanan; (h) kegiatan di lokasi; dan (i) penutup/kesimpulan. Sedangkan menurut Suharna (2011:16-17)

kerangka laporan perjalanan, yaitu: (1) judul; (2) tujuan kunjungan; (3) waktu kunjungan; (4) cara pengamatan; (5) hal-hal yang diamati; (6) hasil kunjungan; dan (7) kesimpulan.

4. Menyampaikan Isi Laporan secara Lisan

Dalam menyampaikan isi laporan secara lisan, perlu memperhatikan kriteria penilaian berbicara menurut Nurgiyantoro (2010:408) sebagai berikut: (a) kesesuaian isi pembicaraan merupakan kesamaan antara isi pembicaraan dengan pokok-pokok isi yang diceritakan; (b) ketepatan logika urutan cerita merupakan ketepatan susunan pokok-pokok laporan perjalanan yang diceritakan; (c) ketepatan makna keseluruhan cerita merupakan ketepatan keseluruhan pokok-pokok isi yang diceritakan; (d) ketepatan kata merupakan penggunaan kata yang tepat; (e) ketepatan kalimat merupakan penggunaan kalimat yang baik, benar, efektif, dan komunikatif; dan (f) kelancaran merupakan penyampaian tidak terbata-bata.

C. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif. Jenis penelitian yang peneliti gunakan yaitu penelitian korelasional. Menurut Arikunto (2006:251) "Penelitian korelasi bertujuan untuk menemukan ada tidaknya hubungan dan apabila ada seberapa erat hubungan serta berat atau tidaknya hubungan itu". Penelitian ini menggunakan rancangan atau desain penelitian deskriptif korelasi. Penelitian korelasional adalah pendekatan deskriptif yang mendeskripsikan dan menginterpretasikan koefisien yang diperoleh dari analisis yang

bertujuan untuk menemukan bagaimana hubungan antara dua variabel (Arikunto, 2006:239).

Populasi dalam penelitian ini adalah semua siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Muara Kulam sebanyak 52 orang yang terdiri dari 2 kelas. Sedangkan sampel penelitian adalah semua anggota populasi. Menurut Sugiyono (2011:120) "Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut". Mengingat kecilnya populasi dalam penelitian ini maka peneliti berpedoman dengan pendapat Arikunto (2006:134) yang menyatakan "Apabila subjeknya kurang dari 100 lebih baik diambil semua, sehingga penelitian ini adalah penelitian populasi".

Untuk memperoleh data yang lengkap, terperinci dan akurat, peneliti menggunakan teknik pengumpulan data yaitu: teknik tes yang terdiri dari tes esai dan lisan yang dilakukan yaitu tes pertama mengenai kemampuan menulis laporan perjalanan dan tes kedua mengenai menyampaikan isi laporan secara lisan. Kemudian, teknik analisis data dengan langkah-langkah yaitu menghitung nilai individu kemampuan menulis laporan perjalanan dan menghitung nilai individu kemampuan menyampaikan isi laporan secara lisan, kemudian menghitung tingkat korelasi variabel X dan Y dengan menggunakan rumus indeks korelasi "r" *Product Moment*.

D. Hasil dan Pembahasan

1. Hasil

Untuk membuktikan hipotesis ada tidaknya hubungan yang signifikan antara kemampuan menulis laporan perjalanan

dengan kemampuan menyampaikan laporan secara lisan siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Muara Kulam diperlukan data yang diperoleh melalui teknik tes berupa soal esai mengenai kemampuan menulis laporan perjalanan untuk variabel X dan tes lisan mengenai kemampuan menyampaikan isi laporan secara lisan untuk variabel Y. Tes tertulis tersebut bertujuan untuk mengukur kemampuan menulis laporan perjalanan sebagai variabel X. Sedangkan untuk mengukur kemampuan menyampaikan isi laporan secara lisan sebagai variabel Y, digunakan tes lisan.

a. Hasil Tes Kemampuan Menulis Laporan Perjalanan

Data hasil tes kemampuan menulis laporan perjalanan menunjukkan bahwa siswa yang mendapat nilai ≥ 75 berjumlah 30 orang (57,69%) dan siswa yang mendapat nilai < 75 berjumlah 22 orang (42,31%) dengan nilai rata-rata sebesar 74,75.

b. Hasil Tes Kemampuan Menyampaikan Isi Laporan secara Lisan

Data hasil tes kemampuan menyampaikan isi laporan menunjukkan bahwa siswa yang mendapat nilai ≥ 75 berjumlah 33 orang (63,46%) dan siswa yang mendapat nilai < 75 berjumlah 19 orang (36,54%) dengan nilai rata-rata sebesar 75,75.

c. Hasil Uji Normalitas

Hasil analisis uji normalitas data tes kemampuan menulis laporan perjalanan dan tes kemampuan menyampaikan isi laporan secara lisan dapat dilihat pada tabel 1 berikut.

Tabel 1. Hasil Analisis Uji Normalitas Data Variabel X dan Y

Variabel	X	S	X ² tabel	X ² hitung	Keterangan
X	74,75	7,91	12,592	3,7636	Berdistribusi Normal
Y	75,75	6,64	12,592	4,0985	Berdistribusi Normal

Berdasarkan tabel di atas, maka dapat disimpulkan bahwa memang benar data berdistribusi normal.

d. Hasil Uji Hipotesis

Hasil analisis data tes kemampuan menulis laporan perjalanan (X) dan hasil tes kemampuan menyampaikan isi laporan secara lisan (Y) dapat dilihat pada tabel 2 berikut.

Tabel 2. Hasil Analisis Uji Hipotesis

Rhitung	DK	r _{tabel}	Kesimpulan
0,86	50	0,279	H _a diterima

Dari hasil analisis uji hipotesis di atas, maka didapat harga rhitung sebesar 0,86. Jika dikonsultasikan dengan “r” tabel *product moment* dengan jumlah db/df (n-2 = 52-2 = 50) pada taraf signifikan 5% didapat harga rtabel, yaitu 0,279. Diketahui harga rhitung yang diperoleh dari hasil perhitungan lebih besar daripada harga rtabel baik pada taraf signifikan 5% (0,86 > 0,279). Ha ini berarti hipotesis alternatif H_a diterima atau terbukti kebenarannya, bahwa ada hubungan yang signifikan antara kemampuan menulis laporan perjalanan dengan kemampuan menyampaikan laporan secara lisan siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Muara Kulam.

2. Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan ada hubungan yang signifikan antara kemampuan menulis laporan perjalanan dengan

kemampuan menyampaikan laporan secara lisan siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Muara Kulam. Pada hasil tes kemampuan menulis laporan perjalanan yang dikategorikan berdasarkan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM 75) yang ditetapkan di SMP Negeri 1 Muara Kulam. Maka diketahui bahwa siswa yang mendapat nilai ≥ 75 berjumlah 30 orang (57,69%) dan siswa yang mendapat nilai < 75 berjumlah 22 orang (42,31%) dengan nilai rata-rata sebesar 74,75. Sedangkan hasil tes kemampuan menyampaikan isi laporan secara lisan diketahui bahwa siswa yang mendapat nilai ≥ 75 berjumlah 33 orang (63,46%) dan siswa yang mendapat nilai < 75 berjumlah 19 orang (36,54%) dengan nilai rata-rata sebesar 75,75.

Setelah data hasil tes kemampuan menulis laporan perjalanan dan tes menyampaikan isi laporan perjalanan diperoleh, maka kemudian dilakukan uji normalitas untuk mengetahui apakah data tersebut berdistribusi normal, untuk melakukan uji normalitas data, peneliti menggunakan rumus uji kecocokan χ^2 (chi kuadrat). Berdasarkan hasil analisis uji normalitas data tes kemampuan menulis laporan perjalanan diketahui nilai t_0 sebesar 3,7636 < t_t sebesar 9,488 dan hasil analisis uji normalitas data tes kemampuan menyampaikan isi laporan secara lisan diketahui nilai t_0 sebesar 7,0125 < t_t sebesar 9,488. Hal ini membuktikan bahwa χ^2 hitung < χ^2 tabel maka dapat dinyatakan bahwa data berdistribusi normal.

Setelah mengetahui bahwa data berdistribusi normal, kemudian dilakukan uji

hipotesis tentang hubungan kemampuan menulis laporan perjalanan dengan kemampuan menyampaikan isi laporan siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Muara Kulam ternyata memiliki hubungan yang signifikan dengan arah hubungan bernilai positif, artinya semakin tinggi kemampuan menulis laporan perjalanan maka semakin tinggi pula tingkat kemampuan menyampaikan isi laporan secara lisan. Dengan demikian, kemampuan menulis laporan perjalanan merupakan suatu syarat yang harus dikuasai siswa agar dapat meningkatkan kemampuan menyampaikan isi laporan secara lisan.

Hal ini dapat dibuktikan dari hasil perhitungan dengan rumus korelasi "*r*" *product moment*, diketahui harga r hitung, yaitu 0,86 lebih besar dari pada *r* tabel pada taraf 5% dengan harga 0,279. Selanjutnya, harga r hitung dikonsultasikan ke tabel interpretasi nilai "*r*" *product moment* diperoleh harga r hitung terletak pada interval 0,70 – 0,89 dengan interpretasi antara variabel X dan variabel Y terdapat korelasi yang tinggi. Dengan demikian, berdasarkan hipotesis dapat disimpulkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara kemampuan menulis laporan perjalanan dengan kemampuan menyampaikan laporan secara lisan siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Muara Kulam. Hal ini sesuai dengan pendapat Maryati dan Sutopo (2008:4) yang menyatakan bahwa dalam menyampaikan laporan perjalanan secara lisan, diperlukan pemahaman mengenai pokok-pokok laporan perjalanan yang telah dipelajari dalam menulis laporan perjalanan. Laporan perjalanan yang berisi urutan waktu, urutan

tempat dan juga urutan kejadian yang dituliskan dalam bentuk laporan perjalanan. Dengan memiliki kemampuan menulis laporan yang baik dimungkinkan siswa dapat menyampaikan kembali isi laporan perjalanan secara lisan yang baik pula.

Berdasarkan pendapat tersebut, maka berdasarkan hasil penelitian bahwa dalam menyampaikan isi laporan secara lisan dibutuhkan pengetahuan tentang pokok-pokok laporan perjalanan yang berisi urutan waktu, urutan tempat dan urutan kejadian yang dipelajari dalam menulis laporan perjalanan. Maka peneliti menyusun indikator penilaian menulis laporan perjalanan mencakup kelengkapan unsur-unsur laporan perjalanan, kejelasan laporan perjalanan, penggunaan bahasa, kerapian bentuk laporan perjalanan, dan keruntunan laporan perjalanan dengan skor masing-masing.

Sedangkan dalam menyusun indikator penilaian menyampaikan isi laporan secara lisan, peneliti juga berpedoman dengan pokok-pokok laporan perjalanan yang dimodifikasi dengan penilaian berbicara. Maka indikator penilaian menyampaikan isi laporan secara lisan mencakup kesesuaian menyampaikan isi laporan secara lisan dengan pokok-pokok laporan perjalanan, kelancaran dalam menyampaikan isi laporan secara lisan, ketepatan kata dan kalimat. Dengan demikian, kemampuan menulis laporan perjalanan dapat meningkatkan kemampuan menyampaikan isi laporan secara lisan siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Muara Kulam.

E. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara kemampuan menulis laporan perjalanan dengan kemampuan menyampaikan laporan secara lisan siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Muara Kulam. Hal ini dibuktikan dari hasil analisis perhitungan koefisien korelasi, didapat harga r hitung sebesar 0,86. Jika dikonsultasikan dengan “r” tabel *product moment* dengan jumlah db/df ($n-2 = 52-2 = 50$) pada taraf signifikan 5% didapat harga r tabel, yaitu 0,279. Diketahui harga r hitung yang diperoleh dari hasil perhitungan lebih besar daripada harga r tabel pada taraf signifikan 5% ($0,86 > 0,279$). Hal ini berarti hipotesis alternatif H_a diterima atau terbukti kebenarannya, bahwa ada hubungan yang signifikan antara kemampuan menulis laporan perjalanan dengan kemampuan menyampaikan laporan secara lisan siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Muara Kulam.

REFERENSI

- Akhadiah, Sabarti dkk. 1988. *Pembinaan Kemampuan Menulis Bahasa Indonesia*. Jakarta: Erlangga.
- Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Atmaja, Jati F. 2010. *Buku Lengkap Bahasa Indonesia & Peribahasa*. Yogyakarta: Pustaka Widyatama.
- Finoza, Lamuddin. 2001. *Aneka Surat, Statuta, Laporan, dan Proposal*. Jakarta: Diksi Intan Mulia.
- Ilyas, Nursyam. 2011. *Intisari dan Soal Bahasa dan Sastra Indonesia*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Kosasih, E. 2012. *Kompetensi Ketatabahasaan*. Bandung: Y Rama Widia.
- Maryati dan Sutopo. 2008. *Bahasa dan Sastra Indonesia 2*. Jakarta: Dinas Pendidikan Provinsi Sumatera Selatan.
- Muda, Akhmad A.K. 2006. *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*. Jakarta: Reality Publisher.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2010. *Penilaian Pembelajaran Bahasa*. Yogyakarta: BPFE.
- Nurhasanah dan Didik Tomianto. 2007. *Kamus Bergambar Bahasa Indonesia untuk SD dan SMP*. Jakarta: CV Bina Sarana Pustaka.
- Poerwadarminta. 2006. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Sugiyono. 2011. *Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methods)*. Bandung: Alfabeta.
- Suharna, dkk. 2011. *Bahasa dan Sastra Indonesia*. Bogor: Yudhistira.
- Tarigan. 2008. *Membaca Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.
- Yasyin, Sulchan. 2005. *Kamus Pintar Bahasa Indonesia*. Surabaya: Amanah.
- Zahara dan Husin. 2009. *Bahasa Indonesia SMK dan MAK*. Jakarta: PT Gelora Aksara Pratama.

**PENGUNAAN MEDIA ANIMASI DALAM MENINGKATKAN
KEMAMPUAN MEMBACA DAN MENULIS HURUF HIJAIYAH
SISWA KELAS 1 SD NEGERI 1 NOMAN KECAMATAN RUPIT
KABUPATEN MUSI RAWAS UTARA**

Ahmad Gawdy Pranansa¹⁾

¹⁾Dosen Prodi. Pend. Bahasa & Sastra Indonesia, Jurusan Pend. Bahasa & Seni, STKIP-PGRI Lubuklinggau
(E-mail: ahmadgawdynano@yahoo.com)

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan peningkatan kemampuan membaca dan menulis huruf hijaiyah dengan menggunakan media animasi siswa kelas 1 SD Negeri 1 Noman Kecamatan Rupit Kabupaten Musi Rawas Utara. Teknik pengumpulan data meliputi tes, observasi, dan dokumentasi. Teknik analisis data dimulai dengan menghitung skor nilai rata-rata, menghitung persentase keberhasilan, dan kesimpulan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penguasaan siswa dalam membaca dan menulis huruf hijaiyah sebelum dan sesudah penerapan media animasi, mengalami peningkatan secara signifikan. Hal ini dapat dilihat dari perolehan persentase ketuntasan belajar yang mencapai nilai 75 sebelum penerapan Media Animasi skor penguasaan siswa terhadap membaca dan menulis huruf hijaiyah hanya mencapai 60%, pada siklus I meningkat mencapai 87%, siklus II 96% dan pada siklus III meningkat menjadi 100%.

Kata kunci: Media Animasi, Membaca dan Menulis Huruf Hijaiyah.

A. Pendahuluan

Dalam mempelajari Al-quran dikenal keterampilan reseptif yang meliputi keterampilan mendengar dan membaca dan keterampilan produktif mengucapkan atau melafalkan dan menulis. Kedua keterampilan tersebut perlu dikembangkan dalam proses pembelajaran Al-quran. Keterampilan baca-tulis Al-quran sangat penting bagi kehidupan umat muslim baik laki-laki maupun perempuan. Oleh karena itu, keterampilan baca tulis Al-quran harus ditanamkan sejak anak usia dini. Di dalam kurikulum nasional tidak memuat materi baca-tulis Al-quran sejak sekolah dasar sampai perguruan tinggi. Untuk itu perlu adanya integritas kurikulum tersebut, maka di setiap sekolah baik sekolah agama ataupun umum dapat melaksanakan kegiatan ekstrakurikuler dalam

bidang baca-tulis Al-quran, sehingga siswa diharapkan dapat menulis dan membaca Al-quran, bahkan dapat memahami dan memaknani isi kandungan Alquran dengan baik.

Pembelajaran baca-tulis Al-quran hampir sama dengan mata pelajaran yang lain, pembelajaran akan berhasil dengan baik apabila menggunakan metode dan media pembelajaran yang tepat, untuk itu guru harus berupaya untuk melakukan pembaharuan dalam pemanfaatan hasil-hasil teknologi dalam kegiatan pembelajaran seperti penggunaan media animasi yang relevan bagi sekolah untuk meningkatkan motivasi dan minat siswa dalam membaca dan menulis Al-quran. Proses belajar dan mengajar merupakan suatu proses yang mengandung serangkaian perbuatan guru dan siswa atas dasar hubungan timbal balik yang berlangsung dalam

situasi edukatif untuk mencapai tujuan tertentu. Guru sekurang-kurangnya dapat menggunakan alat yang murah dan efisien meskipun sederhana dan bersahaja, tetapi merupakan keharusan dalam upaya mencapai tujuan pengajaran yang diharapkan. Untuk itu, guru dituntut untuk membuat media pembelajaran yang akan digunakan, apabila media tersebut belum tersedia.

Media adalah sarana komunikasi antara komunikator (guru) dan penerima (siswa) dengan tujuan agar penerima dapat memahami isi pesan yang terdapat dalam media (Dewi, 2007:7). Dengan adanya media pembelajaran siswa mudah mengerti akan materi pelajaran sedangkan guru lebih praktis dalam menyampaikan materi pelajaran.

Hasil observasi awal pada kelas 1 SD Negeri 1 Noman diketahui bahwa guru mengalami kesulitan dalam menyampaikan materi pelajaran. Hal ini disebabkan kurang kreatifnya guru dalam memanfaatkan media pembelajaran berbasis teknologi, sehingga siswa merasa malas dan bosan menerima materi pelajaran. Kemudian, dari hasil evaluasi pembelajaran menunjukkan bahwa sebagian besar siswa belum mencapai nilai kriteria ketuntasan minimal (KKM). Selain itu, minimnya latihan menulis huruf hijaiyah, mengakibatkan siswa hanya terampil membacanya dibandingkan menuliskannya.

Dengan media animasi guru dapat dengan mudah memberikan contoh huruf-huruf hijaiyah dan kemudian merangkaikannya menjadi suatu kalimat serta cara membacaknya sesuai dengan kaidah tajwid yang benar kepada siswa. Hal ini dikarenakan

usia anak sekolah dasar lebih mudah menerima pelajaran dengan pesan-pesan simbol yang didesain semenarik mungkin. Huruf-huruf hijaiyah yang dirancang pada media animasi diberi warna-warni dan ukuran huruf dibuat lebih besar dan kemudian ada variasi gerakan animasi untuk menarik perhatian siswa, sehingga diharapkan dengan penggunaan media animasi ini dapat membantu siswa dalam pengenalan huruf-huruf hijaiyah beserta cara membacaknya dengan benar. Kemudian, media animasi juga dirancang bukan hanya untuk pengenalan huruf-huruf hijaiyah saja, namun juga kemampuan siswa dalam menulis dan merangkaikannya menjadi suatu kalimat sangatlah diharuskan, agar siswa mampu menulis dan merangkaikan huruf-huruf hijaiyah dengan benar. Melihat kondisi ini sangatlah diperlukan kreativitas guru dalam menggunakan media animasi yang relevan dengan materi membaca dan menulis huruf-huruf hijaiyah.

B. Landasan Teori

1. Media Animasi

Kata media berasal dari bahasa Latin “Medius” yang secara harfiah berarti perantara atau pengantar. Rohani (2007:67) mengemukakan bahwa media adalah segala sesuatu yang dapat diindra berfungsi sebagai perantara untuk proses komunikasi. Berdasarkan pengertian di atas, media adalah peralatan yang berisi pesan atau informasi. Peralatan yang dimaksud pada penelitian ini adalah berupa media animasi, diharapkan media animasi yang telah dirancang dapat memberikan informasi dan pesan kepada siswa dengan baik dalam kegiatan pembelajaran.

Menurut Utami (2007:34) animasi adalah rangkaian gambar yang membentuk sebuah gerakan. Salah satu keunggulan animasi adalah kemampuannya untuk menjelaskan suatu kejadian secara sistematis dalam tiap waktu perubahan. Hal ini sangat membantu dalam menjelaskan prosedur dan urutan kejadian. Prinsip dari animasi adalah mewujudkan ilusi bagi pergerakan dengan memaparkan atau menampilkan suatu urutan gambar yang berubah sedikit demi sedikit pada kecepatan yang tinggi atau dapat disimpulkan animasi merupakan obyek diam yang diproyeksikan menjadi bergerak sehingga kelihatan hidup. Animasi merupakan salah satu media pembelajaran yang berbasis komputer bertujuan untuk memaksimalkan efek visual dan memberikan interaksi berkelanjutan sehingga pemahaman bahan ajar meningkat.

Terdapat dua alasan penting animasi digunakan untuk media pembelajaran. *Pertama*, untuk menarik perhatian siswa dan memperkuat motivasi. Animasi jenis ini biasanya berupa tulisan atau gambar yang bergerak-gerak, animasi yang lucu, yang sekiranya akan menarik perhatian siswa. Animasi ini biasanya tidak ada hubungan dengan materi yang diberikan kepada siswa. *Kedua*, sebagai sarana untuk memberikan pemahaman kepada siswa atas materi yang akan diberikan (Utami, 2007:40).

2. Keterampilan Membaca Al-quran

Al-quran ialah sumber agama Islam pertama dan utama, menurut keyakinan umat Islam yang diakui kebenarannya oleh penelitian ilmiah (Daud, 2000:93). Lebih lanjut Al-Quran adalah firman Allah yang diturunkan kepada nabi Muhammad *shalallahu 'alaihi wa sallam*, yang

pembacaannya menjadi suatu ibadah. Kebenaran Al-quran dan keterpeliharaannya sampai saat ini justru semakin terbukti. Dalam beberapa ayat Al-quran Allah SWT. Tata cara membaca Al-quran menurut para ulama terbagi menjadi 4 macam yaitu:

- a. *Membaca secara tahqiq*. Tahqiq ialah membaca Al-quran dengan memberikan hak-hak setiap huruf secara tegas, jelas, dan teliti. Seperti memanjangkan mad, 15 menegaskan hamzah, menyempurnakan harakat, melepas huruf secara tartil, memperhatikan panjang pendek, waqaf, dan ibtida.
- b. *Membaca secara tartil*. Tartil maknanya hampir sama dengan tahqiq, hanya tartil lebih luwes dibandingkan dengan tahqiq. Az Zarkasyii mengatakan bahwa kesempurnaan tartil ialah menebalkan kalimat sekaligus menjelaskan huruf-hurufnya. Perbedaan lainnya ialah tartil lebih menekankan aspek memahami dan merenungi kandungan ayat-ayat Alqur'an, sedangkan tahqiq tekanannya pada aspek bacaan.
- c. *Membaca secara tadwir*. Tadwir ialah membaca Al-quran dengan memanjangkan mad, hanya tidak sampai penuh. Tadwir merupakan cara membaca Al-quran yang tingkatannya berada di bawah tartil.
- d. *Membaca secara hard*. Hard ialah cara membaca Al-quran dengan cepat, ringan, dan pendek. Namun, tetap dengan menegaskan awal dan akhir kalimat serta meluruskannya, suara mendengung tidak sampai hilang. Meskipun cara membacanya cepat dan ringan, ukurannya

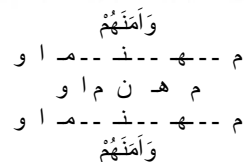
harus standar riwayat-riwayat sahih yang diketahui oleh para pakar qira'ah (Daud, 2000:101).

3. Keterampilan Menulis Al-quran

Pembelajaran menulis Al-quran pada tahap-tahap awal perlu penjelasan secara spesifik. Penjelasan ini dimaksudkan agar tidak terjadi kesalahan atau keterlanjuran setelah dewasa, artinya siswa dibimbing bagaimana dan dari mana memulai cara menulis huruf Al-quran, serta arah-arah cara menulis yang benar. Kemudian, setelah bisa siswa diberikan contoh huruf-huruf tunggal atau terpisah dan bersambung dari cara yang sederhana dan selanjutnya ke tahap yang lebih sempurna.



Menulis dengan merangkai huruf



Menulis indah (kaligrafi) untuk memotivasi siswa belajar baca tulis Al-quran harus dialokasikan cara penyajian cara menulis indah, siswa dikenalkan contoh kaligrafi sederhana. Dalam menulis kaligrafi mencari contoh khat naskhi atau khat yang paling mudah.

Contoh Khat Naskhi

لَا يَأْتِي لَأَهْ هَهُ وَنَم مَل كَق ف ط ص س ز ر د ج ب ا

C. Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas dengan menggunakan media animasi untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam membaca dan menulis huruf hijaiyah. Penelitian tindakan kelas adalah kegiatan penelitian untuk mendapatkan kebenaran dan manfaat praktis dengan cara melakukan tindakan secara kolaboratif dan partisipatif (Mulyasa, 2008:152). Penelitian tindakan kelas yang dilakukan oleh guru secara kolaboratif dan partisipatif ditujukan untuk meningkatkan situasi pembelajaran.

Teknik pengumpulan data menggunakan teknik tes dan observasi. Tes digunakan untuk mendapatkan informasi yang akurat mengenai tingkat pencapaian hasil belajar siswa (Daryanto, 2005:56). Dalam penelitian ini tes dipergunakan untuk mendapatkan data tentang penggunaan media animasi dalam meningkatkan kemampuan siswa membaca dan menulis huruf hijaiyah. Soal tes diberikan kepada siswa berupa teks bacaan huruf hijaiyah dan terdapat juga kolom untuk menuliskannya. Data penelitian berupa kemampuan membaca dan menulis huruf hijaiyah siswa kelas 1 SD Negeri 1 Noman Kecamatan Rupit Kabupaten Musi Rawas Utara.

Teknik observasi adalah pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala yang tampak pada obyek penelitian (Margono, 2009:78). Observasi dilakukan dengan mengamati langsung di lapangan tentang penggunaan media animasi dalam meningkatkan kemampuan membaca dan menulis huruf hijaiyah.

Penelitian ini direncanakan sebanyak tiga siklus. Tahapan pelaksanaan setiap siklus

dimulai dari perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, evaluasi, dan refleksi. Teknik analisis data dimulai dari menghitung nilai rata-rata, menghitung persentase keberhasilan, dan menganalisis data observasi, dan kesimpulan.

D. Hasil dan Pembahasan

1. Hasil

Hasil evaluasi kemampuan membaca dan menulis huruf hijaiyah sebelum dan sesudah penerapan media animasi, mengalami peningkatan secara signifikan. Hal ini dapat dilihat dari perolehan ketuntasan belajar sebelum penerapan media animasi hanya mencapai 60%, pada siklus I hanya mencapai 87%, siklus II meningkat 96% dan pada siklus III 100%. Meningkatnya penguasaan siswa dalam membaca dan menulis huruf hijaiyah disebabkan oleh meningkatnya aktivitas guru dalam kegiatan belajar dan mengajar di kelas.

2. Pembahasan

Berdasarkan pemaparan data dan analisa kualitatif yang dibantu dengan statistik sederhana (persentase), dapat dikatakan bahwa dengan penerapan Media Animasi dapat meningkatkan hasil belajar dalam membaca dan menulis huruf hijaiyah siswa kelas 1 SD Negeri 1 Noman Kecamatan Rupit Kabupaten Musi Rawas Utara yang mana hasil yang diperoleh di atas kriteria ketuntasan belajar yang ditetapkan yaitu 75. Perolehan ketuntasan belajar sebelum penerapan media animasi hanya mencapai 60%, pada siklus I hanya mencapai 87%, siklus II meningkat 96% dan pada siklus III meningkat 100%.

Dari peningkatan hasil belajar siswa kelas 1 SD Negeri 1 Noman dari siklus I ke siklus III menunjukkan bahwa penggunaan media animasi, memang sangatlah relevan dalam meningkatkan hasil belajar siswa terutama materi menulis dan membaca huruf hijaiyah. Hal tersebut disebabkan oleh *pertama*, untuk menarik perhatian siswa dan memperkuat motivasi. Media animasi yang berbentuk tulisan atau gambar yang bergerak-gerak, animasi yang lucu, sehingga menarik perhatian siswa. *Kedua*, sebagai sarana untuk memberikan pemahaman kepada siswa atas materi yang akan diberikan (Utami, 2007:40).

E. Kesimpulan

Dari hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa terjadi peningkatan kemampuan membaca dan menulis huruf hijaiyah dengan menggunakan media animasi siswa kelas 1 SD Negeri 1 Noman Kecamatan Rupit Kabupaten Musi Rawas Utara. Hal ini dapat dilihat dari perolehan persentase ketuntasan belajar yang mencapai nilai 75 sebelum penerapan Media Animasi skor penguasaan siswa terhadap membaca dan menulis huruf hijaiyah hanya mencapai 60%, pada siklus I meningkat mencapai 87%, siklus II 96% dan pada siklus III meningkat menjadi 100%.

REFERENSI

- Daryanto. 2005. *Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Daud, Muhammad. 2000. *Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Grafindo.
- Dewi. 2007. *Mozaik Teknologi Pendidikan*. Jakarta: Kencana.

- Margono. 2009. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Mulyasa. 2008. *Menjadi Guru Profesional*. Bandung: Rosdakarya.
- Rohani, Ahmad. 2007. *Media Instruksional Edukatif*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Utami. 2007. *Animasi dalam Pembelajaran*. www.uny.ac.id/akademik/default.php. Diakses pada 25 April 2014.
- Poerwadarminta. 2006. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Sugiyono. 2011. *Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methods)*. Bandung: Alfabeta.
- Suharna, dkk. 2011. *Bahasa dan Sastra Indonesia*. Bogor: Yudhistira.
- Tarigan. 2008. *Membaca Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.
- Yasyin, Sulchan. 2005. *Kamus Pintar Bahasa Indonesia*. Surabaya: Amanah.
- Zahara dan Husin. 2009. *Bahasa Indonesia SMK dan MAK*. Jakarta: PT Gelora Aksara Pratama.

ANALISIS BUKU PELAJARAN FISIKA SMA KELAS XI PADA MATERI BANDUL SEDERHANA

Eko Firmansah¹⁾

¹⁾Dosen Program Studi Pend. Fisika, Jurusan Pendidikan MIPA, STKIP-PGRI Lubuklinggau
(E-mail: firmansaheko10121984@gmail.com)

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk memberikan pemahaman tentang ambiguitas dan kesalahan diagram benda bebas bandul sederhana pada buku pelajaran Fisika SMA kelas XI. Penelitian dilakukan secara kualitatif dengan mengumpulkan, menganalisa, dan mengembangkan data yang diperoleh melalui studi literatur. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembuatan gambar diagram benda bebas yang lengkap dapat mempermudah penyusunan penyelesaian masalah bandul sederhana. Kemudian, model tradisional yang diberikan pada buku teks tidak menjelaskan secara penuh kejadian dinamika pada bandul sederhana. Akan tetapi, sesungguhnya solusi yang dipaparkan pada bagian hasil dan pembahasan hanya salah satu metode saja dan memungkinkan untuk mendapatkan solusi dengan metode yang berbeda.

Kata kunci: Bandul Sederhana, Diagram Benda Bebas, Ambiguitas.

A. Pendahuluan

Kesalahan konsep dalam pembelajaran Fisika SMA sering kali terjadi akibat menganggap sepele materi yang sedang dipelajari (Garcia, *et al.*, 2012:30-31). Materi mekanika seperti bandul sederhana menjadi salah satu materi yang sering kali dipandang sebelah mata. Selain itu, sebagian besar guru sering kali hanya berpangku pada buku pelajaran yang disediakan oleh pemerintah dan meyakini bahwa buku-buku tersebut telah sesuai dengan kaidah keilmuan yang seharusnya. Padahal sejauh ini, tidak ada upaya serius dari pemerintah untuk meninjau kelayakan buku yang diterbitkan oleh penerbit buku pelajaran. Beberapa guru yang cukup berdedikasi atas pentingnya pendidikan akan meninjau sendiri kelayakan buku yang dipakai, tetapi itupun sebatas tinjauan verbal atas dasar kemudahan dalam memahami isi. Sementara itu, tinjauan kedalaman materi dan

kesalahan konsep sangat jarang dan hampir tidak pernah dilakukan.

Untuk dapat menjelaskan permasalahan dan konsep bandul sederhana maka perlu melibatkan beberapa aspek yakni penyajian diagram benda bebas secara tepat dan metode analisis yang sesuai dengan keadaan kemampuan dasar siswa. Dari penelusuran beberapa sumber buku pelajaran SMA, pembahasan bandul sederhana pada umumnya sudah tepat. Namun demikian, pada proses pembahasan terdapat ambiguitas dan diagram benda bebas terdapat kesalahan. Ambiguitas yang dimaksud terjadi pada solusi permasalahan bandul sederhana, yakni sering kali hanya nilai periode saja yang diperoleh sedangkan nilai seperti percepatan benda dan tegangan tali pada bandul sederhana tidak diberikan. Padahal, persamaan tegangan dan persamaan merupakan solusi fundamental dari permasalahan bandul sederhana. Sementara itu, gambar diagram benda bebas terdapat

kesalahan dalam penguraian percepatan sentri petal, ada juga buku yang tidak lengkap atau penempatan keterangan tidak sesuai dan bahkan sama sekali tidak memberikan keterangan besaran-besaran fisika yang ada sistem bandul sederhana tersebut. Di antara buku-buku tersebut yakni buku dengan judul “Kompetensi Fisika untuk SMA/MA Kelas XI” (Siswanto dan Sukaryadi, 2009:59) dan “Aktif Belajar Fisika untuk SMA & MA Kelas XI” (Cari, 2009:109). Dengan sikap kebergantungan terhadap buku yang dimiliki oleh sebagian besar guru, sangat memungkinkan guru melakukan kesalahan dalam mengajarkan materi kepada siswa.

Dalam menyelesaikan permasalahan bandul sederhana, permasalahan yang sering ditampilkan adalah mencari tegangan tali bandul, percepatan, dan periode bandul. Solusi yang ditawarkan untuk penyelesaian permasalahan bandul sederhana sesungguhnya dapat beragam, sehingga sejauh ini terdapat beberapa penelitian yang telah dilakukan untuk menemukan periode bandul sederhana. Penelitian yang dilakukan oleh Kidd dan Fogg (2002:81-83) membahas tentang upaya mendapatkan periode dari pendulum sederhana dengan tinjauan sudut simpangan besar. Dengan menggunakan eksperimen, telah dilakukan penelitian dalam rangka mendapatkan akurasi persamaan untuk periode bandul sederhana dengan sudut simpangan kecil (Lima dan Arun, 2006:10-11) dan pengaruh bentuk bulat bumi pada pendulum sederhana juga telah dilakukan (Burko, 2003:9-10). Solusi dengan pendekatan matematika pun telah banyak dilakukan seperti yang dikaji oleh Bender, *et al.* (2006:10-11). Mereka meneliti bandul sederhana dengan pendekatan *PT-symmetric* dengan

menekankan pada nilai medan gravitasi g yang kuat. Terdapat juga pendekatan trigonometri dan aritmatik-geometri yang digunakan dalam meninjau pendulum sederhana untuk semua amplitudo (Lima, 2009:L95-L102, Carvalhaes dan Suppes, 2008:1150-1153).

Berdasarkan uraian tersebut, sangat perlu sekali menganalisis buku-buku teks pelajaran Fisika SMA yang beredar di sekolah-sekolah. Pada kesempatan kali ini, analisis dilakukan pada buku kelas XI SMA materi bandul sederhana dengan meninjau konten secara umum dan solusi dari masalah bandul sederhana.

B. Landasan Teori

1. Bandul Sederhana

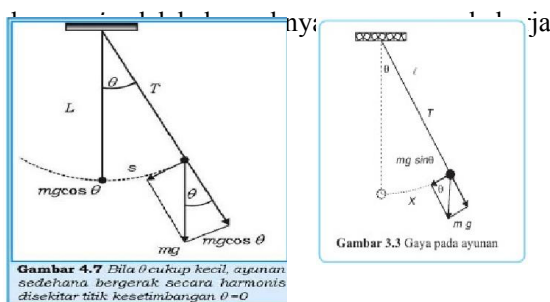
Dalam meninjau gerak suatu benda secara klasik, maka hukum fundamental yang dipakai adalah hukum Newton tentang gerak. Hukum Newton tentang gerak dibagi menjadi tiga hukum dasar yakni hukum pertama Newton atau disebut hukum kelembaman, hukum kedua Newton, dan hukum ketiga Newton.

Pada dasarnya sebelum Newton mengungkapkan ketiga hukum geraknya, Galileo telah menemukan konsep kelembaman. Konsep kelembaman yang ditemukan oleh Galileo memberikan ilham penting bagi Issac Newton untuk merumuskan pandangannya tentang gerak. Pandangan tersebut dituangkan dalam hukum pertama Newton tentang gerak yang menyatakan “Setiap benda akan terus berada pada keadaan diam atau bergerak dengan kelajuan tetap sepanjang garis lurus jika tidak dipaksa untuk merubah keadaan geraknya itu oleh gaya-gaya yang bekerja padanya” (Rosyid, dkk., 2014:127-130). Hukum pertama Newton berlaku hanya

untuk kerangka-kerangka acuan khusus. Kerangka acuan tempat hukum pertama Newton berlaku disebut kerangka acuan inersial. Sementara itu, kerangka acuan tempat hukum pertama Newton tidak berlaku disebut kerangka acuan tak inersial. Hukum pertama Newton juga menjelaskan definisi gaya, yakni penyebab perubahan gerakan.

Hukum kedua Newton menngemukakan hubungan antara resultan gaya dengan perubahan gerakan yang diakibatkannya. Perubahan gerakan dipahami oleh Newton bukan saja sebagai perubahan kecepatan, melainkan perubahan momentum, yakni perkalian kecepatan benda dengan massa inersialnya, $\mathbf{p} = m\mathbf{v}$. Jadi, perubahan gerakan sebuah benda dapat berarti perubahan kecepatan benda itu, dapat pula perubahan massanya, atau perubahan baik massa maupun kecepatan benda itu. Hukum kedua Newton tentang gerak mengatakan bahwa resultan gaya yang bekerja pada suatu benda sama dengan laju perubahan momentum benda itu, atau secara matematis dapat dituliskan sebagai berikut

$$\sum_{i=1}^n \mathbf{F}_i = m \mathbf{a}, \quad (1)$$



Gambar 1. Kedua gambar adalah diagram benda bebas untuk bandul sederhana. Sebelah kiri, terjadi kesalahan untuk penguraian gaya berat, sedangkan gambar sebelah kanan penguraian gaya berat tidak tepat ditambah lagi gaya tegangan tali dari kedua diagram tersebut tidak memiliki arah.

Sementara itu, untuk memahami hukum ketiga Newton, terlebih dahulu dapat ditinjau sembarang benda A yang mengerjakan gaya pada benda B. Hukum ketiga Newton menyatakan bahwa benda B akan melakukan gaya (sebagai reaksi) pada benda A yang besarnya sama tetapi, dengan arah yang berlawanan dengan gaya yang dikerjakan oleh benda A pada benda B. Hukum ketiga Newton menggambarkan sifat penting yang dimiliki oleh gaya bahwa gaya selalu berpasangan.

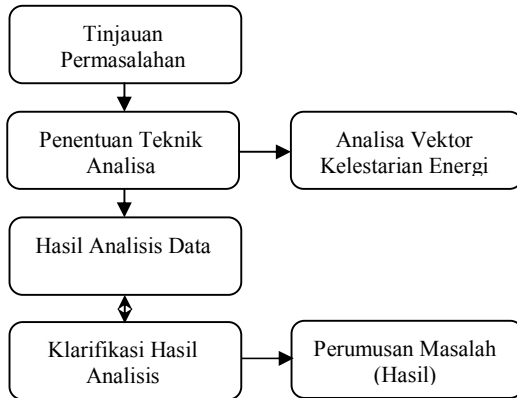
2. Kesalahan dan Ambiguitas

Kesalahan dan ambiguitas dari materi dan solusi permasalahan dalam Fisika sering kali ditemui. Banyak hal yang sudah dilakukan untuk mengurangi tingkat kesalahan yang terjadi di sekolah menengah terkait dengan materi Fisika yakni dengan melakukan identifikasi terhadap miskonsepsi pada proses pembelajaran. Khusus untuk materi pendulum sederhana terdapat beberapa penelitian tentang miskonsepsi semisal Trujillo, *et al.* (2013:17-27). Akan tetapi, pada kenyataannya usaha tersebut belum maksimal. Hal ini terlihat, seperti yang disampaikan pada bagian pendahuluan, peneliti menemukan dua buah buku teks SMA dengan kelasalahan pada pembuatan diagram benda bebas dan ambiguitas solusi yang diberikan untuk materi bandul sederhana. Pada buku tersebut, kelasalahan diagram benda bebas ditunjukkan seperti pada Gambar 1.

Sementara itu, ambiguitas yang terjadi adalah pada persamaan periode bandul sederhana. Persamaan pada kedua buku secara berturut-turut adalah

$$T = 2\pi \sqrt{\frac{L}{g}} \quad (2)$$

dan



Gambar 2. Diagram Alir Penelitian

$$T = 2\pi \sqrt{\frac{l}{g}} \quad (3)$$

Pada kedua buku teks, persamaan ini tidak diiringi dengan penjelasan keadaan bandul, apakah bandul tersebut ditinjau pada keadaan diam pada sudut tertentu atau dalam keadaan bergerak secara osilasi. Selain itu, pada kedua buku tidak dibahas permasalahan tegangan tali dan percepatan padahal pada pengantar materi diberikan bahwa bandul sederhana berayun melalui titik kesetimbangan. Untuk permasalahan ambiguitas persamaan ini, penulis mengajukan persamaan tegangan tali untuk bandul yang sedang bergerak.

C. Metode Penelitian

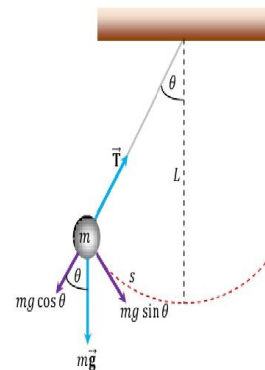
Pada penelitian ini data diperoleh dengan cara mendokumentasikan dari literatur yang dipilih. Data dimaksud adalah materi bandul sederhana pada buku pelajaran SMA kelas XI. Di dalam penelitian ini, peneliti mengambil sampel dua buku pelajaran SMA yang memuat materi bandul sederhana. Pengambilan ini dilakukan secara acak dengan menganggap bahwa terdapat lebih dari dua buku pelajaran SMA kelas XI yang memiliki isi hampir sama. Selanjutnya, data

yang telah diperoleh dianalisis melalui kajian teoritis matematis. Penelitian secara normal dilakukan selama tiga bulan dengan jumlah waktu pengerjaan rata-rata empat jam per hari. Secara umum penelitian dilakukan menurut diagram alir seperti pada Gambar 2.

D. Hasil dan Pembahasan

1. Hasil

Hasil penelitian terbagi menjadi dua bagian yakni diagram benda bebas gerak bandul sederhana dan solusi bandul sederhana yang ditunjukkan dengan besar tegangan tali dan percepatan tangensial serta besaran-besaran fisika yang lain. Untuk diagram benda bebas dapat dilihat pada Gambar 3.



Gambar 3. Diagram Benda Bebas Bandul Sederhana

Sementara itu, tegangan tali gerak bandul sederhana berdasarkan analisis vektor dan kelestarian energi secara berturut-turut sebagai berikut.

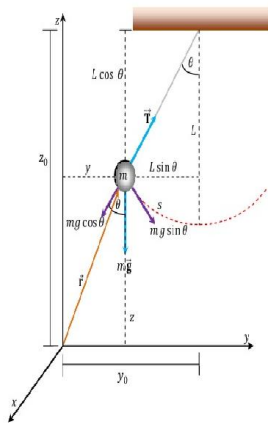
$$T = m_b \frac{v_t^2}{L} + m_b g \cos \theta \quad (4)$$

dan

$$T = m_b g (3 \cos \theta - 2 \cos \theta_0) \quad (5)$$

2. Pembahasan

Untuk mendapatkan periode dari bandul sederhana seperti disajikan pada persamaan (4) dan (5) dapat digunakan hukum Newton tentang gerak sesuai dengan pendapat Rosyid, dkk. (2014:127-130). Pertimbangkan bandul sederhana yang terdiri dari sebuah benda bermassa m yang menggantung pada sebuah tali sepanjang L yang pada waktu t membentuk sudut θ terhadap garis vertikal seperti ditunjukkan pada Gambar 4.



Gambar 4. Diagram benda bebas bandul sederhana dalam ruang tiga dimensi. Bandul berayun pada bidang yz sedemikian rupa sehingga bandul pada saat t memiliki vektor posisi $\vec{r} = (y, z)$. Posisi tempat tali menempel pada langit-langit dianggap sebagai titik awal yang memiliki vektor posisi $\vec{r}_0 = (y_0, z_0)$.

Dari Gambar 4 menunjukkan bahwa sesungguhnya pengembangan dari diagram benda bebas yang ditunjukkan pada Gambar 3. Pada Gambar 4 selain dituliskan besaran-besaran fisika secara lengkap juga disertai dengan sistem koordinat kartesius 3-dimensi.

Solusi untuk permasalahan semacam ini dapat digunakan dua buah analisis untuk menyelesaikannya, yakni analisis vektor dan analisis kelestarian energi. Pertama permasalahan ini akan ditinjau dengan menggunakan analisis vektor. Berdasarkan Gambar 4, koordinat massa m bandul sederhana dapat dinyatakan sebagai

$$y = y_0 - L \sin \theta \quad (6)$$

$$z = z_0 - L \cos \theta. \quad (7)$$

Untuk mendapatkan komponen kecepatan massa bandul, persamaan (6) dan (7) diturunkan terhadap waktu dan diperoleh

$$v_y = -L \frac{d\theta}{dt} \cos \theta \quad (8)$$

dan

$$v_z = -L \frac{d\theta}{dt} \sin \theta \quad (9)$$

sedangkan dengan menurunkannya terhadap waktu satu kali lagi, diperoleh percepatan massa bandul sebagai berikut

$$a_y = L \left(\frac{d\theta}{dt} \right)^2 \sin \theta - L \frac{d^2\theta}{dt^2} \cos \theta \quad (10)$$

dan

$$a_z = L \left(\frac{d\theta}{dt} \right)^2 \cos \theta + L \frac{d^2\theta}{dt^2} \sin \theta \quad (11)$$

Dengan menggunakan hukum kedua Newton untuk komponen gaya yang bekerja pada terhadap sumbu-y dan sumbu-z yakni

$$F_y = m a_y = T \sin \theta$$

dan

$$F_z = m a_z = T \cos \theta - mg$$

serta dengan menggunakan persamaan (10) dan (11) diperoleh

$$m L \left[\left(\frac{d\theta}{dt} \right)^2 \sin \theta - \frac{d^2\theta}{dt^2} \cos \theta \right] = T \sin \theta \quad (12)$$

Dan

$$m L \left[\left(\frac{d\theta}{dt} \right)^2 \cos \theta + \frac{d^2\theta}{dt^2} \sin \theta \right] = T \cos \theta - mg \quad (13)$$

Kalikan persamaan (12) dengan $\cos \theta$ dan kurangi hasilnya dengan persamaan (13) yang telah dikalikan dengan $\sin \theta$ sehingga diperoleh

$$m L \frac{d^2\theta}{dt^2} [(\sin \theta)^2 + (\cos \theta)^2] = -m g \sin \theta$$

yang dapat disederhanakan sebagai

$$\frac{d^2\theta}{dt^2} = -\frac{g}{L} \sin \theta \quad (14)$$

Persamaan (14) merupakan persamaan yang sering dituliskan pada buku-buku teks SMA termasuk pada kedua buku teks yang ditinjau pada persamaan ini. Andaikan persamaan (14) disubstitusikan pada persamaan (13) akan diperoleh

$$m L \left[\left(\frac{d\theta}{dt} \right)^2 \cos \theta - \frac{g}{L} (\sin \theta)^2 \right] = T \cos \theta - mg,$$

yang dapat dituliskan sebagai

$$m L \left(\frac{d\theta}{dt} \right)^2 \cos \theta = T \cos \theta - mg [1 - (\sin \theta)^2],$$

dan dapat disederhanakan menjadi

$$T = m L \left(\frac{d\theta}{dt} \right)^2 + mg \cos \theta \quad (15)$$

Persamaan ini juga dapat diperoleh dengan mensubstitusikan persamaan (14) ke dalam persamaan (12). Untuk sudut θ yang diketahui, persamaan (14) dan (15) menentukan posisi setiap saat dari perpindahan massa m . Akan tetapi, persamaan ini hanya berlaku untuk sudut simpangan yang sangat kecil yakni kurang dari 5 derajat (Trujilo, *et al.*, 2013:23-24). Sementara itu, untuk sudut yang lebih besar, solusinya dapat diperoleh melalui metode integrasi numerik.

Lebih jauh, solusi yang diperoleh pada persamaan (14) dan persamaan (15) dapat pula dinyatakan dalam bentuk lain yakni dalam bentuk kecepatan tangensial. Berdasarkan tinjauan permasalahan dan diagram benda bebas, besar kecepatan tangensial dapat dinyatakan sebagai

$$v_t = \frac{d}{dt}(L\theta),$$

sehingga persamaan (14) dan (15) dapat diwujudkan dalam bentuk

$$a_t = \frac{dv_t}{dt} = -mg \sin \theta \quad (16)$$

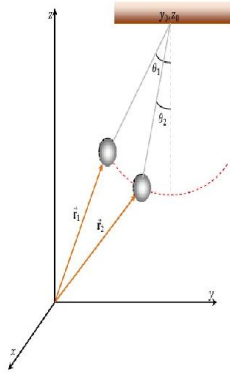
dan

$$T = m \frac{v_t^2}{L} + mg \cos \theta \quad (17)$$

Persamaan (16) menunjukkan bahwa percepatan tangensial benda tidak konstan, tetapi bervariasi berdasarkan nilai $-mg \sin \theta$. Nilai ini akan menuju nol pada saat massa berada tepat pada titik kesetimbangan (tali berada pada posisi vertikal sempurna) dan posisi ini tepat pada sudut nol radian. Tanda negatif pada nilai tersebut menunjukkan bahwa percepatan ini diakibatkan oleh gaya pemulih. Persamaan (17) menunjukkan bahwa tegangan tali tidak konstan selama bandul berayun, tetapi bergantung pada posisi benda yang ditunjukkan dengan nilai laju tangensial benda. Hal ini tidak ditunjukkan pada persamaan di dalam kedua buku teks yang ditinjau. Seperti yang telah disampaikan, pada buku teks yang ditinjau hanya menuliskan suku kedua persamaan (17) dan juga tidak diikuti oleh keterangan bahwa persamaan tegangan tali semacam itu hanya berlaku untuk benda dalam keadaan diam (keadaan tertentu) saja bukan tegangan tali untuk benda dalam keadaan berayun. Benda dalam keadaan diam merupakan kasus khusus dari persamaan (17) yang berarti bahwa suku pertama sama dengan nol yakni akibat kecepatan tangensial benda sama dengan nol. Akan tetapi, dalam kenyataannya di dalam kedua buku teks yang ditinjau atau buku teks yang lain sering kali dan pasti akan ditemui bahwa kasus khusus ini selalu dituliskan tanpa mengatakan bahwa persamaan tersebut adalah kasus khusus.

Tinjauan permasalahan bandul sederhana berikutnya adalah dengan menggunakan analisis kelestarian energi. Sebelum membahasnya lebih jauh, perhatikan dahulu Gambar 5. Gambar

tersebut mengilustrasikan dua keadaan bandul sederhana yakni pada vektor posisi $\vec{r}_1 = (\vec{y}_1, \vec{z}_1)$ pada saat t_1 dan $\vec{r}_2 = (\vec{y}_2, \vec{z}_2)$ pada saat t_2 . Pada saat t_1 benda juga berada pada sudut θ_1 , sedangkan pada saat t_2 benda berada pada sudut θ_2 .



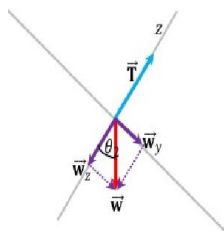
Gambar 5. Sebuah bandul sederhana yang berada pada dua buah posisi berbeda yang membentuk sudut θ_1 dan θ_2 terhadap posisi setimbang bandul. Posisi benda pada saat t_1 merupakan posisi terjauh dari titik setimbang.

Pada analisis ini, dipertimbangkan t_1 sebagai waktu sesaat ketika bandul sederhana mulai bergerak, sedemikian rupa sehingga θ_1 akan menjadi sudut sesaat. Pada Gambar 6 ditunjukkan diagram benda bebas tetapi diasumsikan arah sumbu-z yang ditempatkan sejajar dengan tali. Tampak pada Gambar 6 bahwa komponen gaya berat arah sumbu-z besarnya $w_z = mg \cos \theta_2$. Gaya berat arah sumbu-z dan gaya tegangan tali ini akan mengakibatkan percepatan arah sentripetal, yakni

$$T - mg \cos \theta_2 = m a_s$$

dengan a_s adalah percepatan sentripetal yang didefinisikan sebagai

$$a_s = \frac{v_t^2}{L}$$



Gambar 6. Diagram Benda Bebas dengan Mengasumsikan Sumbu-z Sejajar Dengan Tali Bandul

Oleh karena itu, tegangan tali dapat dinyatakan sebagai

$$T = m \frac{v_t^2}{L} + mg \cos \theta_2 \quad (18)$$

Hal tersebut, menunjukkan bahwa persamaan (18) sama dengan persamaan (17) pada analisis vektor. Berdasarkan hukum kelestarian energi, dua posisi seperti ditunjukkan pada Gambar 6 memiliki bentuk persamaan sebagai berikut.

$$m g z_1 = \frac{1}{2} m v_2^2 + m g z_2$$

dengan v_2^2 setara dengan laju tangensial v_t^2 . Dengan cara semacam ini, laju tangensial memungkinkan untuk dapat dinyatakan sebagai

$$v_t^2 = 2 g (z_1 - z_2) \quad (19)$$

Dengan meninjau kembali Gambar 6, nilai z_1 dan z_2 secara berturut-turut adalah

$$z_1 = z_0 - L \cos \theta_1$$

dan

$$z_2 = z_0 - L \cos \theta_2,$$

sehingga persamaan (19) dapat dituliskan ulang menjadi

$$v_t^2 = 2 g L (\cos \theta_2 - \cos \theta_1) \quad (20)$$

Selanjutnya, persamaan (20) ini dapat disubstitusikan ke dalam persamaan (18) dan diperoleh

$$T = mg (3 \cos \theta_2 - 2 \cos \theta_1) \quad (21)$$

Persamaan (21) tidak berbeda dengan persamaan (17) pada analisis vektor, tetapi persamaan (21) merupakan pengembangan dari persamaan (17) pada analisis kelestarian energi bandul sederhana. Persamaan (21) mengindikasikan bahwa tegangan tali bergantung pada penentuan sudut simpangan terbesar yakni θ_1 . Persamaan (21) jika direduksi maka akan

diperoleh persamaan yang sering dituliskan pada buku teks seperti halnya pada buku teks yang ditinjau. Oleh karena itu, persamaan ini benar-benar mewakili keadaan yang sesungguhnya dari tegangan tali pada bandul sederhana yang sedang berayun.

E. Kesimpulan

Berdasarkan uraian yang telah disampaikan, menunjukkan bahwa pembuatan gambar diagram benda bebas yang lengkap dapat mempermudah penyusunan penyelesaian masalah bandul sederhana. Sementara itu, model tradisional yang diberikan pada buku teks tidak menjelaskan secara penuh kejadian dinamika pada bandul sederhana. Akan tetapi, sesungguhnya solusi yang dipaparkan pada bagian hasil dan pembahasan hanya salah satu metode saja dan memungkinkan untuk mendapatkan solusi dengan metode yang berbeda.

REFERENSI

- Bender, Carl M. *et al.* 2006. *Complex Trajectories of a Simple Pendulum*. arXiv: Math-ph/060906v1, 25 Sep 2006.
- Burko, Lior M. 2003. *Effect of the Spherical Earth on a Simple*. arXiv: physics/0301033v1. 16 Jan 2003.
- Cari. 2009. *Aktif Belajar Fisika untuk SMA & MA Kelas XI*. Jakarta: Pusat Perbukuan, Departemen Pendidikan Nasional.
- Carvalhoes, Claudio G. dan Suppes, Patrick. 2008. *Approximations for the Period of the Simple Pendulum Based on the Arithmetic-geometric Mean*. Am J. Phys. 76 (12), December 2008. American Association of Physics Teachers.
- Garcia, J.A. *et al.* 2012. *Flourescence: An Interdisciplinary Phenomenon for Different Education Levels*. European J of Physics Education: vol. 3 Issue 3 2012.
- Kidd, Richard B. dan Fogg, Stuart L. 2002. *A Simple Formula for the Large-Angle Pendulum Period*. The Physics Teacher.
- Lima, FMS. 2009. *A Trigonometric Approximation for the Tension on the String of a Simple Pendulum Accurate for All Amplitudes*. Eur. J. Phys. 30 (2009) L95-L102.
- Lima, FMS. dan Arun, P. 2006. *An Accurate Formula for the Period of a Simple Pendulum Oscillating Beyond the Small Angle Regim*. arXiv: Physics /051020v3. 5 Jul 2006.
- Rosyid, Muhammad Farchani, dkk. 2014. *Fisika Dasar Jilid I: Mekanika*. Yogyakarta: Penerbit Periuk.
- Siswanto dan Sukaryadi. 2009. *Kompetensi Fisika untuk SMA/MA Kelas XI*. Jakarta: Pusat Perbukuan Departemen Pendidikan Nasional.
- Trujilo, Luis Antonio Garcia *et al.* 2013. *Misconceptions of Mexican Teachers in the Solution of Simple Pendulum*. European J of Physics Education: vol. 4 Issue 3 2013.

Untuk ANALISIS MISKONSEPSI MAHASISWA PADA KONSEP GAYA DAN HUKUM NEWTON TENTANG GERAK

Saparini¹⁾

¹⁾Dosen Program Studi Pendidikan Fisika, Jurusan Pend. MIPA, FKIP Universitas Sriwijaya
(E-mail: zaprain@gmail.com)

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui miskonsepsi yang dialami oleh mahasiswa Pendidikan Fisika STKIP-PGRI Lubuklinggau pada konsep gaya dan hukum Newton tentang gerak. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif. Teknik pengumpulan data dengan menggunakan tes objektif dengan alasan dilengkapi dengan *Certainty of Response Index* (CRI) dan wawancara pada konsep gaya dan hukum Newton tentang gerak. Hasil penelitian menunjukkan persentase miskonsepsi yang terjadi paling besar pada konsep hukum I Newton pada soal nomor 1 sebesar 94,7% mahasiswa mengalami miskonsepsi dan yang paling rendah miskonsepsi terjadi pada konsep gaya gesekan pada soal nomor 2 sebesar 36,8%. Hampir semua mahasiswa mengalami miskonsepsi (94,7%) dengan menganggap bahwa waktu jatuhnya benda selalu dipengaruhi oleh berat benda. Penyebab miskonsepsi yang berasal dari mahasiswa antara lain konsep awal, kemampuan, tahap perkembangan kognitif mahasiswa, pemikiran asosiasi, pemikiran humanistik, alasan yang tidak lengkap atau salah, intuisi yang salah dan minat belajar siswa atau mahasiswa. Solusi untuk mengatasi miskonsepsi yang disarankan yaitu dengan menyiapkan dan mempelajari konsep yang akan diajarkan, merencanakan pembelajaran sesuai dengan karakteristik konsep yang akan diajarkan dan yang paling penting adalah bagaimana cara menumbuhkan minat belajar mahasiswa.

Kata kunci: Miskonsepsi, Konsep Gaya, Hukum Newton, Gerak.

A. Pendahuluan

Konsep merupakan suatu ide atau gagasan yang diperoleh dan disimpulkan dari pengalaman tertentu yang relevan sesuai dengan suatu peristiwa tertentu. Konsep awal tentang suatu hal akan mempengaruhi proses belajar di sekolah. Hal tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut, sebelum memasuki kelas untuk belajar fisika, seorang anak telah memiliki pengetahuan tertentu tentang fisika yang disebut prakonsep. Van den Berg (1991:10) menyatakan bahwa "Prakonsep adalah konsepsi yang dimiliki siswa sebelum pelajaran walaupun mereka sudah pernah mendapatkan pelajaran formal". Sebagai contoh, inti konsep dari proses melihat sebuah benda adalah benda dapat dilihat oleh mata, sebab benda tersebut memancarkan cahaya

sendiri atau memantulkan cahaya yang berasal dari sumber cahaya yang mengenainya kemudian cahaya tersebut sampai ke mata. Akan tetapi, banyak siswa yang memiliki konsepsi berbeda, mereka cenderung berpikir bahwa benda dapat dilihat oleh mata karena benda tersebut hanya memantulkan cahaya yang mengenainya sampai ke mata. Hal ini kurang atau bahkan tidak diperhatikan oleh guru dalam proses pembelajaran. Selanjutnya, kerangka konsep siswa yang salah tersebut akan disebut sebagai miskonsepsi.

Penelitian mengenai miskonsepsi di bidang fisika sudah lama dilakukan yaitu sekitar tahun 80-an. Pada konsep kelistrikan, Osborne dalam Van den Berg (1991:63) mewawancarai siswa SD di Amerika Serikat yang belum pernah

dapat pelajaran mengenai kelistrikan. Ternyata mereka sudah memiliki konsepsi mengenai arus listrik. Osborne menemukan empat model mengenai arus listrik, yaitu “arus dari satu kutub saja sudah cukup untuk menyalakan lampu, arus berlawanan arah dari dua kutub bertabrakan dan menyalakan lampu, arus semakin berkurang karena digunakan oleh lampu dan alat listrik lainnya, dan anggapan bahwa arus tetap. Van den Berg (1991:96) menuliskan bahwa banyak guru atau mahasiswa berpendapat bahwa dalam keadaan tertentu, misalnya lilin yang menyala pada siang hari, cahaya tidak merambat sehingga sinar tidak masuk ke mata. Hal ini menunjukkan bahwa miskonsepsi pada proses melihat bukan hanya sekedar bagaimana proses melihat terjadi.

Prescott and Mithcelmore (2004:639) menyebutkan banyak siswa menunjukkan miskonsepsi tentang konsep gravitasi, namun tiga dari sampel pada beberapa konsep memberikan respons yang tidak konsisten mengenai konsep Newtonian dengan menyebutkan bahwa gravitasi adalah gaya konstan yang bekerja vertikal dan mengarah ke bawah. Hal tersebut merupakan miskonsepsi yang umum terjadi pada konsep gravitasi, karena sebagian besar siswa atau bahkan mahasiswa calon guru fisika tidak terlepas dari salah konsep ini. Pablico (2010:54) menyebutkan bahwa tiga miskonsepsi umum ditemukan pada konsep gaya pada bola dilemparkan vertikal ke atas. Pertama, gagasan bahwa arah gerakan juga merupakan arah gaya. Kedua, keyakinan bahwa gaya lemparan masih ada dalam bola bahkan setelah meninggalkan tangan. Ketiga, gagasan bahwa tidak ada gaya ketika tidak ada gerakan.

Miskonsepsi ini merupakan salah satu miskonsepsi pada konsep gaya.

Masalah yang sering timbul dalam rangka mengidentifikasi miskonsepsi yaitu adanya kemungkinan dari siswa atau mahasiswa tersebut memang benar-benar mengalami miskonsepsi atau tidak paham konsep. Salah satu cara yang dapat digunakan untuk mengidentifikasi miskonsepsi yaitu dengan menggunakan tes objektif yang disertai dengan alasan terbuka. Suparno (2013:123), menyebutkan bahwa dalam tes objektif yang disertai alasan siswa tidak hanya memilih jawaban yang disediakan, tetapi mereka juga harus menulis alasan mengapa memilih jawaban itu. Selain itu, untuk mengidentifikasi miskonsepsi sekaligus untuk membedakannya dengan yang tidak paham konsep telah dikembangkan suatu metode identifikasi miskonsepsi yang dikenal dengan *Certainty of Response Index (CRI)*. Penggunaan tes objektif disertai alasan yang dilengkapi dengan CRI diharapkan dapat digunakan untuk mengidentifikasi miskonsepsi yang terjadi. Selain itu, dalam mengidentifikasi miskonsepsi dapat juga dilengkapi dengan wawancara untuk melihat konsistensi jawaban siswa atau mahasiswa.

Data hasil belajar mekanika mahasiswa STKIP-PGRI Lubuklinggau semester gasal tahun ajaran 2013/2014 menunjukkan bahwa dari 77 mahasiswa yang mengikuti perkuliahan Mekanika, sebanyak 33,8% atau sekitar 26 mahasiswa mendapat nilai C dan 7,8% atau sekitar 6 mahasiswa mendapatkan nilai D. Hal ini menunjukkan bahwa sepertiga dari total mahasiswa yang mengikuti perkuliahan

Mekanika masih memperoleh nilai yang rendah. Rendahnya nilai yang mereka peroleh bisa disebabkan oleh beberapa penyebab baik yang berasal dari mahasiswa maupun dosen yang mengampu mata kuliah tersebut. Bagi mahasiswa yang memperoleh nilai tinggi belum tentu terhindar dari miskonsepsi. Hal ini terjadi karena miskonsepsi bisa terjadi pada siapa saja baik anak dengan kemampuan tinggi maupun rendah. Berdasarkan penjelasan dari beberapa contoh hasil penelitian tentang miskonsepsi Fisika, penulis menyimpulkan bahwa ada kemungkinan miskonsepsi juga terjadi pada Mahasiswa Pendidikan Fisika STKIP-PGRI Lubuklinggau.

Berdasarkan permasalahan-permasalahan yang ada perlu dilakukan penelitian ini secara umum bertujuan untuk mengetahui miskonsepsi yang dialami oleh mahasiswa Pendidikan Fisika STKIP-PGRI Lubuklinggau pada konsep gaya dan hukum Newton tentang gerak. Sedangkan beberapa tujuan khusus, yaitu: (1) untuk mengetahui miskonsepsi yang dialami oleh mahasiswa Pendidikan Fisika STKIP-PGRI Lubuklinggau pada konsep gaya dan hukum Newton tentang gerak. (2) Untuk mengetahui persentase miskonsepsi yang dialami oleh mahasiswa Pendidikan Fisika STKIP-PGRI Lubuklinggau pada konsep gaya dan hukum Newton tentang gerak. (3) Untuk mengetahui konsep gaya dan hukum Newton tentang gerak yang paling dominan terjadi miskonsepsi mahasiswa. (4) Untuk mengetahui penyebab terjadinya miskonsepsi yang dialami oleh mahasiswa Pendidikan Fisika STKIP-PGRI Lubuklinggau pada konsep gaya dan hukum Newton tentang gerak. (5) Untuk mengetahui solusi yang dapat digunakan untuk mengatasi

miskonsepsi yang dialami oleh mahasiswa Pendidikan Fisika STKIP-PGRI Lubuklinggau pada konsep gaya dan hukum Newton tentang gerak.

B. Landasan Teori

1. Miskonsepsi

Menurut Griffith dan Preston (1992:709) mendeskripsikan miskonsepsi sebagai :*“Misconception are defined misunderstanding which have probably accured during or as a result of recent instruction in contrast to alternative conception which are more likely to have been held or developed over a long period of time”* atau bisa dikatakan miskonsepsi didefinisikan sebagai kesalahan pemahaman yang terjadi selama atau sebagai hasil dari pengajaran yang baru saja diberikan, berkembang dalam waktu yang lama. Van den Berg (1991:10) menyatakan bahwa “Biasanya miskonsepsi menyangkut kesalahan siswa dalam pemahaman antar konsep”.

Kesalahan pemahaman konsep (miskonsepsi) terjadi bila dalam otak siswa salah satu atau lebih dari hubungan tersebut sering salah dan menyebabkan respons yang salah terhadap soal-soal yang menyangkut hubungan tersebut. Dapat dikatakan bahwa kesalahan pemahaman (miskonsepsi) merupakan kesalahan dalam menghubungkan suatu konsep dengan konsep-konsep lain, antara konsep yang diberikan oleh guru dengan konsep yang telah dimiliki oleh seseorang, sehingga terbentuk konsep yang salah.

2. Teknik Mendeteksi Miskonsepsi

Menurut Suwanto (2013:78-82), teknik untuk mendeteksi miskonsepsi siswa yaitu

dengan menggunakan peta konsep, tes uraian tertulis, wawancara klinis, dan diskusi kelas. Sedangkan menurut Suparno (2013:128), teknik untuk mendeteksi miskonsepsi yaitu dengan menggunakan peta konsep (*concept maps*), tes *multiple choice* dengan *reasoning* terbuka, tes esai tertulis, wawancara diagnosis, diskusi dalam kelas dan praktikum dengan tanya jawab. Selain dengan cara tersebut, miskonsepsi juga dapat dideteksi dengan menggunakan tes diagnostik. Menurut Zeilik dalam Suwanto (2013:113-114) menyatakan bahwa tes diagnostik digunakan untuk menilai pemahaman konsep siswa terhadap konsep-konsep kunci (*key concepts*) pada topik tertentu, secara khusus konsep-konsep yang cenderung untuk dipahami secara salah. Tes diagnostik yaitu tes yang digunakan untuk mengetahui kelemahan (miskonsepsi) pada topik tertentu dan penyebab miskonsepsi, sehingga miskonsepsi dapat diatasi. Tes diagnostik terdiri dari tes diagnostik dengan instrumen pilihan ganda, tes diagnostik dengan instrumen pilihan ganda disertai alasan, tes diagnostik dengan instrumen pilihan ganda yang disertai pilihan alasan, tes diagnostik dengan instrument pilihan ganda, dan uraian serta tes diagnostik dengan instrumen uraian (Suwanto, 2013: 134-144).

3. *Certainty Response Indeks* (CRI)

Hasan (1999) menjelaskan *Certainty of Response Index* (CRI) merupakan teknik untuk mengukur miskonsepsi seseorang dengan cara mengukur tingkat keyakinan atau kepastian seseorang dalam menjawab setiap pertanyaan yang diberikan. Tayubi (2005:5-6), menyebutkan bahwa seorang responden mengalami miskonsepsi atau tidak tahu konsep dapat dibedakan secara sederhana dengan cara

membandingkan benar tidaknya jawaban suatu soal dengan tinggi rendahnya indeks kepastian jawaban (CRI) yang diberikannya untuk soal tersebut. Kriteria CRI dalam Hasan (1999) ditunjukkan pada tabel 1 berikut.

Tabel 1. Kriteria CRI

CRI	Kriteria
0	<i>Totally guessed answer</i>
1	<i>Almost guess</i>
2	<i>Not sure</i>
3	<i>Sure</i>
4	<i>Almost certain</i>
5	<i>Certain</i>

Hasan (1999), mengemukakan bahwa ada empat kemungkinan kombinasi jawaban (benar atau salah) dalam CRI. CRI (tinggi atau rendah) untuk tiap responden secara individu untuk mengetahui apakah tidak tahu konsep, menguasai konsep dengan baik atau mengalami miskonsepsi yang disajikan pada tabel 2.

Tabel 2. Ketentuan untuk Membedakan antara Tahu Konsep, Miskonsepsi, dan Tidak Tahu Konsep untuk Responden secara Individu

Kriteria Jawaban	CRI Rendah (<2,5)	CRI Tinggi (>2,5)
Jawaban benar	Jawaban benar tapi CRI rendah berarti tidak tahu konsep (lucky guess)	Jawaban benar tapi CRI tinggi berarti menguasai konsep dengan baik
Jawaban salah	Jawaban salah tapi CRI rendah berarti tidak tahu konsep	Jawaban salah tapi CRI rendah berarti terjadi miskonsepsi

Sedangkan ketentuan untuk membedakan antara tahu konsep, miskonsepsi, dan tidak tahu konsep untuk kelompok responden seperti tertulis dalam Hasan (1999:296) yang dinyatakan pada tabel 3 berikut.

Tabel 3. Ketentuan untuk Membedakan antara Tahu Konsep, Miskonsepsi, dan Tidak Tahu Konsep untuk Kelompok Responden

Kriteria Jawaban	CRI Rendah (<2,5)	CRI Tinggi (>2,5)
Jawaban benar	Jawaban benar tapi rata-rata CRI rendah berarti tidak tahu konsep (lucky guess)	Jawaban benar tapi rata-rata CRI tinggi berarti menguasai konsep dengan baik
Jawaban salah	Jawaban salah tapi rata-rata CRI rendah berarti tidak tahu konsep	Jawaban salah tapi rata-rata CRI rendah berarti miskonsepsi

4. Tes Objektif dengan Alasan disertai CRI

Suwarto (2013:34), menjelaskan tes objektif sebagai tes yang terdiri dari butir-butir yang dapat dijawab dengan jalan memilih salah satu alternatif yang benar dari sejumlah alternatif yang tersedia, atau dengan mengisi jawaban yang benar dengan beberapa perkataan atau simbol. Tes *multiple choice* dengan *reasoning* merupakan salah satu bentuk instrumen tes yang sama dengan tes objektif dengan alasan. Suparno (2013:123-124), mengemukakan bahwa tes *multiple choice* dengan *reasoning* ada dua macam yaitu tes *multiple choice* dengan *reasoning* terbuka dan tes *multiple choice* dengan *reasoning* tertentu. Tes *multiple choice* dengan *reasoning* terbuka memberikan keleluasaan dalam memilih jawaban yang disediakan serta diberi kebebasan dalam mengungkapkan alasan dalam memilih jawaban tersebut. Sedangkan dalam tes *multiple choice* dengan *reasoning* tertentu, alasan sudah disediakan sehingga siswa tidak bebas menentukan alasan dalam memilih jawaban tersebut. Selain itu tes, *multiple choice* dengan *reasoning* tertentu menyebabkan kemungkinan adanya alasan siswa yang sebenarnya dalam memilih jawaban menjadi tidak terungkap.

C. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan desain penelitian kualitatif dengan metode deskriptif. Penelitian deskriptif menawarkan gambaran atau laporan yang rinci mengenai fenomena sosial, latar, pengalaman kelompok, dan sebagainya. Subjek penelitian ini adalah mahasiswa Pendidikan Fisika STKIP PGRI Lubuklinggau angkatan 2013 yang berjumlah 19 mahasiswa. Pengambilan subjek penelitian dilakukan berdasarkan teknik *purposive sampling*. Subjek penelitian dipilih berdasarkan kemungkinan terjadinya miskonsepsi pada mahasiswa meskipun mereka baru saja mengikuti perkuliahan Mekanika dan mempelajari materi Gaya dan Hukum Newton tentang Gerak.

Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan teknik tes dan wawancara. Penyusunan soal tes didahului dengan kajian literatur untuk mengetahui konsep apa saja yang sering terjadi miskonsepsi pada konsep gaya dan hukum Newton tentang gerak. Literatur yang digunakan adalah jurnal-jurnal penelitian dan artikel-artikel yang berkaitan dengan miskonsepsi gaya dan hukum Newton tentang gerak. Selanjutnya, pedoman wawancara dibuat berdasarkan soal tes yang sudah disusun sebelumnya.

Analisis data terhadap hasil jawaban mahasiswa yang diperoleh melalui tes objektif dengan langkah-langkah sebagai berikut.

1. Mencari rata-rata CRI jawaban benar dan CRI jawaban salah dengan rumus yang tertulis pada Hasan (1999) berikut:

$$R_D = \frac{\sum CRI_b}{n_b} \text{ dan } R_S = \frac{\sum CRI_s}{n_s}$$

2. Menentukan fraksi siswa yang menjawab benar dan fraksi siswa yang menjawab salah

dari total seluruh siswa, dengan rumus yang tertulis pada Hasan (1999) berikut:

$$f_b = \frac{n_b}{T} \text{ atau } f_s = \frac{n_s}{T}$$

3. Menganalisis miskonsepsi

Ada empat kemungkinan kombinasi jawaban (benar atau salah) dan CRI (tinggi atau rendah) untuk tiap mahasiswa secara individu untuk menentukan apakah mahasiswa tahu konsep, miskonsepsi atau tidak tahu konsep. Selain perlu mengetahui apakah mahasiswa tahu konsep, miskonsepsi atau tidak tahu konsep untuk masing-masing mahasiswa perlu diketahui juga miskonsepsi untuk kelompok mahasiswa.

D. Hasil dan Pembahasan

1. Hasil

a. Deskripsi Miskonsepsi yang Dialami oleh Mahasiswa Pendidikan Fisika STKIP-PGRI Lubuklinggau pada Konsep Gaya dan Hukum Newton tentang Gerak

Konsep gaya dan hukum Newton tentang gerak yang diteliti meliputi konsep gaya berat dan gaya normal, gaya gesekan, Hukum I Newton, Hukum II Newton, dan Hukum III Newton. Berdasarkan hasil analisis tes objektif dengan alasan diperoleh bahwa dari 15 butir soal yang diberikan terdapat 8 butir soal yang menunjukkan terjadinya miskonsepsi dan 7 butir soal menunjukkan mahasiswa tidak tahu konsep. Butir soal yang menunjukkan terjadinya miskonsepsi yaitu nomor 1, 2, 3, 4, 8, 9, 10, dan 11, sedangkan butir soal yang menunjukkan mahasiswa tidak tahu konsep yaitu nomor 5, 6, 7, 12, 13, 14 dan 15. Persentase miskonsepsi yang terjadi untuk masing-masing konsep yang diteliti dapat dilihat pada tabel 4 berikut.

Tabel 4. Persentase Miskonsepsi Gaya dan Hukum Newton tentang Gerak

Konsep Gaya dan Hukum Newton tentang Gerak	Nomor Soal	% Miskonsepsi
Gaya berat dan gaya normal	3	63,5%
	4	73,7%
Gaya gesekan	2	36,8%
	10	52,6%
Hukum II Newton	11	42,1%
	1	94,7%
Hukum III Newton	8	57,9%
	9	89,5%

Dari tabel 4. menunjukkan bahwa persentase miskonsepsi konsep gaya dan hukum Newton tentang gerak terbesar ditunjukkan pada konsep hukum II Newton yaitu pada soal nomor 1 dengan persentase 94,7%. Sedangkan persentase terendah ditunjukkan pada konsep gaya gesekan yaitu pada soal nomor 2 dengan persentase 36,8%.

b. Terjadinya Miskonsepsi yang Dialami oleh Mahasiswa Pendidikan Fisika STKIP-PGRI Lubuklinggau pada Konsep Gaya dan Hukum Newton tentang Gerak

Sebagian besar miskonsepsi yang terjadi berasal dari diri mahasiswa sendiri. Konsep awal yang dimaksud di sini adalah konsep yang dimiliki oleh mahasiswa sebelum mempelajari konsep gaya dan hukum Newton tentang gerak. konsep awal ini bisa diperoleh mahasiswa pendidikan Fisika pada tingkat pendidikan sebelumnya di sekolah dasar maupun sekolah menengah. Sebagai contoh, pada benda yang diam bidang datar, gaya normal benda tersebut selalu sama dengan gaya beratnya. Menurut konsep awal yang dimiliki mahasiswa, gaya normal selalu sama dengan gaya berat, sebab seringkali mahasiswa mengambil jalan cepatnya saja dengan selalu menganggap bahwa gaya normal selalu sama dengan gaya berat. Meskipun

lintasan gerak benda berbeda, mereka akan tetap menganggap bahwa gaya normal selalu sama dengan gaya berat.

c. Solusi yang Dapat Digunakan untuk Mengatasi Miskonsepsi yang Dialami oleh Mahasiswa Pendidikan Fisika STKIP-PGRI Lubuklinggau pada Konsep Gaya dan Hukum Newton tentang Gerak

Terdapat berbagai cara untuk mengatasi miskonsepsi, tetapi tidak setiap cara dapat digunakan untuk mereduksi miskonsepsi. Perlu diingat bahwa menurut van den Berg (1991: 17), terdapat beberapa fakta mengenai miskonsepsi antara lain: miskonsepsi sulit sekali diperbaiki, seringkali sisa miskonsepsi masih mengganggu, seringkali terjadi regresi yaitu mahasiswa yang pernah mengatasi miskonsepsi beberapa bulan lagi salah lagi, siapa saja dapat mengalami miskonsepsi, mahasiswa yang pandai dan yang lemah sama-sama memiliki kemungkinan terjadi miskonsepsi, dan kebanyakan cara remediasi yang dicoba belum berhasil.

Solusi yang dapat dilakukan dengan menyiapkan dan mempelajari konsep yang akan diajarkan, merencanakan pembelajaran sesuai dengan karakteristik konsep yang akan diajarkan dan yang paling penting adalah bagaimana cara menumbuhkan minat belajar mahasiswa pendidikan Fisika.

2. Pembahasan

Konsep gaya dan hukum NEWTON tentang gerak yang diteliti meliputi konsep gaya berat dan gaya normal, gaya gesekan, Hukum I Newton, Hukum II Newton, dan Hukum III Newton. Analisis data hasil tes dilakukan dengan menghitung fraksi mahasiswa yang menjawab

benar dan fraksi mahasiswa yang menjawab salah dan menentukan rata-rata CRI jawaban benar dan rata-rata CRI jawaban salah. Langkah selanjutnya yaitu membedakan antara mahasiswa yang tahu konsep, tidak tahu konsep, dan miskonsepsi dengan membandingkan fraksi mahasiswa dengan rata-rata CRI mahasiswa. Berdasarkan rekapitulasi fraksi mahasiswa dan CRI mahasiswa diperoleh bahwa miskonsepsi terjadi pada 8 soal dari 15 soal yang diujikan. Butir soal yang mengalami miskonsepsi yaitu soal nomor 1, 2, 3, 4, 8, 9, 10, dan 11. Sedangkan butir soal yang menunjukkan mahasiswa yang tidak tahu konsep yaitu soal nomor 5, 6, 7, 12, 13, 14, dan 15.

Miskonsepsi terjadi pada semua konsep gaya dan hukum Newton tentang gerak yang diteliti. Persentase miskonsepsi konsep gaya dan hukum Newton tentang gerak terbesar ditunjukkan pada konsep hukum II Newton yaitu pada soal nomor 1 dengan persentase 94,7%. Sedangkan persentase terendah ditunjukkan pada konsep gaya gesekan yaitu pada soal nomor 2 dengan persentase 36,8%. Konsep yang paling dominan mengalami miskonsepsi adalah pada soal nomor 1 yang menanyakan tentang waktu yang dibutuhkan dua jenis benda dengan ukuran sama yang dijatuhkan pada waktu dan tempat yang sama. Ternyata hasil penelitian diperoleh bahwa hampir semua mahasiswa mengalami miskonsepsi (94,7%) dengan menganggap bahwa waktu jatuhnya benda selalu dipengaruhi oleh berat benda.

Miskonsepsi yang terjadi pada mahasiswa Pendidikan Fisika dapat terjadi dikarenakan beberapa penyebab miskonsepsi. Menurut Suparno (2013:30-53), terdapat

berbagai faktor penyebab miskonsepsi antara lain yang berasal dari siswa atau mahasiswa, guru, buku teks, konteks, dan metode mengajar. Berdasarkan pembahasan terhadap pilihan jawaban untuk butir soal yang mengalami miskonsepsi dapat disimpulkan bahwa sebagian besar miskonsepsi yang terjadi berasal dari diri mahasiswa sendiri terutama disebabkan oleh kemampuan awal siswa. Sebagai contoh, mahasiswa selalu menganggap bahwa besar gaya normal selalu sama dengan gaya beratnya. Hal ini disebabkan oleh kurangnya pemahaman siswa pada konsep gaya normal dan gaya berat itu sendiri.

Untuk mengatasi miskonsepsi yang terjadi pada mahasiswa Pendidikan Fisika STKIP PGRI Lubuklinggau dapat dilakukan salah satunya dengan menyiapkan dan mempelajari konsep yang akan diajarkan, merencanakan pembelajaran sesuai dengan karakteristik konsep yang akan diajarkan dan yang terpenting adalah bagaimana cara menumbuhkan minat belajar mahasiswa.

E. Kesimpulan

Dari hasil penelitian terdapat beberapa kesimpulan, yaitu: (1) semua konsep gaya dan hukum Newton tentang gerak yang diujikan terdiri dari konsep gaya normal dan gaya berat, gaya gesekan, hukum I Newton, hukum II Newton dan hukum III Newton mengalami miskonsepsi. (2) Persentase miskonsepsi yang terjadi paling besar pada konsep hukum I Newton pada soal nomor 1 sebesar 94,7% mahasiswa mengalami miskonsepsi dan yang paling rendah miskonsepsi terjadi pada konsep gaya gesekan pada soal nomor 2 sebesar 36,8%.

(3) Konsep yang paling dominan mengalami miskonsepsi adalah pada soal nomor 1 yang menanyakan tentang waktu yang dibutuhkan dua jenis benda dengan ukuran sama yang dijatuhkan pada waktu dan tempat yang sama. Ternyata hasil penelitian diperoleh bahwa hampir semua mahasiswa mengalami miskonsepsi (94,7%) dengan menganggap bahwa waktu jatuhnya benda selalu dipengaruhi oleh berat benda. (4) Penyebab miskonsepsi yang berasal dari mahasiswa antara lain konsep awal, kemampuan, tahap perkembangan kognitif siswa/mahasiswa, pemikiran asosiasi, pemikiran humanistik, alasan yang tidak lengkap atau salah, intuisi yang salah dan minat belajar siswa atau mahasiswa. (5) Solusi untuk mengatasi miskonsepsi yang disarankan yaitu dengan menyiapkan dan mempelajari konsep yang akan diajarkan, merencanakan pembelajaran sesuai dengan karakteristik konsep yang akan diajarkan dan yang paling penting adalah bagaimana cara menumbuhkan minat belajar mahasiswa pendidikan Fisika STKIP-PGRI Lubuklinggau.

REFERENSI

- Griffiths, A.K., & Preston, K.R. 1992. *Grade-12 Students' Misconceptions Relating to Fundamental Characteristics of Atoms and Molecules*. *Journal of Research in Science Teaching*, Vol 29, 611-628.
- Hasan, Saleem. 1999. *Misconception and the Certainty of Response Index (CRI)*. [online] <http://iopscience.iop.org/0031-9120/34/5/304>. [5 Januari 2014].
- Pablico, J.R. 2010. *Misconceptions on Force and Gravity among High School Students*. Thesis Magister Louisiana State University.

- Prescott, A. and Mithcelmore, M. 2004. *Student Misconceptions about Projectile Motion*. Paper accepted for presentation at the 8th annual conference of the International Group for the Psychology of Mathematics Education, Melbourne.
- Suparno, Paul. 2013. *Miskonsepsi dan Perubahan Konsep Pendidikan Fisika*. Jakarta: Grasindo.
- Suwarto. 2013. *Pengembangan Tes Diagnostik dalam Pembelajaran*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Tayubi, Yuyu R. 2005. *Identifikasi Miskonsepsi pada Konsep-Konsep Fisika Menggunakan Certainty of Response Index (CRI)*. *Mimbar Pendidikan*, No. 3, Vol. XXIV, hlm. 4.
- Van den Berg, E. 1991. *Miskonsepsi Fisika dan Remediasi*. Salatiga: Universitas Kristen Satya Wacana.

PENGEMBANGAN MODUL FISIKA BERBASIS *OPEN ENDED* KELAS X DI SMA NEGERI 8 LUBUKLINGGAU TAHUN PELAJARAN 2014/2015

Tri Ariani¹⁾, Fitria Dewiyanti²⁾

¹⁾Dosen Program Studi Pendidikan Fisika, Jurusan Pend. MIPA, STKIP-PGRI Lubuklinggau
(E-mail: triariani_ta@yahoo.co.id)

²⁾Guru SMA Negeri 8 Kota Lubuklinggau
(E-mail: fitriayanti09@gmail.com)

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk: 1) mengkaji kualitas modul siswa yang baik untuk pembelajaran fisika jika ditinjau dari segi kelayakan isi, kebahasaan, penyajian, dan kegrafikan; 2) mengetahui efek pengiring dari pengembangan modul fisika berbasis *open ended* di tinjau dari hasil belajar kognitif siswa; dan 3) mendeskripsikan respon siswa selama pembelajaran menggunakan modul berbasis *open ended*. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian dan pengembangan menggunakan model 4-D. Data penelitian ini diperoleh melalui lembar validasi modul, lembar observasi respon siswa, lembar observasi aktivitas dan soal tes. Beberapa tahap penelitian dimulai dari pendefinisian (*define*), perancangan (*design*), dan pengembangan (*development*). Hasil penelitian dari uji validitas produk di tinjau dari aspek kelayakan isi, aspek kebahasaan, aspek penyajian, dan aspek kegrafikan di peroleh kategori “sangat baik”. Respons siswa selama pembelajaran menggunakan C diketahui dari angket yang disebarakan peneliti pada akhir pembelajaran di peroleh kategori “baik”. Aktivitas siswa selama proses pembelajaran menggunakan modul berbasis *open ended* di peroleh kategori “baik” dan terjadi peningkatan aktivitas pada tiap pertemuan. Hasil proses pembelajaran di kelas X MIA 1 di peroleh data persentase ketuntasan hasil belajar yaitu 84 % yang telah mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM). Jika dikonversikan ke kurikulum 2013 dengan rata-rata nilai 3,11 dengan kategori “Baik”. Berdasarkan hasil analisa tersebut dan hasil pengamatan pada saat kegiatan pembelajaran berlangsung, maka modul Fisika berbasis *open ended* ini layak digunakan untuk siswa SMA kelas X.

Kata kunci: Pengembangan, Modul Fisika, Berbasis *Open Ended*.

A. Pendahuluan

Permasalahan pembelajaran Fisika antara lain berhubungan dengan tiga hal, yaitu kreativitas, bahan ajar, dan keterampilan proses. Dalam proses pembelajaran di sekolah saat ini guru belum memberi kesempatan yang optimal kepada siswa untuk dapat mengembangkan kreativitasnya. Hal ini terjadi karena beberapa hal, antara lain: (1) gaya mengajar guru Fisika yang menyuruh siswa untuk menghafal berbagai konsep tanpa disertai pemahaman terhadap konsep tersebut; (2) pengajaran Fisika umumnya banyak dilakukan dengan cara menghafal dan sangat minim dengan kerja laboratorium;

(3) masih banyak guru Fisika yang berpendapat bahwa mengajar itu suatu kegiatan menjelaskan dan menyampaikan informasi tentang konsep-konsep; dan (4) fasilitas sekolah untuk menopang siswa mengembangkan kreativitasnya, terutama yang berkaitan dengan perkembangan teknologi umumnya kurang memadai. Dengan menyadari betapa pentingnya pendidikan Fisika, telah banyak dilakukan upaya peningkatan kualitas pembelajaran Fisika di sekolah. Upaya ini dapat dilihat antara lain dari langkah penyempurnaan kurikulum yang terus dilakukan, peningkatan kualitas guru bidang studi, penyediaan dan pembaruan buku ajar, penyediaan dan

perlengkapan alat-alat pelajaran (laboratorium) sains. Namun demikian, sampai sejauh ini pencapaian hasil belajar Fisika di sekolah secara umum dapat dinyatakan masih belum sesuai dengan harapan.

Penggunaan bahan ajar merupakan hal yang sangat penting dalam pembelajaran. Bahan ajar adalah seperangkat sarana atau alat pembelajaran yang berisikan materi pembelajaran, metode, batasan-batasan dan cara mengevaluasi yang didesain secara sistematis dan menarik dalam rangka mencapai tujuan yang diharapkan, yaitu mencapai kompetensi atau sub kompetensi dengan segala kompleksitasnya. Penggunaan bahan ajar seperti modul masih jarang diterapkan oleh guru Fisika.

Pada saat ini, dalam realitas pendidikan di lapangan, banyak guru di sekolah masih menggunakan modul konvensional atau modul yang monoton, yaitu modul yang tinggal pakai, tinggal beli, instan, serta tanpa upaya merencanakan, menyiapkan, dan menyusun sendiri (Prastowo, 2012:18). Padahal guru tahu dan sadar bahwa modul yang mereka gunakan sering kali tidak sesuai dengan kompetensi dasar dan indikatornya. Pembelajaran dengan menggunakan modul konvensional memiliki keterbatasan dalam meningkatkan kompetensi dan karakteristik siswa.

Berdasarkan permasalahan yang ada di lapangan, modul yang disediakan dari sekolah bukan hasil pengembangan dari guru sekolah tersebut. Akan tetapi, modul yang diperoleh dari penerbit yang telah disediakan. Dengan modul yang ada model pembelajaran dilakukan dengan metode yang monoton sehingga guru menjadi lebih aktif. Selain itu, dalam waktu yang lama

penjelasan dengan model pembelajaran tradisional seperti “definisi-rumus-contoh-latihan-praktik” itu sangat mudah bagi guru, tetapi untuk siswa adalah hal yang membosankan dan sulit, sehingga mempengaruhi hasil belajar siswa.

Berdasarkan pengalaman peneliti mengajar di SMAN 8 Lubuklinggau, hasil belajar yang diperoleh siswa khususnya pada materi gerak belum sesuai dengan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM). Pada tahun pelajaran 2012/2013 rata-rata hasil belajar yaitu 62,50 dari 144 siswa, yang mana KKM yang ditetapkan pada sekolah tersebut 68. Sedangkan pada tahun 2013/2014 rata-rata hasil belajar yaitu 64,81 dari 128 siswa, yang mana KKM yang ditetapkan pada sekolah tersebut 70.

Berdasarkan latar belakang di atas, rumusan masalah dalam penelitian yaitu: (1) Bagaimanakah kualitas modul Fisika berbasis *open ended* pada pembelajaran Fisika ditinjau dari segi kelayakan isi, kebahasaan, penyajian, dan kegrafikan?; (2) Bagaimanakah dampak pengiring pada aspek kognitif dari pengembangan modul Fisika berbasis *open ended* pada hasil belajar Fisika siswa kelas X di SMAN 8 Lubuklinggau?; (3) Bagaimanakah respons siswa pada pembelajaran dengan menggunakan modul Fisika berbasis *open ended* kelas X di SMAN 8 Lubuklinggau?; dan (4) Bagaimanakah aktivitas selama pembelajaran dengan menggunakan modul fisika berbasis *open ended* kelas X di SMAN 8 Lubuklinggau?

Berdasarkan rumusan masalah yang telah di kemukakan di atas, maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah yaitu: (1) mengkaji kualitas modul siswa yang baik untuk

pembelajaran Fisika jika ditinjau dari segi kelayakan isi, kebahasaan, penyajian, dan kegrafikan; (2) mengetahui efek pengiring dari pengembangan modul Fisika berbasis *open ended* ditinjau dari hasil belajar kognitif siswa; (3) mendeskripsikan respons siswa selama pembelajaran menggunakan modul berbasis *open ended*; dan (4) mendeskripsikan aktivitas selama pembelajaran dengan menggunakan modul fisika berbasis *open ended* kelas X di SMAN 8 Lubuklinggau. Kemudian, dengan adanya penelitian ini manfaat yang diharapkan adalah (1) secara praktis dapat menjadi masukan dan pertimbangan maupun pedoman bagi guru Fisika dalam menggunakan modul Fisika berbasis *open ended* sehingga diharapkan dapat meningkatkan keaktifan siswa dalam mengembangkan daya pikir sebagai upaya peningkatan hasil belajar siswa dan (2) secara teoritis adalah dapat memberikan sumbangan pemikiran bagi pengembangan modul.

B. Landasan Teori

1. Pendekatan *Problem Open Ended*

Pendekatan *Problem Open Ended* dipandang dari strategi bagaimana materi pelajaran disampaikan, hal ini sesuai dengan pendapat Shimada dan Becker (1997:36) bahwa pendekatan *Problem Open Ended* adalah pendekatan pembelajaran yang menyajikan suatu permasalahan yang memiliki metode atau cara-cara penyelesaian yang benar lebih dari satu. Pendekatan *Problem Open Ended* dapat memberi kesempatan kepada siswa untuk memperoleh pengetahuan dan pengalaman dengan cara menemukan, mengenali, dan memecahkan masalah dengan beberapa teknik. Menurut

Hamid (2004:183), soal *Open Ended* adalah soal yang memiliki lebih dari satu penyelesaian dan cara penyelesaian yang benar. Dengan demikian, ciri terpenting dari soal *Open Ended* adalah tersedianya kemungkinan dapat serta tersedia keleluasaan bagi siswa untuk memakai sejumlah metode yang dianggapnya paling sesuai dalam menyelesaikan soal itu. Dalam arti, pertanyaan pada bentuk *Open Ended* diarahkan untuk menggiring tumbuhnya pemahaman atas masalah yang.

Langkah-langkah pembelajaran dengan pendekatan *problem open ended* menurut Suherman dkk. (2003:130) sebagai berikut:

- a. Memberikan masalah terbuka kepada peserta didik, masalah tersebut diperkirakan mampu diselesaikan peserta didik dengan banyak cara dan juga mungkin banyak jawaban sehingga memacu potensi intelektual dan pengalaman peserta didik dalam proses menemukan pengetahuan yang baru.
- b. Peserta didik melakukan beragam aktivitas menjawab masalah yang diberikan.
- c. Berikan waktu yang cukup kepada peserta didik untuk mengeksplorasi masalah.
- d. Peserta didik membuat rangkuman dari proses penemuan yang mereka lakukan.
- e. Diskusi kelas mengenai strategi dan pemecahan dari masalah serta penyimpulan dengan bimbingan guru.

2. Pengembangan Modul Fisika Berbasis *Open Ended*

Metode penelitian dan pengembangan menurut Sugiyono (2009:297) merupakan metode penelitian yang digunakan untuk menghasilkan suatu model tertentu dan menguji

keefektivan suatu produk yang dikembangkan. Penelitian pengembangan adalah penelitian yang bertujuan menghasilkan dan mengembangkan produk berupa *prototipe*, desain, materi pembelajaran, media, alat atau strategi pembelajaran, untuk meningkatkan kualitas pembelajaran di kelas. Penelitian pengembangan bukan untuk menguji teori, namun menguji dan menyempurnakan produk. Penelitian dan pengembangan merupakan suatu proses yang digunakan untuk mengembangkan atau memvalidasi produk-produk yang digunakan dalam pembelajaran. Dengan demikian, langkah penelitian dan pengembangan dilakukan melalui beberapa siklus di mana pada setiap langkah yang dikembangkan selalu mengacu pada hasil langkah sebelumnya, sehingga pada akhirnya diperoleh suatu produk pembelajaran yang baru.

Kemudian, menurut Indriyanti dan Susilowati (2010:23) modul adalah suatu cara pengorganisasian materi pelajaran yang memperhatikan fungsi pendidikan. Modul disebut juga media untuk belajar mandiri karena di dalamnya telah dilengkapi petunjuk untuk belajar sendiri. Artinya, pembaca dapat melakukan kegiatan belajar tanpa kehadiran pengajar secara langsung. Modul merupakan alat atau sarana pembelajaran yang berisi materi, metode, batasan-batasan, dan cara mengevaluasi yang dirancang secara sistematis dan menarik untuk mencapai kompetensi yang diharapkan sesuai dengan tingkat kompleksitasnya.

Mengembangkan modul berarti mengajarkan suatu mata pelajaran melalui tulisan. Oleh karena itu, prinsip-prinsip yang digunakan dalam mengembangkan modul sama dengan yang digunakan dalam pembelajaran

biasa. Bedanya adalah, bahasa yang digunakan bersifat setengah formal dan setengah lisan, bukan bahasa buku teks yang bersifat sangat formal.

3. Hasil Belajar

Hasil belajar dapat dijelaskan dengan memahami dua kata yang membentuknya, yaitu “hasil” dan “belajar”. Pengertian hasil (*product*) menunjuk pada suatu perolehan akibat dilakukannya suatu aktivitas atau proses yang mengakibatkan berubahnya input secara fungsional. Dalam siklus input-proses hasil, hasil dapat dengan jelas dibedakan dengan input akibat perubahan oleh proses. Begitu pula dengan proses belajar-mengajar, setelah mengalami belajar, siswa berubah perilakunya dibandingkan sebelumnya. Belajar dilakukan untuk mengusahakan adanya perubahan perilaku pada individu yang belajar. Perubahan perilaku itu merupakan perolehan yang menjadi hasil belajar. Hasil belajar adalah perubahan yang mengakibatkan manusia berubah dalam sikap dan tingkah lakunya. Aspek perubahan itu mengacu kepada taksonomi tujuan pengajaran yang dikembangkan oleh Bloom, Simpson, dan Harrow mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik (Winkel dalam Purwanto, 2005:32).

4. Aktivitas Siswa

Siswa yang mengikuti proses pembelajaran akan mengalami perubahan tingkah laku melalui pengalaman yang diperoleh. Pengalaman dapat diperoleh siswa jika siswa melakukan aktivitas. Jika siswa tidak melakukan aktivitas atau dengan kata lain siswa hanya mendengar saja apa yang diberikan oleh guru maka dapat dikatakan bahwa pembelajaran

tersebut tidak efektif. Hal ini dikemukakan Hamalik (2008:50), bahwa pengajaran yang efektif adalah pengajaran yang menyediakan kesempatan belajar sendiri atau melakukan aktivitas sendiri.

Aktivitas siswa berarti siswa belajar sambil bekerja. Dengan bekerja mereka memperoleh pengetahuan, pemahaman, dan aspek-aspek tingkah laku lainnya serta mengembangkan keterampilan bermakna untuk hidup di masyarakat (Hamalik, 2008:51). Dengan demikian, dari kedua pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa aktivitas belajar adalah kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh siswa selama proses belajar berlangsung sehingga membantu siswa dalam memperoleh pengetahuan, keterampilan, dan pengalaman yang bermakna.

C. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan rancangan dan pendekatan penelitian pengembangan (*research and development*). Dalam penelitian ini dikembangkan modul berbasis *open ended* yang diharapkan dapat dijadikan sebagai sumber belajar yang dapat menghasilkan hasil belajar yang baik. Pengembangan modul ini, mengacu pada pengembangan perangkat model 4-D (*four D model*) yang dikemukakan oleh Thiagarajan (dalam Trianto, 2010:94). Model ini terdiri dari 4 tahap pengembangan, yaitu *define, design, develop, and disseminate* atau diadaptasikan menjadi Model 4-P, yaitu pendefinisian, perancangan, pengembangan, dan penyebaran.

Prosedur atau rancangan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah mengadaptasi pengembangan perangkat model 4-

D (*four D model*). Model ini terdiri dari 4 tahap pengembangan, yaitu *define, design, develop, and disseminate*. Pengembangan perangkat pembelajaran menggunakan model 4-D didasarkan pada alasan sebagai berikut:

1. Tahapan dalam pengembangan produk model 4-D lebih runtun,
2. Adanya tahap validasi dan uji coba menjadikan draf yang dihasilkan lebih sempurna.

Berdasarkan tujuannya, penelitian ini merupakan penelitian pengembangan, maka data yang diperoleh terdiri atas dua jenis yaitu: (a) Data pimer, yaitu data tentang kelayakan modul hasil pengembangan. Data yang dikumpulkan berupa hasil validasi para ahli materi, ahli media, dan teman sejawat. Data tersebut meliputi skor penilaian dari aspek kelayakan isi, aspek kebahasaan, aspek penyajian dan aspek kegrafikan. Tanggapan subjek coba yang dihimpun melalui respon subjek coba terhadap modul juga merupakan data primer. Data lainnya berupa temuan tentang kelemahan dan kekurangan yang didapatkan dari komentar dan saran ahli materi, ahli media, dan teman sejawat serta masukan dari subjek uji coba, (b) data sekunder yang diperoleh adalah data yang diperoleh dari kegiatan pembelajaran. Data tersebut meliputi data hasil belajar kognitif siswa setelah mengikuti pembelajaran menggunakan modul berbasis *open ended*. Data pendukung yang lainnya adalah data hasil observasi siswa selama pembelajaran menggunakan modul Fisika berbasis *open ended*.

Untuk mendapatkan data sesuai dengan yang dijelaskan di atas, maka instrumen yang digunakan, yaitu kuesioner, modul, soal tes, dan

lembar observasi aktivitas siswa. Kuesioner digunakan untuk mendapatkan data tentang kelayakan modul hasil pengembangan ditinjau dari aspek materi dan aspek media. Pengolahan data dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan analisis deskriptif kuantitatif. Statistik ini berfungsi memberikan, memaparkan atau menyajikan informasi sedemikian rupa sehingga data yang diperoleh dari penelitian dapat digunakan oleh orang lain, yang meliputi: analisis kelayakan, respon siswa, dan penilaian jawaban siswa pada modul.

D. Hasil dan Pembahasan

1. Hasil

a. Analisis Data Hasil Evaluasi Produk

1. Analisis Data Hasil Evaluasi Produk dari Aspek Kelayakan Isi

Berdasarkan data hasil evaluasi diketahui bahwa modul Fisika berbasis *open ended* hasil pengembangan ini dari ahli materi diperoleh skor total 22 dan dari teman sejawat diperoleh skor total 21. Dengan demikian, dapat dinyatakan bahwa modul Fisika hasil pengembangan berbasis *open ended* mendapatkan hasil penilaian sangat baik dari ahli materi dan baik dari teman sejawat, aspek kelayakan isi dari ahli materi mendapatkan nilai A dengan kategori “sangat baik”, sedangkan berdasarkan hasil penilaian teman sejawat diperoleh nilai B dengan kategori “baik”.

2. Analisis Data Hasil Evaluasi Produk dari Aspek Kebahasaan

Berdasarkan data hasil evaluasi diketahui bahwa modul Fisika hasil pengembangan berbasis *open ended* ditinjau dari aspek kebahasaan, dari ahli materi diperoleh skor total

14, dari ahli media diperoleh skor 12, dan dari teman sejawat diperoleh skor total 13. Dengan demikian, dapat dinyatakan bahwa modul Fisika hasil pengembangan berbasis *open ended* ditinjau dari aspek kebahasaan, berdasarkan hasil penilaian baik dari ahli materi dan teman sejawat, diperoleh nilai A dengan kategori “sangat baik” dan dari ahli media diperoleh nilai B dengan kategori “baik”.

3. Data Hasil Evaluasi Produk dari Aspek Penyajian

Berdasarkan data hasil evaluasi diketahui bahwa terpadu hasil pengembangan ditinjau dari aspek penyajian, dari ahli media diperoleh skor total 26, dan dari teman sejawat diperoleh skor total 26. Dengan demikian, dapat dinyatakan bahwa modul Fisika hasil pengembangan berbasis *open ended* ditinjau dari aspek penyajian berdasarkan hasil penilaian dari ahli media dan teman sejawat, mendapatkan nilai A dengan kategori “sangat baik”.

4. Data Hasil Evaluasi Produk dari Aspek Kegrafikan

Berdasarkan data hasil evaluasi diketahui bahwa modul Fisika berbasis *open ended* hasil pengembangan ditinjau dari aspek Kegrafikan, dari ahli media diperoleh skor total 13 dan dari teman sejawat diperoleh skor total 14. Dengan demikian, dapat dinyatakan bahwa modul Fisika berbasis *open ended* hasil pengembangan ditinjau dari aspek kegrafikan, berdasarkan hasil penilaian dari ahli media dan teman sejawat, mendapatkan nilai A dengan kategori “sangat baik”.

b. Dampak Pengiring Pada Aspek Kognitif

Proses Pembelajaran modul hasil pengembangan secara sistematis tertuang dalam

Rencana Pelaksanaan pembelajaran (RPP). Rencana pelaksanaan pembelajaran menggunakan produk ini adalah tiga RPP dengan 3 kali pertemuan. Hasil proses pembelajaran di kelas X MIA 1 diperoleh data persentase ketuntasan hasil belajar yaitu 84% yang telah mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM). Jika dikonversikan ke kurikulum 2013 dengan rata-rata nilai 3,11 dengan kategori "Baik". Hal ini menunjukkan bahwa pengembangan modul Fisika berbasis *open ended* memiliki dampak pengiring dari hasil belajar kognitif yang berkategori "baik".

c. Hasil Respons Siswa

1. Data Hasil Uji Coba Kelompok Kecil

Informasi yang diperoleh penelitian dalam uji kelompok kecil disajikan dalam data respons siswa terhadap produk. Respons siswa terhadap modul Fisika berbasis *open ended* hasil pengembangan dari aspek kelayakan isi mendapatkan skor total 12,9 dengan kategori "sangat baik", dari aspek kebahasaan mendapatkan skor total 12,5 dengan kategori "baik", dari aspek penyajian mendapatkan skor total 21,2 dengan kategori "sangat baik", dan dari aspek kegrafikan mendapatkan skor total 16,8 dengan kategori "baik".

2. Data Hasil Uji Coba Kelompok Lapangan

Uji coba lapangan dilakukan pada siswa SMAN 8 Lubuklinggau pada tanggal 31 Oktober, 7 November, 14 November dan 21 November 2014. Siswa yang digunakan untuk uji coba berasal dari kelas X MIA 1 sebanyak 25 orang. Tujuan uji coba lapangan adalah untuk mengoperasionalkan produk dalam situasi dan kondisi kelas yang sesungguhnya.

Respons siswa terhadap modul Fisika berbasis *open ended* hasil pengembangan dari aspek kelayakan isi mendapatkan skor total 12,36, dari aspek penyajian mendapatkan skor total 19,16, dari aspek kebahasaan mendapatkan skor total 11,96, dan dari aspek kegrafikan mendapatkan skor total 15,4. Rerata skor yang diberikan siswa baik dari aspek kelayakan isi, aspek, kebahasaan, aspek penyajian, dan aspek kegrafikan menghasilkan rerata skor > 3 , sehingga dapat dinyatakan bahwa sebagian besar siswa sangat setuju dengan penggunaan modul Fisika berbasis *open ended* hasil pengembangan yang digunakan dalam pembelajaran Fisika. Ketertarikan siswa juga tampak dari antusiasme siswa ketika mengikuti pembelajaran.

Berdasarkan hasil analisis dari respons siswa terhadap modul Fisika berbasis *open ended* hasil pengembangan dari aspek kebahasaan memberikan respons yang paling rendah dibandingkan dengan aspek kelayakan isi, kegrafikan, dan aspek penyajian respons siswa memberikan hasil tertinggi. Hal ini menunjukkan bahwa siswa sudah dapat memahami penyajian modul hasil pengembangan dalam setting berdasarkan hasil uji coba kelompok besar.

d. Aktivitas Siswa

Data tentang keaktifan siswa diperoleh selama proses pembelajaran berlangsung dengan menggunakan lembar observasi. Aktivitas siswa diamati selama proses pembelajaran pada siswa untuk membahas materi ajar dan soal yang terdapat pada modul Fisika berbasis *open ended*.

Peneliti dibantu oleh satu observer yang bertugas mengamati aktivitas masing-masing siswa dengan menggunakan lembar observasi. Data hasil observasi siswa menunjukkan pada

pertemuan pertama untuk kegiatan pendahuluan diperoleh persentase sebesar 81% dengan kriteria keaktifan dikategorikan “aktif”, kegiatan inti persentase 78% dikategorikan “aktif”, dan pada kegiatan penutup persentase sebesar 80% kategori aktif, dengan total persentase sebesar 79% yang dikategorikan “aktif”.

Pada pertemuan kedua untuk kegiatan pendahuluan diperoleh persentase sebesar 84% dengan kriteria keaktifan dikategorikan “sangat aktif”, kegiatan inti persentase 80% dikategorikan “aktif”, dan pada kegiatan penutup persentase sebesar 83% kategori “sangat aktif”, dengan total persentase sebesar 82% yang dikategorikan “sangat aktif”.

Pada pertemuan ketiga untuk kegiatan pendahuluan diperoleh persentase sebesar 88% dengan kriteria keaktifan dikategorikan “sangat aktif”, kegiatan inti persentase 84% dikategorikan “sangat aktif”, dan pada kegiatan penutup persentase sebesar 91% kategori “sangat aktif”, dengan total persentase sebesar 88% yang dikategorikan “sangat aktif”.

2. Pembahasan

Modul Fisika berbasis *open ended* pada materi ”Gerak Lurus” telah selesai dikembangkan. Tiga tahapan penelitian yang dilakukan yaitu: (1) validasi ahli materi, validasi ahli media, dan validasi teman sejawat; (2) temuan uji coba kelompok kecil; dan (3) temuan uji coba lapangan. Hasil akhir produk pengembangan ini adalah modul Fisika Berbasis *Open Ended* Materi ”Getak Lurus”.

Pembahasan kajian produk akhir pengembangan modul Fisika berbasis *open ended* ini merupakan hasil konfirmasi antara kajian teori dan temuan penelitian sebelumnya,

dengan hasil penelitian yang diperoleh. Pembahasan tersebut meliputi karakteristik modul Fisika berbasis *open ended* pada materi ”Gerak Lurus” dari aspek kelayakan isi, aspek kebahasaan, aspek penyajian, dan aspek kegrafikan, serta temuan uji coba lapangan.

Dari aspek kelayakan isi, materi pada modul Fisika berbasis *open ended* materi gerak merupakan materi yang bisa dikaitkan dengan ilmu agama, khususnya Islam. Kemudian, di awal modul diberikan ayat Al-Quran yang menjelaskan tentang gerak. Walaupun ayat yang di tuliskan menjelaskan gerak melingkar, tetapi konsep gerak yang ingin ditekankan peneliti adalah bahwa benda bias melakukan gerak. Berdasarkan beberapa kali penilaian, aspek kelayakan isi pada modul Fisika berbasis *open ended* hasil pengembangan memperoleh hasil positif. Menurut ahli modul Fisika berbasis *open ended* termasuk dalam kategori “sangat baik”, dan menurut teman sejawat pembelajaran hasil pengembangan termasuk dalam kategori “baik”. Penilaian tersebut sangat berkaitan dengan proses pengembangan modul Fisika, yang mana dalam pembuatannya materi merujuk pada beberapa literatur yang berisi konsep-konsep sains yang dapat dipertanggungjawabkan.

Dari aspek kebahasaan, penilaian terhadap modul Fisika menunjukkan hasil yang positif. Hasil penilaian ahli dan teman sejawat terhadap modul fisika hasil pengembangan menunjukkan bahwa kualitas modul Fisika termasuk dalam kategori “sangat baik”. Kemudian, dari aspek penyajian, penilaian terhadap modul fisika menunjukkan hasil yang positif. Hasil penilaian ahli dan teman sejawat terhadap modul fisika hasil pengembangan

menunjukkan bahwa kualitas modul fisika ditinjau dari aspek penyajian termasuk dalam kategori “sangat baik”.

Dari aspek kegrafikan, penilaian terhadap modul Fisika menunjukkan hasil yang positif. Hasil penilaian ahli, dan teman sejawat terhadap modul fisika tersebut menunjukkan bahwa kualitas modul Fisika ditinjau dari aspek penyajian termasuk dalam kategori “sangat baik”. Hasil penilaian tersebut menunjukkan bahwa modul fisika tersebut memiliki tingkat kegrafikan yang sangat tinggi, sehingga mempermudah siswa memahami materi di dalam modul.

Dalam proses pembelajaran Fisika dengan menggunakan modul Fisika berbasis *open ended* hasil pengembangan pada uji coba lapangan, ditemukan hasil antara lain: (a) ketertarikan siswa terhadap modul yang dikembangkan merupakan gejala yang sangat baik untuk meningkatkan hasil belajar siswa. Hal ini terlihat dari persentase ketuntasan belajar secara klasikal sebesar 84 %. Dengan nilai konversi sesuai dengan kurikulum 2013 sebesar 3,11 dengan kategori “Baik”. Ini menunjukkan angka yang positif dalam dampak pengiring dari modul tersebut. (b) Aktivitas siswa selama proses pembelajaran menggunakan modul fisika berbasis *open ended* di kelas terlihat sangat antusias dalam menyelesaikan permasalahan dengan berbagai cara. Ini juga terlihat dari peningkatan persentase keaktifan siswa tiap pertemuan selama proses pembelajaran.

Berdasarkan temuan dari hasil uji coba lapangan tersebut dapat dikatakan bahwa pembelajaran Fisika dengan menggunakan modul Fisika berbasis *open ended* hasil

pengembangan adalah baik. Tercapainya hasil belajar siswa yang lebih baik dalam pembelajaran tersebut didukung oleh kesesuaian pengembangan modul yang diperuntukkan bagi siswa SMA yang telah memasuki tahap perkembangan kognitif operasional formal.

Dengan demikian, berdasarkan kajian akhir tersebut dapat dikatakan bahwa modul Fisika berbasis *open ended* hasil pengembangan ini merupakan produk yang telah layak untuk digunakan dalam pembelajaran Fisika di lapangan. Kelayakan tersebut juga didukung oleh hasil penilaian dari keempat aspek (aspek kelayakan isi, aspek penyajian, aspek kebahasaan, dan aspek kegrafikan) dari ahli materi, ahli media, dan teman sejawat dengan kategori “Sangat Baik”.

Karakteristik lain dari modul Fisika berbasis *open ended* “Materi Gerak Lurus” hasil pengembangan ini adalah menggunakan kaidah-kaidah penulisan modul, terdapat umpan balik di dalamnya, dan ada kesempatan melatih kemandirian siswa dalam belajar, sehingga memungkinkan untuk diimplementasikan pada siswa melalui pembelajaran secara kelompok ataupun mandiri.

Berdasarkan hasil temuan di lapangan ditemukan beberapa kelebihan dan kelemahan dari penggunaan modul Fisika berbasis *open ended* ini. Berdasarkan hasil temuan di lapangan modul Fisika berbasis *open ended* memiliki beberapa kelebihan, di antaranya: (a) dapat membuat siswa menjadi lebih aktif dalam pembelajaran dan sering mengekspresikan idenya; (b) dapat membuat siswa termotivasi untuk memberikan bukti atau penjelasan; (c) dapat meningkatkan pengetahuan siswa, karena

siswa di tuntut untuk menyelesaikan soal dengan berbagai solusi; (d) dapat meningkatkan kemampuan menganalisis siswa; (e) dapat memberikan pengalaman belajar yang banyak untuk menemukan sesuatu dalam menjawab permasalahan; dan (f) siswa dengan pengetahuan yang rendah dapat merespon permasalahan dengan cara mereka sendiri.

Kemudian, berdasarkan hasil temuan di lapangan modul FISIKA berbasis *open ended* memiliki beberapa kelemahan, di antaranya: (a) membuat dan menyiapkan permasalahan Fisika yang bermakna bagi siswa bukanlah pekerjaan yang mudah; (b) mengemukakan masalah yang langsung dipahami siswa sangat sulit, sehingga banyak siswa yang mengalami kesulitan bagaimana merespons permasalahan yang diberikan; dan (c) sebagian siswa ada yang merasa bahwa kegiatan belajar mereka tidak menyenangkan karena kesulitan yang mereka hadapi. Khususnya dalam menyelesaikan soal dalam berbagai solusi.

E. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa:

1. Kualitas modul Fisika ditinjau dari aspek kelayakan isi, aspek penyajian, aspek kebahasaan, dan aspek kegrafikan secara keseluruhan berkualitas “sangat baik” dan layak digunakan dalam pembelajaran Fisika di SMAN 8 Lubuklinggau.
2. Dampak pengiring dalam pembelajaran Fisika menghasilkan hasil belajar yang baik yaitu dengan rata-rata nilai 3,11 dan ketuntasan belajar minimal (KKM) mencapai 84 %.
3. Berdasarkan hasil respons siswa terhadap modul Fisika yang telah digunakan dalam pembelajaran, diketahui bahwa modul Fisika berbasis *open ended* termasuk dalam kategori “baik”.
4. Berdasarkan hasil data aktivitas siswa selama mengikuti pembelajaran menggunakan modul Fisika berbasis *open ended* terlihat bahwa terjadi peningkatan aktivitas setiap pertemuan dengan total persentase 82 % yang dikategorikan “sangat aktif”.

REFERENSI

- Hamalik. 2008. *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Hamid, Ahmad Abu. 2004. *Kajian Fisika Sekolah*. Yogyakarta: FMIPA UNY.
- Indriyanti dan Susilowati. 2010. *Pengembangan Modul*. Surakarta: Universitas Sebelas Maret.
- Prastowo, A. 2012. *Panduan Kreatif Membuat Bahan Ajar Inovatif*. Yogyakarta: Diva Press.
- Purwanto. 2005. *Tujuan Pendidikan dan Hasil Belajar*. Surakarta: Jurnal Tujuan Pendidikan dan Hasil Belajar Domain dan Taksonomi.
- Shimada, S. & Becker, P., 1997. *The Open-Ended Approach: A New Proposal for Teaching Mathematics*. NY: NCTM.
- Sugiyono. 2009. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*. Bandung: CV Alfabeta.
- Suherman, Erman dkk. 2003 *Strategi Pembelajaran Matematika Kontemporer*. Bandung: UPI.
- Trianto. 2010. *Model Pembelajaran Terpadu*. Jakarta: Bumi Aksara.

**PENINGKATAN HASIL BELAJAR MATEMATIKA SISWA
TENTANG FAKTOR PERSEKUTUAN TERBESAR (FPB)
MELALUI METODE KERJA KELOMPOK
(PTK DI KELAS V SD NEGERI TAMBAHASRI)**

Hairul Azhari¹⁾, Anna Fauziah²⁾, Yulianti³⁾

¹⁾Mahasiswa Program Studi Pendidikan Matematika, Jurusan Pend. MIPA, STKIP-PGRI Lubuklinggau

²⁾Dosen Program Studi Pendidikan Matematika, Jurusan Pend. MIPA, STKIP-PGRI Lubuklinggau
(E-mail: annafauziah21@yahoo.com)

³⁾Guru SMA Negeri 2 Kota Lubuklinggau, Sumatera Selatan

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah mengetahui peningkatan hasil belajar siswa melalui metode kerja kelompok. Jenis penelitian adalah penelitian tindakan kelas (PTK) dengan menggunakan metode kerja kelompok. Penelitian ini dilaksanakan selama dua siklus penelitian dengan masing-masing siklus menempuh prosedur perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Tindakan dua siklus menghasilkan peningkatan hasil belajar siswa yang cukup signifikan mulai dari *posttest* sebelum tindakan, *posttest* siklus I maupun *posttest* siklus II. Hasil akhir penelitian ini dapat disimpulkan bahwa tindakan dua siklus berhasil menunjukkan peningkatan yaitu persentase ketuntasan *posttest* rata-rata sebelum tindakan adalah 52,78, pada siklus I meningkat menjadi 63,89, dan nilai rata-rata pada siklus II 78,33. Persentase peningkatan hasil belajar siswa setelah diberi tindakan adalah 34,73 %.

Kata kunci: Peningkatan, Hasil Belajar Matematika, Metode Kerja Kelompok.

A. Pendahuluan

Pendidikan pada bidang Matematika merupakan salah satu kebutuhan yang penting dalam perjalanan kehidupan manusia seiring dengan perkembangan teknologi. Melalui proses pendidikan Matematika dapat diciptakan sumber daya manusia yang memiliki keunggulan. Untuk meningkatkan kualitas pendidikan Matematika harus didukung oleh sumber daya manusia yang memiliki kemampuan, integritas, dan kemauan yang tinggi. Salah satu sumber daya manusia yang dimaksud adalah guru.

Guru berperan sebagai pengelola proses pembelajaran bagi siswa. Guru menempati posisi strategis untuk pencapaian keberhasilan pembelajaran karena fungsi utama guru adalah merancang, mengelola, dan mengevaluasi pembelajaran. Menurut Kunandar (2008:48) "di

tangan gurulah hasil pembelajaran yang merupakan salah satu indikator mutu pendidikan lebih banyak ditentukan, yakni pembelajaran yang baik sekaligus bernilai sebagai pemberdayaan kemampuan (*ability*) dan kesanggupan (*capability*) peserta didik". Berdasarkan pendapat tersebut, jelas guru dituntut agar lebih kreatif dan inovatif dalam menerapkan metode pembelajaran di sekolah karena hasil belajar yang baik dapat ditentukan oleh guru.

Dari hasil observasi awal, ditemukan bahwa, beberapa pendekatan pembelajaran telah diterapkan di SD Negeri Tambahasari antara lain diskusi, ceramah, tanya jawab, eksperimen, pemberian tugas, proyek dan kooperatif, namun dalam pelaksanaannya belum semuanya diterapkan dengan baik, karena kurang

mencerminkan hakikat pembelajaran Matematika, pembelajaran masih berpusat pada guru. Selain itu, dalam pelaksanaan beberapa pendekatan, siswa masih mengalami kesulitan menerima materi terutama mata pelajaran Matematika. Kemudian, berdasarkan wawancara dengan guru kelas V SD Negeri Tambahasri K diperoleh kesimpulan bahwa pada tahun sebelumnya hasil belajar Matematika pada materi FPB adalah materi yang paling sulit dikuasai oleh siswa. Hal ini dapat dibuktikan dengan hasil latihan soal, pekerjaan rumah, dan ulangan harian yang menunjukkan nilai rata-rata materi tersebut selalu di bawah Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM).

Rendahnya hasil belajar tersebut disebabkan oleh beberapa faktor, salah satunya adalah metode pembelajaran yang digunakan oleh guru (Slameto, 2003:54). Seringkali guru kurang tepat dalam menerapkan metode pembelajaran terhadap materi tertentu. Guru kurang memahami karakteristik suatu materi pelajaran sehingga mempengaruhi hasil belajar siswa yang kurang memuaskan. Untuk itulah dalam penggunaan metode kerja kelompok oleh guru diharapkan dapat meningkatkan hasil belajar siswa serta meningkatkan keaktifan siswa dalam pembelajaran Matematika.

Dalam pembelajaran Matematika dengan menggunakan metode kerja kelompok siswa akan lebih mudah menemukan dan memahami konsep-konsep yang sulit serta saling mendiskusikan masalah dengan teman satu kelompoknya. Guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengeluarkan pendapatnya sendiri, mendengar pendapat temannya, dan bersama-sama membahas permasalahan yang

dihadapi. Guru hanya memberi bimbingan dan memotivasi siswa. Metode kerja kelompok ini juga dapat menanamkan kebiasaan-kebiasaan yang baik, yaitu menumbuhkan sikap tolong menolong, bekerja sama dan menghargai pendapat orang lain. Melalui metode kerja kelompok pula diharapkan mampu meningkatkan hasil belajar siswa yang kurang memuaskan.

Berdasarkan latar belakang di atas maka, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: (1) Apakah dengan menggunakan metode kerja kelompok dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas V pada materi faktor persekutuan terbesar (FPB) di SD Negeri Tambahasri ?; (2) Bagaimana peningkatan aktivitas belajar siswa kelas V dengan menggunakan metode kerja kelompok pada materi faktor persekutuan terbesar (FPB) di SD Negeri Tambahasri?. Tujuan penelitian ini yaitu: (1) menggambarkan peningkatan hasil belajar siswa kelas V pada materi faktor persekutuan terbesar (FPB) dengan menggunakan metode kerja kelompok di SD Negeri Tambahasri dan (2) menggambarkan peningkatan aktivitas belajar siswa kelas V dengan menggunakan metode kerja kelompok pada materi faktor persekutuan terbesar (FPB) di SD Negeri Tambahasri.

B. Landasan Teori

1. Hasil Belajar

Sudjana (2006:22) mengemukakan bahwa "Hasil belajar adalah kemampuan yang dimiliki oleh siswa setelah menerima pengalaman belajarnya". Sedangkan Samad (2008:7) menambahkan bahwa "Hasil belajar adalah hasil yang diperoleh setelah mempelajari materi yang diwujudkan melalui perubahan pada

diri siswa tersebut". Perubahan tersebut dapat berupa perubahan reaksi dan sikap siswa secara fisik maupun mental yang dapat dijadikan sebagai tolak ukur keberhasilan siswa setelah dilakukan evaluasi. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa hasil belajar merupakan hasil dari proses berpikir yang berdampak pada perubahan tingkah laku dan pengetahuannya sebagai capaian yang diperoleh setelah proses belajar sebagai tolak ukur keberhasilan.

2. Faktor Persekutuan Terbesar (FPB)

NTR (2012:133) menyebutkan "FPB dari dua atau tiga bilangan adalah bilangan terbesar yang dapat membagi habis kedua atau ketiga bilangan tersebut". Dengan kata lain FPB merupakan hasil kali semua bilangan faktor prima yang sama dengan pangkat terkecil. Adapun indikator yang digunakan dalam penilaian hasil belajar tentang FPB ini adalah (1) siswa mampu mencari faktor dengan menggunakan pohon faktor; (2) Siswa mampu menentukan faktorisasi prima; (3) siswa mampu menentukan FPB dari dua bilangan; dan (4) siswa mampu menentukan FPB dari tiga bilangan.

3. Aktivitas Belajar

Menurut Kunandar (2008:277) "Aktivitas siswa dalam belajar adalah keterlibatan siswa dalam bentuk sikap, pikiran, perhatian, dan aktivitas dalam kegiatan pembelajaran guna menunjang keberhasilan proses belajar mengajar dan memperoleh manfaat dari kegiatan tersebut". Sedangkan Usman (2007:22) menyebutkan aktivitas belajar siswa digolongkan berdasarkan beberapa hal yaitu: (1) aktivitas visual (*visual activities*) seperti membaca, menulis, melakukan

eksperimen, dan demonstrasi; (2) aktivitas lisan (*oral activities*) seperti bercerita, membaca sajak, Tanya jawab, diskusi, dan menyanyi; (3) aktivitas mendengarkan (*listening activities*) seperti mendengarkan penjelasan guru, ceramah, dan pengarahan; (4) aktivitas gerak (*motor activities*) seperti senam, atletik, menari, dan menulis; (5) aktivitas menulis (*writing activities*) seperti mengarang, membuat makalah, dan membuat soal.

Dalam sebuah penelitian, Kunandar (2008:277) mengungkapkan bahwa peningkatan aktivitas siswa dalam pembelajaran dapat dilihat dari: (a) meningkatnya jumlah siswa yang terlibat aktif dalam belajar; (b) meningkatnya jumlah siswa yang bertanya dan menjawab pertanyaan; (c) meningkatnya jumlah siswa yang saling berinteraksi membahas materi pembelajaran". Sedangkan menurut Sudjana (2010:61) keaktifan siswa dalam pembelajaran meliputi: (1) siswa turut serta dalam melaksanakan tugas belajar; (2) siswa terlibat dalam pemecahan masalah; (3) siswa bertanya kepada siswa lain atau guru apabila tidak memahami persoalan (4) siswa berusaha mencari berbagai informasi yang diperlukan untuk memecahkan masalah, (5) siswa melaksanakan diskusi kelompok sesuai dengan petunjuk guru, (6) menilai kemampuan dirinya dan hasil-hasil yang diperolehnya; (7) melatih diri dalam memecahkan soal atau masalah yang sejenis, (8) kesempatan menggunakan atau menerapkan apa yang telah diperolehnya dalam menyelesaikan tugas atau persoalan yang dihadapinya. Berdasarkan uraian tersebut indikator aktivitas belajar siswa dalam penelitian ini adalah: (a) memperhatikan

guru saat pembelajaran berlangsung; (b) mendemonstrasikan contoh atau menjawab soal di depan kelas; (c) berinteraksi antar kelompok; (d) mengomentari jawaban soal; dan (e) melakukan tanya jawab dengan guru.

4. Metode Kerja Kelompok

Roestiyah (2008:15) mengemukakan bahwa “Metode kerja kelompok adalah suatu cara mengajar, di mana siswa di dalam kelas dipandang sebagai suatu kelompok atau dibagi menjadi beberapa kelompok”. Teknik penyajian kelompok tersebut menurut Roestiyah (2008:15) “Setiap kelompok terdiri dari lima atau tujuh siswa, mereka bekerja bersama dalam memecahkan masalah atau melaksanakan tugas tertentu, dan berusaha mencapai tujuan pengajaran yang telah ditentukan pula oleh guru”. Menurut Cilstrap dan Martin (dalam Roestiyah, 2008:15) menambahkan metode kerja kelompok yaitu “Kegiatan sekelompok siswa yang biasanya berjumlah kecil, yang diorganisir untuk kepentingan belajar”. Sedangkan Ahmadi dan Prasetya (2005:63) menyatakan metode kerja kelompok adalah “Kelompok dari kumpulan beberapa individu yang bersifat paedagogis yang di dalamnya terdapat adanya hubungan timbal balik antar individu serta sikap saling percaya”.

Dari pendapat para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa metode kerja kelompok adalah strategi belajar mengajar dengan menggunakan metode kooperatif yang mana para pelakunya adalah siswa untuk belajar bersama-sama dalam kelompok belajar agar terciptanya kerjasama dimana mereka mengungkapkan ide dan pendapat melalui kelompoknya dalam kegiatan belajar dengan tujuan mencapai hasil belajar yang baik.

C. Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas (PTK). Penelitian ini berlangsung selama dua siklus. Siklus pertama dilakukan dengan 2 pertemuan dan siklus kedua dilakukan dengan satu pertemuan. Setiap siklus terdiri dari langkah-langkah berikut: (1) perencanaan tindakan (*planning*); (2) pelaksanaan tindakan (*action*); (3) observasi; dan (4) refleksi (Arikunto dkk., 2008). Hubungan keempat tahapan tersebut menunjukkan sebuah siklus atau kegiatan secara berkelanjutan dan berulang. Penelitian ini dilaksanakan di SD Negeri Tambahasri, kecamatan Tugumulyo Kabupaten Musi rawas. Subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas V SD Negeri Tambahasri Kecamatan Tugumulyo Kabupaten Musi Rawas Tahun Pelajaran 2012/2013 dengan jumlah siswa 18 orang, terdiri dari 12 siswa laki-laki dan 6 siswa perempuan.

Sumber data penelitian adalah siswa kelas V SD Negeri Tambahasri Kecamatan Tugumulyo. Data yang didapat adalah hasil observasi terhadap keaktifan belajar siswa serta hasil belajar siswa yang diambil dari *pretest* sebelum tindakan, *posttest* sebelum tindakan, *posttest* siklus 1, dan *posttest* siklus 2. Data berikutnya adalah hasil observasi dari observer dalam pembelajaran di kelas. Para observer melakukan pengamatan kepada peneliti untuk menemukan kelemahan dan memberikan saran serta tanggapan kepada peneliti dalam kegiatan pembelajaran di kelas, tanggapan serta saran tersebut diisi oleh para observer dengan mengisi item-item pada lembar observasi yang telah disediakan.

Indikator keberhasilan penelitian adalah: (1) meningkatnya hasil belajar siswa kelas V SD

Negeri Tambahasri Kecamatan Tugumulyo yang ditunjukkan dengan perolehan nilai ≥ 65 dengan nilai maksimal 100. Indikator keberhasilan hasil belajar secara perorangan ≥ 65 , serta secara klasikal siswa yang mencapai ≥ 65 harus mencapai 85 %. (2) meningkatnya aktivitas belajar siswa dalam sebuah kelompok saat proses pembelajaran pada setiap siklus yang meliputi memperhatikan guru saat pembelajaran berlangsung, mendemonstrasikan contoh atau menjawab soal di depan kelas, berinteraksi antar kelompok, mengomentari jawaban soal, melakukan tanya jawab dengan guru.

D. Hasil dan Pembahasan

1. Hasil

a. Hasil Pra Tindakan

Sebelum penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan, peneliti mengadakan observasi dan pengumpulan data dari kondisi awal kelas yang akan diberi tindakan. Untuk mengukur kemampuan awal siswa diawali dengan memberikan *pretest* sebagai test awal untuk mengukur kemampuan awal anak sebelum diberikan pembelajaran. Kemudian, dilakukan proses pembelajaran dengan mengajarkan materi FPB dengan menggunakan metode konvensional. Selanjutnya, guru memberikan *posttest* dengan menggunakan soal yang telah dirancang sebelumnya.

Berdasarkan observasi awal, pada saat proses pembelajaran berlangsung terlihat siswa tidak aktif, beberapa siswa asyik dengan kegiatannya sendiri yang tidak ada kaitannya dengan apa yang disampaikan guru. Sebagian siswa justru masih terlihat bermain-main dengan temannya tanpa mempedulikan apa yang

disampaikan oleh guru . Sedangkan hasil belajar yang diperoleh siswa dalam *posttest* pratindakan dapat dilihat dalam tabel 1 berikut :

Tabel 1. Rekapitulasi Ketuntasan Hasil Belajar Pratindakan

No.	Nilai	Frekuensi	Persentase	Ket.
1	≥ 65	4	22,22 %	Tuntas
2	< 65	14	77,78 %	Tidak Tuntas
Jumlah		18	100 %	
Nilai Rata-rata		52,78		

Berdasarkan kondisi awal tersebut maka perlu diadakan suatu tindakan untuk meningkatkan hasil belajar siswa kelas V pada materi FPB. Berdasarkan tanya jawab yang dilakukan peneliti terhadap siswa, terungkap bahwa siswa mempunyai kelemahan pada pengembangan pembelajaran yaitu saat menggunakan pohon faktor, banyak siswa yang keliru memilih bilangan apa dahulu yang harus dibagi dalam pengerjaan pohon faktor. Berikutnya adalah siswa kurang diberi kesempatan untuk berlatih dalam menyelesaikan masalah secara bersama-sama, sehingga siswa merasa takut untuk bertanya atau berpendapat tentang masalah yang tidak diketahuinya serta anak tidak turut aktif dalam proses pembelajaran. Untuk itu, peneliti merencanakan tindakan penelitian dengan menggunakan metode kerja kelompok dengan menggunakan pembelajaran siswa aktif pada kelompok kecil.

b. Hasil Siklus I

Pelaksanaan tindakan pada siklus I pertemuan ke-1 dilaksanakan peneliti dengan langkah-langkah pembelajaran yang dilakukan peneliti sebagai berikut: (a) guru memberikan apersepsi dan motivasi kepada siswa dalam

mempelajari materi FPB serta menyampaikan tujuan pembelajaran; (b) menjelaskan cara mengerjakan pohon faktor melalui demonstrasi dengan siswa; (c) menjelaskan cara menentukan faktorisasi prima melalui tanya jawab dengan siswa, (d) menjelaskan cara menentukan FPB melalui demonstrasi dengan siswa; (e) guru membagi kelas menjadi 6 kelompok, setiap kelompok terdiri dari 3 orang, (pemilihan kelompok dilakukan guru dengan teknik acak tanpa memperhatikan jenis kemampuan siswa); (f) memberikan soal-soal agar siswa dapat memecahkan jawaban soal melalui kerja kelompok bersama kelompoknya yang sudah dibentuk; (g) membimbing Siswa dalam mengerjakan soal; (h) memberikan kesempatan kepada siswa atau kelompok untuk melakukan tanya jawab tentang materi yang belum dikuasai; (i) memberikan masukan dan pengarahan kepada setiap kelompok yang mengalami kesulitan mengerjakan soal; (j) guru membantu menyimpulkan pelajaran dan menerima hasil kerja kelompok.

Sedangkan pada pelaksanaan tindakan pada siklus I pertemuan ke-2, peneliti membahas tentang hasil kerja kelompok mereka dan mempresentasikan hasil kerja kelompok ke depan kelas. Saat setiap kelompok mempresentasikan ke depan kelas, kelompok yang duduk memberi tanggapan atau jawaban kepada kelompok yang mempresentasikan. Peneliti menampung pertanyaan lalu meluruskan. Kemudian peneliti meluruskan kesalahan-kesalahan yang dilakukan siswa lalu memberi kesimpulan. Setelah presentasi tiap soal telah dilakukan, peneliti melakukan *posttest* secara individu.

Pada *posttest* yang diberikan oleh peneliti diperoleh hasil dari 18 siswa, terdapat 10 siswa yang mendapatkan nilai kurang dari 65, dengan persentase tidak tuntas mencapai 55,56 %, sedangkan 8 siswa telah mendapatkan nilai diatas batas tuntas, hal ini berarti 44,44 % siswa telah mampu memperoleh hasil yang maksimal. Sedangkan nilai rata-rata kelas pada siklus I mencapai 63,89 %. Peningkatan ketuntasan hasil belajar yang diperoleh siswa dalam siklus I dapat dilihat dalam tabel 2 berikut :

Tabel 2. Rekapitulasi Ketuntasan Hasil Belajar Siklus I

No.	Nilai	Frekuensi	Persentase	Ket.
1	≥ 65	8	44,44 %	Tuntas
2	< 65	10	55,56 %	Tidak Tuntas
Jumlah		18	100 %	
Nilai Rata-rata		63,89		

Kelemahan siswa yang ditemukan peneliti dalam pembelajaran siklus I ini adalah: (a) Siswa tidak menguasai konsep pembagian; (b) Siswa belum menguasai bilangan prima; (c) Siswa belum paham urutan pembagian dalam mengerjakan pohon faktor; (d) Siswa kesulitan menentukan FPB dengan faktorisasi prima. Sedangkan teknik yang paling disukai oleh siswa yang terjadi pada sebagian besar siswa berkenaan konsep dasar FPB melalui cara satu yaitu dengan mencari faktor-faktor dari kedua bilangan lalu dicari FPB-nya. Hal ini juga berlaku saat siswa mengerjakan dalam kelompok kecil.

Sedangkan hasil observasi keaktifan belajar siswa terlihat dalam tabel 3 berikut:

**Tabel 3. Rekapitulasi Aktivitas Belajar Siswa
Siklus I**

No.	Aspek yang Dinilai	Jumlah Siswa	%	Kriteria
1	Memperhatikan guru saat pembelajaran berlangsung	17	94,44	Sangat Tinggi
2	Mendemonstrasikan contoh atau menjawab soal di depan kelas	9	50	Tinggi
3	Berinteraksi antar kelompok	15	83,33	Sangat Tinggi
4	Mengomentari jawaban soal	9	50	Tinggi
5	Melakukan tanya jawab dengan guru	9	50	Tinggi
Jumlah Keaktifan Siswa		59		
Persentase (%)		65,56		
Kriteria		Tinggi		

Berdasarkan tabel 3 terlihat bahwa hasil persentase keaktifan siswa sejumlah 65,56 % dengan kriteria keaktifan tinggi. Dari lima aspek penilaian dua diantaranya memiliki kriteria keaktifan sangat tinggi pada aspek nomor 1 dan 3, sedangkan yang mencapai kriteria keaktifan belajar tinggi ada tiga aspek yaitu pada nomor 2, 4, dan 5.

Pada siklus I ini terlihat, siswa yang biasanya hanya diam pada pembelajaran mulai berinteraksi bersama kelompoknya. Hanya saja pemilihan setiap kelompok ternyata jangan dilakukan secara acak, terlihat ada kelompok yang terdiri dari beberapa anak yang belum memahami konsep FPB sehingga pada saat saat pengerjaan soal kelompok tersebut menjadi terhambat. Berbeda dengan kelompok yang terdiri dari siswa yang memiliki kemampuan di atas rata-rata dapat menyelesaikan soal yang diberikan dengan baik. Untuk itulah pada tindakan siklus II, peneliti memilih kelompok dengan memperhatikan jenis kemampuan siswa untuk berkolaborasi dalam belajar dan dipimpin oleh anak yang punya kemampuan lebih dan

mampu menyampaikan materi yang dikuasainya pada tindakan berikutnya, sedangkan anggota kelompok dipilih dari anak yang memiliki kemampuan berbeda ada yang memiliki kemampuan lebih, sedang dan rendah. Selain itu perlunya presentasi/demonstrasi dari setiap kelompok untuk menulis di papan tulis hasil dari jawaban kelompoknya, sehingga kelompok lain diharapkan mampu mengomentari jawaban dari kelompok yang maju agar aktifitas di dalam kelas cukup efektif

c. Hasil Siklus 2

Pelaksanaan tindakan siklus II dilakukan dengan langkah-langkah pembelajaran meliputi: (a) Guru memberikan apersepsi dan motivasi kepada siswa dalam mempelajari materi FPB serta menyampaikan tujuan pembelajaran; (b) Menjelaskan cara mengerjakan pohon faktor melalui demonstrasi dengan siswa; (c) Menjelaskan cara menentukan faktorisasi prima melalui tanya jawab dengan siswa, (d) Menjelaskan cara menentukan FPB melalui demonstrasi dengan siswa; (e) Membuat kelompok kecil yang terdiri dari 6 kelompok, setiap kelompok terdiri dari 3 anak, masing-masing kelompok dipimpin oleh anak yang ditentukan guru dengan kemampuan lebih dan mampu memimpin (anggota kelompok memiliki kemampuan berbeda ada yang memiliki kemampuan lebih, sedang dan rendah); (f) Memberikan soal-soal agar siswa dapat memecahkan jawaban soal melalui kerja kelompok bersama kelompoknya yang sudah dibentuk; (g) Membimbing Siswa dalam mengerjakan soal; (h) Memberikan kesempatan kepada siswa atau kelompok untuk melakukan tanya jawab tentang materi yang belum dikuasai;

(i) Memberikan masukan dan pengarahan kepada setiap kelompok yang mengalami kesulitan mengerjakan soal; (j) siswa mendemonstrasikan hasil kerja kelompok di depan kelas; (k) setiap kelompok/siswa memberikan saran dan pendapat tentang jawaban dari kelompok yang melakukan presentasi di depan kelas; (l) memberikan penghargaan/pujian terhadap kelompok yang berhasil mengerjakan tugas dengan benar; (m) Guru memberikan evaluasi perorangan; dan (n) bersama siswa guru menyimpulkan pelajaran.

Berdasarkan *posttest* yang dilaksanakan setelah tindakan, diperoleh hasil belajar yang sesuai dengan indikator pencapaian hasil yang diharapkan karena 18 siswa yang ada di dalam kelas tersebut hanya terdapat 2 siswa yang mendapatkan nilai di bawah ketuntasan minimal yaitu dengan persentase tidak tuntas 11,11 %. Sedangkan 16 siswa berhasil mendapatkan nilai di atas 65 atau yang melampaui batas KKM, sehingga persentase hasil belajar siswa yang telah tuntas adalah mencapai 88,89 % dengan nilai rata-rata 78,33. Dengan hasil belajar tersebut terdapat peningkatan yang sangat signifikan, dari 85 % batas tuntas yang direncanakan ternyata siswa yang melewati nilai batas tuntas ≥ 65 secara perorangan ada 16 orang atau 88,89 % secara klasikal. Peningkatan ketuntasan hasil belajar yang diperoleh siswa dalam siklus I dapat dilihat dalam tabel 4 berikut:

Tabel 4. Rekapitulasi Ketuntasan Hasil Belajar Siklus II

No.	Nilai	Frekuensi	%	Ket.
1	≥ 65	16	88,89 %	Tuntas
2	< 65	2	11,11 %	Tidak Tuntas
Jumlah		18	100 %	
Nilai Rata-rata		78,33		

Dari hasil evaluasi yang diberikan ternyata 16 siswa telah mampu mendapatkan nilai di atas batas KKM, namun masih terlihat kesalahan yang dibuat oleh siswa dikarenakan faktor kurang telitian siswa dalam mengerjakan soal. Masalah *skill* dan kecermatan dalam mengambil langkah pengerjaan masih perlu ditingkatkan agar penguasaan materi FPB dapat lebih baik lagi.

Sedangkan hasil observasi keaktifan siswa di dalam kelompok masing-masing terlihat dalam tabel 5 berikut :

Tabel 5. Rekapitulasi Aktivitas Belajar Siswa Siklus II

No.	Aspek yang Dinilai	Jumlah Siswa	%	Kriteria
1	Memperhatikan guru saat pembelajaran berlangsung	18	100	Sangat Tinggi
2	Mendemonstrasikan contoh atau menjawab soal di depan kelas	10	55,6	Tinggi
3	Berinteraksi antar kelompok	18	100	Sangat Tinggi
4	Mengomentari jawaban soal	18	100	Sangat Tinggi
5	Melakukan tanya jawab dengan guru	15	83,3	Sangat Tinggi
Jumlah Keaktifan Siswa		80		
Persentase (%)		88,89		
Kriteria		Sangat Tinggi		

Hasil persentase keaktifan siswa sejumlah 88,89 % dengan kriteria keaktifan belajar sangat tinggi. Pada tiap aspek hanya satu dengan kriteria keaktifan tinggi pada aspek nomor 2. Dengan hasil pada tabel di atas terjadi peningkatan keaktifan siswa dari siklus I hingga siklus II. Dapat disimpulkan bahwa semua siswa terlibat aktif saat pembelajaran berlangsung dalam berdemonstrasi, berinteraksi dalam kelompok, serta melakukan tanya jawab.

Dalam keaktifan belajar dengan menggunakan metode kerja kelompok ternyata

pemilihan setiap kelompok dengan memperhatikan jenis kemampuan siswa dapat meningkatkan keefektifitasan dalam belajar. Masing-masing kelompok yang dipimpin oleh siswa yang ditentukan guru berdasarkan jenis kemampuan tersebut cukup efektif dalam merangsang interaksi siswa pada setiap kelompoknya. Ini membedakan hasil keaktifan belajar siswa saat kelompok dibagi dengan sistem acak.

Sesuai hasil belajar dan keaktifan siswa yang meningkat tersebut maka penelitian ini dinyatakan selesai dan tidak perlu dilakukan tindakan lagi ke siklus berikutnya sehingga penelitian ini berhenti pada siklus II.

2. Pembahasan

Hasil belajar siswa pada *posttest* atau tes awal sebelum tindakan adalah dari 18 siswa yang mendapatkan nilai kurang dari 65 ada 14 orang anak, sedangkan siswa yang mendapatkan nilai lebih dari 65 ada 4 orang anak. Hasil belajar yang didapatkan siswa yang mencapai ketuntasan belajar hanya 22,22 % dan yang tidak tuntas mencapai 77,78 % dengan nilai rata-rata 52,78. Pada *posttest* siklus I diperoleh hasil dari jumlah 18 siswa, terdapat 10 siswa yang mendapatkan nilai kurang dari 65 dengan persentase tidak tuntas mencapai 55,56 %, sedangkan 8 siswa yang telah tuntas hanya 44,44 % dengan nilai rata-rata 63,89. Sedang pada siklus II diperoleh hasil, terdapat 16 siswa yang telah memenuhi ketuntasan belajar yaitu sebesar 88,89 % dan hanya dua orang saja yang mendapat nilai kurang dari 65 atau 11,11 % dengan nilai rata-rata 78,33.

Dari hasil belajar yang dicapai dari siklus I hingga siklus II menunjukkan bahwa dengan menggunakan metode kerja kelompok terjadi peningkatan yang signifikan. Melalui peningkatan hasil belajar siswa dari siklus I dan siklus II tersebut, maka penelitian dihentikan pada siklus II dan tidak perlu lagi diadakan tindakan pada siklus berikutnya.

Titik lemah siswa yang ditemukan peneliti dalam pembelajaran siklus I ini adalah: (a) siswa tidak menguasai konsep pembagian; (b) siswa belum menguasai bilangan prima; (c) siswa belum paham urutan pembagian dalam mengerjakan pohon faktor; (d) siswa kesulitan menentukan FPB dengan faktorisasi prima. Sedangkan teknik yang paling disukai oleh siswa yang terjadi pada sebagian besar siswa berkenaan konsep dasar FPB melalui cara satu yaitu dengan mencari faktor-faktor dari kedua bilangan lalu dicari FPB-nya. Hal ini juga berlaku saat siswa mengerjakan dalam kelompok.

Pada siklus I juga terlihat, siswa yang biasanya hanya diam pada pembelajaran mulai berinteraksi bersama kelompoknya. Hanya saja pemilihan setiap kelompok ternyata jangan dilakukan secara acak, terlihat ada kelompok yang terdiri dari beberapa anak yang belum memahami konsep FPB sehingga pada saat saat pengerjaan soal kelompok tersebut menjadi terhambat. Berbeda dengan kelompok yang terdiri dari siswa yang memiliki kemampuan di atas rata-rata dapat menyelesaikan soal yang diberikan dengan baik. Untuk itulah pada tindakan siklus II, peneliti memilih kelompok dengan memperhatikan jenis kemampuan siswa untuk berkolaborasi dalam belajar dan dipimpin oleh anak yang punya kemampuan lebih dan

mampu menyampaikan materi yang dikuasainya pada tindakan berikutnya, sedangkan anggota kelompok dipilih dari anak yang memiliki kemampuan berbeda ada yang memiliki kemampuan lebih, sedang dan rendah. Selain itu perlunya presentasi/demonstrasi dari setiap kelompok untuk menulis di papan tulis hasil dari jawaban kelompoknya, sehingga kelompok lain diharapkan mampu mengomentari jawaban dari kelompok yang maju agar aktivitas di dalam kelas cukup efektif.

Dalam keaktifan belajar dengan menggunakan metode kerja kelompok ini ternyata pemilihan anggota kelompok dengan memperhatikan jenis kemampuan siswa dapat meningkatkan keefektifitasan dalam belajar. Masing-masing kelompok yang dipimpin oleh siswa yang ditentukan guru berdasarkan jenis kemampuan tersebut cukup efektif dalam merangsang interaksi siswa pada setiap kelompoknya. Ini membedakan hasil keaktifan belajar siswa saat kelompok dibagi dengan sistem acak.

E. Kesimpulan

Dari hasil penelitian dan pembahasan dapat disimpulkan beberapa hal sebagai berikut:

1. Dengan menggunakan metode kerja kelompok dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas V pada materi faktor persekutuan terbesar (FPB) di SD Negeri Tambahasri. Hal ini ditunjukkan nilai rata-rata hasil belajar materi FPB pada siklus I sebesar 63,89 meningkat pada siklus II menjadi 78,33. Persentase ketuntasan belajar pada siklus I sebesar 44,44% meningkat pada siklus II menjadi 88,89%.
2. Terjadinya peningkatan aktivitas belajar siswa kelas V dengan menggunakan metode kerja kelompok pada materi faktor persekutuan terbesar (FPB) di SD Negeri Tambahasri. Hal ini ditunjukkan dengan diperolehnya hasil aktivitas siswa pada siklus I sebesar 65,56% dengan kriteria tinggi meningkat menjadi 88,89% dengan aktivitas sangat tinggi.

REFERENSI

- Ahmadi, Abu dan Joko Tri Prasetya. 2005. *Strategi Belajar-Mengajar*. Bandung: CV Pustaka Setia.
- Arikunto, Suharsimi, dkk. 2008. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Kunandar. 2008. *Langkah Mudah Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada.
- NTR (New Teaching Resource). 2012. *Seri Pendalaman Materi Plus*. Jakarta: Erlangga.
- Roestiyah. 2008. *Strategi Belajar Mengajar dalam CBSA*. Jakarta: Rineke Cipta.
- Samad, Echi Abdul. 2008. *Peningkatan Hasil Belajar Biologi Siswa Kelas XB SMA N Palu Melalui Pembelajaran Kooperatif Tipe Group Investigation*. Tesis tidak diterbitkan. Palu: FKIP Untad.
- Slameto. 2003. *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sudjana, Nana. 2006. *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar Baru Algesindo.
- , 2010. *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Usman, Moh Uzer. 2007. *Menjadi Guru Profesional*. Bandung: Remaja Rosda Karya.

ASPEK AFEKTIF PADA MATA KULIAH KALKULUS

Dona Ningrum Mawardi¹⁾

¹⁾Dosen Program Studi Pendidikan Matematika, Jurusan Pend. MIPA, STKIP-PGRI Lubuklinggau
(E-mail: donaningrum_pgsd@yahoo.co.id)

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan aspek afektif yakni: 1) sikap mahasiswa, 2) minat mahasiswa, 3) motivasi belajar mahasiswa semester I Program Studi Pendidikan Matematika, STKIP-PGRI Lubuklinggau Tahun Ajaran 2014/2015 terhadap hasil belajar mata kuliah Kalkulus. Metode penelitian menggunakan metode *ex post facto*. Populasi dalam penelitian ini adalah mahasiswa yang mengikuti perkuliahan Kalkulus I di Semester Gasal TA. 2014/2015 yang terdiri dari 3 kelas. Diambil dua kelas sebagai sampel pada penelitian adalah kelas IA terdiri dari 25 mahasiswa dan kelas IB terdiri dari 24 mahasiswa. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik non-tes berupa angket sikap, minat, dan motivasi belajar. Hasil analisis deskriptif statistik menunjukkan: 1) Mahasiswa kelas 1A memiliki sikap rata-rata sangat baik dari pada mahasiswa kelas 1B terhadap hasil belajar mata kuliah Kalkulus. 2) Mahasiswa kelas 1A memiliki minat rata-rata sangat tinggi dari pada mahasiswa kelas 1B terhadap hasil belajar mata kuliah Kalkulus. 3) Mahasiswa kelas 1A memiliki motivasi belajar rata-rata sangat tinggi dari pada mahasiswa kelas 1B terhadap hasil belajar mata kuliah Kalkulus. Mahasiswa kelas 1A lebih baik dari rata-rata sikap mahasiswa kelas 1B terhadap hasil belajar mata kuliah Kalkulus. Untuk uji keefektifan tidak dapat dilanjutkan karena hasil uji asumsi awal menunjukkan bahwa data berdistribusi normal namun tidak homogen.

Kata kunci: Aspek Afektif, Mata Kuliah Kalkulus.

A. Pendahuluan

Tujuan pendidikan dimaksudkan untuk mengembangkan peserta didik yang selanjutnya disebut mahasiswa pada sekolah tinggi pada aspek kognitif, afektif, dan psikomotor. Pada aspek kognitif menunjukkan tujuan pendidikan yang terarah kepada kemampuan-kemampuan intelektual, kemampuan berpikir maupun kecerdasan yang akan dicapai. Pada aspek afektif menunjukkan tujuan pendidikan yang terarah pada kemampuan-kemampuan bersikap dalam menghadapi realitas atau masalah-masalah yang muncul di sekitarnya. Sedangkan pada aspek psikomotor menunjukkan tujuan pendidikan yang terarah pada keterampilan-keterampilan. Dalam pelaksanaan pembelajaran sebenarnya ketiga aspek tersebut umumnya tiga berdiri

sendiri-sendiri tetapi menyatu. Namun, pada kenyataannya tujuan pendidikan masih dominan mengarah pada aspek kognitif dan tidak jarang mengabaikan aspek yang lain, termasuk pada pembelajaran Matematika.

Pembelajaran Matematika, seperti halnya pembelajaran yang lain, memperoleh tujuan aspek afektif di samping tujuan aspek kognitif. Secara formal, hal ini dapat dijumpai dalam rumusan tujuan pembelajaran Matematika di sekolah-sekolah. Namun, hasil pembelajaran Kalkulus yang dilaporkan kepada orang tua mahasiswa atau kepada masyarakat, biasanya terbatas hanya pada aspek kognitif, dalam bentuk nilai pada hasil ujian (misalnya, nilai ujian tengah semester dan ujian akhir semester), yang tidak menunjukkan taraf keberhasilan mahasiswa

yang bersangkutan pada segi afektif. Soal-soal kalkulus dalam buku-buku paket dan dalam evaluasi hasil belajar, pada umumnya juga hanya terbatas pada aspek kognitif.

Hasil diskusi peneliti pada mahasiswa semester IV tahun akademik 2013/2014 pada bulan April 2014 dan data dari Program Studi Pendidikan Matematika STKIP-PGRI Lubuklinggau bahwa muncul keluhan mahasiswa tentang rendahnya hasil pada aspek afektif dari pembelajaran Matematika khususnya pada mata kuliah Kalkulus. Hal ini berakibat SKS yang akan diambil pada semester berikutnya berkurang. Selain itu, ada juga keluhan tentang rendahnya penguasaan materi dan keterampilan atau rendahnya pencapaian mahasiswa atas materi mata kuliah Kalkulus khususnya pada aspek afektif. Aspek afektif, yang lazim dikeluhkan oleh para orang tua mahasiswa adalah 'ketakutan', atau 'kebencian', atau 'ketidaksenangan' mahasiswa terhadap mata kuliah Kalkulus. Pada seminar-seminar pembelajaran Matematika, selain diadakan pembahasan tentang materi Matematika, khususnya mengenai mata kuliah Kalkulus kadang-kadang juga ada pembahasan tentang pendekatan atau metode pembelajaran, dengan harapan agar pembelajaran Kalkulus menjadi lebih menarik, di samping lebih berhasil pada aspek kognitif. Jika menggunakan nilai ujian akhir, kita dapat menyimpulkan bahwa hasil pembelajaran pada aspek kognitif masih selalu rendah atau sangat rendah. Bagaimana sesungguhnya keberhasilan pembelajaran pada aspek afektif? Hal ini belum jelas, sehingga belum jelas juga upaya apa yang harus dilakukan mengenai aspek ini dalam pembelajaran. Oleh

karena itu, pentingnya dilakukan penelitian ini yang diharapkan mampu mendeskripsikan beberapa aspek afektif, yaitu: sikap mahasiswa, minat mahasiswa, dan motivasi belajar mahasiswa semester I Program Studi Pendidikan Matematika, STKIP-PGRI Lubuklinggau Tahun Ajaran 2014/2015 terhadap hasil belajar mata kuliah Kalkulus.

B. Landasan Teori

1. Aspek Afektif

Aspek afektif adalah aspek yang berintikan perasaan, emosi, derajat penerimaan atau derajat penolakan terhadap sesuatu. Selain itu, aspek afektif juga menunjukkan tujuan pendidikan yang terarah kepada kemampuan-kemampuan bersikap dalam menghadapi realitas atau masalah-masalah yang muncul disekitarnya.

Aspek afektif menentukan cara menanggapi organisasi nilai tersebut ke dalam sistem dan akhirnya menyusun sistem nilai itu menjadi satu kesatuan, yang merupakan karakteristik. Aspek afektif meliputi: sikap, minat, motivasi, kecemasan, konsep diri, penghargaan, dan kepercayaan (Krathwohl, dkk., 1981:7).

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa aspek afektif memiliki tujuan pendidikan yang terarah kepada kemampuan-kemampuan bersikap dalam menghadapi realitas atau masalah-masalah yang muncul di sekitarnya. Aspek afektif meliputi: sikap, minat, motivasi, kecemasan, konsep diri, penghargaan, dan kepercayaan. Dalam penelitian ini hanya akan dibatasi pembahasannya mengenai sikap mahasiswa, minat mahasiswa, dan motivasi belajar mahasiswa saja.

a. Sikap Mahasiswa

Menurut Aiken (Gable, 1986:5) sikap dapat diartikan sebagai kecenderungan mahasiswa untuk memberikan respons positif atau negatif terhadap objek, konsep, atau pribadi seseorang. Sikap terdiri dari komponen kognitif (kepercayaan atau pengetahuan), afektif (emosi atau motivasi), dan konatif (perilaku atau kecenderungan bertindak).

Sikap ialah kesiapan merespons yang sifatnya positif atau negatif terhadap obyek atau situasi secara konsisten. Sikap pada dasarnya memiliki tiga komponen, yaitu: 1) *cognitive* (kognitif), 2) *affective* (afektif), dan 3) *conative* (konatif) (Azwar, 2010: 23-24). Penjabarannya lebih lanjut diungkap oleh Azwar (2010: 25-26) bahwa komponen kognitif merupakan representasi apa yang dipercayai oleh individu pemilik sikap, komponen afektif merupakan perasaan yang menyangkut aspek emosional, dan komponen konatif merupakan aspek kecenderungan berperilaku tertentu sesuai dengan sikap yang dimiliki oleh seseorang. Sikap dibedakan atas dua yaitu sikap positif dan sikap negatif. Sikap positif adalah sikap menerima, mengakui, menyetujui serta melaksanakan norma-norma, sedangkan sikap negatif adalah sikap menolak atau tidak setuju.

Sikap mahasiswa dipengaruhi oleh sikap dosen dan metode pembelajaran. Sebagaimana diungkapkan Olatunde (2009:1) bahwa sikap mahasiswa dipengaruhi oleh sikap dosen dan metode pembelajaran yang diterapkannya. Hal ini menunjukkan bahwa dosen serta metode pembelajaran yang diterapkannya memiliki peran penting dalam mempengaruhi sikap mahasiswa. Lebih lanjut, sikap mahasiswa dapat dirinci

berdasarkan beberapa sumber objek sikap terhadap Matematika yaitu karakteristik Matematika, pembelajaran Kalkulus, dosen, dan media belajar yang digunakan dalam pembelajaran Kalkulus.

Berdasarkan definisi sikap di atas, maka dapat disimpulkan bahwa sikap mahasiswa merupakan respons mahasiswa terhadap Kalkulus yang ditunjukkan melalui pernyataan favorabel dan tidak favorabel yang memuat komponen kognitif, afektif, dan konatif. Pada aspek kognitif, sikap berkaitan dengan pengetahuan atau keyakinan mahasiswa sebagai ilmu atau mata kuliah dan kegunaannya, pada sisi afektif berkaitan dengan emosi atau perasaan yang timbul terhadap Kalkulus dan pada sisi konatif berkaitan dengan kebiasaan atau kecenderungan mahasiswa bertindak terhadap Kalkulus. Sumber objek sikap mahasiswa terhadap mata kuliah Kalkulus yaitu karakteristik, pembelajaran kalkulus, dosen, dan media belajar Kalkulus.

Dalam konteks belajar mata kuliah Kalkulus, sikap mahasiswa terhadap mata kuliah kalkulus dapat diukur melalui angket terhadap tingkah laku. Dalam kegiatan pengamatan perilaku yang tampak adalah kekonsistenan atau keseringan. Metode pengukuran ini sering dilaksanakan secara hati-hati karena perilaku yang diamati kadang hanya bersifat situasional. Metode pengukuran yang dapat digunakan adalah pertanyaan langsung. Menurut Azwar (2010:91), asumsi yang mendasari pengungkapan sikap dengan pertanyaan langsung yaitu: 1) individu merupakan orang yang paling tahu mengenai dirinya sendiri; 2) manusia akan mengemukakan secara terbuka apa yang

dirasakannya. Selanjutnya, metode yang dianggap paling handal adalah menggunakan daftar pertanyaan-pertanyaan yang harus dijawab oleh individu yang disebut sebagai skala sikap. Menurut Azwar (2010:95) salah satu sifat skala sikap yaitu isi pertanyaannya dapat berupa pertanyaan langsung yang jelas tujuannya, tetapi ada juga pertanyaan tidak langsung yang menunjukkan kurang jelas tujuannya bagi responden.

Respons individu terhadap stimulus (pertanyaan-pertanyaan) sikap berupa jawaban setuju atau tidak setuju yang menggambarkan sikap responden. Dalam mengembangkan skala sikap digunakan skala Likert yang terdiri dari lima pilihan sikap yaitu: sangat setuju, setuju, ragu-ragu, tidak setuju, dan sangat tidak setuju.

b. Minat Mahasiswa

Menurut Nunnally (dalam Gable, 1986:8) minat didefinisikan sebagai pilihan terhadap pekerjaan atau aktivitas tertentu. Hal yang sama dijelaskan oleh Nitko dan Brookhart (2007:448) bahwa minat merupakan pilihan terhadap bentuk-bentuk tertentu dari suatu aktivitas ketika seseorang tidak sedang berada dalam tekanan dari luar dirinya. Gable (1986:9) menambahkan bahwa minat dapat digambarkan dengan memperhatikan sasaran utama, petunjuk, dan intensitas. Sasaran utama dari minat dapat berupa aktivitas, petunjuk dari minat dapat berupa ketertarikan atau ketidaktertarikan, sedangkan intensitas dari minat diungkapkan dengan tinggi atau rendah.

Suatu minat diekspresikan melalui suatu pernyataan yang menunjukkan bahwa siswa lebih menyukai suatu hal dari pada hal lainnya, dapat pula diinterpretasikan melalui partisipasi

dalam suatu aktivitas. Mahasiswa yang memiliki minat terhadap obyek tertentu cenderung untuk memberikan perhatian yang lebih besar terhadap obyek tersebut. Sebagaimana yang diungkapkan Getzels (dalam Anderson, 2000:35) mengenai minat yaitu suatu disposisi yang terorganisir melalui ekspresi yang mendorong individu untuk memilih suatu obyek, aktivitas, pengertian, keterampilan atau tujuan sebagai perhatian atau kemahiran. Minat merupakan pilihan untuk memilih satu aktivitas di antara aktivitas lainnya. Definisi ini menekankan pada dua poin, yaitu 1) tertarik untuk mengaitkan pilihan dan mengurutkan aktivitas dalam sudut pandang suka dan tidak suka; serta 2) tertarik untuk mengaitkan aktivitas atau kelakuan yang saling berkaitan pada setiap individu (Sax, 1980:473).

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa, minat mahasiswa terhadap hasil belajar Kalkulus merupakan ketertarikan mahasiswa terhadap Kalkulus yang diekspresikan melalui ungkapan/pernyataan positif atau negatif. Minat mahasiswa dapat dijabarkan menjadi ketertarikan memilih aktivitas yang terkait dengan memahami materi Kalkulus, mengikuti pembelajaran Kalkulus, berinteraksi dengan dosen dan teman, membaca buku Kalkulus, menyelesaikan soal Kalkulus, mengerjakan latihan/tugas Kalkulus, dan mengikuti pelaksanaan ujian.

c. Motivasi Belajar Mahasiswa

Dalam bahasa sehari-hari motivasi sering disamakan dengan hasrat, maksud maupun dorongan, cita-cita, dan sebagainya. Menurut Hook & Vass (2001:65) bahwa:

Motivation can be defined as a stated of need or desire that result in a person becoming activated to do something. Motivation result from unsatisfied need. We can not make our student learn-what we can achieve is a manipulation of

their environment (physical and psychological) in such as way that they might become more motivated.

Pernyataan di atas mengandung makna motivasi dapat diartikan sebagai pendorong atau keinginan yang membuat orang melakukan sesuatu. Dosen tidak dapat menyuruh mahasiswa belajar, tetapi dosen dapat merubah lingkungan fisik dan psikologis agar mahasiswa termotivasi untuk belajar.

Motivasi pada diri mahasiswa berasal dari dorongan dalam diri mahasiswa dan dari luar diri mahasiswa, motivasi belajar mahasiswa tercermin dari mahasiswa yang telah berhasil menempuh dan menyelesaikan mata kuliahnya (Winkel, 2004:265). Motivasi dari dalam diri individu akan mendorong individu untuk melakukan sesuatu. Hal ini terjadi karena adanya pengaruh, baik pengaruh yang datang dari dalam maupun pengaruh dari luar diri individu tersebut.

Schunk, dkk. (2010:147) menyatakan bahwa *"motivated learning is motivation to acquire skills and strategies rather than to perform tasks"*. Motivasi belajar adalah motivasi untuk memiliki keterampilan dan strategi, bukannya untuk melaksanakan tugas-tugas. Dalam belajar sangat diperlukan adanya motivasi. Hasil belajar akan lebih optimal jika disertai dengan motivasi yang tinggi, makin tepat motivasi yang diberikan makin berhasil pula mata kuliah tersebut.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa motivasi terdiri atas dua dimensi yaitu motivasi intrinsik dan motivasi ekstrinsik. Motivasi intrinsik adalah dorongan yang berasal dari dalam individu tersebut seperti adanya hasrat dan keinginan berhasil, adanya dorongan dan kebutuhan dalam belajar, dan adanya

harapan dan cita-cita masa depan. Sedangkan motivasi ekstrinsik adalah dorongan yang berasal dari luar individu tersebut seperti adanya penghargaan dalam belajar, adanya kegiatan yang menarik dalam pembelajaran, dan adanya lingkungan belajar yang kondusif, sehingga memungkinkan mahasiswa dapat belajar dengan baik.

2. Pembelajaran Mata Kuliah Kalkulus

Mata kuliah Kalkulus adalah mata kuliah wajib dan mata kuliah prasyarat di STKIP-PGRI Lubuklinggau. Mata kuliah Kalkulus terdiri dari tiga: yakni Kalkulus 1, Kalkulus 2, dan Kalkulus Lanjut. Mata kuliah Kalkulus 1 wajib di ambil pada semester I, karena materi yang diajarkan sebagai dasar dalam mempelajari Kalkulus 2. Materi pada Kalkulus 1 di antaranya: sistem bilangan real, pertidaksamaan dan nilai mutlak, fungsi satu peubah, limit, serta turunan fungsi dan teoremanya.

Mata kuliah Kalkulus 2 diajarkan pada semester II, dengan syarat telah menempuh mata kuliah Kalkulus 1 dan telah lulus mata kuliah Kalkulus 1. Materi pada Kalkulus 2 antara lain: integral tak tentu dan penerapannya, volume benda putar, integral parsial, turunan fungsi logaritma, serta diferensiasi logaritma. Mata kuliah Kalkulus 2 sebagai syarat untuk menempuh mata kuliah Kalkulus Lanjut di semester 3. Materi mata kuliah Kalkulus Lanjut antara lain: bola dan persamaannya, menggambar sketsa grafik dalam ruang dimensi tiga, serta integral.

C. Metode Penelitian

Penelitian menggunakan metode *ex post facto* yang merupakan penelitian jenis kuantitatif

tetapi variabel bebas atau pengaruhnya terjadi lebih dulu baru kemudian variabel terikatnya. Penelitian ini dimaksudkan “mengukur” aspek afektif (sikap mahasiswa, minat mahasiswa, dan motivasi belajar mahasiswa) dari hasil pembelajaran mata kuliah Kalkulus di perkuliahan semester I yakni hasil kegiatan yang telah berlangsung.

Populasi dalam penelitian ini adalah mahasiswa Program Studi Pendidikan Matematika STKIP-PGRI Lubuklinggau, Tahun Akademik 2014/2015 yang sedang mengikuti mata kuliah kalkulus I semester I yang terdiri dari tiga kelas yakni; kelas A yang terdiri dari 25 mahasiswa, kelas B yang terdiri dari 25 mahasiswa, dan kelas C yang terdiri dari 31 mahasiswa. Sedangkan yang menjadi sampel adalah kelas 1A, dan kelas 1B yang berjumlah 49 orang. Penelitian dilakukan di program studi Pendidikan Matematika STKIP-PGRI Lubuklinggau Tahun Akademik 2014/2015, pada semester gasal di bulan September sampai bulan November 2014.

Pada penelitian ini digunakan teknik pengumpulan data menggunakan teknik nontes yang berupa angket. Angket yang terkumpul diberi skor sesuai dengan pedoman penilaian yang disusun khusus untuk angket ini. Ada tiga angket yang digunakan yaitu angket sikap mahasiswa, angket minat mahasiswa, dan angket motivasi belajar mahasiswa.

Analisis data dilakukan melalui analisis deskriptif. Untuk data mengenai sikap mahasiswa, minat mahasiswa, dan motivasi belajar mahasiswa terhadap hasil belajar mata kuliah kalkulus akan diperoleh dengan menggunakan instrumen non-tes yang berbentuk

checklist dengan skala Likert. Penskoran untuk skala sikap mahasiswa terhadap hasil belajar kalkulus pada penelitian ini memiliki rentang antara 29 sampai dengan 145, untuk skala minat mahasiswa terhadap hasil belajar kalkulus memiliki rentang antara 30 sampai dengan 150, sedangkan untuk skala motivasi belajar mahasiswa terhadap hasil belajar kalkulus memiliki rentang antara 28 sampai dengan 140.

Pada skala sikap mahasiswa untuk menentukan kriteria hasil pengukurannya digunakan klasifikasi berdasarkan rata-rata ideal (M_i) dan standar deviasi ideal (S_i). $M_i = (29 + 145)/2 = 87$ dan $S_i = (145 - 29)/6 = 19,3$. Pada skala minat mahasiswa untuk menentukan kriteria hasil pengukurannya digunakan klasifikasi berdasarkan rata-rata ideal (M_i) dan standar deviasi ideal (S_i). $M_i = (30 + 150)/2 = 90$ dan $S_i = (150 - 30)/6 = 20$. Kemudian, skala motivasi belajar mahasiswa untuk menentukan kriteria hasil pengukurannya digunakan klasifikasi berdasarkan rata-rata ideal (M_i) dan standar deviasi ideal (S_i). $M_i = (28 + 140)/2 = 84$ dan $S_i = (140 - 28)/6 = 18,67$.

Asumsi yang harus terpenuhi sebelum melakukan analisis dengan *one sample t-test* dan *two group MANOVA* adalah asumsi normalitas dan homogenitas. Kemudian, dilanjutkan uji hipotesis yang bertujuan untuk menentukan keefektifan kelas 1A dibandingkan dengan kelas 1B. Analisis ini dilakukan secara simultan ditinjau dari variabel sikap mahasiswa, minat mahasiswa, dan motivasi belajar mahasiswa terhadap mata kuliah Kalkulus. Analisis ini dilakukan dengan bantuan *software SPSS 15.0 for windows*.

D. Hasil dan Pembahasan

1. Hasil

a. Data Hasil Angket Sikap Mahasiswa

Deskripsi data hasil angket sikap mahasiswa disajikan pada tabel 8 berikut:

Tabel 1. Deskripsi Data Hasil Angket Sikap Mahasiswa terhadap Mata Kuliah Kalkulus

Deskripsi	Kelas	
	1A	1B
Banyak mahasiswa	25	24
Rata-rata	117.00	110.96
Standar deviasi	7.57	16.13
Varians	57.30	260.04
Skor maksimum	133	125
Skor minimum	104	50

Distribusi frekuensi dan presentasi sikap mahasiswa disajikan pada tabel 2 berikut.

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Sikap Mahasiswa

Kriteria	Kelas			
	1A		1B	
	F	%	F	%
Sangat Baik	13	52%	11	45,83%
Baik	11	44%	6	25%
Cukup Baik	1	4%	6	25%
Kurang Baik	0	0%	0	0%
Sangat Kurang Baik	0	0%	1	4,17%

b. Data Hasil Angket Minat Mahasiswa

Hasil angket minat mahasiswa terhadap mata kuliah Kalkulus dapat ditunjukkan dengan tabel berikut.

Tabel 3. Deskripsi Data Hasil Angket Minat Mahasiswa

Deskripsi	Kelas	
	1A	1B
Banyak Mahasiswa	25	24
Rata-rata	124,13	114,17
Standar Deviasi	10,25	14,55
Varians	105,16	211,71
Skor Maksimum	142	133
Skor Minimum	97	80

Distribusi frekuensi dan presentasi minat mahasiswa terhadap mata kuliah Kalkulus disajikan pada tabel 4 berikut.

Tabel 4. Distribusi Frekuensi Minat Mahasiswa

Kriteria	Kelas			
	1A		1B	
	F	%	F	%
Sangat tinggi	16	64%	9	37,50%
Tinggi	8	32%	10	41,67%
Sedang	1	4%	4	16,67%
Rendah	0	0%	1	4,16%
Sangat rendah	0	0%	0	0%

c. Data Hasil Angket Motivasi Belajar Mahasiswa

Hasil angket motivasi belajar mahasiswa pada mata kuliah Kalkulus dapat ditunjukkan pada tabel 5 berikut.

Tabel 5. Deskripsi Data Hasil Angket Motivasi Belajar Mahasiswa

Deskripsi	Kelas	
	1A	1B
Banyak Mahasiswa	25	24
Rata-rata	113,29	108,58
Standar Deviasi	13,88	12,21
Varians	192,56	149,04
Skor Maksimum	135	126
Skor Minimum	94	72

Distribusi frekuensi dan presentasi motivasi belajar mahasiswa terhadap mata kuliah Kalkulus disajikan pada tabel 6 berikut.

Tabel 6. Distribusi Frekuensi Motivasi Belajar Mahasiswa

Kriteria	Kelas			
	1A		1B	
	F	%	F	%
Sangat Tinggi	13	52%	10	41,67%
Tinggi	2	8%	8	33,33%
Sedang	10	40%	5	20,83%
Rendah	0	0%	1	4,17%
Sangat Rendah	0	0%	0	0%

d. Analisis Statistik Inferensial

Data yang dianalisis pada analisis statistik inferensial adalah data yang diperoleh dari angket yang telah diisi mahasiswa. Analisis data bertujuan untuk menguji kesamaan rata-rata (*mean*) dan untuk menguji hipotesis penelitian kelas 1A dengan kelas 1B yakni menguji perbedaan sikap mahasiswa, minat mahasiswa, dan motivasi belajar mahasiswa pada masing-masing kelas (kelas 1A dan kelas 1B) terhadap mata kuliah Kalkulus.

1. Uji Asumsi

Asumsi yang harus dipenuhi untuk uji kesamaan *mean* kelas 1A dengan kelas 1B adalah asumsi normalitas dan homogenitas. Uji normalitas dilakukan untuk mengetahui apakah populasi berdistribusi normal atau tidak sedangkan uji homogenitas dilakukan untuk mengetahui kesamaan matriks varians-kovarians variabel-variabel dependen secara simultan atau secara multivariat. Uji normalitas maupun homogenitas dilakukan dengan bantuan *software* SPSS 15.0 *for windows*.

Tabel 7. Hasil Uji Normalitas

Variabel	Kelas	Kolmogorov-Smirnov		
		Statistik	Df	Signifikansi
Sikap	1A	0,801	25	0,543
	1B	0,784	24	0,571
Minat	1A	0,668	25	0,763
	1B	0,786	24	0,566
Motivasi belajar	1A	1,015	25	0,255
	1B	0,814	24	0,521

Berdasarkan tabel 7 di atas, dapat dijelaskan bahwa untuk semua variabel dependen pada kelas 1A maupun kelas 1B probabilitas (signifikansi) lebih dari 0,05. Oleh karena itu, H_0 diterima sehingga data berdistribusi normal. Sedangkan hasil uji homogenitas multivariat.

Tabel 8. Hasil Uji Homogenitas Multivariat

Box's M	F	df1	df2	Signifikansi
24,836	3,851	6	15927,499	0,001

Pada tabel 8 di atas, dapat dijelaskan bahwa signifikansi yang diperoleh adalah 0,001 dan bernilai kurang dari 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa matriks varians-kovarians kelas 1A dan kelas 1B tidak homogen (tidak sama).

2. Uji Kesamaan *Mean* Kelas 1A dengan Kelas 1B

Statistik uji *two-group MANOVA* merupakan uji beda *mean* antara dua kelompok yang bertujuan untuk mengetahui apakah ada perbedaan *mean* antara kelas 1A dan kelas 1B ataukah tidak. *MANOVA* dapat digunakan apabila sebelumnya telah terpenuhi asumsi normalitas dan homogenitas *multivariat*. Untuk data yang diperoleh dari angket sikap mahasiswa, minat mahasiswa, dan motivasi belajar mahasiswa terhadap mata kuliah Kalkulus. Hal ini dikarenakan asumsi-asumsi tersebut tidak terpenuhi maka analisis data tidak dapat dilakukan dengan menerapkan statistik uji *two-group MANOVA*.

2. Pembahasan

Dalam penelitian ini, mahasiswa Semester Gasal TA.2014/2015 kelas 1A dan 1B Program Studi Pendidikan Matematika, Jurusan Pendidikan MIPA STKIP-PGRI Lubuklinggau yang menjadi sampel penelitian. Pemilihan mahasiswa semester gasal TA.2014/2015 menjadi sampel dikarenakan untuk melihat hasil belajar pada aspek afektif, yaitu sikap mahasiswa, minat mahasiswa, dan motivasi belajar mahasiswa yang selanjutnya akan

diadakan tindaklanjutnya yakni pembelajaran dengan metode yang lebih efektif agar tujuan pembelajaran terpenuhi sejak mahasiswa mulai kuliah di STKIP-PGRI terutama pada mata kuliah Kalkulus 1. Pemilihan mata kuliah Kalkulus 1 dikarenakan mata kuliah Kalkulus dianggap oleh sebagian besar mahasiswa mata kuliah yang sulit dipahami. Di lain sisi, mata kuliah Kalkulus 1 wajib lulus dan sebagai prasyarat untuk mengikuti mata kuliah Kalkulus 2.

Penelitian ini termasuk dalam penelitian *ex post facto* yang merupakan penelitian jenis kuantitatif, tetapi variabel bebas atau pengaruhnya terjadi lebih dulu baru kemudian variabel terikatnya. Penelitian ini dimaksudkan “mengukur” aspek afektif tentang sikap mahasiswa, minat mahasiswa, dan motivasi belajar mahasiswa dari hasil pembelajaran mata kuliah Kalkulus di perkuliahan semester I yakni hasil kegiatan yang telah berlangsung. Data yang digunakan angket, sehingga setelah proses belajar berlangsung mahasiswa diminta untuk mengisi angket tentang sikap mahasiswa, minat mahasiswa, dan motivasi belajar mahasiswa yang telah diuji kevalidan dan realibilitasnya, kemudian dianalisis oleh peneliti sesuai dengan kriteria-kriteria yang telah ditetapkan.

Berdasarkan hasil analisis deskriptif statistik dengan jumlah mahasiswa kelas 1A sebanyak 25 orang dan kelas 1B sebanyak 24 orang dapat dijelaskan bahwa dari data hasil angket sikap mahasiswa terhadap hasil belajar mata kuliah Kalkulus menunjukkan bahwa nilai rata-rata untuk kelas 1A sebesar 117,00 dan kelas 1B sebesar 110,96. Standar deviasi untuk kelas 1A adalah 7,57 dan kelas 1B adalah 16,13.

Sedangkan nilai varians kelas 1A adalah 57,30 dan kelas 1B adalah 260,04. Nilai maksimum hasil angket sikap mahasiswa terhadap hasil belajar mata kuliah Kalkulus untuk kelas 1A adalah 133 sedangkan kelas 1B adalah 125. Nilai minimum hasil angket sikap mahasiswa terhadap hasil belajar mata kuliah Kalkulus untuk kelas 1A adalah 104 sedangkan kelas 1B adalah 50.

Hasil distribusi frekuensi sikap pada kelas 1A diperoleh sebanyak 13 mahasiswa atau sebesar 52% memiliki sikap sangat baik. Sebanyak 11 mahasiswa atau sebesar 44% memiliki sikap baik dan sebanyak 1 mahasiswa atau sebesar 4% memiliki sikap cukup baik, sedangkan untuk sikap kurang baik dan sangat kurang baik tidak ada mahasiswanya atau sebesar 0%. Sedangkan untuk distribusi frekuensi sikap pada kelas 1B diperoleh sebanyak 11 mahasiswa atau sebesar 45,83% memiliki sikap sangat baik. Sebanyak 6 mahasiswa atau sebesar 25% memiliki sikap baik, untuk sikap cukup baik sebanyak 6 mahasiswa atau sebesar 25% dan sebanyak 1 mahasiswa atau sebesar 4,17% memiliki sikap sangat kurang baik, sedangkan untuk sikap kurang baik tidak ada mahasiswanya atau sebesar 0%. Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa kelas 1A memiliki sikap rata-rata sangat baik dari pada kelas 1B.

Kemudian, hasil angket minat mahasiswa terhadap hasil belajar mata kuliah kalkulus menunjukkan bahwa nilai rata-rata untuk kelas 1A sebesar 124,13 dan kelas 1B sebesar 114,17. Standar deviasi untuk kelas 1A adalah 10,25 dan kelas 1B adalah 14,55. Sedangkan nilai varians kelas 1A adalah 105,16 dan kelas 1B adalah 211,71. Nilai maksimum hasil angket minat mahasiswa terhadap hasil

belajar mata kuliah Kalkulus untuk kelas 1A adalah 142 sedangkan kelas 1B adalah 133. Nilai minimum hasil angket minat mahasiswa terhadap hasil belajar mata kuliah Kalkulus untuk kelas 1A adalah 97 sedangkan kelas 1B adalah 80. Untuk distribusi frekuensi minat pada kelas 1A diperoleh sebanyak 16 mahasiswa atau sebesar 64% memiliki minat sangat tinggi. Sebanyak 8 mahasiswa atau sebesar 32% memiliki minat tinggi dan sebanyak 1 mahasiswa atau sebesar 4% memiliki minat sedang, sedangkan untuk minat rendah dan sangat rendah tidak ada mahasiswanya atau sebesar 0%. Sedangkan untuk distribusi frekuensi minat pada kelas 1B diperoleh sebanyak 9 mahasiswa atau sebesar 37,50% memiliki minat sangat tinggi. Sebanyak 10 mahasiswa atau sebesar 41,67% memiliki minat tinggi, untuk minat sedang sebanyak 4 mahasiswa atau sebesar 16,67% dan sebanyak 1 mahasiswa atau sebesar 4,16% memiliki minat rendah, sedangkan untuk minat sangat rendah tidak ada mahasiswanya atau sebesar 0%. Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa kelas 1A memiliki minat rata-rata sangat tinggi dari pada kelas 1B.

Data hasil angket motivasi belajar mahasiswa terhadap hasil belajar mata kuliah kalkulus menunjukkan bahwa nilai rata-rata untuk kelas 1A sebesar 113,29 dan kelas 1B sebesar 108,58. Standar deviasi untuk kelas 1A adalah 13,88 dan kelas 1B adalah 12,21. Sedangkan nilai varians kelas 1A adalah 192,56 dan kelas 1B adalah 149,04. Nilai maksimum hasil angket motivasi belajar mahasiswa terhadap hasil belajar mata kuliah kalkulus untuk kelas 1A adalah 135 sedangkan kelas 1B adalah 126. Nilai minimum hasil angket motivasi belajar

mahasiswa terhadap hasil belajar mata kuliah kalkulus untuk kelas 1A adalah 94 sedangkan kelas 1B adalah 72. Untuk distribusi frekuensi motivasi belajar pada kelas 1A diperoleh sebanyak 13 mahasiswa atau sebesar 52% memiliki motivasi belajar sangat tinggi. Sebanyak 2 mahasiswa atau sebesar 8% memiliki motivasi belajar tinggi dan sebanyak 10 mahasiswa atau sebesar 40% memiliki motivasi belajar sedang, sedangkan untuk motivasi belajar rendah dan sangat rendah tidak ada mahasiswanya atau sebesar 0%. Sedangkan untuk distribusi frekuensi motivasi belajar pada kelas 1B diperoleh sebanyak 10 mahasiswa atau sebesar 41,67% memiliki motivasi belajar sangat tinggi. Sebanyak 8 mahasiswa atau sebesar 33,33% memiliki motivasi belajar tinggi, untuk motivasi belajar sedang sebanyak 5 mahasiswa atau sebesar 20,83% dan sebanyak 1 mahasiswa atau sebesar 4,17% memiliki motivasi belajar rendah, sedangkan untuk motivasi belajar sangat rendah tidak ada mahasiswanya atau sebesar 0%. Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa kelas 1A memiliki motivasi belajar rata-rata sangat tinggi dari pada kelas 1B.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa kelas 1B memiliki sikap, minat dan motivasi belajar terhadap hasil belajar mata kuliah kalkulus kurang dari kelas 1A. Namun, terlihat jelas bahwa minat mahasiswa terhadap hasil belajar mata kuliah kalkulus kelas 1B masih kurang dari kelas 1A, jadi masih perlu ditingkatkan.

Sebelum dilakukan uji keefektifan peneliti melakukan uji asumsi untuk melihat kondisi awal dari kedua kelas. Hasil uji asumsi awal menunjukkan bahwa data berdistribusi

normal namun tidak homogen (tidak sama). Hal ini menunjukkan uji keefektifan tidak dapat dilanjutkan. Ketidakhomogenan data disebabkan antara lain karena beberapa hal, yaitu: (1) latar belakang mahasiswa, yakni untuk kelas 1A sebagian besar mahasiswanya lulusan SMA jurusan IPA, sedangkan di kelas 1B sebagian besar mahasiswanya lulusan SMA jurusan IPS bahkan lulusan SMK. (2) Mata kuliah kalkulus sendiri merupakan mata kuliah atau pelajaran yang baru untuk mahasiswa yang lulusan SMK. Peneliti yang bertindak sebagai pengajar sedikit kesulitan dalam menerapkan metode yang tepat bagi mahasiswa yang memiliki dasar akan matematika yang kurang.

Walaupun uji *two-group MANOVA* tidak dapat dilakukan dikarenakan uji asumsi homogenitas tidak terpenuhi, namun dari hasil analisis statistik deskriptif dapat diketahui variabel dependen yang perlu ditingkatkan pada penelitian selanjutnya. Maka dapat dibuat suatu rekomendasi “untuk pembelajaran mata kuliah Kalkulus II di kelas II B Tahun Ajaran 2014/2015 Pendidikan Matematika STKIP-PGRI Lubuklinggau, dosen dapat melakukan inovasi pembelajaran dalam meningkatkan minat terhadap hasil belajar Kalkulus yaitu dengan menerapkan model pembelajaran aktif *learning* atau model yang mampu meningkatkan aspek afektif yang terdiri dari sikap mahasiswa, minat mahasiswa, dan motivasi belajar mahasiswa.

E. Kesimpulan

Beberapa kesimpulan dari hasil penelitian ini, sebagai berikut:

1. Mahasiswa kelas 1A memiliki sikap rata-rata sangat baik dari pada mahasiswa kelas 1B terhadap hasil belajar mata kuliah Kalkulus.
2. Mahasiswa kelas 1A memiliki minat rata-rata sangat tinggi dari pada mahasiswa kelas 1B terhadap hasil belajar mata kuliah Kalkulus.
3. Mahasiswa kelas 1A memiliki motivasi belajar rata-rata sangat tinggi dari pada mahasiswa kelas 1B terhadap hasil belajar mata kuliah Kalkulus.

REFERENSI

- Anderson, Lorin W. & Bourke, Sid F. 2000. *Assesing Affective Characteristics in the Schools*. Mahwah NJ: Lawrence Erlbaum Associates.
- Azwar, Saifuddin. 2010. *Sikap Manusia: Teori dan Pengukurannya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Gable, R. K. 1986. *Instrument Development in the Affective Domain*. Lancaster: Kluwer – Nijhoffshing.
- Hook, P & Vass, A. 2001. *Creating Winning Classroom*. London: David Fulton Publisher.
- Krathwohl, D.R., Bloom, B.S., & Masia, B.B. (1981). *Taxonomy of Educational Objectives: Book 2, Affective Domain*. New York: Longman.
- Nitko, Anthony J. & Susan M. Brookhart. 2007. *Educational Assessment of Students*. New Jersey: Pearson Education.

- Olatunde, Y.P. 2009. *Students Attitude Towards Mathematics and Academic Achievement in Some Selected Secondary School in Southwestern Nigeria*. *European Journal of Scientific Research* ISSN 1450-216X Vol 36 No 3 (2009), pp 336-341.
- Sax, Gilbert. 1980. *Principles of Educational and Psychological Measurement and Evaluation*. Second Edition. California: Wadsworth Publishing Company.
- Schunk, D.H, Pintrich, P.R & Meece, J.L. 2010. *Motivation in Education Theory: Research and Applications (3th ed)*. New Jersey: Pearson Educational International.
- Winkel. W.S. (2004). *Psikologi Pengajaran*. Jakarta: Gramedia.

EFEK JUS UMBI BAWANG PUTIH TERHADAP GERAK REFLEK DAN GERAK MOTORIK MENCIT JANTAN

Zico Fakhrrur Rozi¹⁾, Dian Samitra²⁾, Joko Wiyono³⁾

¹⁾Dosen Program Studi Pendidikan Biologi, Jurusan Pend. MIPA, STKIP-PGRI Lubuklinggau
(E-mail: zico.fakhrurrozi@gmamil.com)

²⁾Dosen Program Studi Pendidikan Biologi, Jurusan Pend. MIPA, STKIP-PGRI Lubuklinggau
(E-mail: dian.samitra@gmail.com)

³⁾Mahasiswa Program Studi Pend. Biologi, Jurusan Pend. MIPA, STKIP-PGRI Lubuklinggau

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh jus umbi bawang putih terhadap gerak reflek dan gerak motorik mencit jantan. Penelitian ini menggunakan Rancangan Acak Lengkap (RAL). Mencit berjumlah 25 ekor dibagi menjadi 5 kelompok perlakuan. Kelompok P0: kontrol, kelompok P1: dosis jus umbi bawang putih 1.13 ml/kgbb, kelompok P2: dosis jus umbi bawang putih 2.26 ml/kgbb, kelompok P3: dosis jus umbi bawang putih 3.39 ml/kgbb dan kelompok P4: viagra 50mg/kg. Paramater yang digunakan dalam penelitian ini adalah gerak geotaksis negatif, menghindari jurang, lokomosi berlari, berenang dan menggelayung. Pengamatan parameter dilakukan satu jam setelah perlakuan. Data yang diperoleh dianalisis dengan anova satu faktor. Dari hasil penelitian diketahui jus umbi bawang putih tidak mempengaruhi gerak geotaksis negatif, menghindari jurang, dan lokomosi berlari. Kemudian, jus umbi bawang putih mempengaruhi lokomosi berenang dan menggelayung.

Kata kunci: Jus Umbi Bawang Putih, Gerak Reflek, Gerak Motorik, Mencit Jantan.

A. Pendahuluan

Bahan alam merupakan bahan yang dapat diperoleh dari alam tanpa melakukan proses sintesa. Penggunaan bahan alam, baik sebagai obat maupun tujuan lain cenderung meningkat, terlebih dengan adanya isu *back to nature* serta krisis berkepanjangan yang mengakibatkan turunnya daya beli masyarakat. Obat tradisional dan tanaman obat banyak digunakan masyarakat menengah ke bawah terutama dalam upaya preventif, promotif, dan rehabilitatif. Sementara ini, banyak orang beranggapan bahwa penggunaan tanaman obat atau obat tradisional relatif lebih aman dibandingkan obat sintesis. Walaupun demikian, bukan berarti tanaman obat atau obat tradisional tidak memiliki efek samping bila penggunaannya kurang tepat. Agar penggunaannya optimal, perlu diketahui informasi yang memadai tentang

kelebihan dan kelemahan serta kemungkinan penyalahgunaan obat tradisional dan tanaman obat. Dengan informasi yang cukup diharapkan masyarakat lebih cermat untuk memilih dan menggunakan suatu produk obat tradisional atau tumbuhan obat dalam upaya kesehatan. Lebih dari 13.000 jenis tanaman dapat digunakan untuk membuat resep ramuan pengobatan tradisional dari berbagai belahan dunia (Dahanukar *et al.*, 2000). Peran tumbuhan sebagai bahan obat sama pentingnya dengan perannya sebagai bahan makanan (Raskin *et al.*, 2002).

Di Indonesia, selain umum digunakan sebagai bumbu masakan, umbi bawang putih digunakan pula untuk mengobati tekanan darah tinggi (Shouk *et al.*, 2014), gangguan pernafasan, sakit kepala, ambeien, sembelit, luka memar atau sayat, cacangan, insomnia, kolesterol, flu, gangguan saluran kencing, dan anti kanker

(Jiang *et al.*, 2013). Umbi bawang putih merupakan suatu obat herbal karena kemampuannya dalam merelaksasikan otot polos pembuluh darah. Beberapa studi eksperimental menunjukkan adanya beberapa efek dari umbi bawang putih, termasuk efek aktivasi sintesis *nitric oxide* endotel dan hiperpolarisasi membran sel otot, sehingga dapat menurunkan tonus pembuluh darah (Rivlin *et al.*, 2006). Selain itu, umbi bawang putih juga dipercaya dapat meningkatkan stamina, tetapi hal itu belum teruji secara ilmiah. Berdasarkan latar belakang di atas, maka sangatlah menarik bila dilakukan penelitian tentang efek umbi bawang putih terhadap gerak reflek dan gerak motorik pada mencit jantan.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka permasalahan pokok yang dapat dirumuskan adalah “Apakah pemberian jus umbi bawang putih berpengaruh terhadap gerak reflek dan gerak motorik mencit jantan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui efek umbi bawang putih terhadap gerak reflek, dan gerak motorik mencit jantan. Penelitian ini dapat memberi informasi tentang pemanfaatan umbi bawang putih sebagai obat berbahan dasar alam.

B. Landasan Teori

1. Bawang Putih

Bawang putih telah lama menjadi bagian kehidupan masyarakat di berbagai peradaban dunia. Namun, belum diketahui secara pasti sejak kapan tanaman ini mulai dimanfaatkan dan dibudidayakan. Awal pemanfaatan bawang putih diperkirakan berasal dari Asia Tengah. Hal ini didasarkan temuan sebuah catatan medis yang

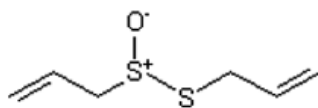
berusia sekitar 5000 tahun yang lalu (3000 SM). Dari Asia Tengah kemudian menyebar ke seluruh dunia, termasuk Indonesia, sehingga bagi bangsa Indonesia bawang putih merupakan tanaman introduksi (Rukmana, 1995:11).

Bangsa Sumeria telah mengenal bawang putih untuk pengobatan, sekitar tahun 2600–2100 SM. Sedangkan bangsa Mesir Kuno, mengenal bawang putih sebagai bahan ramuan untuk mempertahankan stamina tubuh para pekerja dan olahragawan. Orang Yahudi kuno mempelajari pemanfaatan bawang putih dari Bangsa Mesir dan menyebarkannya ke semenanjung Arab. Penduduk Romawi diketahui telah lama mengkonsumsi bawang putih terutama, para tentara dan budak. Penduduk Cina dan Korea sudah biasa memanfaatkan bawang putih sebagai obat dan pengusir roh jahat (Banerjee dan Maulik, 2002). Pada mulanya daerah produsen bawang putih di Indonesia terkonsentrasi di Pulau Jawa terutama di daerah dataran tinggi. Dewasa ini pembudidayaan bawang putih telah menyebar ke seluruh nusantara (Rukmana, 1995:12). Berikut merupakan klasifikasi dari tanaman bawang putih.

Kingdom : Plantae
Sub-Kingdom : Tracheobionita
Super Division: Spermatophyta
Division : Liliopodia
Subclass : Liliales
Ordo : Liliaceae
Genus : *Allium* L
Species : *Allium cepa* L
(Shrestha, 2004).

Bawang putih mengandung minyak atsiri yang mudah menguap di udara bebas, senyawa

yang diduga memberi aroma khas pada bawang putih adalah allicin (Syamsiah dan Tajudin, 2003:11-12). Kandungan senyawa yang sudah ditemukan pada bawang putih di antaranya adalah "allicin, alin, niasin, scordinin, quersetin" (Omar *et al.*, 2010). Allicin pada umbi bawang putih dapat menyembuhkan cedera otak traumatis pada tikus (Chan *et al.*, 2014; Zhou *et al.*, 2014), serta dapat menghambat pertumbuhan bakteri dan virulensi (Lihua *et al.* 2013; Salama, *et al.*, 2014). Kandungan allisin dan diallil sulfida sebagai pada bawang putih tidak hanya bermanfaat sebagai tanaman yang berguna dalam kesehatan manusia, tetapi juga dapat dimanfaatkan sebagai bakterisida dan fungisida pada pengendalian penyakit tanaman budidaya (Rukamana, 1995:15-16). *Allicin* merupakan senyawa aktif yang mempunyai daya antibiotik yang cukup ampuh, banyak yang meyakini kemampuan *allicin* 15 kali kuat dibandingkan *penicilin* (Syamsiah, 2003:12). Kandungan kimia pada bawang putih tidak akan hilang, tetapi akan berkurang jika dimasak atau digoreng. Kandungan kimia pada bawang putih sedikit mengalami kerusakan karena proses pemanasan, hal ini senyawa kimia di bawang putih tidak tahan akan suhu tinggi. Stuktur allicin dalam bawang putih menurut (Omar *et al.*, 2010) sebagai berikut.



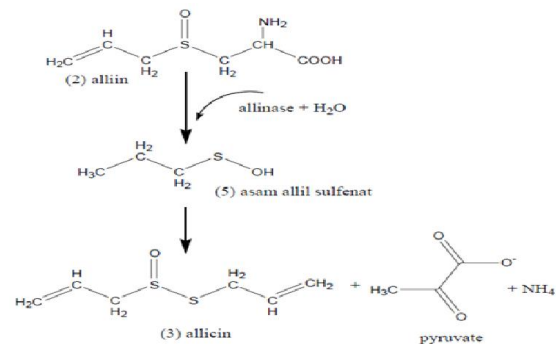
Gambar 1. Struktur Allicin

Kandungan yang kimia yang ada dalam bawang putih menurut Omar *et al.* (2010:54), antara lain sebagai berikut:

Tabel 1. Kandungan Kimia Bawang Putih

Kandungan Kimia	PPM
Beta Karotin	0.17
Air	585.000-678.000
Valin	2910-6984
Sodium	158-559
Kobalt	0.5-100
Boron	3-6
Allicin	1500-27.800
Scordinin	250
Zinc	15.3
Karbohidrat	274.000-851.000
Allin	5.000-10.000
Lemak	2.000-12.000
Niacin	4-7

Pemanfaatan bawang putih tidak hanya populer di masa kini, tetapi sudah sejak lama. Pada zaman Babilonia dan Yunani bawang putih biasa dipakai untuk menyembuhkan sembelit dan melancarkan buang air kecil. Bawang putih memiliki manfaat dan kegunaan yang besar bagi kehidupan, bagian penting dari tanaman bawang putih adalah umbinya (Rukmana, 1995). Sebagaimana kebanyakan tumbuhan lain, bawang putih mengandung lebih dari 100 metabolit sekunder yang secara biologi sangat berguna (Challem, 1995). Senyawa ini kebanyakan mengandung belerang yang bertanggung jawab atas rasa, aroma, dan sifat-sifat farmakologi bawang putih. Reaksi pembentukan allicin dalam bawang putih menurut Hernawan *et al.* (2003:67) sebagai berikut.



Gambar 2. Reaksi Pembentukan Allicin

Metabolit sekunder yang terkandung di dalam umbi bawang putih membentuk suatu sistem kimiawi yang kompleks serta merupakan mekanisme pertahanan diri dari kerusakan akibat mikroorganisme dan faktor eksternal lainnya. Sistem tersebut juga ikut berperan dalam proses perkembangbiakan tanaman melalui pembentukan tunas (Amagase *et al.*, 2001).

Para ahli kesehatan mengungkapkan bawang putih banyak sekali manfaatnya, manfaat tersebut antara lain sebagai antikanker, mengeluarkan gas dalam perut, mengurangi sakit/nyeri pada beberapa bagian tubuh, menurunkan kolesterol dan sebagai tonikum (obat kuat) (Rukmana, 1995:16).

2. Mencit

Mencit termasuk hewan menyusui yang mempunyai peranan penting dalam kehidupan manusia, terutama dalam penggunaan sebagai hewan percobaan di laboratorium. Mencit diklasifikasikan sebagai berikut:

Dunia	: Animalia
Phylum	: Chordata
Kelas	: Mammalia
Bangsa	: Rodentia
Suku	: Muridae
Anak Suku	: Murinae
Marga	: Mus
Jenis	: <i>Mus musculus</i> (Jasin, 1989)

Mencit secara morfologi mempunyai bentuk badan silindris dengan warna tubuh putih atau kelabu, badanya ditutupi oleh rambut dengan tekstur yang lembut dan halus. Bobot tubuh berkisar 8-30 g dan hidung berbentuk kerucut. Bila dibandingkan dengan hewan menyusui lainnya, *M. musculus* memiliki daya reproduksi yang lebih tinggi. Mencit termasuk rodensia pemanjat, kadang-kadang menggali

lobang, dan menggigit. Hewan termasuk ke dalam hewan nokturnal yang aktif pada malam hari.

Mencit merupakan hewan yang mempunyai daya reproduksi tinggi terutama bila dibandingkan dengan hewan menyusui lainnya. Dengan faktor penunjang sebagai berikut: kematangan seksual antara 2-3 bulan, masa kebuntingan singkat yaitu antara 21-23 hari, terjadinya post partum estrus (timbulnya birahi segera antara 24-28 jam) setelah melahirkan, dapat melahirkan sepanjang tahun tanpa musim kawin, melahirkan keturunan dalam jumlah yang banyak yaitu 3-12 ekor dengan rata-rata 6 ekor perkelahiran, tikus jantan selalu dalam kondisi siap kawin. Mencit mempunyai ciri dengan tekstur rambut lembut dan halus, bentuk hidung kerucut, bentuk badan silindris, warna badan putih, habitat di rumah, gudang dan sawah, bobot tubuh 8-30 gram dan jumlah puting susu 5. Mencit memiliki sistem kawin poligami. Penemuan terbaru, lagu ultrasonik dihasilkan oleh tikus jantan, dan saat terkena feromonseks perempuan. Hal tersebut menunjukkan bahwa perilaku ini mungkin terlibat dalam pemilihan pasangan (Holy, 2005).

3. Gerak Motorik

Gerak motorik merupakan gerakan-gerakan tubuh yang dimotori dengan kerja sama antara otot, otak, dan saraf. Secara organisasi sistem saraf dapat dikelompokkan ke dalam sistem sistem saraf pusat dan sistem saraf tepi. Sistem saraf pusat terdiri dari otak dan sumsum tulang belakang, sedangkan sistem saraf tepi terdiri atas saraf kranial dan saraf otonom. Sistem saraf berfungsi untuk menerima rangsangan, mengantarkannya dan

mengintegrasikannya untuk selanjutnya mengaktifkan efektor ke dalam koordinasi rangsang. Otak sebagai salah satu pusat sistem saraf juga merupakan pusat intelektual, kemauan, dan kesadaran (Cartono, 2004). Struktur sistem saraf disusun oleh tiga bagian utama, yaitu: sistem saraf pusat (otak dan sumsum tulang belakang), sistem saraf tepi, dan sistem saraf otonom (Cartono, 2004). Stimuli juga menyebabkan respons motorik pada hewan. Gerakan-gerakan motorik dapat lamban sehingga dapat diamati dengan mata telanjang seperti gerakan ulat, ular, ikan, dan sebagainya (Dharmojojo, 2001). Gerak motorik juga dapat digunakan sebagai alat deteksi dini perkembangan anak dengan cara pemeriksaan perkembangan secara berkala, apakah sesuai dengan umur atau telah terjadi penyimpangan dalam perkembangan normal. Parameter yang dipakai dalam menilai perkembangan anak adalah gerakan motorik kasar (pergerakan dan sikap tubuh) dan gerakan motorik halus (menggambar, memegang suatu benda dll.) (Kania, 2006).

C. Metode Penelitian

Penelitian dilaksanakan pada bulan September sampai dengan November 2014, yang bertempat di Laboratorium Biologi STKIP-PGRI Lubuklinggau. Alat-alat yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu: kandang mencit, nampan, sekam padi, botol minuman, timbangan analitik, pisau, alu dan lumpang, kamera digital, alat *gavage*, *syringe* 10 ml, pipet tetes, tali, akuarium, bidang miring, dan sirkuit. Bahan-bahan yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu: umbi bawang putih (jus), mencit jantan

(*M. musculus*), pakan mencit, dan *aquadest*. Cara kerja penelitian adalah sebagai berikut:

1. Penyediaan Mencit (*M. musculus*) Jantan

Mencit (*M. musculus*) jantan didatangkan dari peternak mencit yang ada di Bengkulu. Kandang mencit akan dibuat dari nampan plastik yang diberi sekam padi sebagai alas dan ditutup dengan ram kawat, kemudian nampan tersebut disusun pada rak.

2. Pembuatan Jus Umbi Bawang Putih

Pembuatan jus umbi bawang putih dilakukan dengan cara 75 g digerus dengan menggunakan alu dan lumpang serta ditambahkan 100 ml *aquadest* yang berfungsi sebagai pelarut.

3. Dosis

Dosis yang digunakan pada penelitian ini adalah 1,13 ml/kg bb, 2,25 ml/kg bb, dan 3,39 ml/kg bb.

4. Pengelompokan Hewan Uji

Dalam penelitian ini hewan yang diberi perlakuan adalah mencit jantan berumur 8-10 minggu dengan berat antara 20 - 30 g. Mencit dikelompokkan secara acak menjadi 5 kelompok yaitu kelompok pertama atau kontrol (P0) yang hanya diberi *aquadest*, kelompok perlakuan dua diberikan jus umbi bawang putih (P1) dengan dosis 1.13 ml/kgbb, kelompok tiga (P2) yang *digavage* dengan ekstrak umbi bawang putih dengan dosis 2.26 ml/kgbb dan kelompok empat (P3) yang *digavage* dengan jus umbi bawang putih dengan dosis 3.39 ml/kgbb dengan masing-masing kelompok 5 kali pengulangan. Untuk lebih jelasnya dikelompokkan secara acak seperti pada tabel berikut.

Tabel 2. Pengelompokan M. Musculus Berdasarkan Pengulangan dan Dosis Perlakuan

Kelompok	Dosis Jus Umbi bawang putih (ml/kgbb)	Viagra (mg)	Jumlah Ulangan
1 (P0)	Aquadest	-	5
2 (P1)	1.13	-	5
3 (P2)	2.26	-	5
4 (P3)	3.39	-	5
5 (P4)	-	50	5

Perlakuan dilakukan dengan metode *gavage* pada mencit yang sudah dikelompokkan secara acak berdasarkan dosis perkelompok. Pemberian jus umbi bawang putih dilakukan selama 7 hari berturut-turut yang dilakukan pada sore hari. Sebelum pemberian jus, berat badan mencit ditimbang terlebih dahulu. Hal itu bertujuan untuk mengetahui berapa volume jus yang akan diberikan kepada mencit. Prosedur kerja penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a) Uji kemampuan refleks menghindari jurang (*cliff avoidance reflex*), dengan cara: siapkan meja dengan ketinggian tertentu, letakkan mencit dengan posisi ujung jari kaki, depan dan mulut sejajar dengan tepi meja, tahan sebentar kemudian lepas, catat waktu yang diperlukan mencit untuk memutar badannya menjauhi meja/tepi meja, lakukan uji ini sebanyak 3 kali berturut-turut, hitung rata-rata waktunya
- b) Refleks geotaksis negatif (*negative geotaxis reflex*), dengan cara: mencit yang akan diuji diletakkan pada suatu tempat miring dengan sudut kemiringan 25°, kemudian diamati reaksinya dan dicocokkan dengan skor :
 1. Skor 0 untuk anak mencit tidak dapat menahan berat tubuhnya dan menukik turun ke bagian dasar tempat miring.
 2. Skor 1 untuk anak mencit diam saja di posisinya.

3. Skor 2 untuk anak mencit berhasil menahan berat tubuhnya dan memutar posisi tubuhnya.

- c) Lokomosi berlari, dengan cara: buat jalur lurus berjarak 20 cm pada sebuah meja, amati dan catat pola gerakan langkah mencit menuju ke depan pada kecepatan maksimum, durasi gerakan tersebut dari saat awal hingga mencapai ujung jalur yang telah ditentukan (upayakan mencit berjalan lurus pada jalur), lakukan uji ini tiga kali berturut-turut, hitung rata-rata kecepataannya.
- d) Lokomosi berenang, dengan cara: isi aquarium dengan air dengan ketinggian air sekitar 6-7 cm, jatuhkan mencit disis ujung aquarium, biarkan mencit berenang selama mungkin. Lakukan uji ini sebanyak 3 kali dan hitung rata-ratanya.
- e) Lokomosi bergelantung, dengan cara: ikat tali pada ketinggian 1 meter, letakan kedua kaki depan mencit pada tali. Lepaskan secara perlahan. Catat berapa lama waktu mencit dapat menggantung. Ulangi sebanyak 3 kali dan hitung rata-ratanya.

5. Analisa Data

Data yang didapatkan dianalisis dengan anova satu faktor (Riduwan, 2003).

D. Hasil dan Pembahasan

1. Hasil

Dari penelitian yang telah dilakukan mengenai efek jus bawang putih terhadap gerak reflek dan gerak motorik mencit jantan diperoleh hasil sebagai berikut:

a. Efek Jus Umbi Bawang Putih terhadap Gerak Reflek Mencit Jantan

Pada penelitian ini uji gerak reflek dilakukan dengan melihat kemampuan reflek menghindari jurang (*Cliff Avoidance Reflex*) dan kemampuan Refleks Geotaksis Negatif (*Negative Geotaxis Reflex*), dengan perolehan data sebagai berikut.

Tabel 3. Data Gerak Menghindari Jurang dan Geotaksis Negatif

Kelompok	Menghindari Jurang (Detik ± Sd)	Geotaksis Negatif
Kontrol (P0)	6.73 ± 6.41	0.66 ± 0.33
Jus umbi bawang 1.13 ml/kg bb	12.53 ± 21.57	0.73 ± 0.54
Jus umbi bawang 2.25 ml/kg bb	1.77 ± 1.86	0.6 ± 0.54
Jus umbi bawang 3.39 ml/kg bb	4.2 ± 1.88	0.8 ± 0.55
Viagra 50 mg	9.26 ± 8.35	0.93 ± 0.43

b. Efek Jus Umbi Bawang Putih terhadap Gerak Motorik Mencit Jantan

Pengamatan yang dilakukan untuk melihat efek jus umbi bawang putih terhadap gerak motorik mencit jantan dilakukan dengan cara melihat ketahanan tubuh mencit jantan dalam lokomosi berlari, lokomosi berenang, dan lokomosi bergelantung.

1. Data Hasil Pengamatan Lokomosi Berlari

Data hasil pengamatan lokomosi berlari tersaji pada tabel 4. Data yang diperoleh dari hasil penelitian dianalisis dengan menggunakan SPSS 16.00 yang dapat dijelaskan pada tabel berikut.

Tabel 4. Rata-rata Gerak Lokomosi Berlari

Kelompok	Detik ± Sd
Kontrol (P0)	8.92 ± 2.59
Jus umbi bawang 1.13 ml/kg bb	7.93 ± 2.74
Jus umbi bawang 2.25 ml/kg bb	8.79 ± 3.28
Jus umbi bawang 3.39 ml/kg bb	8.26 ± 1.65
Viagra 50 mg	7.74 ± 2.23

2. Data Hasil Pengamatan Lokomosi Menggelantung

Data hasil pengamatan lokomosi menggelantung tersaji pada tabel 5. Data yang diperoleh dari hasil penelitian dianalisis dengan menggunakan SPSS 16.00, sebagai berikut.

Tabel 5. Rata-rata Gerak Lokomosi Menggelantung

Kelompok	Detik ± Sd
Kontrol (P0)	7.4 ± 3.88
Jus umbi bawang 1.13 ml/kg bb	10.13 ± 4.63
Jus umbi bawang 2.25 ml/kg bb	21.26 ± 10.69
Jus umbi bawang 3.39 ml/kg bb	9.81 ± 5.29
Viagra 50 mg	22.93 ± 8.22

3. Data Hasil Pengamatan Lokomosi Berenang

Data hasil pengamatan lokomosi berenang tersaji pada tabel 6. Data yang diperoleh dari hasil penelitian di analisis dengan menggunakan SPSS 16.00, sebagai berikut.

Tabel 6. Rata-Rata Gerak Lokomosi Berenang

Kelompok	Detik ± Sd
Kontrol (P0)	7.4 ± 3.88
Jus umbi bawang 1.13 ml/kg bb	10.13 ± 4.63
Jus umbi bawang 2.25 ml/kg bb	21.26 ± 10.69
Jus umbi bawang 3.39 ml/kg bb	9.81 ± 5.29
Viagra 50 mg	22.93 ± 8.22

2. Pembahasan

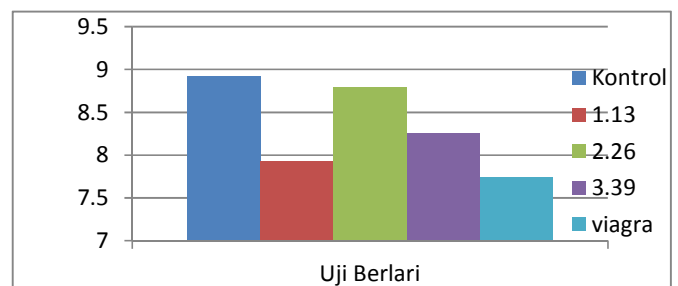
Berdasarkan uji statistik yang telah dilakukan (dengan menggunakan SPSS 16.0) diketahui bahwa F hitung Uji Kemampuan Reflek Menghindari Jurang (0,54) lebih kecil bila dibandingkan dengan F tabel (2,86), begitu juga dengan F hitung Geotaksis Negatif (0,33) lebih kecil bila dibandingkan dengan F tabel (2,86), hal itu berarti bahwa Jus umbi bawang putih tidak berpengaruh terhadap kemampuan reflek mencit jantan. Jadi secara umum jus umbi bawang putih tidak berpengaruh pada gerak refleks mencit jantan.

Tidak berpengaruhnya jus umbi bawang putih terhadap gerak refleks mencit jantan dikarenakan jus umbi bawang putih tidak mempengaruhi sistem syaraf. Salah satu zat yang dapat mempengaruhi kinerja gerak reflek adalah morfin.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Peti dan Hana (2005) diketahui bahwa pemberian morfin terhadap mencit dapat menunjukkan sikap diam atau menjatuhkan diri ke jurang. Hal tersebut karena morfin meningkatkan sintesis dopamin pada neuron-neuron dopaminergik yang tersebar di sistem limbik sehingga mempengaruhi kelabilan emosi dan menyebabkan depresi. Sedangkan dalam uji geotaksis negatif ketidakberhasilan anak mencit ditunjukkan dengan sikap diam atau tidak bisa menahan berat tubuh sehingga anak mencit terus turun dengan posisi menekuk menuju bawah bidang miring. Hal tersebut terjadi karena morfin menghambat motoneuron spinal, menyebabkan anggota gerak belakang terganggu.

Kemudian, setelah dilakukan pengamatan tentang efek jus umbi bawang putih terhadap gerak motorik mencit jantan dilakukan dengan cara melihat ketahanan tubuh mencit jantan, diperoleh hasil bahwa tidak berpengaruh terhadap lokomosi berlari, berpengaruh terhadap lokomosi berenang, dan berpengaruh terhadap lokomosi bergelantung. Berdasarkan hasil uji statistik yang telah dilakukan diketahui bahwa F hitung Lokomosi Berlari (0.20) lebih kecil bila dibandingkan dengan F tabel (2.86) hal ini berarti jus umbi bawang putih tidak berpengaruh terhadap lokomosi berlari mencit jantan. Hasil analisis rata-rata menunjukkan adanya perbedaan antar tiap kelompok perlakuan. Kelompok

kontrol memiliki rata-rata 8.92 detik, Kelompok 1.13 ml/kgbb memiliki rata-rata sebesar 7.93 detik, kelompok 2.25 ml/kgbb memiliki rata-rata sebesar 12.91 detik, kelompok 3.39 ml/kgbb memiliki rata-rata sebesar 8.26 detik, dan kelompok viagra sebesar 7.74 detik. Untuk memudahkan dalam melihat perbedaan rata-rata antar tiap kelompok perlakuan maka data pengamatan lokomosi berlari mencit jantan disajikan pada gambar 3. Dari gambar 3 terlihat bahwa mencit yang diberi jus umbi bawang putih memiliki kecepatan berlari yang baik jika dibandingkan dengan kelompok kontrol. Data kelompok yang diberi viagra memiliki waktu berlari yang lebih cepat dibandingkan kelompok kontrol dan kelompok jus umbi bawang putih.



Gambar 3. Rata-rata Waktu Lokomosi Berlari

Berdasarkan hasil uji statistik yang telah dilakukan diketahui bahwa F hitung Lokomosi Berenang (3.82) lebih besar bila dibandingkan dengan F tabel (2.86). Hal ini berarti bahwa, jus umbi bawang putih berpengaruh terhadap lokomosi berlari mencit. Dari tabel 5, kelompok mencit yang diberi jus umbi bawang putih memiliki daya tahan berenang yang baik jika dibandingkan dengan kelompok kontrol. Data kelompok yang diberi viagra memiliki daya tahan berenang yang lebih lama dibandingkan kelompok kontrol dan kelompok jus umbi bawang putih.

Jus umbi bawang putih ini memiliki pengaruh terhadap lokomosi berenang dan menggelantung. Berdasarkan hasil uji statistik yang telah dilakukan diketahui bahwa F hitung Lokomosi Bergelantung (5.27) lebih besar bila dibandingkan dengan F tabel (2.86). Hal ini berarti bahwa jus umbi bawang putih berpengaruh terhadap lokomosi berenang. Dari tabel 5, kelompok mencit yang diberi jus umbi bawang putih memiliki daya tahan menggelantung yang baik jika dibandingkan dengan kelompok kontrol. Data kelompok yang diberi viagra memiliki daya tahan menggelantung yang lebih lama dibandingkan kelompok kontrol dan kelompok jus umbi bawang putih.

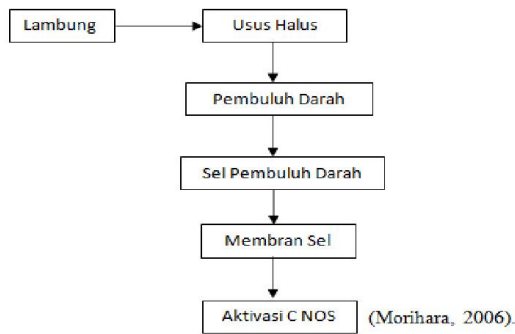
Dari hasil analisis menggunakan SPSS 16.00 pada data lokomosi berlari menunjukkan tidak adanya pengaruh secara signifikan pada pemberian jus umbi bawang putih terhadap kecepatan berlari. Hasil ini tidak sesuai dengan penelitian dan beberapa konsep yang menyatakan *Scordinin* yang terdapat pada umbi bawang putih meningkatkan stamina (daya tahan tubuh) dan perkembangan tubuh. Hal ini disebabkan kemampuan bawang putih dalam bergabung dengan protein dan menguraikannya, sehingga protein tersebut mudah dicerna oleh tubuh (Purwaningsih, 2005:14). Kemudian, kelompok perlakuan dengan daya tahan tubuh paling baik dapat dilihat pada tabel 7 berikut.

Tabel 7. Kelompok Perlakuan dengan Daya Tahan Tubuh Paling Baik

Pengamatan	Kelompok
Berlari	Jus umbi bawang 1.13 ml/kgbb
Mengelantung	Jus umbi bawang 2.25 ml/kgbb
Berenang	Jus umbi bawang 2.25 ml/kgbb

Dari tabel 7 dapat disimpulkan bahwa jus umbi bawang putih dengan dosis 2.25 ml/kgbb merupakan kelompok dengan daya tahan tubuh yang baik. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa dosis 2.25 ml/kgbb merupakan dosis yang baik untuk menjaga stamina tubuh.

Dari data yang dianalisis diperoleh bahwa jus umbi bawang putih mampu mempengaruhi gerak motorik mencit jantan. Hal ini dikarenakan umbi bawang putih memiliki zat yaitu *scordinin* yang mampu meningkatkan stamina tubuh (Purwaningsih, 2007) dan meningkatkan daya tahan tubuh (Ince *et al.*, 2000). Beberapa ahli menyatakan bahwa ekstrak umbi bawang putih tua mampu meningkatkan pasokan oksigen dengan menggunakan enzim oksidatif (Morihara, *et al.*, 2006), memperlancar aliran darah pada arteri dan kapiler (Ince *et al.*, 2000). Jika pasokan oksigen terpenuhi dan aliran darah pada arteri serta kapiler berjalan dengan lancar memungkinkan proses metabolisme terus berjalan pada tubuh sehingga kebutuhan energi terpenuhi, menghilangkan rasa kantuk, dan membuat tubuh menjadi segar kembali. Zat *allicin* yang terdapat pada umbi bawang putih juga mampu mengaktivasi constitutive NOS yang terdapat pada membran sel. Hal inilah yang menyebabkan produksi nitrit oksida meningkat yang dapat merangsang pelebaran permukaan pembuluh kapiler sehingga pasokan oksigen menjadi lancar. Berikut merupakan skema cara kerja jus umbi bawang putih pada saat aktivasi C NOS.



Gambar 4. Skema Aktivasi C NOS

Pada penelitian ini juga menggunakan obat sintetis pembangkit stamina yaitu viagra. Cara kerja viagra dalam meningkatkan stamina tidak berbeda dengan zat *allicin* yang terdapat pada umbi bawang putih yaitu dengan cara memperlebar permukaan pembuluh darah, sehingga aliran darah menjadi lancar dan pasokan oksigen terpenuhi.

E. Kesimpulan

Dari hasil penelitian dapat diambil beberapa kesimpulan, yaitu: (1) jus umbi bawang putih tidak berpengaruh terhadap kemampuan refleksi menghindari jurang mencit jantan. (2) Jus umbi bawang putih tidak berpengaruh terhadap refleksi geotaksis negatif mencit jantan. (3) Jus umbi bawang putih tidak berpengaruh terhadap lokomosi berlari mencit jantan. (4) Jus umbi bawang putih berpengaruh terhadap lokomosi berenang mencit jantan. (5) Jus umbi bawang putih berpengaruh terhadap lokomosi bergelantung mencit jantan.

REFERENSI

Amagase, H. *et al.* 2001. *Intake of Garlic and Bioactive Components. Journal of Nutrition* 131 (3): 955S– 962S.

Banerjee, S. K. and S. K. Maulik. 2002. *Effect of Garlic on Cardiovascular Disorders: a Review. Nutrition Journal* 1 (4): 1–14.

Cartono. 2004. *Biologi Umum*. Bandung: Prisma Press.

Challem, J. 1995. *The Wonders of Garlic*. <http://www.jrthorns.com/Challem/garlic.html>. Diakses 27 Februari 2014.

Chan, *et al.* 2014. *Neuroprotective Effect of Allicin Against Traumatic Brain Injury Via Akt/Endothelial Nitric Oxide Synthase Pathway-Mediated Anti-Inflammatory and Anti-Oxidative Activities*. <http://www.ncbi.nlm.nih.gov/pubmed/24530793>. Diakses 27 Februari 2014.

Dahanukar, S.A. *et al.* 2000. *Pharmacology of Medicinal Plants and Natural Products. Indian Journal of Pharmacology* 32: S81-S118.

Holy, T., Z. Guo. 2005. *Ultrasonic Songs of Male Mice. Public Library of Science, Biology*, 3/12. Accessed Januari 2014at <http://biology.plosjournals.org/perlserv/?request=get-document&doi=10.1371/journal.pbio.0030386>.

Ince, Deniz Inal. 2000. *Effect of Garlic on Aerobic Performance. Turk J Med Sci*. 30;557-561.

Jasin, Maskoeri. 1989. *Sistematika Hewan (Invertebrata dan Vertebrata) Untuk Universitas*. Surabaya: Sinar Wijaya.

Jiang *et al.* 2013. *The Synergistic Anticancer Effect of Artesunate Combined with Allicin in Osteosarcoma Cell Line in Vitro and in Vivo*. <http://www.ncbi.nlm.nih.gov/pubmed/24083713>. Diakses 27 Februari 2014.

Kania, Nia. 2006. "Stimulasi Tumbuh Kembang Anak untuk Mencapai Tumbuh Kembang yang Optimal." Disampaikan pada seminar "Stimulasi Tumbuh Kembang Anak". Bandung. Vol. 11.

Lihua L. *et al.* 2013. *Effects of Allicin on the Formation of Pseudomonas Aeruginosa Biofilm and the Production of Quorum-Sensing Controlled Virulence Factors*.

- <http://www.ncbi.nlm.nih.gov/pubmed/24459829>. Diakses 27 Februari 2014.
- Morihara, Naoaki. 2006. *Aged Garlic Extract Ameliorates Physical Fatigue*. Biol Pharm. Bull 29 (5) 962-966.
- Omar, S. H. *et al.* 2010. *Organosulfur Compounds and Possible Mechanism of Garlic in Cancer*. Saudi Pharmaceutical Journal 18; 51-58.
- Purwaningsih, Eko. 2005. *Manfaat Bawang Putih*. Jakarta: Ganeca Exact.
- , 2007. *Bawang Putih*. Jakarta: Ganeca Exact.
- Raskin, I. *et al.* 2002. *Plants and Human Health in the Twenty-First Century*. Trends in Biotechnology 20 (12): 522-531.
- Riduwan. 2003. *Dasar-Dasar Statiska*. Bandung: Alfabeta Bandung.
- Rivlin, RS. *et al.* 2006. *Is Garlic Alternative Medicine? J Nutr.* 136 (3Suppl):713-5.
- Rukmana, Rahmat. 1995. *Budidaya Bawang Putih*. Yogyakarta: Kanisius.
- Salama, *et al.* 2014. *Inhibitory Effect of Allicin on the Growth of Babesia and Theileria Equi Parasites*. <http://www.ncbi.nlm.nih.gov/pubmed/24173810>. Diakses 27 Februari 2014.
- Shouk, *et al.* 2014. *Mechanisms Underlying the Antihypertensive Effects of Garlic Bioactives*. <http://www.ncbi.nlm.nih.gov/pubmed/24461311>. Diakses 27 Februari 2014.
- Shrestha, Hridaya. 2004. *A Plant Monograph on Onion (Allium cepa L)*. Nepal: The School of Pharmaceutical and Biomedical Sciences Pokhara University.
- Syamsiah, Iyam Siti dan Tajudin. 2003. *Khasiat & Manfaat Bawang Putih: Raja Antibiotik Alam*. Jakarta: PT AgroMedia Pustaka.
- Peti, Virgianti Dewi dan Hana Apsari Pawestri. 2005. *Pengaruh Pendedahan Morfin terhadap Perilaku Masa Prapapah Mencit (Mus musculus) Swiss-Webster*. Jakarta: Pusat Penelitian dan Pengembangan Pemberantasan Penyakit, Departemen Kesehatan RI.
- Zhang, X. 1999. *WHO Monographs on Selected Medicinal Plants: Bulbus Allii Sativii*. Geneva: World Health Organization.
- Zhou, *et al.* 2014. *Allicin Protects Rat Cortical Neurons Against Mechanical Trauma Injury by Regulating Nitric Oxide Synthase Pathways*. <http://www.ncbi.nlm.nih.gov/pubmed/24184006>. Diakses 27 Februari 2014.

UPAYA MENINGKATKAN HASIL BELAJAR BIOLOGI PADA MATERI LIMBAH MENGUNAKAN MODEL PEMBELAJARAN *COOPERATIF SCRIFT* DI KELAS X SMA NEGERI 4 LUBUKLINGGAU TAHUN PELAJARAN 2013/2014

Endang Suswati¹⁾, Merti Triyanti²⁾

¹⁾Guru SMA Negeri 4 Lubuklinggau
(E-mail: endang.suswati@yahoo.com)

²⁾Dosen Program Studi Pend. Biologi, Jurusan Pend. MIPA, STKIP-PGRI Lubuklinggau
(E-mail: merti.triyanti@yahoo.com)

Abstrak

Penelitian ini bertujuan menggambarkan peningkatan hasil belajar Biologi pada materi Limbah menggunakan model pembelajaran *Cooperatif Script* di Kelas X SMA Negeri 4 Lubuklinggau Tahun Pelajaran 2013/2014. Penelitian ini menggunakan metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yakni penelitian yang terdiri dari 2 siklus yang setiap siklus terdiri dari empat langkah yaitu: perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik observasi dan tes. Subjek penelitian adalah siswa kelas X SMA Negeri 4 Lubuklinggau sebanyak 32 siswa terdiri dari 18 laki-laki dan 14 perempuan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terjadi peningkatan hasil belajar Biologi pada materi Limbah menggunakan model pembelajaran *Cooperatif Script* di Kelas X SMA Negeri 4 Lubuklinggau Tahun Pelajaran 2013/2014. Hal ini ditunjukkan dengan ketuntasan klasikal dari 62,50% pada siklus I menjadi 87,50% pada siklus II, siswa yang mencapai KKM dari 75% pada siklus I *Script* menjadi 93,8% pada siklus II.

Kata kunci : Hasil Belajar, Limbah, Model *Cooperatif Script*.

A. Pendahuluan

Biologi sebagai salah satu rumpun sains merupakan pondasi dari ilmu pengetahuan dan teknologi. Biologi merupakan ilmu pengetahuan yang mempelajari gejala-gejala alam dan interaksi di dalamnya, menekankan pada pemberian pengalaman langsung untuk mengembangkan kemampuan guru agar mampu mengembangkan suatu strategi dalam mengajar yang dapat meningkatkan motivasi siswa, sehingga keaktifan siswa dalam kegiatan belajar mengajar meningkat. Oleh karena itu, perlu kematangan dalam proses mempelajari biologi sehingga dihasilkan seorang ahli yang berkompeten.

Banyak siswa yang menganggap belajar Biologi sebagai aktivitas yang tidak

menyenangkan, duduk berjam-jam dengan mencurahkan perhatian dan pikiran pada suatu materi, baik yang disampaikan oleh guru maupun buku yang ada di atas meja. Mereka mengikuti pelajaran tidak lebih dari sekedar rutinitas untuk mengisi daftar absensi, mencari nilai, melewati jalan yang harus ditempuh, dan tanpa diiringi kesadaran untuk menambah pengetahuan, dan pemahaman Biologi ataupun mengasah keterampilan.

Proses belajar-mengajar biologi adalah suatu proses komunikasi, yaitu penyampaian informasi dari sumber informasi melalui media tertentu kepada penerima informasi. Berdasarkan hal tersebut, salah satu faktor kegagalan pembelajaran adalah adanya berbagai jenis hambatan dalam proses komunikasi antara siswa

dan guru karena variasi dalam pengajaran serta jarang digunakan berbagai model pembelajaran yang dapat memperjelas pemahaman siswa tentang materi Biologi yang dipelajari. Pemilihan model yang tepat menjadi penting agar transfer ilmu pengetahuan dari guru bisa maksimal, sehingga siswa tidak hanya mendengar apa yang disampaikan oleh guru, tetapi juga melihat proses pengindraannya.

Berdasarkan hasil studi pendahuluan yaitu dengan cara berdiskusi dengan guru Biologi kelas X SMA Negeri 4 Lubuklinggau dalam menggali permasalahan yang timbul dalam kelas khususnya materi Limbah pada tahun pelajaran 2012/2013 hasilnya masih rendah. Rata rata nilai ulangan harian pada materi limbah 65,00 atau mencapai 53,15% yang mencapai KKM 68, dan tidak mencapai 85% seperti yang diharapkan kurikulum. Dari 32 siswa dalam satu kelas hanya 17 orang yang mencapai nilai 68 ke atas. Untuk itu, diperlukan suatu pembelajaran Biologi yang menekankan pada bagaimana membelajarkan siswa secara maksimal sehingga suasana belajar di kelas menjadi kondusif dan menarik sehingga meningkatkan hasil belajar.

Menurut Supriyadi (1995:56), untuk mencapai tujuan pengajaran diperlukan penggunaan metode pembelajaran yang optimal. Dapat dikatakan bahwa untuk mencapai kualitas pembelajaran yang tinggi, setiap mata pelajaran khususnya Biologi harus diorganisasikan dengan medel pembelajaran yang tepat.

Berkenaan dengan hal ini perlu adanya pembelajaran bervariasi yang dapat merangsang serta melibatkan siswa aktif, dan dalam pelaksanaannya diperlukan hubungan yang baik

antara guru dengan siswa maupun antara siswa dengan siswa, yaitu suatu hubungan yang membuat siswa aktif bekerja sama dalam proses pembelajaran baik secara emosional maupun sosial tanpa ada perpedaan sehingga siswa lebih aktif dan mampu mencapai hasil belajar yang optimal. Salah satu cara yang dapat diberikan adalah dengan menerapkan model *Cooperatif Script*. Model *Cooperatif Script* merupakan salah satu model pembelajaran yang melibatkan semua siswa dalam pembelajaran. Siswa diberi kesempatan untuk berkomunikasi dan berinteraksi sosial dengan temannya untuk mencapai tujuan pembelajaran, sementara guru bertindak sebagai motivator dan fasilitator aktivitas siswa, dalam pembelajaran ini kegiatan aktif dengan pengetahuan dibangun sendiri oleh siswa dan mereka bertanggung jawab atas pembelajarannya.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru Biologi kelas X di SMA Negeri 4 Lubuklinggau kegiatan belajar mengajar belum banyak menggunakan model-model pembelajaran yang dilaksanakan oleh guru. Hal ini akan mendukung terlaksananya penelitian tindakan kelas yang akan dilaksanakan.

B. Landasan Teori

1. Hasil Belajar

Hasil belajar adalah pola-pola perbuatan, nilai-nilai, pengertian sikap-sikap, apresiasi dan keterampilan (Gagne dalam Suprijono, 2009:5-6). Menurut Uno (2008:153), membicarakan kualitas pendidikan artinya mempersoalkan bagaimana kegiatan pembelajaran yang dilakukan selama ini berjalan dengan baik serta menghasilkan *output* yang baik pula. Agar

pelaksanaan pembelajaran berjalan dengan baik dan hasilnya dapat diandalkan, maka perbaikan pengajaran diarahkan kepada pengelolaan proses pembelajaran. Djamarah, (2002:142) menyatakan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar antara lain faktor *intern* dan faktor *ekstern*. Faktor *intern*, merupakan faktor yang timbul dari dalam individu itu sendiri. Faktor-faktor *intern* tersebut meliputi: a) fisiologis: kondisi fisiologis dan kondisi pancaindra dan b) psikologis: kecerdasan/inlegensi, bakat, minat, motivasi, dan kemampuan kognitif. Sedangkan faktor *ekstern* adalah faktor-faktor yang dapat mempengaruhi hasil belajar siswa yang sifatnya di luar diri siswa. Faktor *ekstern* yang dapat mempengaruhi belajar adalah keadaan keluarga, lingkungan sekolah, lingkungan masyarakat, dan sebagainya.

2. Model Pembelajaran *Cooperatif Script*

Cooperatif Script merupakan metode belajar yang mana siswa bekerja berpasangan dan bergantian secara lisan mengikhtisarkan bagian-bagian dari materi yang dipelajari (Isjoni, 2007). Sanjaya (2007:12) menyatakan bahwa pembelajaran kooperatif merupakan model pembelajaran dengan menggunakan sistem pengelompokan/tim kecil, yaitu antara empat sampai enam orang yang mempunyai latar belakang kemampuan akademik, jenis kelamin, ras yang berbeda (heterogen). Sistem penilaian dilakukan terhadap kelompok. Setiap kelompok akan memperoleh penghargaan, jika kelompok mampu menunjukkan prestasi yang dipersyaratkan, maka setiap anggota kelompok akan mempunyai ketergantungan positif. Ketergantungan semacam itulah yang selanjutnya akan memunculkan tanggung jawab

individu terhadap kelompok dan keterampilan interpersonal dari setiap anggota kelompok.

Sanjaya (2007:123) mengemukakan bahwa sistem pembelajaran kooperatif mempunyai dua komponen utama, yaitu: komponen tugas kooperatif dan komponen struktur insentif kooperatif. Tugas kooperatif berkaitan dengan hal yang menyebabkan anggota bekerja sama dalam menyelesaikan tugas kelompok; sedangkan struktur insentif kooperatif merupakan sesuatu yang membangkitkan motivasi individu untuk bekerja sama dalam mencapai tujuan kelompok. Jadi, hal yang menarik dari sistem pembelajaran kooperatif adalah adanya harapan selain memiliki dampak pembelajaran yaitu berupa peningkatan prestasi peserta didik, juga mempunyai dampak pengiring seperti sosial, penerimaan terhadap peserta didik yang dianggap lemah, harga diri, norma akademik, penghargaan terhadap waktu, dan suka memberi pertolongan pada yang lain.

3. Limbah

Menurut Rahayu dan Wijayanti (2008), berdasarkan Peraturan Pemerintah (PP) No. 18/1999, limbah didefinisikan sebagai sisa/buangan dari suatu usaha dan/atau kegiatan manusia. Limbah dapat menimbulkan dampak negatif apabila jumlah atau konsentrasinya di lingkungan telah melebihi baku mutu. Baku mutu lingkungan hidup menurut UU RI No. 23 tahun 1997 adalah ukuran batas atau kadar makhluk hidup, zat, energi, atau komponen yang ada atau harus ada dan/atau unsur pencemar yang ditenggang keberadaannya dalam suatu sumber daya tertentu sebagai unsur lingkungan hidup.

Pengelompokan limbah berdasarkan jenis senyawanya, yaitu limbah organik dan anorganik. Limbah organik yaitu limbah yang mengandung unsur karbon dan hanya berasal dari makhluk hidup serta sifatnya mudah busuk. Pengelompokan limbah berdasarkan wujudnya yaitu limbah cair domestik dan industri, rembesan, luapan, dan air hujan. Limbah cair domestik yaitu limbah cair hasil buangan dari perumahan, pasar, perkantoran, misalnya air deterjen sisa cucian. Limbah cair industri yaitu limbah cair buangan industri misalnya sisa pewarna pada industri tekstil. Air hujan yaitu limbah cair yang berasal dari air hujan di atas permukaan tanah. Kemudian limbah padat, limbah padat biasa disebut sebagai sampah. Klasifikasi limbah padat (sampah) menurut istilah teknis ada enam kelompok, yaitu sampah organik mudah busuk, sampah anorganik dan organik tak membusuk, sampah abu, sampah bangkai binatang, sampah sapuan, dan sampah industri. Limbah gas, limbah gas biasanya dibuang ke udara. Penambahan gas ke udara yang melampaui kandungan alami akan menurunkan kualitas udara. Tingkat kualitas udara tergantung pada jenis limbah gas, volume yang lepas, dan lamanya limbah berada di udara. Beberapa macam limbah gas yang umumnya ada di udara yaitu CO, CO₂, SO₂, CH₄.

Pengelompokan limbah berdasarkan sumbernya yaitu limbah domestik adalah limbah yang berasal dari kegiatan perumahan penduduk dan kegiatan usaha seperti pasar, restoran, dan gedung perkantoran. Limbah industri merupakan buangan hasil proses industri. Limbah pertanian berasal dari daerah pertanian dan perkebunan, sedangkan limbah

pertambangan berasal dari kegiatan pertambangan.

Limbah bahan berbahaya dan beracun (B3) adalah sisa suatu kegiatan yang mengandung bahan berbahaya dan beracun, yang karena sifat atau konsentrasinya baik secara langsung maupun tidak langsung merusak lingkungan hidup, kesehatan, maupun manusia. Limbah B3 dapat diklasifikasikan sebagai zat atau bahan mengandung 1 atau lebih senyawa: mudah meledak, sangat mudah terbakar, sangat beracun, berbahaya, korosif, bersifat mengiritasi, berbahaya bagi lingkungan, karsinogenik, teratogenik, dan mutagenik.

C. Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian tindakan kelas. Penelitian ini dilaksanakan di SMA Negeri 4 Lubuklinggau, kelas X2 Tahun Pelajaran 2013/2014. Penelitian dilaksanakan pada semester ganjil tahun pelajaran 2013/2014, yaitu bulan April sampai Juni 2014. Penelitian ini dilaksanakan melalui dua siklus untuk melihat peningkatan kualitas pembelajaran Biologi melalui model pembelajaran *cooperatif script*. Penentuan waktu penelitian mengacu pada kalender pendidikan sekolah, karena penelitian memerlukan beberapa siklus yang membutuhkan proses belajar mengajar yang efektif di kelas.

Subjek penelitian dalam penelitian tindakan kelas ini adalah siswa yaitu mengamati aktivitas siswa proses pembelajaran dan hasil belajar dalam proses pembelajaran. Guru, yaitu kemampuan dan keterampilan guru dalam menggunakan model *Cooperatif Script* dalam pembelajaran. Penelitian ini dilaksanakan

melalui dua siklus untuk melihat peningkatan kualitas pembelajaran Biologi pada materi limbah melalui model pembelajaran *cooperatif script*. Setiap siklus terdiri dari 4 (empat) kegiatan yaitu perencanaan, pelaksanaan, pengamatan dan refleksi.

Teknik pengumpulan data menggunakan teknik observasi dan tes. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis data deskriptif, dimulai dari mendeskripsikan kondisi awal, mendeskripsikan hasil observasi guru dan siswa, mendeskripsikan hasil tes, serta kesimpulan.

D. Hasil dan Pembahasan

1. Hasil

a. Kondisi Awal

Siswa yang belum tuntas atau belum mencapai KKM sebanyak 15 orang atau 46,88%, yang tuntas dengan predikat cukup sebanyak 9 orang atau 28,12%, yang tuntas dengan predikat baik sebanyak 8 orang atau 25% sedangkan yang tuntas amat baik tidak ada atau 0%.

b. Hasil Observasi Aktivitas Siswa

Hasil observasi aktivitas siswa dalam PBM selama siklus pertama dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 1. Tingkat Aktivitas Siswa dalam PBM Siklus I

No.	Skor	Kriteria	Jumlah Pasangan	Presentase (%)
1	15 – 27	Sangat Tidak Aktif	-	-
2	28 – 40	Tidak Aktif	-	-
3	41 – 53	Kurang Aktif	6	37,50
4	54 – 66	Aktif	10	62,50
5	57 – 75	Sangat Aktif	-	-
Jumlah			16	100

Sedangkan hasil observasi aktivitas siswa dalam PBM selama siklus kedua dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 2. Tingkat Keaktifan Siswa dalam PBM Siklus II

No.	Skor	Kriteria	Jumlah Pasangan	Presentase (%)
1	15 – 27	Sangat Tidak Aktif	-	-
2	28 – 40	Tidak Aktif	-	-
3	41 – 53	Kurang Aktif	2	12,50
4	54 – 66	Aktif	11	68,75
5	57 – 75	Sangat Aktif	3	18,75
Jumlah			16	100

c. Hasil Observasi Aktivitas Guru

Hasil observasi rencana pelaksanaan pembelajaran yang dibuat oleh guru pada siklus pertama sudah baik yaitu dengan perolehan skor 31 dengan kriteria baik dari total skor 40. Sedangkan hasil observasi rencana pelaksanaan pembelajaran yang dibuat oleh guru pada siklus kedua mengalami peningkatan menjadi 34 dari total skor 40. Perkembangan aktivitas guru dari siklus I ke siklus II dapat ditunjukkan pada tabel berikut.

Tabel 3. Data Perkembangan Aktivitas Guru setiap Siklus

No.	Pelaksanaan	RPP		Pelaksanaan Pembelajaran	
		Skor	Predikat	Skor	Predikat
1	Siklus I	34	Baik	99	Baik
2	Siklus II	36	Sangat Baik	109	Sangat Baik

d. Hasil Tes atau Belajar Siswa

Hasil belajar siswa siklus I, menunjukkan bahwa jumlah siswa yang mencapai KKM baru 75% atau baru 24 siswa dengan rincian 12 siswa atau 37,5% tuntas cukup, 10 siswa atau 31,25% tuntas baik, dan 2 siswa atau 6,25% yang tuntas amat baik. Sedangkan jumlah siswa yang belum mencapai KKM sebanyak 8 orang siswa atau 25%. Hasil belajar siswa pada siklus II, mengalami

peningkatan yaitu siswa yang mencapai KKM menjadi 30 siswa dengan rincian 8 siswa atau 25% tuntas cukup, 15 siswa atau 46,9% tuntas dengan predikat baik dan 7 siswa atau 21,9% tuntas dengan predikat amat baik. Hasil belajar siswa tentang kemampuan kognitif materi Limbah pada siklus I dapat ditunjukkan pada tabel berikut.

Tabel 4. Hasil Belajar Siswa Siklus I

No.	Nilai	Predikat	Jumlah Siswa	%
1	< 68	Belum Tuntas	8	25
2	68 – 74	Tuntas Cukup	12	37,5
3	75 – 89	Tuntas Baik	10	31,25
4	90 – 100	Tuntas Amat Baik	2	6,25
Jumlah			32	100

Sedangkan hasil belajar siswa tentang kemampuan kognitif materi Limbah pada siklus II, sebagai berikut.

Tabel 5. Hasil Belajar Siswa pada Siklus II

No.	Nilai	Predikat	Jumlah Siswa	%
1	< 68	Belum Tuntas	2	6,3
2	68 – 74	Tuntas Cukup	8	25,0
3	75 – 89	Tuntas Baik	15	46,9
4	90 – 100	Tuntas Amat Baik	7	21,9
Jumlah			32	100

2. Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian, menunjukkan bahwa terjadi peningkatan hasil belajar Biologi pada materi Limbah menggunakan model pembelajaran *Cooperatif Script* di Kelas X SMA Negeri 4 Lubuklinggau Tahun Pelajaran 2013/2014. Hal ini ditunjukkan dengan ketuntasan klasikal dari 62,50% pada siklus I menjadi 87,50% pada siklus II, siswa yang mencapai KKM dari 75% pada siklus I *Script* menjadi 93,8% pada siklus II.

Penelitian ini diawali dengan melihat data awal tentang hasil ulangan siswa pada saat Evaluasi Semester Ganjil 2012/2013 yang menunjukkan bahwa hasil belajar Biologi siswa

pada materi limbah masih rendah. Dari 32 siswa, hanya 17 orang yang tuntas, sedangkan 15 siswa lainnya belum tuntas. Kenyataan ini menunjukkan bahwa siswa mengalami kesulitan dalam memahami materi limbah. Kemudian, proses belajar mengajar yang membosankan, kurang menarik, hanya berpusat pada guru tidak melibatkan siswa dalam pembelajaran membuat siswa kurang mampu memahami mata pelajaran Biologi dan berdampak pada hasil belajar Biologi siswa yang rendah. Rendahnya hasil belajar siswa bisa juga disebabkan oleh siswa yang kurang maksimal dalam belajar, kemampuan siswa itu sendiri yang rendah, atau ada kendala lain misalnya kurang sehat pada saat ulangan.

Dari kondisi awal siswa yang masih rendah maka dilaksanakan tindakan sebanyak dua siklus. Berdasarkan data hasil penelitian pada proses pembelajaran dengan menerapkan pembelajaran *Cooperatif Script* dari dua siklus yang telah dilaksanakan terdapat peningkatan aktivitas siswa dalam proses pembelajaran. Pada siklus I, ada 6 pasang siswa atau 37,50% dengan kriteria kurang aktif dan 10 pasang siswa atau 62,50% dengan kriteria aktif. Adapun hal yang menyebabkan ketiga pasang siswa tersebut kurang aktif adalah: a) Sebagian pasangan belum terbiasa dengan kondisi belajar berpasangan dan ada pasangan yang sama-sama memiliki kemampuan yang rendah dalam belajar, mereka tidak bisa saling membantu untuk menyelesaikan tugas yang diberikan oleh guru. b) Sebagian pasangan belum memahami langkah-langkah pembelajaran *Cooperatif Script* secara utuh dan menyeluruh. c) Sebagian pasangan ada yang tidak tepat dalam mengikhtisarkan materi

pelajaran, bahkan ada yang tidak selesai dalam mengikhtisarkan sesuai dengan waktu yang telah ditentukan. d) Sebagian pasangan belum memahami tugas sebagai pembicara dan sebagai pendengar, guru kurang intensif memberi pengertian kepada siswa tentang kondisi belajar berpasangan, untuk menyenangkan pasangan sehingga dapat bekerja sama dengan baik. Guru kurang membantu pasangan yang belum memahami langkah-langkah pembelajaran *Cooperatif Script* dan belum intensif menjelaskan tugas sebagai pembicara dan tugas sebagai pendengar. Kemudian, guru kurang memberikan arahan kepada pasangan tentang ide-ide pokok yang harus diikhtisarkan dan untuk menyelesaikan tugas sesuai dengan waktu yang telah ditentukan.

Pada siklus II, penetapan pasangan berdasarkan kedekatan tempat duduk. Oleh karena itu, suasana pembelajaran sudah mengarah pada pembelajaran *Cooperatif Script*, tugas yang diberikan guru kepada pasangan dengan menggunakan lembar kerja siswa mampu dikerjakan dengan baik, masing-masing pasangan sudah melaksanakan peran sebagai pembicara dan sebagai pendengar dengan baik, dan mereka termotivasi untuk melaksanakan kedua peran tersebut, suasana pembelajaran yang efektif dan menyenangkan sudah mulai tercipta, sebagian besar ikhtisar yang ditulis sudah memenuhi harapan yang diinginkan. Bahkan ada 6 orang siswa atau 23,08% skor yang diperoleh dengan kriteria sangat aktif. Namun demikian, pada siklus II ini masih ada 2 pasang siswa lagi yang memperoleh kriteria kurang aktif, Pasangan yang memperoleh kriteria kurang aktif disebabkan oleh ikhtisar yang ditulis kurang

tepat dan tidak selesai dengan waktu yang telah ditetapkan, serta peran sebagai pembicara dan pendengar belum dilaksanakan dengan baik. Walaupun guru telah intensif membantu pasangan tersebut dalam memberikan arahan ide-ide pokok yang harus diikhtisarkan dan diselesaikan tepat waktu, serta menjelaskan tugas sebagai pembicara dan pendengar.

Aktivitas siswa dalam PBM sudah mengarah ke pembelajaran *Cooperatif Script* secara lebih baik. Siswa mampu membangun kerja sama dengan pasangan untuk memahami tugas yang diberikan oleh guru, siswa mulai mampu berpartisipasi dalam kegiatan pembelajaran dan tepat waktu dalam melaksanakannya. Siswa mampu mengikhtisarkan, melaksanakan peran sebagai pembicara dan melaksanakan peran sebagai pendengar, serta menyimpulkan materi pembelajaran dengan lebih baik. Hal ini disebabkan pada siklus kedua masing-masing pasangan mulai terbiasa dengan pasangannya. Selain itu, ada jarak antara pasangan satu dengan pasangan yang lain sehingga aktivitas siswa tidak terganggu oleh pasangan didekatnya dan menjadi maksimal. Untuk siswa yang masih kurang aktif, disebabkan penyelesaian tugas tidak sesuai dengan waktu yang telah ditetapkan dan ikhtisar yang ditulis masih kurang sesuai dengan yang diharapkan.

Kemudian, dari hasil observasi aktivitas atau kegiatan guru menunjukkan ada kekurangan pada siklus I dan meningkat pada siklus II. Hasil observasi kegiatan guru meliputi dua hal yaitu RPP yang dibuat oleh guru dan pelaksanaan pembelajaran oleh guru. Perkembangan guru dalam pembuatan RPP dan pelaksanaan

pembelajaran. Hasil observasi RPP yang dibuat oleh guru pada siklus I sudah baik yaitu dengan perolehan skor 31 dari total skor 40, walaupun demikian masih ada kekurangan yaitu skenario pembelajaran masih kurang tergambar dengan jelas, materi pembelajaran tidak dibuat ringkasan dan hasil observasi pelaksanaan pembelajaran yang dilakukan oleh guru masih kurang yaitu dengan perolehan skor 78 dengan kriteria kurang baik dari total skor 120. Hal ini disebabkan karena guru belum terbiasa melaksanakan pembelajaran dengan *Cooperatif Script*, dan guru kurang dalam melaksanakan pra pembelajaran, penguasaan materi pembelajaran kurang memacu dan memelihara keterlibatan siswa, kurang dalam pemanfaatan media pembelajaran, serta penggunaan bahasa yang kurang baik.

Pada siklus II hasil observasi RPP yang dibuat oleh guru mengalami peningkatan dari siklus I dengan skor 31 dari total skor 40 menjadi 34 pada siklus II dengan kriteria baik. Demikian juga untuk hasil observasi pelaksanaan pembelajaran oleh guru mengalami peningkatan dengan perolehan skor 99 dengan kriteria baik. Pada siklus II ini guru dapat mempertahankan dan meningkatkan suasana pembelajaran yang mengarah pada pembelajaran *Cooperatif Script*, guru intensif membimbing siswa yang mengalami kesulitan, guru sudah baik dalam hal pelaksanaan pra pembelajaran, penguasaan materi, memacu dan memelihara keterlibatan siswa, baik dalam pemanfaatan media pembelajaran.

Dari hasil belajar Biologi siswa pada materi limbah juga terjadi peningkatan dari siklus I ke siklus II. Pada siklus I diperoleh nilai rata-rata 75,31 dan siswa yang mencapai KKM

24 siswa dari 32 siswa atau 75%. Hal ini menunjukkan sudah ada peningkatan bila dibandingkan dengan kondisi awal. Namun belum mencapai seperti yang diharapkan, hal ini disebabkan kelemahan guru dalam proses pembelajaran yaitu guru belum terbiasa menciptakan suasana pembelajaran yang mengarah kepada pembelajaran *Cooperatif Script*, dan siswa belum terbiasa melaksanakan pembelajaran *Cooperatif Script*.

Untuk siklus II diperoleh nilai rata-rata 83,44 dan siswa yang mencapai KKM 30 siswa dari 32 siswa atau 93,8%. Tercapainya target yang ditetapkan pada siklus II ini karena siswa kelihatan lebih antusias mengikuti proses pembelajaran, serta hampir semua siswa merasa termotivasi untuk melaksanakan peran sebagai pembicara dan peran sebagai pendengar. Kemudian, ikhtisar yang dibuat siswa sudah sesuai dengan harapan dan selesai sesuai dengan waktu yang ditentukan. Dengan demikian, besar peningkatan hasil belajar siswa kelas X SMA Negeri 4 Lubuklinggau pada pelajaran biologi tentang materi limbah menggunakan model pembelajaran *cooperatif script* sebesar 22,12%.

E. Kesimpulan

Model pembelajaran *cooperatif script* dapat meningkatkan kualitas pembelajaran mata pelajaran Biologi pada materi Limbah siswa kelas X SMA Negeri 4 Lubuklinggau, ditandai dengan peningkatan keaktifan siswa yang pada siklus I hanya 62,50% menjadi 87,50% pada siklus II, peningkatan hasil belajar siswa sebesar 75% pada siklus I, 93,8% pada siklus II. Kemudian, besar peningkatan hasil belajar pada

materi Limbah dari siklus I ke siklus II sebesar 22,12%.

REFERENSI

- Djamarah, Syaiful Bahri. 2002. *Psikologi Belajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Isjoni. 2007. *Kooperatif Learning*. Pekanbaru: Alfabeta.
- Rahayu, Dwi Ernawati dan Dyah Wahyu Wijayanti. 2008. *Sistim Pengolahan Limbah Domestik dan Tinja di IPAL Jl. Jelawat Samarinda*. *Jurnal Ilmu Pengetahuan dan Teknologi*, Vol. 8, No.1.
- Sanjaya, W. 2007. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Suprijono, A. 2009. *Cooperatif Learning Teori dan Aplikasi Paikem*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Uno, H. B. 2008. *Menciptakan Proses Belajar Mengajar yang Kreatif dan Efektif*. Jakarta: Bumi Aksara.

PENGARUH TEKNIK MNEMONIK TERHADAP HASIL BELAJAR MATERI *SPERMATOPHYTA* SISWA KELAS X SMAN 3 LUBUKLINGGAU

Fitria Lestari¹⁾, Ria Dwi Jayati²⁾, Lisa Fatma Sari³⁾

¹⁾Dosen Program Studi Pend. Biologi, Jurusan Pend. MIPA, STKIP-PGRI Lubuklinggau
(E-mail: FitriNq@gmail.com)

²⁾Dosen Program Studi Pend. Biologi, Jurusan Pend. MIPA, STKIP-PGRI Lubuklinggau

³⁾Mahasiswa Program Studi Pend. Biologi, Jurusan Pend. MIPA, STKIP-PGRI Lubuklinggau

Abstrak

Tujuan dalam penelitian untuk mengetahui pengaruh teknik mnemonik terhadap hasil belajar siswa kelas X SMA Negeri 3 Lubuklinggau pada materi *spermatophyta*. Metode yang digunakan berupa eksperimen murni dengan rancangan penelitian menggunakan *nonequivalent control group*. Populasi dalam penelitian ini yaitu seluruh siswa kelas X SMAN 3 Kota Lubuklinggau, sedangkan yang dijadikan sampel yaitu kelas X4 sebagai kontrol dan X6 sebagai eksperimen. Teknik analisa data menggunakan uji-t yang sebelumnya dilihat terlebih dahulu homogenitas dan normalitas datanya. Hasil penelitian menunjukkan ada pengaruh teknik mnemonik terhadap hasil belajar siswa kelas X SMA Negeri 3 Lubuklinggau. Berdasarkan uji-t diketahui bahwa teknik mnemonik mempengaruhi hasil belajar siswa kelas X SMA Negeri 3 Lubuklinggau pada materi *Spermatophyta* dilihat dari peningkatan hasil belajar sebelum dan setelah menggunakan teknik mnemonik.

Kata kunci: Teknik Mnemonik, Hasil Belajar, *Spermatophyta*.

A. Pendahuluan

Pendidikan adalah usaha sadar untuk menyiapkan peserta didik melalui kegiatan bimbingan, pengajaran dan/atau latihan sehingga mampu berperan di masa yang akan datang. Pendidikan di Indonesia sedang mengalami perubahan yang cukup mendasar terutama mengenai mutu pendidikan. Indikator pendidikan menunjukkan bahwa mutu pendidikan di Indonesia belum meningkat, bahkan banyak kalangan memberi penilaian mutu pendidikan makin rendah (Susanto, 2002:2). Depdiknas (2004:5) menyatakan bahwa mutu pendidikan yang rendah dapat diketahui dari indikator antara lain: (1) kemampuan peserta didik dalam menyerap materi pelajaran yang diajarkan guru tidak maksimal, (2) kemampuan peserta didik

dalam membentuk karakter yang tercermin dalam sikap dan kecakapan hidup masih kurang. Salah satu mata pelajaran yang menuntut siswa memahami dan mengingat konsep, tetapi teknik yang digunakan belum maksimal, yaitu Biologi.

Kondisi nyata yang terjadi di SMAN 3 Lubuklinggau khususnya kelas X menunjukkan bahwa pembelajaran Biologi kurang optimal. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru Biologi, yaitu Sri Gening Sundari, S.Pd diketahui bahwa pembelajaran yang dilakukan dalam mempelajari Biologi lebih banyak berpusat pada guru (*teacher centered*), metode konvensional, dan pembelajaran lebih banyak pada pemberian konsep yang sudah tertulis di buku, mengerjakan latihan soal di LKS, sehingga siswa kesulitan dalam mengingat konsep yang telah diberikan

guru. Hal ini dibuktikan dengan hasil belajar siswa masih di bawah KKM, yaitu 75. Sulitnya mengingat konsep mengakibatkan siswa cepat lupa terhadap konsep yang diberikan. Menurut Syah (2009:48) bahwa kiat mengurangi lupa adalah belajar lebih, waktu belajar yang ekstra, latihan berbagi, dan teknik mnemonik.

Penelitian yang dilakukan oleh Laing (2010:5) juga menunjukkan bahwa penggunaan teknik mnemonik dapat meningkatkan kemampuan mengingat dan menjawab materi yang lebih bervariasi. Teknik mnemonik ini juga merupakan cara yang efektif karena dapat digunakan oleh semua siswa dan dapat diterapkan untuk menyusun kalimat yang sulit (Bakken & Simpson, 2011:1). Menurut Mahalle & Aidinlou (2013:3), teknik mnemonik adalah suatu teknik mengingat yang bertujuan untuk mengingat informasi. Tujuan mnemonik lainnya yaitu untuk menterjemahkan informasi ke dalam bentuk yang mudah diterima otak dan memprosesnya menjadi percakapan yang siap ditransfer ke dalam memori jangka panjang (*Long Term Memory*). Suhartono, dkk. (2014:1), bahwa penggunaan teknik mnemonik dalam proses pembelajaran dapat meningkatkan hasil belajar IPS siswa. Penelitian yang dilakukan menunjukkan bahwa hasil belajar siswa dengan menggunakan teknik mnemonik lebih tinggi dibandingkan dengan siswa tanpa teknik mnemonik.

Menurut Purwanto (2012:35), hasil belajar adalah perubahan yang mengakibatkan manusia berubah dalam sikap dan tingkah lakunya. Aspek perubahan itu mengacu kepada taksonomi tujuan pengajaran yang dikembangkan oleh Bloom, Simpson, dan

Harrow mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Menurut Dimiyati dan Mudjiono (2006:68), hasil belajar merupakan hal yang dapat dipandang dari dua sisi, yaitu sisi siswa dan guru. Hasil belajar ditinjau dari sisi siswa merupakan tingkat perkembangan mental yang lebih baik bila dibandingkan pada saat sebelum belajar. Berdasarkan hal tersebut, salah satu materi yang membutuhkan daya ingat dan pemahaman konsep yang cukup mendalam sehingga menggunakan teknik mnemonik yaitu *Spermatophyta*.

Spermatophyta merupakan salah satu materi yang diajarkan di kelas X semester II. Materi ini membahas tentang klasifikasi *spermatophyta* yang terdiri dari *Gymnospermae* dan *Angiospermae*. Selain klasifikasi, dalam materi ini juga akan dibahas mengenai pembagian serta contoh-contoh tumbuhan yang termasuk *gymnospermae* dan *angiospermae*. *Gymnospermae* terbagi menjadi 3, yaitu *Coniferales*, *Ginkgoales*, *Gnetales*. Sedangkan *Angiospermae* terbagi menjadi 2, yaitu dikotil dan monokotil. Setiap dikotil dan monokotil juga memiliki klasifikasi yang berbeda dan cukup banyak. Famili-famili monokotil, yaitu *Liliaceae*, *Poaceae*, *Zingiberaceae*, *Musaceae*, *Orchidaceae*, dan *Arecaceae*. Sedangkan dikotil terdiri dari *Euphorbiaceae*, *Moraceae*, *Papilionaceae*, *Labiatae*, *Rubiaceae*, *Convolvulaceae*, *Apocynaceae*, *Verbenaceae*, *Myrtaceae*, *Rutaceae*, *Bombaceae*, *Malvaceae*, *Mimosaceae*, dan *Caesalpiniaceae* (Suwarno, 2007:65). Banyaknya pembagian klasifikasi pada satu kelas menuntut siswa untuk memahami dan mengingat semuanya. Pada kenyataannya, siswa menjadi malas untuk mempelajarinya sehingga

materi tersebut hanya dapat tersimpan di memori jangka pendeknya (*Short Term Memory*) saja. Sedangkan tujuan dari pembelajaran itu tidak hanya sampai pada *Short Term Memory* melainkan tertanam pada *Long Term Memory* (Amoli dan Karbalei, 2012:17).

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka dalam penelitian ini rumusan masalah yang akan dijawab yaitu “Adakah pengaruh teknik mnemonik terhadap hasil belajar siswa pada materi *spermatophyta* di kelas X SMAN 3 Kota Lubuklinggau?”. Dari rumusan masalah tersebut, maka tujuan yang diharapkan dari hasil penelitian ini, yaitu mengetahui seberapa signifikan pengaruh teknik mnemonik terhadap hasil belajar siswa pada materi *spermatophyta* di kelas X SMAN 3 Kota Lubuklinggau.

Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan manfaat baik bagi peneliti, siswa, guru, maupun pengembangan ilmu pengetahuan. Bagi peneliti diharapkan mampu menambah wawasan, pengetahuan, dan keterampilan di bidang ilmu yang ditekuni. Bagi siswa diharapkan dapat menemukan cara baru dalam memahami dan mengingat materi pelajaran yang bersifat hafalan dan konsep yang cukup banyak. Bagi guru, yaitu sebagai sumbangan pikiran bagi guru khususnya bidang studi Biologi pada materi *Spermatophyta* dengan menggunakan teknik mnemonik. Sedangkan bagi pengembangan ilmu pengetahuan, yaitu sebagai sumber informasi ilmiah bahwa teknik mnemonik berpengaruh pada daya ingat terhadap konsep yang diberikan sehingga hasil belajar pun lebih meningkat.

B. Landasan Teori

1. Teknik Mnemonik (*Mnemonic Method*)

Menurut Stine (2002:45), teknik mnemonik tidak lebih dari kemampuan pikiran untuk mengasosiasikan kata-kata gagasan atau ide dengan gambaran. Higbee (2003:36) mendefinisikan mnemonik sebagai metode untuk membantu memori. Suharnan (2005:28), metode mnemonik sebagai strategi yang dipelajari untuk mengoptimalkan kinerja ingatan melalui latihan-latihan.

Bentuk-bentuk teknik dalam metode mnemonic, yaitu akronim, akrostik, loci, dan pancang. Akronim adalah suatu gabungan huruf yang disusun membentuk sebuah kata. Teknik ini berguna untuk mengingat kata-kata spesifik, sebagai contoh PSSI merupakan akronim dari Persatuan Sepakbola Seluruh Indonesia.

Teknik akrostik atau metode kalimat adalah mengambil beberapa huruf pertama dari kata yang akan dihapal kemudian dirangkaikan menjadi untaian kata yang menarik seperti Kings Philip Cari Orang Faling Ganteng Sedunia (Kingdom, Phylum, Class, Order, Genus, Species).

Teknik loci ini disebut sebagai teknik tempat, sebab cara ini mengkombinasikan antara memori visual/asosiasi fakta dengan tempat. Teknik loci ini menurut Buzan (2002:165), menggabungkan kekuatan imajinasi dan sensualitas yang merupakan kekuatan fungsi otak kanan dengan pengurutan tempat yang akurat sebagai fungsi dari kekuatan otak kiri.

Teknik pancang menurut Turkington (2005:164) adalah teknik untuk melatih daya ingat dengan cara mempelajari satu daftar kata-

kata pancang dengan membayangkannya secara visual.

2. Hasil Belajar

Hasil belajar adalah perubahan yang mengakibatkan manusia berubah dalam sikap dan tingkah lakunya. Aspek perubahan itu mengacu kepada taksonomi tujuan pengajaran yang dikembangkan oleh Bloom, Simpson, dan Harrow mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik (Purwanto, 2012:35). Hasil belajar sebagai tingkah penguasaan yang dicapai oleh siswa dalam mengikuti proses belajar-mengajar sesuai dengan tujuan pendidikan yang ditetapkan (Soedijarto dalam Purwanto, 2005:36). Dengan memperhatikan berbagai teori di atas dapat disimpulkan bahwa hasil belajar adalah perubahan perilaku siswa akibat belajar yang disebabkan karena telah mencapai penguasaan atau sejumlah bahan yang diberikan dalam proses belajar-mengajar.

Menurut Blomm (dalam Arikunto, 2013:128) ada lima kemampuan, ditinjau dari segi hasil yang diharapkan dari suatu pengajaran atau instruksi, kemampuan-kemampuan itu perlu dibedakan, karena kemampuan-kemampuan itu memungkinkan berbagai macam penampilan manusia, dan juga karena kondisi untuk memperoleh berbagai kemampuan itu berbeda-beda. Kemampuan itu, yaitu: 1) kemampuan intelektual seperti diskriminasi-diskriminasi, konsep-konsep konkrit, konsep terdefinisi, dan aturan-aturan; 2) starategi-strategi kognif seperti strategi-strategi menghafal (*rehearsal strategies*), strategi-strategi elaborasi, strategi-strategi pengaturan (*organizing strategies*), strategi-strategi metakognitif, strategi-strategi afektif;

3) informasi verbal; 4) sikap-sikap; dan 5) keterampilan motorik.

a. Ranah Kognitif

Ranah kognitif berhubungan dengan kemampuan berpikir, termasuk di dalamnya kemampuan menghafal, memahami, menerapkan, menganalisis, mensintesis, dan mengevaluasi.

Domain kognitif oleh Bloom dibedakan atas 6 kategori, yaitu: 1). ingatan, 2) pemahaman, 3) aplikasi, 4) analisis, 5) Sintesis, dan 6) evaluasi. Keenam kategori itu hingga kini masih digunakan sebagai rujukan utama dalam pembuatan rancangan pembelajaran Matematika termasuk pembuatan alat ukur berupa tes. Tujuan kognitif inilah yang selama ini sangat diutamakan dalam pendidikan di Indonesia, kurang memperhatikan domain yang lain. Apabila hal tersebut dibiarkan tersebut menerus tanpa sama sekali memperhatikan domain yang lain, kiranya mudah dipahami kalau hasil pendidikan kita sangat mungkin mencapai tingkat kecerdasan yang tinggi, tetapi tidak menunjukkan sikap-sikap yang diharapkan dalam pergaulan sehari-hari.

b. Ranah Afektif

Ranah afektif mencakup watak perilaku seperti perasaan, minat, sikap, emosi, dan nilai. Domain afektif menunjukkan tujuan pendidikan yang terarah kepada kemampuan-kemampuan bersikap dalam menghadapi realitas atau masalah-masalah yang muncul di sekitarnya. Domain afektif ini menurut Purwanto, (2005) dikembangkan menjadi 5 kategori, yaitu: 1) penerimaan, 2) penanggapan, 3) penilaian, 4) pengorganisasian, dan 5) pemeranan.

c. Ranah Psikomotor

Bloom dalam Purwanto (2005:40) berpendapat bahwa ranah psikomotor berhubungan dengan hasil belajar yang pencapaiannya melalui keterampilan manipulasi yang melibatkan otot dan kekuatan fisik. Domain psikomotor menunjukkan tujuan pendidikan yang terarah kepada keterampilan-keterampilan. Akan tetapi, juga keterampilan melakukan algoritma-algoritma tertentu yang adakalanya hanya terdapat dalam pikiran. Domain psikomotor oleh Simpson, dibedakan menjadi: 1) persepsi, 2) kesiapan, 3) respons terpinin, 4) mekanisme, 5) respons yang jelas dan kompleks, 6). adaptasi/penyesuaian, serta 7). penciptaan/ keaslian.

3. Spermatophyta

Spermatophyta berasal berasal dari kata *spermae* yang berarti biji dan *phyton* yang berarti tumbuhan. Tumbuhan ini memiliki ciri utama, yaitu biji yang berasal dari bakal biji.

Spermatophyta menurut Suwarno (2007:68) dapat dibagi menjadi 2 kelas, yaitu:

1) *Gymnospermae* (Tumbuhan Berbiji Terbuka)

Gymnospermae disebut juga tumbuhan berbiji terbuka karena bakal bijinya tidak dibungkus oleh daun buah, ada kambium, daun kaku dan sempit, ada yang berbentuk jarum. Klasifikasi tumbuhan *Gymnospermae* terdiri atas (1) *Cycadales*, contoh pakis haji (*Cycas rumphii*); (2) *Coniferales*, contoh *pinus merkusii* (pinus), *Araucaria*; dan (3) *Gnetales*, contoh melinjo (*Gnetum gnemon*).

2) *Angiospermae* (Tumbuhan Berbiji Tertutup)

Tumbuhan berbiji tertutup dikarenakan bakal biji yang dimiliki tumbuhan ini dilindungi oleh daun buah. Klasifikasi *Angiospermae*

berdasarkan jumlah keping biji yang ada, dibedakan menjadi dua kelas, yaitu: monokotil dan dikotil.

a) Monokotil

Berdasarkan dari kata *mono* yang berarti satu atau tunggal dan *kotiledoneae* yang artinya keping biji. Jadi, tumbuhan monokotil adalah tumbuhan yang memiliki satu keping atau daun biji. Tumbuhan ini memiliki perakaran serabut, bercabang, tulang daunnya sejajar atau melengkung, tidak ada kambium dan bunga kelipatan tiga. Famili-famili dari tumbuhan monokotil, yaitu: (1) *Areceaceae*, contohnya kelapa dan palem; (2) *Liliaceae*, contohnya bakung; (3) *Poaceae* atau *Graminae*, contohnya padi, alang-alang, dan jagung; (4) *Orchidaceae*, contohnya anggrek; (5) *Musaceae*, contohnya pisang; dan (6) *Zingiberaceae*, contohnya jahe, lengkuas, dan kencur.

b) Dikotil

Pada biji dikotil akan didapatkan dua keping atau dua biji, sistem perakaran tunggang, tulang daun menyirip atau menjari, terdapat kambium, dan berkas pembuluh angkut xylem dan floem tersusun teratur dalam satu lingkaran.

Berikut ini adalah famili-famili tumbuhan dikotil: (1) *Papilionaceae*, contohnya kacang tanah; (2) *Euphorbiaceae*, contohnya karet dan jarak; (3) *Rutaceae*, contohnya jeruk; (4) *Malvaceae*, contohnya waru; (5) *Mimosaceae*, contohnya putri malu; (6) *Myrtaceae*, contohnya cengkeh; dan (7) *Moraceae*, contohnya beringin.

C. Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan berupa eksperimen murni, yaitu jenis-jenis

eksperimen yang dianggap sudah baik karena sudah memenuhi persyaratan, yaitu adanya kelompok kontrol yang ikut mendapatkan pengamatan. Rancangan penelitian menggunakan *nonequivalent control group*. Pengambilan sampel dilakukan dengan teknik *random sampling* (acak), yaitu 5 kelas yang tersedia kemudian diambil menjadi 2 kelas, yaitu satu kelas eksperimen (X6) dan satu kelas kontrol (X4). Instrumen yang digunakan dalam penelitian berupa tes berbentuk pilihan ganda yang bertujuan untuk mengetahui hasil belajar siswa dengan teknik mnemonik dan tanpa teknik mnemonik. Data utama yang diolah dalam penelitian ini adalah data yang diperoleh dari teknik tes. Langkah-langkah menganalisis data sebagai berikut:

1. Uji normalitas data dilakukan dengan menggunakan Kolmogorov-Smirnov dengan taraf signifikansi 5%.
2. Uji homogenitas varians pada taraf signifikansi 5%.
3. Uji hipotesis menggunakan uji-t dua sampel pada taraf signifikansi 5%.

D. Hasil dan Pembahasan

1. Hasil

Sebelum dilakukan perhitungan dengan menggunakan uji-t untuk melihat seberapa signifikan teknik mnemonik terhadap hasil belajar siswa pada materi *spermatophyta* terlebih dahulu dilakukan uji normalitas dan uji homogenitas untuk melihat kenormalan data dan kehomogenan sampel yang digunakan. Tabel 1 di bawah ini menunjukkan bahwa data kontrol dan eksperimen berdistribusi normal.

Tabel 1. Uji Normalitas Pretes dan Postes

Kelas	Data	χ^2 hitung	χ^2 tabel	Status
Kontrol	Pretes	9,94	11,07	Normal
	Postes	7,38	11,07	Normal
Eksperimen	Pretes	2,97	11,07	Normal
	Postes	7,54	11,07	Normal

Sedangkan uji homogenitas menunjukkan bahwa data pada kontrol dan eksperimen semuanya homogen. Hal ini dapat ditunjukkan pada tabel 2 berikut.

Tabel 2. Uji Homogenitas Pretest dan Postes

Kelas	n	Varians	
		Pretest	Posttest
Kontrol	28	112,70	86,77
Eksperimen	28	136,51	96,29
F_{hitung}		1,2	1,1
$F_{tabel} (db= 27) 5\%$		1,9	1,9
Status sampel		Homogen	Homogen

Berdasarkan perhitungan dengan uji-t diketahui bahwa hasil belajar siswa yang menggunakan teknik mnemonik lebih tinggi dibandingkan hasil belajar siswa tanpa teknik mnemonik pada materi *spermatophyta*. Hal tersebut ditunjukkan dengan $t_{hitung} (5,68) > t_{tabel} (2,70)$ beserta N-gain antara eksperimen dan kontrol yang menunjukkan hasil berbeda signifikan ($2,17 > 1,99$).

2. Pembahasan

Penelitian ini telah membuktikan bahwa penggunaan teknik mnemonik pada materi *spermatophyta* pada siswa kelas X SMA Negeri 3 Kota Lubuklinggau telah terbukti berhasil meningkatkan hasil belajar siswa. Hal ini terlihat dari rata-rata skor postes kedua kelas, yaitu kelas eksperimen yang diajarkan menggunakan teknik mnemonik memiliki rata-rata skor postes yang lebih tinggi dari pada rata-rata skor postes siswa

pada kelas kontrol. Keberhasilan teknik mnemonic tersebut sesuai dengan yang dikemukakan Stine (2002:28), bahwa teknik mnemonic adalah kemampuan pikiran untuk mengasosiasikan kata-kata gagasan atau ide dengan gambaran. Hal senada yang dikemukakan oleh Higbee (2003:36) mendefinisikan mnemonic sebagai metode untuk membantu memori. Kemudian, Suharnan (2005:28) juga menjelaskan bahwa, metode mnemonic sebagai strategi yang dipelajari untuk mengoptimalkan kinerja ingatan melalui latihan-latihan.

Keberhasilan teknik menemonik dalam meningkatkan kemampuan hasil belajar materi *spermatophyta* pada siswa kelas X SMA Negeri 3 Kota Lubuklinggau mampu membuktikan pendapat Koksai, dkk. (2013:265) bahwa mnemonic adalah suatu teknik dalam mengingat dengan cara membagi-bagi informasi ke dalam kalimat yang mudah diingat sehingga lebih bermakna dan meningkatkan retensi terhadap materi yang disampaikan sehingga hasil belajar lebih meningkat. Kemudian, membuktikan pendapat Mahalle & Aidinlou (2013:5), teknik mnemonic adalah suatu teknik mengingat yang bertujuan untuk mengingat informasi. Tujuan mnemonic lainnya yaitu untuk menterjemahkan informasi ke dalam bentuk yang mudah diterima otak dan memprosesnya menjadi percakapan yang siap ditransfer ke dalam memori jangka panjang (*Long Term Memory*).

Berdasarkan penelitian yang dilaksanakan oleh Siriganjanavong (2013:7), menunjukkan bahwa teknik mnemonic sangat tepat digunakan dalam mengingat dan memanggil informasi pada memori jangka pendek dan memori jangka panjang. Penelitian

yang dilakukan menunjukkan bahwa hasil belajar siswa dengan menggunakan teknik mnemonic lebih tinggi dibandingkan dengan siswa tanpa teknik mnemonic. Hal ini juga didukung oleh Suhartono, dkk (2014:1), bahwa penggunaan teknik mnemonic dalam proses pembelajaran dapat meningkatkan hasil belajar IPS siswa.

E. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa teknik mnemonic secara signifikan berpengaruh terhadap hasil belajar siswa kelas X SMAN 3 Kota Lubuklinggau pada materi *spermatophyta*. Hal ini dibuktikan dengan hasil thitung sebesar $7,28 > t_{tabel}$ sebesar 2,70.

REFERENSI

- Amoli, F.A dan Karbalaei, A. 2012. *The Effect of Mnemonic Strategies Instruction on the Immediate and Delayed Information Retrieval of Vocabulary Learning in Efl Learners*. World Applied Sciences Journal. 17 (4): 458-466, 2012 ISSN 1818-4952.
- Arikunto, Suharsimi. 2013. *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Bakken, J.P. & Simpson, C.G. 2011. *Mnemonic Strategies: Success for the Young-Adult Learner*. The Journal of Human Resource and Adult Learning, Vol. 7 (2), December 2011.
- Buzan, T. 2002. *Use Your Perfect Memory. Teknik Optimalisasi Daya Ingat. Temuan Terkini tentang Otak Manusia*. Terjemahan Basuki Heri Winarno. Yogyakarta: Ikon Terelitera.
- Departemen Pendidikan Nasional. 2004. *KBK: Standar Hasil Belajar Mata Pelajaran Biologi SMU dan MA (Buku 1-C)*.

- Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Dimiyati dan Mudjiono. 2006. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Higbee, K.L. 2003. *Mengasah Daya Ingat*. Semarang: Dahara Prize.
- Koksal, O., Sunbul, A.M., Ozturk, Y.E., dan Ozta, M. *The Impact of Mnemonic Devices on Attainment and Recall in Basic*. Mevlana International Journal of Education (MIJE) Vol. 3(4), pp. 265-278, 1 December 2013.
- Laing, G. 2010. *An Empirical Test of Mnemonic Devices to to Improve Learning in Elementary Accounting*. Journal of Education For Business, 85 (6), 349-358.
- Mahalle, M.T.V & Aidinloeu, N.A. 2013. *An Investigation of the Effects of G5 Mnemonic Technique in Learning Vocabulary among Iranian EFL Learners*. International Journal of Linguistics. ISSN 1948-5425 2013, Vol. 5, No. 2.
- Purwanto, H. 2012. *Pengantar Perilaku Manusia*. Jakarta: Kedokteran EGC.
- Siriganjanavong, V. 2013. *The Mnemonic Keyword Method: Effects on the Vocabulary Acquisition and Retention*. English Language Teaching; Vol. 6, No. 10; 2013 ISSN 1916-4742 E-ISSN 1916-4750.
- Stine, J. M. 2002. *Double Your Brain Power: Meningkatkan Daya Ingat Anda dengan Menggunakan Seluruh Otak Anda*. Jakarta: Gramedia.
- Suharnan. 2005. *Psikologi Kognitif*. Surabaya: Srikandi.
- Susanto, P. 2002. *Pembelajaran Konstruktivis dan Kontekstual sebagai Pendekatan dan Metodologi Pembelajaran Sains dalam Kurikulum Berbasis Kompetensi (Kurikulum 2004)*. Makalah disajikan dalam Seminar dan Workshop Calon Fasilitator Kolaborasi FMIPA UM-MGMP MIPA Kota Malang tanggal 19-20 Maret 2004 di FMIPA Universitas Negeri Malang.
- Suwarno. 2007. *Panduan Pembelajaran Biologi untuk SMA & MA*. Jakarta: Karya Mandiri Nusantara.
- Syah, M. 2009. *Psikologi Belajar*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

ANALISIS KEMAMPUAN MAHASISWA MENGIDENTIFIKASI TUMBUHAN PAKU (*PTERDOPHYTA*)

Linna Fitriani¹⁾, Yunita Wardianti²⁾

¹⁾Dosen Program Studi Pend. Biologi, Jurusan Pend. MIPA, STKIP-PGRI Lubuklinggau
(E-mail: linna.fitriani@yahoo.com)

²⁾Dosen Program Studi Pend. Biologi, Jurusan Pend. MIPA, STKIP-PGRI Lubuklinggau

Abstrak

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui kemampuan mahasiswa mengidentifikasi tumbuhan paku dan mengetahui jenis tumbuhan paku hasil identifikasi. Jenis penelitian ini deskriptif kuantitatif, dengan subjek mahasiswa STKIP program Studi Biologi. Penelitian dilakukan pada bulan November 2014. Penelitian ini diawali persiapan instrumen, membawa mahasiswa melakukan pengamatan dan pengambilan spesimen ke lapangan, kegiatan di laboratorium untuk membuat herbarium, dan pengidentifikasian selanjutnya memberikan soal tes kemampuan mengidentifikasi. Observasi dilakukan selama kegiatan mahasiswa berlangsung. Pengolahan data hasil tes dan lembar observasi dengan menghitung jumlah skor dan dikonversikan ke dalam bentuk nilai kemudian menginterpretasi nilai tersebut berdasarkan predikat. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kemampuan mahasiswa mengidentifikasi tumbuhan paku berdasarkan nilai tes dikategorikan cukup, dan berdasarkan hasil observasi kemampuan mahasiswa mengidentifikasi tumbuhan paku dalam kategori sedang. Hasil identifikasi ada 27 jenis tumbuhan paku yang digolongkan ke dalam 16 famili.

Kata kunci: Analisis Kemampuan, Identifikasi Tumbuhan Paku (*Pterdophyta*).

A. Pendahuluan

Biologi sebagai salah satu cabang sains merupakan proses dan produk. Proses yang dimaksud adalah proses melalui kerja ilmiah, yaitu: kritis terhadap masalah, sehingga peserta didik mampu merasakan adanya masalah, mengembangkan hipotesis atau pertanyaan-pertanyaan, merancang percobaan atau melakukan pengamatan untuk menjawab pertanyaan dan menarik kesimpulan. Produk dalam Biologi adalah konsep-konsep, azas, prinsip, teori dan hukum. Proses melalui kerja ilmiah ini dapat dikembangkan oleh pengajar antara lain melalui pendekatan keterampilan proses sains.

Keterampilan proses sains melibatkan keterampilan-keterampilan kognitif atau intelektual, manual, dan sosial (Rustaman,

1995:3). Dengan mengembangkan keterampilan proses, mahasiswa akan mampu menemukan dan mengembangkan sendiri fakta dan konsep serta menumbuhkan dan mengembangkan sikap dan nilai yang dituntut (Semiawan dkk., 1994:18). Dengan melakukan sendiri, mahasiswa akan lebih menghayati, berbeda halnya jika hanya mendengar atau sekedar membaca. Berdasarkan pernyataan tersebut, maka perlu identifikasi kemampuan keterampilan proses sains sehingga dapat memperoleh gambaran perolehan konsep-konsep sains pada peserta didik berdasarkan proses.

Keanekaragaman hayati Indonesia yang sangat besar memang menyulitkan dalam upaya pendataan, pengenalan, dan pengadaan buku pegangan bakunya secara nasional. Namun, keanekaragaman yang besar itu sebaiknya

dijadikan kekuatan bukannya menjadi kendala yang menghambat kemajuan penguasaan keanekaragaman hayati melalui jalur pendidikan formal (Rifai, 1994:29).

Ahli taksonomi tidak mungkin muncul di kalangan orang Indonesia, jika cara mengajarkan keanekaragaman tumbuhannya tidak kreatif dan kurang menantang bagi mahasiswa. Pengalaman mempelajari keanekaragaman tumbuhan tingkat rendah seperti golongan paku-pakuan dengan cara-cara yang konvensional dengan penekanan pada menghafalkan nama-nama latin tanpa mengenal spesimennya ditambah hasil klasifikasi para tokoh yang ada tanpa mengetahui dasar pengidentifikasiannya menjadikan materi tersebut tidak menarik dan membosankan. Bahkan di kalangan pakar Biologi dan pengajar Biologi sendiri dianggap sangat membosankan dan bersifat hafalan.

Studi bagaimana seharusnya pembelajaran keanekaragaman *Pterydophyta* belum banyak dilakukan, padahal selama ini bahan ajar tersebut dianggap sulit dan bersifat hafalan. Pentingnya mengembangkan proses berpikir melalui identifikasi telah dikemukakan pada berbagai kesempatan dan pentingnya memberdayakan mahasiswa biologi dan calon guru biologi untuk mengenal keanekaragaman tumbuhan dalam klasifikasi rakyat menuju klasifikasi ilmiah melalui penelitian yang dikemukakan dalam Seminar Nasional PTTI di Surakarta (Rustaman, 2001:3). Upaya yang berlangsung secara terencana dan berkelanjutan masih tetap diperlukan. Oleh karena itu, pembenahan pembelajarannya tidak bosan-bosan akan dikemukakan dalam kesempatan seperti sekarang ini.

Perkuliahan botani tumbuhan rendah untuk tatap muka diisi kegiatan penjelasan materi oleh dosen disertai tanya jawab dan diskusi, serta pemberian tugas yang dilakukan secara mandiri atau secara berkelompok melalui kegiatan pembelajaran di kelas atau kegiatan praktikum lapangan. Dalam praktikum lapangan di Bukit Sulap mahasiswa melaksanakan kegiatan untuk menerapkan teori botani yang telah diperoleh dari tatap muka yaitu mendeskripsi, mengidentifikasi, mengklasifikasi dan mengkaji kekerabatan tumbuhan yang terpilih serta menyusun karya keanekaragaman flora. Melalui kegiatan ini mahasiswa diharapkan mempunyai kompetensi yang telah ditetapkan sesuai dengan kurikulum.

Bukit Sulap terletak ± 2 km dari pusat Kota Lubuklinggau. Bukit Sulap merupakan objek wisata alam yang berbentuk bukit yang cukup besar dengan ketinggian ± 700 m dari permukaan laut dengan tumbuh-tumbuhan yang alami serta bertemperatur udara yang sejuk. Dipuncak Bukit Sulap terdapat tumbuh-tumbuhan paku sehingga memungkinkan aktivitas mahasiswa untuk mengidentifikasi tumbuhan paku pada habitat alaminya.

Setelah melaksanakan praktikum, mahasiswa diharapkan memiliki kemampuan dalam mengidentifikasi beberapa jenis tumbuhan secara benar. Berdasarkan latar belakang di atas maka dilakukan analisis untuk mengetahui tingkat kemampuan mahasiswa dalam mengidentifikasi tumbuhan paku.

Dari permasalahan di atas, pentingnya untuknya melakukan penelitian guna mengetahui kemampuan mahasiswa mengidentifikasi tumbuhan paku dan mengenal jenis-jenis paku

hasil identifikasi mahasiswa. Dari penelitian ini diharapkan bermanfaat untuk mahasiswa dalam mengetahui kemampuan dalam mengidentifikasi tumbuhan paku. Bagi dosen untuk bahan masukan dalam pembelajaran BTR. bagi pembaca dapat memberikan informasi jenis-jenis tumbuhan paku hasil identifikasi mahasiswa dan bagi peneliti selanjutnya dapat memberikan gambaran data kemampuan mengidentifikasi tumbuhan paku mahasiswa Biologi pada perkuliahan botani tumbuhan rendah untuk penelitian lanjutan.

B. Landasan Teori

1. Kemampuan

Kemampuan berasal dari kata mampu yang berarti kuasa (bisa, sanggup) melakukan sesuatu, sedangkan kemampuan berarti kesanggupan, kecakapan, kekuatan (Tim Penyusun Kamus Besar Bahasa Indonesia, 1989: 552-553). Kemampuan (*ability*) berarti kapasitas seorang individu untuk melakukan beragam tugas dalam suatu pekerjaan. Kemampuan adalah kesanggupan atau kecakapan seorang individu dalam menguasai suatu keahlian dan digunakan untuk mengerjakan beragam tugas dalam suatu pekerjaan.

Lebih lanjut, Stephen dkk. (2009: 57-61) menyatakan bahwa kemampuan keseluruhan seorang individu pada dasarnya terdiri atas dua kelompok faktor, yaitu:

- a. Kemampuan intelektual (*intellectual ability*), merupakan kemampuan yang dibutuhkan untuk melakukan berbagai aktivitas mental (berpikir, menalar, dan memecahkan masalah).

- b. Kemampuan fisik (*physical ability*), merupakan kemampuan melakukan tugas-tugas yang menuntut stamina, keterampilan, kekuatan, dan karakteristik serupa.

2. Kemampuan Kognitif

Menurut Sudijono (2001:49) ranah kognitif adalah ranah yang mencakup kegiatan mental (otak). Robert M. Gagne (dalam Winkel, 1996:102) juga menyatakan bahwa "ruang gerak pengaturan kegiatan kognitif adalah aktivitas mentalnya sendiri." Lebih lanjut Gagne menjelaskan bahwa "pengaturan kegiatan kognitif mencakup penggunaan konsep dan kaidah yang telah dimiliki, terutama bila sedang menghadapi suatu problem." A.de Block (dalam Winkel, 1996:64) menyatakan bahwa:

Ciri khas belajar kognitif terletak dalam belajar memperoleh dan menggunakan bentuk-bentuk representasi yang mewakili obyek-obyek yang dihadapi, entah obyek itu orang, benda atau kejadian/peristiwa. Obyek-obyek itu direpresentasikan atau dihadirkan dalam diri seseorang melalui tanggapan, gagasan, atau lambang, yang semuanya merupakan sesuatu yang bersifat mental.

Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa kemampuan kognitif adalah penampilan yang dapat diamati dari aktivitas mental (otak) untuk memperoleh pengetahuan melalui pengalaman sendiri. Pengaturan aktivitas mental konsep yang telah dimiliki yang kemudian direpresentasikan melalui tanggapan, gagasan, atau lambang.

3. Kemampuan Psikomotorik

Keterampilan motorik (*motor skills*) berkaitan dengan serangkaian gerak-gerak jasmaniah dalam urutan tertentu dengan mengadakan koordinasi antara gerak-gerak berbagai anggota badan secara terpadu. Winkel

(1996:339) memaparkan: “Biarapun belajar keterampilan motorik mengutamakan gerakan-gerakan seluruh otot, urat-urat dan persendian dalam tubuh, namun diperlukan pengamatan melalui alat-alat indera dan pengolahan secara kognitif yang melibatkan pengetahuan dan pemahaman”.

Winkel (1996:249-250) juga kemudian mengklasifikasikan ranah psikomotorik dalam tujuh jenjang, sebagai berikut: persepsi (*perception*), kesiapan (*set*), gerakan terbimbing (*guided response*), gerakan yang terbiasa (*mechanical response*), gerakan yang kompleks (*complex response*), penyesuaian pola gerakan (*adjustment*), dan kreativitas (*creativity*).

4. Kemampuan Mahasiswa Mengidentifikasi

Tumbuhan Paku

Identifikasi berasal dari kata identik yang artinya sama atau serupa dengan, dan untuk ini dapat terlepas dari nama latin. Identifikasi tumbuhan adalah menentukan nama yang benar dan tempatnya yang tepat dalam klasifikasi. Untuk mengidentifikasi tumbuhan yang telah dikenal oleh dunia ilmu pengetahuan, memerlukan sarana antara lain bantuan dari orang lain, spesimen, herbarium, buku-buku flora, dan monografi kunci identifikasi serta lembar identifikasi jenis. Langkah-langkah mengidentifikasi tumbuhan paku menurut Yudianto (2007:45) telah dikenal oleh dunia ilmu pengetahuan, memerlukan sarana antara lain bantuan orang, spesimen herbarium, buku-buku flora dan monografi, kunci identifikasi, dan lembar identifikasi jenis.

5. Tumbuhan Paku

Tumbuhan paku dalam dunia tumbuh-tumbuhan termasuk golongan besar atau Divisi

Pteridophyta (pteris = bulu burung; phyta = tumbuhan), yang diterjemahkan secara bebas berarti tumbuhan yang berdaun seperti bulu burung. Menurut Tjitrosoepomo (1997:285), tumbuhan paku merupakan divisi yang warganya telah jelas mempunyai kormus, artinya tubuhnya dengan nyata dapat dibedakan dalam tiga bagian pokok, yaitu akar, batang, dan daun namun belum menghasilkan biji.

Menurut Hasairin (2003:279), organ paku-pakuan terdiri atas dua bagian, yaitu: organ vegetatif yang terdiri dari akar, batang, dan daun (*organum nutritivum*) dan organ generatif (*organum reproductivum*).

Selain sebagai tanaman hias, paku dapat pula dimanfaatkan sebagai sayuran berupa pucuk-pucuk paku. Dari segi obat-obatan tradisional, paku pun tidak luput dari kehidupan manusia. Ada jenis-jenis yang daunnya dipakai untuk ramuan obat, ada pula yang rhizomanya. Batang paku yang tumbuh baik dan yang sudah keras, diperuntukkan untuk berbagai keperluan. Tidak jarang sebagai tiang rumah, paku dipakai untuk XF pengganti kayu, batang paku diukir untuk dijadikan patung-patung yang dapat ditempatkan di taman. Kadang-kadang dipotong-potong untuk tempat bunga, misalnya tanaman anggrek (Sastrapradja dan J.J. Afriastini, 1979:189).

Sejak dulu tumbuhan paku telah dimanfaatkan oleh manusia terutama sebagai bahan makanan (sayuran). Dewasa ini pemanfaatannya berkembang sebagai material baku untuk pembuatan kerajinan tangan, pupuk organik, dan tumbuhan obat (Amoroso, 1990:9).

6. Bukit Sulap

Bukit Sulap terletak \pm 2 km dari pusat Kota Lubuklinggau. Bukit Sulap merupakan bagian dari Bukit Barisan yang membentang dari Selatan hingga Utara Pulau Sumatera. Terbentuk akibat proses geologi dengan ketinggian bukit ini mencapai 437,6 meter dari permukaan laut.

Bukit sulap merupakan bukit yang dipenuhi sejumlah tanaman hutan, tempat hidup sejumlah satwa seperti burung, rusa, monyet ekor panjang, lutung, trenggiling, serta koridor harimau sumatera. Bukit sulap masuk dalam wilayah Taman Nasional Kerinci Sebelat yang masuk wilayah Kota Lubuklinggau seluas 200 hektar. Selain satwa, sejumlah flora mencari ciri khas Bukit Sulap. Seperti tumbuhan bambu yang beranekaragam dan tidak dijumpai ditempat lain. Selain itu, pohon-pohon yang memberi naungan bagi tumbuhan kecil dan berbagai macam fauna kecil di dalamnya membuat kawasan bukit sulap ini memiliki potensi keanekaragaman flora dan fauna yang tinggi. Bukit sulap merupakan kawasan konservasi yang di dalamnya terdapat beragam jenis burung dan panorama alam (BKSDA, 2004:47).

Berdasarkan keanekaragaman jumlah flora yang tinggi, kawasan Bukit Sulap memiliki jenis-jenis paku yang beranekaragam sehingga sangat cocok untuk pengambilan spesimen paku sebagai bahan untuk proses identifikasi bagi mahasiswa.

C. Metode Penelitian

Jenis penelitian ini yaitu deskriptif kuantitatif yang memaparkan hasil analisis kemampuan mahasiswa dalam melakukan identifikasi tumbuhan paku berdasarkan nilai tes

dan hasil observasi lapangan. Subjek dalam penelitian ini adalah mahasiswa semester tiga Program Studi Pendidikan Biologi STKIP PGRI Lubuklinggau tahun 2014/2015. Pada tahap persiapan langkah yang dilakukan yaitu pembuatan instrumen penelitian berupa soal dan lembar observasi. Kemudian, dilakukan validasi empiris terhadap item soal dan lembar observasi di validasi oleh dosen pengampu mata kuliah dan juga validasi rekan sejawat.

Pada tahap pelaksanaan, langkah yang dilakukan yaitu membawa mahasiswa ke Wisata Alam Bukit Sulap untuk melakukan pengamatan langsung terhadap tumbuhan paku pada habitat alamnya, kemudian membawa mahasiswa ke Laboratorium Pendidikan Biologi STKIP PGRI Lubuklinggau untuk pembuatan herbarium dan identifikasi. Selanjutnya, memberikan tes berupa soal pilihan ganda terhadap mahasiswa untuk mengetahui kemampuan mahasiswa dalam mengidentifikasi tumbuhan paku.

Selanjutnya mengolah data hasil tes dan hasil observasi dengan menskor dan menjumlahkan skor yang diperoleh. Kemudian, mengkonversi skor menjadi nilai dan menginterpretasi nilai yang diperoleh mahasiswa ke dalam predikat. Pengolahan data dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan analisis deskriptif kuantitatif. Sebelum melakukan pengumpulan data dilakukan uji validitas, reliabilitas, daya pembeda, dan indeks kesukaran pada item soal yang akan digunakan menjadi instrumen dalam penelitian ini. Setelah diperoleh data kemudian dianalisis dan dikonversikan ke dalam data kualitatif.

Data berupa kegiatan mahasiswa diperoleh selama proses pengidentifikasian

berlangsung dengan menggunakan lembar observasi. Aktivitas mulai dari kuliah lapangan, pembuatan herbarium dan proses identifikasi di Laboratorium Biologi STKIP-PGRI Lubuklinggau. Data hasil observasi dianalisis secara deskriptif kualitatif.

D. Hasil dan Pembahasan

1. Hasil

Data diperoleh dari hasil tes kemampuan mengidentifikasi tumbuhan paku ditambah dengan data observasi kegiatan mahasiswa ketika berada di lapangan dan kegiatan mengidentifikasi di Laboratorium Biologi STKIP-PGRI Lubuklinggau.

Kemampuan mahasiswa mengidentifikasi tumbuhan paku berdasarkan hasil tes kemampuan mengidentifikasi disajikan dalam tabel 1 berikut.

Tabel 1. Hasil Tes Kemampuan Mahasiswa Mengidentifikasi Tumbuhan Paku (Pterydophyta)

Skor	Kategori	Jumlah Responden	Persentase Kemampuan (%)
80 – 100	Baik sekali	0	0
66–79	Baik	8	22,86
56–65	Cukup	17	48,57
40–55	Kurang	10	28,57
0 – 39	Gagal	0	0

Berdasarkan data yang diperoleh dari hasil observasi, diperoleh kriteria tingkat kemampuan mahasiswa Semester III Program Studi Pendidikan Biologi STKIP-PGRI Lubuklinggau dalam mengidentifikasi tumbuhan paku yang disesuaikan dengan item dari setiap indikator kemampuan mengidentifikasi tumbuhan paku dan sebagian besar aspek yang diobservasi memperoleh kriteria sedang. Rincian setiap kriteria, yaitu: (1) mengidentifikasi tumbuhan paku dengan kriteria sedang dan persentasenya sebesar 71,4%. (2) menemukan

persamaan atau perbedaan dari tumbuhan paku yang didapat di lapangan dengan kriteria sedang dan persentasenya sebesar 57,1%. (3) Merumuskan klasifikasi yang tepat dengan kriteria rendah dan persentasenya sebesar 48,9%. (4) Menuliskan nama yang tepat dengan kriteria sedang dan persentasenya sebesar 68,2%.

Kemudian, berdasarkan hasil pembuatan herbarium dan proses identifikasi tumbuhan paku yang telah dibuat oleh mahasiswa didapatkan 27 jenis paku yang dapat dikelompokkan dalam 16 famili. Jenis tumbuhan paku yang ditemukan di Wisata Alam Bukit Sulap Kota Lubuklinggau yaitu: *Andiantum Capillus*, *Diyopteris Rufescens*, *Asplenium pellucidum*, *Asplenium macrophyllum*, *Arachnioides haniffii*, *Athyrium procumbens*, *Blechnum capense*, *Davallia Denticullata*, *Davallia Trichomanoides*, *Blechnum orientale*, *Botrychum daucifolium*, *Gleichenia linearis*, *Gleicheniaceae longisima*, *Trichomanes Javanicum*, *Hymenophyllum exsertum*, *Lindsaearepens*, *Lycopodium cernuum*, *Andiantum Cuneatum*, *Athyrium sp*, *Dryopteris rufescens*, *Loxogramme avenia*, *Pityrogramma Colomelanos*, *Phymatodes commutate*, *Pteris mertensioides*, *Selaginella Caudata*, *Selaginella wildenowii*, *Phymatopteris triloba*

2. Pembahasan

Berdasarkan analisis pada nilai hasil tes kemampuan mahasiswa mengidentifikasi tumbuhan paku dikategorikan dalam nilai baik, cukup, dan kurang. Sedangkan ditinjau dari persentase tes kemampuan mahasiswa mengidentifikasi tumbuhan paku, 22,86% yang

memperoleh nilai baik, 48,57% mendapatkan nilai cukup, dan nilai kurang 28,57%.

Dengan membawa mahasiswa langsung mengamati karakteristik dan ciri-ciri tumbuhan paku ke habitat alaminya sehingga dapat diketahui pemahaman mahasiswa yang hanya bersifat hafalan saja. Dalam hal ini perlu diperhatikan penekanan terhadap keterampilan mahasiswa agar mereka mampu mengembangkan kemampuannya dalam mengidentifikasi tumbuhan paku. Hal ini sesuai dengan pendapat Rustaman (1995:3) bahwa keterampilan proses sains melibatkan keterampilan-keterampilan kognitif atau intelektual, manual, dan sosial. Dengan mengembangkan keterampilan proses, mahasiswa akan mampu menemukan dan mengembangkan sendiri fakta dan konsep serta menumbuhkan dan mengembangkan sikap dan nilai yang dituntut (Semiawan *et al.*, 188:18).

Berdasarkan analisis hasil observasi kemampuan mengidentifikasi tumbuhan paku pada keseluruhan indikator pada aspek-aspek yang diamati kemampuan mahasiswa dikategorikan sedang, kecuali pada aspek kemampuan mahasiswa dalam merumuskan klasifikasi yang tepat masih rendah.

Selain itu, secara umum diperoleh gambaran bahwa kemampuan mahasiswa Jurusan Biologi Program Studi Pendidikan biologi Semester III Tahun Akademik 2014/2015 dalam mengidentifikasi tumbuhan paku dalam nama dan klasifikasi yang tepat umumnya masih dalam kategori rendah. Kategori sedang hanya diperoleh pada kemampuan mengenali tumbuhan paku berdasarkan sumber belajar yang digunakan, tetapi belum mampu

mengidentifikasikannya secara tepat sesuai pengidentifikasian tumbuhan paku yang lengkap.

Berdasarkan hasil observasi kemampuan untuk mengidentifikasi tumbuhan paku disebabkan mahasiswa belum terbiasa untuk melakukan identifikasi biner yang mengelompokkan suatu tumbuhan pada kelompoknya dengan tepat. Hal inilah yang menjadi dasar berpikir untuk menggunakan kunci determinasi tumbuhan. Adapun penggunaan dari kunci determinasi ini merupakan faktor penting untuk menyusun identifikasi dari tumbuhan paku, hal ini sesuai dengan pendapat Rustaman (1995:9), bahwa untuk menyusun identifikasi tumbuhan diperlukan identifikasi bertingkat (hierarkis) setelah terbiasa melakukan pengidentifikasian biner yang memilah kelompok tertentu (misalnya x) dan bukan kelompok (bukan x) sehingga pada tingkat pendidikan tinggi sebaiknya mahasiswa diajak untuk melakukan pengidentifikasian berdasarkan kriteria tertentu dan bervariasi sehingga memungkinkan mereka untuk mengembangkan kemampuan dalam mengidentifikasi tumbuhan paku. Selain itu, dapat juga dilakukan untuk mengajarkan mahasiswa agar dapat mengidentifikasi tumbuhan paku berdasarkan kunci determinasi yang dibuat. Dengan membawa mahasiswa langsung pada habitat alami tumbuhan paku, dan membiasakan mahasiswa mengelompokkan tumbuhan berdasarkan kelompok yang sesuai sehingga mahasiswa mampu mengidentifikasikannya secara tepat sesuai pengidentifikasian tumbuhan paku yang lengkap.

Berdasarkan pembuatan herbarium yang dilakukan mahasiswa dan proses identifikasi

tumbuhan paku dapat dilihat pada data deskripsi jenis-jenis paku yang telah diidentifikasi dan diherbariumkan dari Bukit Sulap Kota Lubuklinggau adalah *famili adiantaceae* yang dijumpai satu jenis yaitu *Andiantum capillus*. *Famili aspidiaceae* yang dimaksud satu jenis yaitu *Arachnioides haniffii* yang tergolong paku *Terrestrial*.

Famili aspleniaceae yang telah diidentifikasi dan diherbariumkan terdiri atas tiga jenis yaitu: *Diopteris rufescens*, *Asplenium pellucidum*, dan *Asplenium macrophyllum*. *Famili Athyriaceae* banyak satu jenis dari marga termasuk golongan paku *terrestrial*, *Famili Blechnaceae* yang dijumpai dari famili ini hanya dua jenis yaitu *Blechnum capense* dan *Blechnum orientale*, pada famili *Davalliaceae* sebanyak dua jenis yaitu *Davalliadenticulata* dan *Davallia Trichomanoides*. *Famili Gleicheniaceae* telah diidentifikasi sebanyak 3 yaitu *Botrychum daucifolium*, *Gleichenia linearis* dan *Gleicheniaceae longisima*. *Famili Hymenophyllaceae* yang dijumpai dua jenis yaitu *Trichomanes Javanicum* dan *Hymenophyllum exsertum*. *Famili Lindsacaceae* sebanyak satu jenis yaitu *Lindsaea repens*. *Famili Lycopodiaceae* yang diidentifikasi adalah jenis *Lycopodium cernuum*. *Famili Polipodiaceae* yang telah diidentifikasi dari famili ini adalah jenis yang paling banyak dijumpai dari famili ini sebanyak 6 jenis. Di antaranya jenis *Athyrium sp*, *Dryopteris rufescens*, *Loxogramme avenia*, *Pityrogramma colomelanos*, *Phymatodes commutata*, *Andiantum cuneatum*. *Andiantum cuneatum* disebut juga paku suplir. *Famili Pteridaceae* satu jenis yaitu *Pteris mertensioides*, *Famili Selaginaceae* ditemukan sebanyak dua

jenis yaitu *Selaginella Caudata* dan *Selaginella wildenowii*. *Famili Thelypteridaceae* yang telah diidentifikasi mahasiswa adalah jenis *Phymatopteris triloba*.

E. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa kemampuan mengidentifikasi tumbuhan paku mahasiswa Jurusan Biologi Program Studi Pendidikan biologi Semester III Tahun Akademik 2014/2015 berdasarkan nilai tes dikategorikan cukup dengan 48,57% dari jumlah mahasiswa, dan berdasarkan hasil observasi kemampuan mahasiswa mengidentifikasi tumbuhan paku dalam kategori sedang. Kemudian, berdasarkan hasil pembuatan herbarium dan proses mengidentifikasi didapatkan 16 famili tumbuhan paku yang terbagi menjadi 27 spesimen.

REFERENSI

- Amoroso, V.B. 1990. *Ten Edible Economic Ferns of Mindanao*. The Philippin Journal of Science.
- BKSDA. 2004. *Rencana Pengelolaan Konservasi Sumber Daya Alam*. Sumatera Selatan: Balai Konservasi Sumber Daya Alam Musi Rawas.
- Hasairin, A. 2003 *Taksonomi Tumbuhan Rendah (Thalophyta dan Kormophyta Berspora)*. *Bahan Ajar Biologi*. Medan: FMIPA UNIMED.
- Rifai, M. A. 1994. *Menyiapkan Diri Mengajar Biologi*. Jakarta: Pusat Gramedia.
- Rustaman N. Y. 1995. *Pengembangan Penalaran melalui Klasifikasi Kategorisasi Seriasi: Sebuah Model*

Pengajaran Keanekaragaman Tumbuhan Berbiji di LPTK. Depok: Penggalang Taksonomi Tumbuhan Indonesia dan Jurusan Biologi FMIPA Universitas Indonesia.

----- . 2001. *Model Pembelajaran Materi Subyek Biologi untuk Mengembangkan Keterampilan Berpikir Konseptual Tingkat Tinggi Mahasiswa Calon Guru Biologi*. Laporan Penelitian DIKTI melalui Hibah Bersaing. Bandung: FMIPA IKIP.

Sastrapradja, S. dan J.J. Afriastini. 1979. *Kerabat Paku Herbarium*. Bogor: Bogoriense.

Semiawan. et. al. 1994. *Mengembangkan Proses Berpikir Ilmiah*. Jakarta: PT Gramedia.

Stephen, dkk. 2009. *Mengembangkan Kemampuan Berpikir Tingkat Tinggi*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

Sudijono. 2011. *Pengantar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Rajawali Pers.

Tim Penyusun Kamus Besar Bahasa Indonesia. 1989. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: PT Gramedia.

Tjitrosoepomo, G. 1997. *Taksonomi Tumbuhan*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.

Winkel, W. S. 1996. *Bimbingan dan Konseling di Sekolah Menengah*. Jakarta: PT Grasindo.

Yudianto. 2007. *Petunjuk Praktikum Botani*. Bandung: Jurusan Pendidikan Biologi FPMIPA UPI.

FORMAT PENULISAN NASKAH

Beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam menyusun penulisan naskah pada Jurnal “Perspektif Pendidikan” STKIP-PGRI Lubuklinggau:

- a. Naskah belum pernah dipublikasikan oleh jurnal lain yang dibuktikan dengan pernyataan tertulis dari penulis bahwa naskah yang dikirim tidak mengandung plagiat.
- b. Naskah ditulis dalam bahasa Indonesia atau Inggris (lebih diutamakan), diketik dengan spasi 1,5 pada kertas A-4, berbentuk 2 kolom. Naskah terdiri dari 10-15 halaman, termasuk daftar pustaka dan tabel dengan MS Word fonts 11 (Times New Roman) dan dikirimkan ke Dewan Redaksi lewat email: jurnalperspektif@ymail.com atau ke laman: www.stkip-pgri-llg.ac.id
- c. Naskah berisi: 1) **abstrak** (75-200 kata) dalam bahasa Inggris dan bahasa Indonesia dengan kata-kata kunci dalam bahasa Inggris dan bahasa Indonesia (maksimal 3 frase); 2) **Pendahuluan** (tanpa subbab) yang berisi tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, dan tujuan penelitian; 3). **Landasan Teori** jika diperlukan (antara 2-3 halaman); 4) **Metode Penelitian**; 5) **Hasil dan Pembahasan** yang disajikan dalam subbab hasil dan subbab pembahasan; 6) **Kesimpulan**; dan 7) **Referensi**.

- d. Kutipan sebaiknya dipadukan dalam teks (kutipan tidak langsung), kecuali jika lebih dari tiga baris. Kutipan yang dipisah harus diformat dengan *left indent*: 0,5 dan *right Indent*: 0,5 dan diketik 1 spasi, tanpa tanda petik.
- e. Nama penulis buku/artikel yang dikutip harus dilengkapi dengan “tahun terbit” dan “halaman”. Misal: Levinson (1987:22); Hymes (1980: 99-102); Chomsky (2009).
- f. Daftar Pustaka diketik sesuai urutan abjad dengan *hanging indent*: 0,5 untuk baris kedua dan seterusnya serta disusun persis seperti contoh di bawah ini:

Untuk buku: (1) nama akhir, (2) koma, (3) nama pertama, (4) titik, (5) tahun penerbitan, (6) titik, (7) judul buku dalam huruf miring, (8) titik, (9) kota penerbitan, (10) titik dua/kolon, (11) nama penerbit, (12) titik. Contoh:

Rahman, Laika Ayana . 2012. *Bahasa Anak Kajian Teoritis*. Jakarta: Esis Erlangga.

Febrina, Resa. 2010. *Sanggar Sastra Wadah Pembelajaran dan Pengembangan Sastra*. Yogyakarta: Ramadhan Press.

Untuk artikel: (1) nama akhir, (2) koma, (3) nama pertama, (4) titik, (5) tahun penerbitan, (6) titik, (7) tanda petik buka, (8) judul artikel, (9) titik, (10) tanda petik tutup, (11) nama jurnal dalam huruf miring, (12), volume, (13) nomor, dan (14) titik. Bila artikel diterbitkan di sebuah buku, berilah kata “Dalam” sebelum nama editor dari buku tersebut. Buku ini harus pula dirujuk secara lengkap dalam lema tersendiri. Contoh:

Noer, Suryo. 2009. "*Pembaharuan Pendidikan melalui Problem Based Learning.*" *Konferensi Tahunan Atma Jaya Tingkat Nasional*. Vol. 12, No.3.

Sidik, M. 2008. "*Sanggar Sastra Wadah Pembelajaran dan Pengembangan Sastra.*" Dalam *Dharma*, 2008.

Untuk internet: (1) nama akhir penulis, (2) koma, (3) nama pertama penulis, (4) titik, (5) tahun pembuatan, (5) titik, (6) judul tulisan dalam huruf miring, (7) titik, (8) alamat web, (9) tanggal pengambilan beserta waktunya.

Contoh:

Surya, Ratna. 2010. *Budaya Berbahasa Santun*.
[Http://budayasantun.surya.com](http://budayasantun.surya.com). Diakses 14
Februari 2006, Pukul 09.00 Wib.

JURNAL
PERSPEKTIF PENDIDIKAN
Vol. 8 No. 2 Desember 2014

ISSN : 0216-9991